

UNSPOKEN *Truth*

IN COLABORATION WITH CH



A NOVEL BY SHELIU

Unspoken Truth

Penulis : Sheliu

14 x 20 cm

478 halaman

I S B N : 978-623-6947-09-8

Cover/Layout : Agustin Handayani

Editor : Titin Akhiroh

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Preface

*To a beautiful soul who loved so very deeply by a chosen few.
To our late night conversations with the depth of a kind soul
and silly talk.*

*To memorize our friendship through scratches of this story.
There are no accidental meetings between soul, and thank God
that I met you.*

*The character of Christian Haydenchandra were inspired by
you.*

Thanks for being you.

Dearly, CH.

Daftar Isi

Prologue	6
Part. 1	13
Memory	13
Part. 2	44
Breathless Reunion	44
Part. 3	87
Make Things Right	87
Part. 4	131
The Chosen One.	131
Part. 5	171
The Waffle Deal	171
Part. 6	212
Date Night	212
Part. 7	253
Unspoken Truth	253
Part. 8	280
Mine and Yours.	280
Part. 9	332
The Shit Bomb	332
Part. 10	370
Nedlessly Sacrifice	370
Part. 11	383
Quite Literally	383

Part. 12	416
The Proposal	416
Part. 13	446
The Final Malignity	446



AKU yakin jika hari ini adalah hari yang baik.

Tidurku merasa cukup setelah sekian lama tidak pernah mendapatkan lelap yang semestinya. Bangun pagi dengan perasaan lega. Bersenandung di kamar mandi. Juga telur mata sapi yang kubuat pagi ini, sangat sempurna. Pekerjaanku selesai dengan hasil memuaskan. Kembali mendapatkan *rating* penjualan terbaik selama setahun ini. Bahkan sangat memuaskan.

Namun, lihat apa yang kudapatkan saat ini?

Setelah mengikuti perayaan kecil yang dibuat oleh timku, juga menikmati kudapan manis yang tersaji di ruang rapat yang menjadi tempat perayaan, *Sir John*—pimpinan tertinggi di *BusinessMagz*, perusahaan majalah bisnis tempatku bekerja—memanggilku ke ruangnya.

Tadinya, kupikir dia akan mengucapkan selamat padaku secara pribadi. Ternyata? Sebuah surat diberikan padaku. Surat mutasi.

Shit!

Bukan hal pertama kali, aku mendapatkan surat mutasi seperti ini. Sebelumnya, aku pernah diminta untuk melakukan perbaikan *rating* penjualan di cabang *BusinessMagz* yang berada di negara lain. Seharusnya, itu tidak masalah, mengingat diriku menyukai berbagai tantangan, khususnya dalam pekerjaan. Namun, tidak untuk kali ini.

“Kenapa harus Jakarta?” tanyaku dengan perasaan dongkol.

Sir John tampak menyeringai senang. Dia menatapku dengan sorot mata bangga dan terkesan menyukai pertanyaanku sebagai rasa ketertarikan, setiap kali aku menerima surat yang sama.

“Kenapa tidak?” balas *Sir John* ceria. “Kau adalah *chief editor* terbaik. Di bawah pengawasanmu, aku yakin jika penjualan di Jakarta akan meningkat. Perlu kau ketahui, jika *chief editor* yang ada di sana, sudah mengundurkan diri setelah tidak mampu memperbaiki kinerja selama enam bulan menjabat.”

“Dan bukan salahku, jika dia tidak mampu,” timpalku cepat.

“Tentu saja, bukan salahmu. Sama sekali tidak ada hubungannya denganmu,” sahut *Sir John* setuju.

“*Great!* Lalu, kenapa harus aku yang diutus ke sana? Bukankah masih ada Brandon atau Pieter, kepala cabang untuk Asia Pasific yang berbasis di Shanghai? Aku yakin jika—”

“Tidak ada yang bisa menyelesaikan permasalahan di sana selain dirimu, Miranda. Kau adalah *chief*

editor terbaik di *BusinessMagz*. Sudah lama sekali, kau tidak berkeliling, bukan? Selama setahun menempati kantor pusat, tidak ada hambatan dan semua berjalan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, aku mewakili pihak perusahaan, memintamu untuk segera memperbaiki *BusinessMagz* cabang Jakarta,” sela *Sir John* tegas.

“Tapi”

“Tidak ada tapi, Miranda. Kau harus segera bergegas ke sana. Sungguh sangat memalukan untuk majalah bisnis sekelas *BusinessMagz*, mengalami penjualan yang sangat rendah. Dari semua cabang, Jakarta memperoleh nilai penjualan yang sangat memprihatinkan.”

“Bukan berarti aku yang harus ke sana.”

Satu alis *Sir John* terangkat. Lalu, dia menatapku dengan penuh penilaian. Tidak segera membalas, tetapi memerhatikanku selama beberapa saat. Tidak ada yang aneh jika aku berbeda pendapat dengannya, juga bukan hal yang harus diperdebatkan jika aku menolak. *Heck!* Ini adalah pertama kalinya aku menolak pekerjaan.

“Bisa kau jelaskan padaku, apa alasanmu menolak mutasi ini?” tanya *Sir John* kemudian.

“Karena aku lelah,” jawabku tanpa ragu. “Aku sudah bekerja hampir empat tahun, dan terus berusaha memberikan yang terbaik. Aku pun sudah berkeliling dari satu cabang ke cabang lain, dan kurasa, ini saatnya aku memberikan kesempatan bagi yang lainnya untuk

menunjukkan kemampuannya. *Fyi, BusinessMagz* tidak hanya memiliki diriku sebagai *chief editor, Sir.*”

“Dengan kata lain, kau mengaku kalah dengan tantangan emas ini?”

Aku mengerjap bingung dan tertegun menatap *Sir John* sekarang. Pria berkepala plontos itu terkekeh melihat reaksiku, seperti mengejek atau justru malah meremehkan. Entahlah.

“Apa maksudmu?”

“Biar kuperjelas di sini, *Miranda*. Aku tahu jelas kinerjamu selama ini. Sangat profesional dan pekerja keras. Hasil usahamu tidak mengecewakan, dan sama sekali tidak diragukan. Oleh karena itu, para petinggi perusahaan sudah sepakat memilihmu sebagai perwakilan pusat, untuk membenahi penjualan di Jakarta. Jika berhasil, maka kau akan diangkat menjadi kepala cabang. Sudah jelas, jika ini adalah promosi besar untuk dirimu, bukan?”

Seharusnya, itu menjadi kesempatan besar untukku mendapatkan promosi jabatan tertinggi di perusahaan karena itu adalah impianku. Namun, dari sekian banyaknya negara di dunia, kenapa harus Indonesia yang terpilih sebagai kantor cabang dengan penjualan terburuk? Aku bahkan tidak bisa membayangkan apa yang harus kulakukan jika sudah berada di sana.

“Aku tidak yakin, *Sir,*” ucapku akhirnya.

“*Why?* Tidak ada yang tidak mungkin, terlebih dengan semua pengalamanmu di sini, *Miranda,*” balas *Sir John*.

“Kenapa harus Jakarta?”

“Kenapa tidak? Bukankah Indonesia adalah kampung halamanmu? Kau bisa sekalian mengunjungi keluarga dan sanak saudaramu di sana.”

Aku tersenyum getir mendengar ucapan *Sir John* barusan. Kampung halaman katanya? Justru, negara itu menyimpan mimpi terburuk yang pernah ada, sehingga aku tidak ingin menginjakkan kaki lagi di sana.

“*Look*, Miranda. Aku tidak tahu dan tidak mengerti dengan penolakanmu yang tidak biasanya. Yang kutahu dan kumengerti adalah kau terpilih, karena diyakini mampu untuk mendobrak penjualan di cabang itu.”

Menarik napas dalam, aku mencoba memikirkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Seharusnya, tidak akan menjadi masalah. Alamat kantor cabang yang terletak di bagian selatan Jakarta, cukup jauh dari area terlarang yang tidak perlu kusinggahi.

“Berapa lama aku harus di sana?” tanyaku akhirnya, membuat *Sir John* langsung memekik senang dan terlihat penuh haru.

“Enam bulan! Jika dalam waktu kurang dari itu, kau berhasil mencapai *rating* yang diinginkan, kau bisa kembali secepatnya, atau sampai kami sudah mendapatkan *chief editor* terbaru untuk menempati kantor cabang itu,” jawab *Sir John* mantap.

Aku terdiam dengan pikiran masih menerawang. Kembali membuka surat mutasi itu dan membacanya, tertera bahwa disediakan tempat tinggal yang memang

tidak jauh dari kantor. Aku terus mengingatkan diri bahwa itu bukanlah masalah. Itu sudah lama berlalu, sudah pasti terlupakan. Bahkan sama sekali tidak terpikirkan.

"Well? Are you okay with that, Miranda?"

Suara *Sir John* membuyarkan pikiranku, tidak sadar jika aku sudah terlalu lama berdiam diri. Mengerjap pelan dan mengawasi ekspresi *Sir John* yang begitu datar, aku pun mengangguk dengan pelan, tanda bahwa aku menyetujuinya.

"Great! Kalau begitu bergegaslah, minggu depan kau sudah harus memimpin di sana. Usahakan agar tidak terlalu lama dalam bersiap, karena segala sesuatu yang kau perlukan sudah disediakan di sana. Kau hanya perlu menyiapkan diri!" seru *Sir John* sambil bertepuk tangan.

"Ada satu hal yang kuinginkan," ucapku lantang, menyela kesenangan *Sir John*.

"Apa lagi?" keluhnya sambil berdecak pelan.

"Enam bulan atau kurang dari itu, terlalu lama untukku menjauh dari seseorang yang sangat kucintai. Aku ... ingin membawanya. Tapi, itu membutuhkan waktu karena aku harus melihat keadaan di sana. Bisakah kau membantu untuk menyiapkan keperluan Rosie selama aku tidak ada? Aku tidak ingin ada masalah," ujarku menjelaskan.

"Soal Rosie? Itu tidak masalah. Aku akan utus beberapa orangku untuk membantunya. Lalu, ada lagi yang kau perlukan?"

Tanpa ragu, aku mengangguk. “Aku ingin membawanya turut bersamaku.”

Seperti sudah memahami keinginanku, *Sir John* mengangguk sebagai tanda setuju, lalu membicarakan kelanjutan tentang tugas yang harus kulakukan selama berada di sana.

Dalam pekerjaan, tidak ada yang perlu dijelaskan. Aku bahkan tidak bisa menyimak penjelasan dari *Sir John*, selain menenangkan diri untuk teguh dalam keputusan yang sudah kubuat sejak tujuh tahun lalu. Aku tidak akan membiarkan mimpi buruk itu terus menghantuiku, sekali pun harus kembali berperang dalam pertarungan yang sama.

Aku sudah cukup kuat dan bertahan dalam kesesakan yang hanya bisa dimengerti olehku. Jika tadinya aku sendiri, kali ini tidak. Sebab, aku sudah memiliki dunia ketika bersama dengan kekasih jiwa yang sudah mengisi hatiku selama enam tahun ini. Hidupku terasa lengkap karena kehadirannya. Bersama dengannya, aku tidak membutuhkan siapa-siapa lagi.



CHRISTIAN mengedarkan pandangan ke sekeliling ketika sudah tiba di *lobby* hotel ternama di Jakarta. Dia memiliki janji yang entah kenapa ingin dipenuhinya meski tidak terencana. Katakanlah, itu adalah sebuah kebutuhan. Atau dia ingin mencari sesuatu.

Entahlah.

“Lu mau ngapain ngajakin gue ke sini?” tanya Adrian—teman baiknya—yang sengaja diajaknya dan bisa dijadikan sebagai alasan untuk tidak berlama-lama di situ.

“Ada urusan.” Christian menjawab sambil menyeringai lebar ketika melihat seorang wanita yang tidak begitu cantik, tetapi cukup seksi dengan balutan *mini dress* berwarna hitam, tampak berdiri di sisi meja resepsionis.

Hmmm.

“Urusan apaan? Gue udah bilang kalo—”

“*Hei, Buddy,*” sela Christian cepat, sambil menoleh pada Adrian dengan tatapan naik turun. “Gue nggak akan lama. *Meeting point* gue ada di sini, dan lu cukup tungguin gue di *lobby* aja.”

“Huh?”

Mengabaikan kebingungan Adrian, Christian segera menarik dan mendudukan sahabatnya di salah satu sofa besar. “Tunggu di sini. Gue nggak bakalan lama.”

Mata Adrian memicing tajam dengan tatapan menyelidik. “Yang lu bilang nggak lama itu, biasanya ada sesuatu. Lu jangan bohong!”

Sambil merapikan jas, Christian semakin melebarkan seringaian. “Kalo gue jujur, lu juga nggak bakalan mau denger. Tunggu aja di sini.”

Tidak ingin mendengar balasan apa pun, Christian segera meninggalkan Adrian yang masih sewot, berjalan menuju wanita yang masih berdiri di sana dengan penuh percaya diri. Ketika dirinya mendekat, sorot mata wanita itu menatapnya penuh kagum dan mendamba. Hal itu sudah sangat biasa bagi Christian.

Ada tiga hal yang sering disebut banyak orang, dan katanya adalah satu paket komplrit untuk mencapai kesempurnaan sebagai seorang pria. Setidaknya, ada satu atau dua yang mampu dimiliki. Harta, takhta, dan wanita.

Bagi seseorang seperti Christian Haydenchandra? Tentu saja, semuanya sudah dimilikinya.

Harta? Orang tuanya memiliki sebuah perusahaan

besar bergerak dalam bidang *export* dan *import*, yang memiliki sejumlah *link* di seluruh Asia dan Amerika. Sudah berjalan selama dua generasi sejak didirikan oleh kakeknya, membuat Christian hidup berkecukupan dan bisa dikategorikan mewah. Juga, dirinya memiliki perusahaan *entertainment* yang besar, mencakup *management artist*, *production house*, dan *recording studio*—di mana hal itu menambah jumlah penghasilannya, yang sanggup membuat semua mata terbelalak dengan angka pembayaran pajak tahunannya.

Takehta? Selain menjadi ahli waris utama dalam bisnis keluarga, Christian juga menjabat sebagai CEO untuk *CH-Entertainment*, perusahaan yang didirikannya. Di waktu senggang, Christian pun memiliki *side job* sebagai seorang model untuk *brand* ternama.

Wanita? Tentu saja, hidupnya tidak luput dari makhluk indah yang diciptakan sebagai penolong. Sebagai seorang pecinta wanita, Christian pun berusaha untuk bersikap adil bagi para wanita yang menginginkan perhatiannya, sekaligus sentuhannya. Ada jadwal tertentu yang ditetapkan untuk tiga wanita pilihan di hari yang berbeda. Jadwal itu belum termasuk jadwal kencan, jadwal menghadiri pesta, dan jadwal penting lainnya sesuai kebutuhan Christian. Tiga wanita pilihan terpilih untuk memuaskan hasratnya. Tidak lebih.

Untuk kali ini jelas pengecualian, karena Christian ingin bermain-main sebentar. Dia menatap wanita yang terlihat menggoda dan langsung mendekatkan diri

padanya, tentu saja hal itu membuatnya kesenangan.

“*Hello*, Pak. Nama saya Kristal, senang rasanya jika Bapak berkenan menemui saya di sini,” ucap wanita itu memperkenalkan diri.

“Kristal, nama yang cantik, seperti orangnya,” balas Christian sambil menarik Kristal ke dalam rengkuhan erat.

Sama sekali tidak kaget, justru Kristal semakin mengeratkan rengkuhan dan bergelayut manja padanya.

“Bisa bicara sebentar?”

Alis Christian terangkat lalu tersenyum lebar, sambil menunjuk Adrian yang tampak kesal membolak-balikkan majalah di sofa.

“Saya nggak bisa lama-lama. Ada teman.”

Kristal melirik singkat pada Adrian, lalu kembali menatapnya dengan tatapan kecewa. “Ini soal audisi, Pak.”

“Ah, audisi? Bukannya udah kelar hari ini? Kamu ikut, ‘kan?” balas Christian dengan ekspresi kaget yang palsu.

Kristal mengangguk. “Kalau nggak, mana mungkin saya bisa *chat* Bapak? Untuk itulah, saya mau ketemu, juga pengen kasih sesuatu karena Bapak udah bersedia menemui saya.”

Undangan sudah dilemparkan, dan hal itulah yang membuat Christian tertarik. Wanita itu dengan berani mengirimkan sebuah *chat* ke nomor pribadi, disusul

fotonya dalam balutan bikini. Melihat lekuk tubuhnya, Christian pun tergiur.

“Sesuatu seperti apa yang mau kamu kasih ke saya?” Tantang Christian dengan satu alis terangkat.

Kristal mengerjap penuh arti, lalu segera menarik Christian untuk mengikutinya. Menyusuri koridor sepi, yang mengarahkan mereka pada sebuah bilik toilet wanita. Cukup sepi, bahkan tidak ada yang melewati sudut itu, sehingga tidak ada siapa pun selain mereka berdua.

Kini, Christian sudah berada di dalam toilet itu, dengan Kristal yang berdiri di hadapannya dengan penuh percaya diri dan tatapan penuh damba. Menaruh tas tangannya, Kristal tampak semakin agresif dalam melancarkan godaan dengan merangkul bahu Christian.

“Karena Bapak terburu-buru, Bapak bisa lakuin apa aja di sini. Sebenarnya, saya udah pesen kamar buat kita bisa lewatin malam ini, tapi di sini juga nggak apa-apa,” ujar Kristal genit.

Tawaran itu langsung disambut Christian dengan menarik Kristal dalam pelukan, lalu mencium bibirnya dengan liar. Wanita muda yang cukup bernyali dan berani mati, patut diberikan permainan yang diinginkan oleh Christian. *Short time sex*. Tentunya, dia sangat handal dalam melakukan kegiatan ringan seperti itu.

Seperti sudah mempersiapkan diri dengan *mini dress* yang dikenakan, Christian membalikkan tubuh Kristal untuk menungging ke arahnya, menaikkan

mini dress itu sampai batas pinggang, dan alisnya terangkat ketika mendapati wanita itu hanya memakai *g-string* yang menampilkan bokong bulat secara terang-terangan.

“*Nice ass, btw,*” gumam Christian sambil membuka celananya, mengambil kondom dari saku jas, dan memasangkan pengaman itu pada ketegangannya dengan cepat.

Kristal mengerang penuh nikmat ketika Christian sudah memasukinya. Tidak perlu pemanasan, sebab wanita itu sudah sangat basah. Meski wanita itu bukan termasuk pilihan, tetapi cukup sempit dan bisa memuaskan Christian saat ini.

Gerakan maju mundur sudah dilakukan, berpacu dengan waktu dari detik, berubah menjadi ke menit. Terus dan terus. Cepat dan terkendali, tanpa hambatan.

“*Getting close,*” desah Christian, sambil terus mendesakkan diri dalam tubuh wanita itu.

Deru napasnya memburu kasar dan semakin memberat. Satu kaki Kristal sudah diangkat ke atas wastafel, memudahkan entakan-entakan kerasnya untuk semakin menerobos jauh ke dalam. Kristal merintih dalam desahan penuh nikmat, berbaur erangan pelan Christian.

Saat hampir mencapai puncaknya, Christian memejamkan mata dan tampilan seorang wanita yang terus menghias dalam pikirannya itu, kembali muncul. Sukses membawanya ke dalam puncak kenikmatan yang tidak dapat diungkapkan dalam kata-kata,

menimbulkan hasrat terpendam yang seolah-olah tidak pernah terpuaskan, meski sudah mendapatkan kepuasan batin sebanyak apa pun.

“*Fuck!*” erang Christian sambil meremas bokong Kristal saat mendapatkan pelepasannya. Lalu, dia menaruh kepala di punggung wanita itu.

Momen pelepasan yang sudah menjadi kesukaan baginya. Karena katanya, itu sangat baik untuk kesehatan. Setelah menenangkan diri dan sudah mampu bernapas dengan teratur, Christian menegakkan tubuh dan segera menarik diri. Melepaskan kondom, membuangnya ke tempat sampah, lalu mulai memakai kembali celananya.

“Mmmm.”

Kristal yang sudah menurunkan *mini dress*-nya dan berdiri dengan susah payah, mulai menatap Christian dengan ekspresi wajah klimaks yang masih kentara. Dia tampak hendak mengatakan sesuatu.

“Barusan menyenangkan. Terima kasih,” ucap Christian sambil mencuci tangan dan menarik selebar *tissue* untuk mengeringkan tangannya.

Kristal mengganggu sambil merogoh sesuatu dari dalam tasnya. Sebuah amplop kecil disodorkannya.

“Semoga ini bisa dijadikan pertimbangan. Saya sudah berusaha di audisi tadi, tinggal keputusan mutlak dari Bapak.”

Alis Christian terangkat sambil menerima amplop itu tanpa sekali pun tertarik untuk melihat lebih lanjut, dan hanya memasukkan ke dalam saku jas.

“Okay, thanks for this lovely meeting, Belinda.”

Hendak melangkah ke arah pintu, tetapi suara wanita yang berseru dengan nada protes itu, menghentikan gerakan Christian. *“I’m Kristal, not Belinda.”*

Christian hanya menoleh dengan ekspresi biasa saja, seolah-olah konfirmasi barusan hanyalah angin lalu.

“Well, whatever.”

Kemudian, dia segera keluar dengan cepat dari bilik toilet itu. Berjalan menyusuri koridor, lalu berhenti sejenak di dekat tempat sampah yang berada di samping *lift*, dan mengeluarkan amplop kecil yang diberikan tadi. Tidak tertarik untuk membuka, bahkan melihat pun tidak, Christian langsung membuang amplop itu ke tempat sampah tanpa beban, lalu kembali berjalan.

Wanita yang menawarkan diri dengan mudah adalah *sampah*. Dan wanita yang hanya ingin memuaskan nafsu lelaki tanpa pikir panjang, menghilangkan minat Christian.

Siapa namanya tadi? Belinda? Melissa? Atau Kristie? Okay!

Christian bahkan sudah melupakan nama wanita itu begitu saja. Sebaliknya, dia merasa tersinggung karena wanita itu meremehkan kinerja perusahaannya, seolah-olah bergerak dalam bidang prostitusi dengan dirinya yang mengumpulkan para wanita nakal.

Dikiranya gue itu mucikari apa? rutuknya dalam hati.

Bagaimanapun, Christian selalu mencari kualitas

dan potensi dari para anak muda berbakat untuk diasah lebih dalam lagi demi mengejar mimpi-mimpi mereka, menyalurkan talenta agar memberi warna baru di dunia hiburan. Seperti itu.

“Lama banget, sih? Ke mana aja lu? Gue udah bosan nungguin di sini!” desis Adrian sambil beranjak dari sofa dan menatap Christian dengan mata menyipit tajam.

“*Business talk*. Biasa,” balas Christian sambil memamerkan cengiran lebarnya.

Kening Adrian mengerut, menatap Christian dengan curiga. “*Business talk* macam apa yang bikin muka lu kayak abis sange?”

Sambil merangkul bahu Adrian dengan santai, Christian mulai menariknya untuk segera berjalan. “Lu nggak perlu pake tanya, kalau udah tahu jawaban apa yang bakalan gue kasih.”

Langkah Adrian terhenti. Dia menatap Christian dengan ekspresi murka di sana. “Lu minta gue temenin lu, yang katanya ada *meeting*, tapi malah suruh gue duduk bego di *lobby*, cuma buat tungguin lu esek-esek di dalam?! BANGKE LU!”

Sedetik kemudian, tidak ada yang bisa dilakukan Christian, selain tertawa terbahak-bahak melihat Adrian yang meluapkan kemarahan dengan mendorongnya kasar, dan berjalan cepat sambil mengumpat menuju mobil.

“*Dude, don’t be so angry!* Sahabat sejati menaruh kasih setiap waktu dan menjadi saudara dalam kesukaran,

‘kan?’ seru Christian sambil berusaha menyamakan langkah.

“Tai lu! Lagi kayak begini, nggak usah bawa-bawa ayat! Tadi lagi sange, lu nggak mikirin dosa? Nggak mikirin dunia bakal kiamat, waktu lu lagi ngeseks di dalem? Pergi sana! Pulang naik taksi! Nggak usah nebeng mobil gue!” usir Adrian, yang benar-benar melakukan apa yang diucapkannya.

Yaitu meninggalkan Christian dan membiarkannya pulang ke rumah dengan menggunakan taksi hotel.



Miranda meletakkan satu tangan di tembok koridor bandara, untuk sekadar menarik napas dan menenangkan degup jantung yang bergemuruh semakin cepat. Satu tangannya yang lain menangkap dada yang mendadak terasa sesak. Penerbangan panjang sudah biasa dilakukan, dan *jet lag* bukan masalah besar untuk dirinya. Namun, yang dirasakannya saat ini, berbeda dari biasanya.

Tidak bisa memejamkan mata selama penerbangan belasan jam, tidak juga merasa tenang dengan berbagai pikiran yang memenuhi isi kepala, Miranda tidak mendapatkan jam tidur yang cukup. Selain kepalanya mulai terasa pening, ada rasa mual yang bergejolak ketika stres melanda.

Yeah, dia stres. Juga panik.

Miranda memekik kaget ketika ada usapan ringan mendarat di bahu. Dia berbalik dan menatap seorang

pria bule yang satu pesawat dengannya, terlihat cemas dan juga tidak enak hati.

“*Sorry, are you okay?*” tanya orang itu, yang diketahui Miranda bernama Flynn.

“*I’m okay, Flynn,*” jawab Miranda sambil memaksakan sebuah senyuman.

Flynn tampak memerhatikannya sejenak, lalu mengembangkan senyuman ramah. “*The flight was so fucked up, yeah? Do you have any relatives to pick you? Or do—*”

“*Yes! Thanks,*” sela Miranda cepat, sebelum Flynn sempat melanjutkan ucapan yang sudah bisa diterkanya. “*I’m okay, thanks for asking.*”

Flynn masih memerhatikan senyumannya. “*Okay then, good luck for you. It was nice to meet you, Miranda.*”

Miranda hanya mengangguk sebagai jawaban dan membiarkan Flynn berlalu. Pria itu berjalan sebanyak beberapa langkah, lalu menoleh kembali padanya untuk memastikan kembali. Miranda memaksakan sebuah senyuman dan Flynn pun mengangguk, lalu kembali berjalan menuju imigrasi.

Setelah dirinya sudah cukup tenang, Miranda mulai berjalan menuju bagian imigrasi sambil melihat sekeliling. Tidak banyak berubah, juga tidak ada yang perlu diperhatikan lebih lanjut, selain terus berjalan dan mengantre untuk menyerahkan *passport* kewarganegaraan yang sudah berubah.

That’s right, batin Miranda pelan.

Dirinya adalah pendatang dan bukan warga negara

di negara itu. Untuk datang ke negara itu pun, Miranda perlu mengajukan *KITAS* untuk menetap selama enam bulan atau sampai urusannya selesai. Teringat akan hal itu, sukses membuat dirinya menjadi lebih bersemangat dalam menaikkan dagu untuk mantap dalam melangkah ketika sudah tiba gilirannya. *Passport* sudah mendapat stempel dan Miranda segera berjalan untuk mengambil bagasi.

Sambil menunggu, Miranda menyalakan *ponsel* untuk mengecek pesan masuk dan panggilan tak terjawab. Cukup banyak, sampai Miranda enggan untuk melihatnya. Hanya beberapa yang dianggap penting saja. Selama beberapa saat menunggu, Miranda mendapatkan kopernya dan segera beranjak dari situ.

Ketika sudah tiba di pintu kedatangan, tampak seorang wanita muda sambil membawa papan namanya. Tanpa ragu, Miranda segera mendekati dan wanita itu mengembangkan senyuman ramah.

“*Ms. Stella?*” tanyanya semringah.

“Nama saya Miranda,” balas Miranda sambil menyambut uluran tangan wanita itu.

“Oh, Ibu bisa Bahasa Indonesia? Kenalin, Bu, saya Winda. Asisten Ibu selama di sini,” sahutnya dengan ramah.

“Terima kasih sudah menjemput,” ucap Miranda dengan sopan.

“Nggak usah sungkan, Bu. Ini udah tugas,” balas Winda sambil mengambil alih kopernya, lalu memanggil seseorang dengan pakaian seragam

berwarna abu gelap untuk membawakan koper.

Bersama dengan Winda dan pria yang sepertinya adalah sopir, Miranda berjalan menuju sebuah mobil yang terparkir tepat di depan *lobby*.

“Untuk kebutuhan yang Ibu minta via email, udah Winda siapin di apartemen yang akan Ibu tempatin selama di sini, Bu. Nanti kalau ada butuh apa-apa, kasih tahu aja, yah,” tukas Winda ceria.

“Dokumen yang saya minta, apa sudah disiapkan juga?” tanya Miranda kemudian.

“Udah, Bu. Besok, Ibu bisa—”

“Nggak! Tembuskan dokumen itu ke *email* saya, akan saya pelajari hari ini, sebelum saya ketemu kalian besok,” sela Miranda tegas.

“*Mmmm*, tapi Ibu baru mendarat dan—”

“Nggak apa-apa, saya udah biasa kerja. Jadi, setelah kamu antar saya ke apartemen, tolong segera kirimkan data yang saya mau,” sela Miranda lagi, mengabaikan ekspresi tertegun dari Winda.

Tidak ingin membuang waktu, itulah yang dilakukan Miranda saat ini. Secepatnya, dia akan segera menyelesaikan pekerjaannya di *Jakarta*, lalu setelah itu kembali pulang ke rumah. Sebab, setiap kali menjauh dari rumah, perasaannya menjadi tidak tenang.

Ponselnya berbunyi dan sukses membuyarkan lamunan. Nada dering yang diatur khusus itu, membuat Miranda segera mengambil *ponsel* dari tas dan mengangkatnya cepat. Ada rasa antusias dan lega ketika bisa mendengar suara sosok di seberang.

“*Baby,*” ucap Miranda dengan suara yang nyaris berbisik. Dia mengembangkan senyuman sambil menatap ke luar jendela.

“*Where have you been? Why don’t you call me, M?*”

Suara dengan nada tidak senang di seberang sana, sukses membuat senyuman Miranda semakin melebar.

“*Just landed, Baby. Sorry. Have you eaten?*”

“*I don’t want to eat. I just want you.*”

Seperti gadis remaja yang kesenangan mendapat ucapan romantis seperti itu, Miranda melumat bibir untuk menahan pekikan senang, yang hampir saja keluar dari mulutnya. Dalam hati, dia senang minta ampun.

“Aku tahu. Tapi, bisakah kau menunggu sebentar saja? Aku perlu menyiapkan segala sesuatunya dengan baik di sini,” tukas Miranda kemudian.

“*Kenapa harus memakai persiapan? Aku bisa mendampingimu tanpa harus menunggu. Di samping itu, aku tidak suka jika ada pria yang mendekatimu. Aku akan membunuhnya jika itu terjadi!*”

“Jaga ucapanmu, aku tidak suka jika kau seperti itu. Intinya, aku ingin kau bersabar,” balas Miranda dengan lembut.

“*It sucks when you’re not here,*” keluhnya lagi.

“*I know,*” balas Miranda.

“*But for you, I don’t mind to wait a little bit longer. I miss you, btw.*”

“*Me too. I’ll call you back, Baby.*”

“Don’t forget, or I’ll be very angry.”

Miranda hanya tertawa pelan dan menyudahi telepon itu. Seketika, perasaannya membaik dan seperti memiliki semangat baru yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan yang akan dihadapinya.

Satu jam kemudian, Miranda tiba di sebuah gedung apartemen yang akan menjadi tempat tinggalnya selama berada di Jakarta. Dia menempati sebuah unit yang memiliki tiga kamar, juga sudah dipenuhi berbagai perlengkapan yang mengisi unit itu.

Winda menjelaskan berbagai hal dan hanya diberinya anggukan sebagai jawaban. Kemudian, wanita itu undur diri dan Miranda segera membuka koper di kamar pribadinya, menyalakan laptop, dan bersiap untuk bekerja. Mendesis pelan, Miranda mengambil *ponsel* di dalam tas dan mendapati teman baik yang masih berkomunikasi dengannya, menelepon.

“Halo,” ucapnya.

“Lu tabu nggak, apa gunanya handphone diciptain?” tanya suara di seberang sana, dengan nada sinis.

“Buat telepon lha,” jawab Miranda ketus.

“Udah tabu kayak gitu, kenapa nggak bisa lu pake dengan bener?”

“Gue baru *landing*, Audrey. Nggak bisa tenang dikit, yah? Gue juga banyak yang harus diurus dulu, nggak bisa main santai kayak lu,” balas Miranda.

“Lu yang terlalu serius jadi orang. Senggaknya, kasih tabu gue kalo lu udah landing. Jangan bikin gue waswas, terus mikir yang nggak-nggak,” sahut Audrey.

“Ya udah, *sorry*. Gue udah *landing* dan udah sampe di apartemen. Nanti gue kirim alamatnya. Sekarang, gue mau kerja dulu dan—”

“What? Lu mau kerja? Hello, Ibu Mirandaaa! Udah jam berapa ini? Emangnya tuh kepala nggak overload abis terbang belasan jam? Atau lu emang udah nggak punya otak?” sembur Audrey kaget.

“Audrey, udah deh, jangan rese. Gue butuh kerja sebentar, supaya bisa mikir lagi.”

“Tapi—”

“Besok gue telepon, *okay*? Sebentar lagi, gue bakalan istirahat. Cuma cek dokumen aja,” sela Miranda lagi.

Audrey tidak langsung membalas. Miranda tahu jika temannya sedang memikirkan hal yang tidak diperlukan. Berteman sejak SMP, membuat mereka mengenal satu sama lain dengan baik, bahkan sudah seperti saudara.

“Okay, pokoknya lu harus cukup tidur dan nggak pake begadang. Ngerti?” ucap Audrey akhirnya.

“Siap, Bos!”

Telepon dimatikan. Miranda menghela napas sambil menatap layar laptop dengan tatapan kosong. Mungkin Audrey benar, jika dirinya harus beristirahat dan tidak perlu bekerja. Kemudian, Miranda segera meninggalkan laptopnya, lalu merangkak naik ke ranjang untuk mencoba mendapatkan tidur yang tertunda.



Seven years earlier

“Iya, Om! Ini aku sebentar lagi mau sampe! Sabar, yah!” ucapku sambil berlari kecil untuk segera mencapai tempat janji temu dengan *Om Jose*, adiknya Mama.

“*Sejam lagi acara dimulai. Kamu tuh lelet banget, sih?*” keluh *Om Jose* di *ponsel*ku.

“Iya, ini juga udah mau sampe. Pokoknya, *Om Jose* nggak usah kuatir. Lima menit lagi!” balasku mantap.

Setelah mendapat respons *oke* dari *Om Jose*, aku segera mematikan *ponsel* dan menaruhnya di saku blazer seragam. Berhenti sejenak untuk menarik napas, aku kembali melangkah menuju restoran tidak jauh dari sekolahku.

Saat aku hendak menyeberang, tatapanku menangkap sosok familier yang sedang duduk di depan sebuah kafe, menatap ke seberang jalan. Senyumku spontan mengembang, seiring degup jantung yang berdegup lebih cepat. Dia adalah kakak senior yang kukagumi sejak SMP.

“Halo, apa kabar? Kok bisa duduk di sini?” tanyaku ramah, sambil duduk di kursi kosong yang ada di seberangnya.

Seperti biasa, dia akan melirik sinis dan keningnya berkerut tidak senang di setiap kali aku menyapa. Karena katanya, aku adalah pengganggu dan dia memang tidak suka diusik. Herannya, itu tidak masalah. Bagiku, dia seperti membutuhkan teman

karena terlalu sering menyendiri. Entahlah. Yang jelas, saat dia masih SMU dan aku yang masih SMP, dia sering terlihat di halaman belakang sekolah dan duduk sendirian. Seperti sekarang.

“Pergi!” usirnya dengan ekspresi dingin.

Aku justru semakin tersenyum melihat sikapnya. Aku merindukannya dan merasa senang dengan kebetulan seperti ini. Setelah dirinya lulus SMU dan melanjutkan kuliah di luar negeri, aku sudah sangat jarang melihatnya. Pernah beberapa kali, dia datang ke sekolah, hanya untuk berpartisipasi dalam lomba basket nasional yang diikuti pihak sekolah. Sayangnya, aku tidak bisa mendekatinya untuk sekadar menyapa.

“Kakak masih belum berubah, yah? Judesnya diilangin dikit, dong. Belajar senyum nggak ada salahnya, justru makin ganteng, hehehe,” balasku semringah.

Dia tidak membalas dan membuang muka ke arah seberang. Aku menopang dagu sambil menatapnya dengan saksama, lalu mengikuti arah pandangannya. Keningku berkerut ketika melihat sosok Om Jose yang dilihatnya.

“Kamu kok liatin Om Jose terus? Emangnya kamu kenal?” tanyaku heran.

Dia langsung menoleh padaku dan tampak bingung setelahnya. “Siapa?”

“Om Jose,” ulangku. “Kamu lagi liatin Om-Om yang lagi pake setelan *navy* di seberang, ‘kan? Itu Om aku, namanya Jose. Kamu kenal?”

Dia menggeleng cepat. Lalu, untuk pertama kalinya selama aku mengenalnya, dia tersenyum. *Ya Lord*, cowok itu dua kali lipat lebih tampan dari sebelumnya.

“Kamu baru pulang sekolah?” tanyanya hangat.

Mengerjap kaget sambil memerhatikan, aku tidak percaya dengan perubahan sikapnya yang begitu cepat. Namun, aku tidak peduli sebab dia jauh lebih baik tersenyum seperti itu.

“Iya,” jawabku malu-malu, sambil menunduk untuk menyembunyikan rasa senangku.

“Mau dianter pulang?” tawarnya kemudian.

Aku langsung mendongak dan menatapnya tidak percaya. Apa katanya barusan? Mau antar pulang? *Oh dear*, bagaimana mungkin hal langka itu terjadi saat aku sudah memiliki janji? Jika bukan karena ada acara ulang tahun Oma, sudah pasti aku akan memberi 1001 alasan untuk mangkir dari acara itu.

*Drrrrttt! Ponsel*ku berbunyi dan aku mengerang kecewa. Tanpa perlu kulihat, sudah pasti itu adalah Om Jose yang tidak sabaran. Mendesis pelan ke arah seberang, aku bisa melihat Om Jose sedang menelepon. Dengan enggan, aku mengangkat teleponnya.

“*Kamu ada di mana, sih? Katanya lima menit! Ini udah tujuh menit!*” sembur Om Jose di *ponsel*.

“Iya, iya, ini aku jalan,” balasku sambil beranjak, lalu menutup telepon.

Tidak disangka, dia juga ikut beranjak dan berdiri berhadapan denganku. Sosoknya yang tinggi, membuatku harus mendongak untuk menatapnya.

Sangat rupawan.

“Udah ada janji, yah? Mau pergi?” tanyanya lagi.

“Iya. Maaf,” jawabku pelan.

Dia menggelengkan kepala. “Nggak usah minta maaf, kamu nggak salah. Mungkin lain kali, aku bisa anter kamu pulang.”

Tertegun. Aku yakin sudah seperti orang tolol saat ini. Apalagi saat dia mengeluarkan *ponsel* dan mengulurkannya padaku.

“Bisa minta nomor *handphone* kamu? *Next time*, janjinya sama aku aja, jangan sama orang lain,” ujarinya dengan senyuman yang semakin melebar.

Tanpa ragu, aku mengambil *ponsel*nya, mengetikkan nomorku di sana, dan melakukan panggilan tak terjawab pada *ponsel*ku. Setidaknya, jika dia tidak menelepon, aku masih memiliki nomornya untuk menelepon lebih dulu. Setelahnya, aku mengembalikan *ponsel*nya.

“Terima kasih,” ucapnya tulus.

“Mmm, kalau gitu, aku jalan dulu yah,” balasku.

“Tunggu! Kita belum kenal,” serunya sambil menahan langkahku, dengan mencengkeram pergelangan tanganku. *Deg!* Aku menoleh dengan cemas, mengerjap lirik ketika dia masih belum melepaskan cengkeramannya.

“Nama kamu siapa?” tanyanya.

“M-Miranda,” jawabku gugup.

Dia tersenyum hangat, dan meremas lembut pergelangan tanganku.

“Nama yang cantik, persis orangnya.”

Wajahku terasa memanas dan tidak mampu menahan senyuman sekarang. Dia begitu memesona dan sulit untuk diabaikan. *Sejak lama*. Sejak aku melihatnya muncul dalam balutan seragam SMU ke kelasku, untuk melakukan presentasi singkat tentang pengenalan tingkat SMU kala itu.

Tidak mendapat respons dariku, dia kembali melanjutkan.

“Kalau namaku, Christian.”

Dengan senyuman yang semakin lebar, aku menatapnya dengan penuh arti dan degup jantung yang berpacu lebih kencang.

“Aku tahu. Salam kenal.”



“Saya udah bilang, kalo saya nggak mau dan nggak akan terima *interview* dalam bentuk apa pun! Seharusnya, dari awal kalian sudah cukup paham dengan penolakan saya! Jadi, jangan pernah telepon saya lagi!” desis Christian geram, lalu memutuskan telepon dan membanting *ponsehnya* di meja.

“Tumben amat, lu emosi gitu,” komentar Wayne sambil memerhatikan Christian dari balik majalah.

Christian mendelik pada Wayne, teman baik sejak zaman kuliah, di mana pria itu baru saja menikah sekitar dua bulan yang lalu dan akan segera menjadi ayah dalam waktu dekat. Tidak perlu dijelaskan rasa

bangga yang tertanam dalam hati Christian pada Wayne, bahwa temannya itu sudah berhasil mencetak junior sebelum menikah.

“Kesel banget kalau ada yang masih maksa buat *interview*, padahal gua udah tolak berkali-kali,” balas Christian judes.

“Di dunia ini, orang paling aneh itu adalah lu. Udah tahu main di usaha yang bergerak di bidang entertain, otomatis bakalan jadi inceran majalah bisnis atau *fashion*,” sahut Wayne kemudian.

“Nggak gitu juga, Wayne. Tuh si Nathan, dia juga nggak pernah terima *interview*,” tukas Christian sambil menunjuk orang yang dimaksud.

Mengenal Wayne, sudah pasti akan mengenal Nathan, karena mereka sudah seperti satu paket. Awal perkenalan, Christian berpikir jika mereka adalah sepasang *gay* karena selalu bersama dalam setiap kesempatan, meski mengambil jurusan yang berbeda.

Pria yang sedang ditunjuk Christian, tampak risih dan mendesis pelan. Bukan Nathan namanya, jika akan merasa terganggu setiap kali Christian menyebut namanya. Sinis, dingin, ketus, dan angkuh, demikian deskripsi yang bisa Christian sampaikan mengenai Nathan.

Untungnya, masih ada wanita muda dan cantik bernama Lea, yang sudi menerima sosok pria sialan itu. Dengan judul cinta pertama dan jodoh tidak akan ke mana, lantaran Lea adalah adik dari Wayne, Nathan akan segera melepas lajangnya dalam waktu dekat.

“Ada pihak direksi dan manajemen, kenapa gue harus repot-repot terima tawaran *interview* dari mereka? Buang waktu!” cetus Nathan sinis.

Christian hanya memutar bola mata sambil menggelengkan kepala. “Biasa aja kali, Than. Perlu banget, yah, ngegas kayak gitu?”

“Perlu banget! Apalagi buat jawabin orang kayak lu,” sahut Nathan tanpa beban.

“Bener banget.” Giliran Adrian yang berkomentar. “Buat orang macam kayak Tian, nggak usah basa-basi!”

Sebagai yang termuda, kerap kali Adrian sering dikerjai oleh mereka, karena kepolosannya yang selalu sukses mengundang tawa. Dia adalah junior dari mereka bertiga saat masih berkuliah.

“Sensi banget sih sama gue, Dri? Ini tuh masalah konsekuensi. Gue cuma kepengen *stay low profile*, tanpa adanya urusan pribadi diketahui media, selain kinerja dalam bidang usaha yang gue jalanin,” ujar Christian enteng.

“*Yeah*, gue tahu banget soal itu. Konsekuensi yang lu maksud itu adalah lu ML di toilet hotel, dengan ngajakin temen lu dan disuruh duduk bego di *lobby*. Itu yang lu maksud dengan *stay low*, ‘kan?” balas Adrian dengan ekspresi tidak suka.

Wayne yang tadinya sedang membaca majalah dan Nathan yang sedang mengetik di *ponsel*, langsung mengangkat wajah untuk menatap Adrian dengan tatapan tertegun, lalu tertawa geli setelahnya.

“Seriusan si Tian kayak gitu sama lu? Kasian amat,” celetuk Wayne sambil terkekeh geli.

“Tanya aja sendiri sama orangnya, mumpung ada di sini. Gue mah gitu orangnya, nggak bakalan ngomong di belakang.” Kembali Adrian bersuara dengan ekspresi yang semakin tidak senang.

“*Unbelievable*,” sahut Nathan geli, sambil menatap Christian dengan tidak percaya. “Lu lagi *hooked up*, tapi suruh temen nungguin? Pantes aja dari tadi, Adrian sewot banget sama lu.”

Christian hanya tertawa pelan melihat ekspresi tidak senang yang sudah ditampilkan Adrian padanya sedari tadi.

“Tadinya, gue cuma pengen *meeting* aja karena cewek itu ngejer terus. Nggak tahunya, dia malah ngajak ke toilet dan gue cuma bisa pasrah untuk jalanin *sex scene* yang ditawarkan.”

“*Well*, gue cuma bisa prihatin sama lu, Dri,” gumam Wayne dengan ekspresi seperti yang diucapkannya.

Adrian tidak menyahut, hanya mendengkus dan menghabiskan kopi di cangkirnya. Saat ini, keempatnya berkumpul di kafe langganan mereka. Biasanya, hari Jumat terpilih untuk melakukan ritual wajib mereka yang disebut *cheating off day*. Tentu saja, ritual wajib itu bisa berubah sesuai keinginan, selama salah satunya membutuhkan pertemuan dadakan. Seperti hari ini misalnya.

“*Stop* bahas hal yang nggak penting dan balik ke tujuan awal kenapa kita harus *meet up* dadakan di sini,”

ujar Christian kemudian, lalu menatap Nathan dengan satu alis terangkat. “Lu kenapa ajak ketemuan? Udah ngebet kawin atau gimana? Persiapan lu udah kelar belom?”

Yang ditanya hanya mendesis pelan. “Misalkan bisa dipercepat, gue pengen banget karena udah gerah dengan persiapan dari para nyokap yang kagak kelar-kelar. Lagian, Lea baru balik bulan depan.”

“Jadi, ada urusan apa lu minta kita ke sini, Than?” tanya Wayne kemudian.

“Sabtu ini, ada acara *cocktail party* karena menang tender bikin gedung OR di Taiwan. Ini undangan buat kalian,” jawab Nathan sambil menunjuk tumpukan kartu undangan berwarna hitam metalik, yang sudah ditaruh di meja. Masing-masing segera mengambil dan membukanya untuk melihat.

“*Valentine’s day? Heck!* Lu nggak salah pilih hari, Than?” celetuk Wayne sambil menyeringai.

Nathan mengangkat bahu. “Staf gue pake jasa EO untuk urus semuanya. Gue cuma minta tiga undangan buat kalian aja.”

“Kira-kira, ada *games* macam *blind date* gitu, gak?” tanya Christian semringah.

Nathan langsung mendelik tajam pada Christian. “*Of course not!* Ini tuh *cocktail party*, Bangke!”

“Nggak seru, dong. Jadwal gue kosong di hari Sabtu. Bakalan aneh kalau gue datang sendirian ke *event* kayak gini,” balas Christian.

“Gimana kalau lu ke bengkel aja?” celetuk Adrian

sinis.

“Ngapain?” tanya Christian heran.

“Buat cari ban serep! Kali aja ada SPG nganggur yang bisa lu ajakin buat dateng bareng ke *event* Nathan,” jawab Adrian ketus.

“Oh, jadi masih dendam, nih, ceritanya?” balas Christian dengan ekspresi senang, berbanding terbalik dengan ekspresi Adrian yang semakin kesal saja.

“Nggak usah isengin Adrian terus, Tian! Tetep lu harus hargain dia sebagai teman karena bercanda juga ada batasnya,” tegur Wayne dengan tegas.

Christian berdecak pelan sambil menatap Wayne jenuh.

“Kenapa, sih, jadi serius begini? Nggak asik banget kalian. Lu juga jadi macam bapak-bapak yang suka main tegor. Nggak usah sombong karena udah kawin dan bakalan jadi bokap. Asal lu tahu, gue sama sekali nggak bakalan sirik sama lu.”

“Gue nggak ada niat sombong atau kepengen bikin lu sirik. Lagian, bukan karena gue udah merit dan berani main tegur lu. Nggak semua orang bisa ngelakuin hal yang sama seperti yang lu lakuin, Tian. Misalnya lu nggak punya kata-kata yang bagus buat lu sampein, mendingan diem aja,” balas Wayne tanpa ekspresi.

Adrian yang sedari tadi tampak tidak senang, kini berubah menjadi semringah ketika melihat Christian cemberut. Di antara mereka berempat, Wayne adalah sosok yang selalu menjadi tolak ukur kewarasan, jika

salah satu dari mereka sudah terlewat batas. Dan yang sering mendapat teguran, sudah pasti adalah Christian.

“*Okay, fine*. Gue yang salah di sini, puas?” cetus Christian sambil bersandar di kursinya dengan masam.

Nathan yang duduk di samping Christian, hanya menepuk bahu sebagai tanda simpati yang tidak sampai ke dalam hati itu. Sebab, teman sialannya itu menyeringai geli dan memberi sorot mata mengejek di sana.

“Bukan soal salah, Tian,” balas Wayne santai.

Christian tidak ingin menyahut dan memilih untuk diam saja. Bukan hal yang baru, jika ketiga temannya selalu mengingatkan untuk tidak terlalu kelewat batas dalam menjalani kebiasaan yang sudah dijalannya selama beberapa tahun terakhir. Yaitu menggauli wanita mana saja yang dianggapnya menarik.

Tidak peduli dengan anggapan mereka, Christian tetap menjalaninya. Baginya, wanita tidak lebih dari sekadar pemuas berahi. *Womanizer*, itu gelar yang mereka beri. Tidak hanya mereka, tetapi orang lain pun demikian.

Seperti biasa, Christian tidak ambil pusing melainkan menikmati apa yang dilakukannya. Sebab, hidupnya dijalani oleh dirinya dan bukan orang lain. Julukan, penghakiman, atau hinaan yang mungkin terlempar, bukanlah hal yang perlu dipikirkan lebih jauh, karena itu adalah hak mereka. Sementara itu, hak dirinya adalah tidak ambil pusing atas omongan itu.

“*So*, gimana liburan tahun baru kalian?” tanya

Wayne kemudian.

“Pulang kampung ke Korea, terus taon baruan di Jeju bareng keluarga besar,” jawab Adrian langsung.

“Asik amat ke Jeju,” celetuk Nathan.

“Nggak asik juga, kerjaan gue cuma temenin keponakan yang ribet,” balas Adrian langsung. “Kalau lu gimana?”

Nathan memberikan cengiran lebarnya, tampak begitu semringah. “*Of course*, gue samperin Lea ke NYC. Kebetulan banget, Julia balik Jakarta dan gue bisa berdua aja sama dia.”

“Pantesan aja, lu lebih produktif sampe menang tender besar. Ternyata, kebutuhan batin lu udah puas banget kayaknya,” komentar Christian sambil mengarahkan sebuah kepalan pada Nathan untuk bertos ria di sana.

“Otak lu bener-bener nggak bisa jauh dari selangkangan,” celetuk Adrian sambil bercece ria.

“Itu kebutuhan, Dri. Bahkan untuk cowok kalem macam Wayne, juga nggak bisa berenti mikir jorok, kalau udah deket sama bininya yang *stunning* itu,” sahut Christian, sambil melirik ke arah Wayne yang mengulum senyum penuh arti. “*How was your hornymoon, Wayne? Have you poked the baby?*”

“*Hornymoon?*” timpal Nathan sambil tergelak.

Wayne hanya menghela napas, sambil menatap Christian dengan jenuh. “Nggak usah gue jelaskan lebih rinci, yang pasti gue bahagia. Itu aja.”

Christian meringis pelan. “Bisaan aja, yah, lu jadi bucin gitu? Nathan juga. *Heck*. Ntar jangan-jangan, *Korean Buddy* yang suka ngambekan ini, bakalan jadi *the next bucin*.”

Adrian menggeleng dengan keras.

“*Nope*. Untuk sementara belum bisa mikir cinta-cintaan. Ngurusin bisnis bokap gue aja, udah nyita waktu. Gue masih terlalu muda buat mikir sejauh itu. Ada juga lu yang mikir kayak gitu, Tian.”

“Iya, gue lagi deketin salah satu artis baru, nih. Orangnya cakep dan seksi juga. Masih sok jaim, tapi sebenarnya udah kasih lampu ijo. Gue pengen liatin mau sampe kapan dia begitu,” balas Christian antusias.

“Artis baru lagi yang lu incer? Apa lu nggak bosen buat mainin anak baru terus?” sahut Nathan.

“Mau mainin bini orang, tapi lakinya udah pasti galak,” tukas Christian sambil melirik ke arah Wayne, di mana pria itu langsung melotot galak padanya.

“Elegan dikit jadi orang. Nggak perlu jadi gampang dengan punya niat deketin bini temen lu sendiri. Kalau itu terjadi, demi apa pun, gue bakalan potong burung sialan lu!” desis Wayne tajam.

“Astaga, Wayne! Gue cuma bercanda,” sahut Christian kaget.

“Udah gue bilang kalau bercanda ada batasnya,” balas Wayne.

“*Fine*! Gue salah lagi! Nggak usah ngomong apa-apa sekarang, gue diem aja,” sewot Christian sambil beranjak. “Gue balik dulu, ada urusan.”

“Lho, kok lu jadi balik, sih?” protes Adrian langsung.

Christian menoleh pada Adrian sambil menggelengkan kepala. “Bukannya lu sewot sama gue? Kenapa jadi nggak rela pas gue mau pergi?”

“Emangnya lu mau pergi gara-gara gue sewot sama lu? *Ya Lord*, sejak kapan lu jadi sensi?” balas Adrian dengan tatapan tidak percaya.

“Gue nggak sensi, tapi emang lagi ada urusan. Hari ini hari Selasa, yang artinya gue ada janji,” ujar Christian dengan lugas.

“Sama siapa?” tanya Nathan dengan alis berkerut.

“Gue ngomong pun, lu nggak akan kenal dan nggak perlu tahu. Udah yah, pokoknya gue udah terima undangan dan nanti gue akan datang,” jawab Christian sambil menatap ketiganya secara bergantian.

“*Okay, see ya,*” balas ketiganya dan Christian pun berlalu.

Kemudian, Christian berjalan keluar kafe dan menyusuri jalan yang cukup lengang di hari biasa. Hendak menuju mobil yang terparkir tidak jauh dari kafe, langkah Christian terhenti ketika menangkap sosok familier yang baru saja berjalan melewatinya.

Seorang wanita. Berambut cokelat. Postur tubuh yang memikat, dengan *heels* yang membuat langkahnya terdengar berirama. Namun, bukan kesan menarik yang membuat Christian tertarik, melainkan degup jantung yang bergemuruh cepat ketika melihatnya. Bukan debaran yang menyenangkan, melainkan amarah yang

tiba-tiba saja meluap hingga naik ke kepala.

Christian baru saja hendak menghampiri, tetapi wanita itu sudah lebih dulu masuk mobil sedan berwarna *silver*. Langkahnya menjadi cepat, bahkan hampir berlari untuk mengejar mobil sialan itu yang sudah melesat cepat menjauhinya.

Berengsek, makinya dalam hati.

Sorot mata Christian begitu tajam. Dengan napas memburu serta rahang mengetat, dia mengawasi mobil yang sudah semakin menjauh dari pandangannya. Dua tangan sudah terkepal erat, begitu kuat hingga gemetar, dengan detak jantung yang berdetak dua kali lebih kencang.

Sambil menggertakkan gigi, Christian mendesis dalam hati. *“Finally found you, Bitch!”*



DUA minggu berada di Jakarta, dengan banyaknya masalah yang ada di kantor cabang, sudah membuat kepala Miranda pening karena terlalu banyak pikiran. Bagaimana bisa sebuah perusahaan yang cukup besar, tidak dikaji dengan benar oleh kepala cabang, sehingga banyak masalah yang terjadi dan tidak bisa dihindari?

Menempati posisi *chief editor* di *BusinessMagz* cabang Indonesia, bukan hal mudah bagi Miranda untuk memperbaiki keadaan itu dalam waktu singkat, karena sudah menurun drastis selama tiga bulan terakhir. Hilang sudah harapannya untuk segera angkat kaki dari negara itu, sampai mengubah semua rencananya.

Rapat demi rapat dilakukan, membahas berbagai permasalahan dengan dokumen-dokumen internal yang nyaris membuatnya gila. Baru kali ini, Miranda merasa kewalahan dalam menghadapi masalah pekerjaan. Semua tidak terkendali, semenjak *chief editor*

terdahulu mengundurkan diri. Sungguh prestasi yang memalukan, jika dibandingkan dengan kantor pusat di LA, yang berhasil masuk daftar sepuluh majalah terlaris di sana.

“Kalau yang kalian bilang soal pasar di Jakarta, umumnya tertarik dengan sosok yang pamornya lagi naik dan dijadikan *cover* majalah, kenapa nggak coba cari? Maksud saya, dalam dunia ini nggak cuma satu atau dua orang yang sukses, ‘kan?’” ucap Miranda dingin, sambil menatap seluruh peserta rapat tanpa ekspresi.

Terbiasa menjadi orang yang dingin, tutur kata pedas, dan cenderung serius, hal itu membuat Miranda menjadi sosok yang disegani, sekaligus ditakuti oleh para staf di kantor. Bukan hanya di situ, tetapi di kantor pusat. Pun demikian di cabang lainnya. Miranda sama sekali tidak berniat untuk bersikap angkuh. Hanya saja, dia sudah lupa kapan terakhir kalinya bisa bersikap ramah dan hangat pada orang lain.

“Sudah, Bu,” jawab Simon, si *Creative Director* di perusahaan itu. “Kami sudah berusaha untuk membuat janji pada satu orang yang kami incar sejak enam bulan ini, karena beliau sedang menjadi sorotan selama setahun terakhir.”

Mata Miranda membulat. “Enam bulan hanya untuk mendekati satu orang?”

“Beliau selalu menolak tawaran wawancara kami, Bu.”

Kini, giliran Ervina, si *Managing Editor*, dengan

ekspresi masam.

“Lalu, informasi apa saja yang sudah kalian dapat dalam mengejar orang itu selama enam bulan?” tanya Miranda heran.

“Nggak banyak, Bu. *Website* perusahaan, sosial media, dan yang lainnya, sama sekali nggak ada profil khusus tentang beliau. Hanya tercatat sebagai salah satu pengusaha muda yang sukses di bawah usia tiga puluh tahun,” jawab Simon cepat.

Menggeram pelan, Miranda menatap Simon dengan tajam. “Kalau cuma gara-gara itu, kenapa nggak cari yang lain? Pengusaha muda di negara ini, nggak cuma satu, ‘kan? Lagian, orang macam apa yang mau kamu jadikan profil utama, kalau informasi dirinya aja, nggak bisa kita dapetin di *Google*?”

Nada tinggi dalam suara Miranda, membuat suasana di ruang rapat menjadi tegang. Rasa lelah dan penat, membuat Miranda sudah tidak bisa lagi bersabar. Menunda pekerjaan adalah hal yang dibencinya, sama halnya dengan mengerjakan pekerjaan yang itu-itu saja.

“Untuk para pengusaha muda yang lainnya, sudah pernah kita wawancara, baik majalah ini atau majalah kompetitor, Bu. Tapi, yang satu ini berbeda, karena tidak pernah sekali pun menerima wawancara dari pihak mana pun. Jika saja kita bisa mendapatkannya, maka majalah ini akan menjadi majalah pertama yang berhasil membawanya menjadi profil utama, Bu,” ucap Winda, asisten pribadi Miranda, yang memberi

jawaban setelah suasana hening selama beberapa detik karena tidak ada yang berani menjawab.

“Memangnya apa pekerjaannya? Apakah sehebat itu dalam menjalankan bisnisnya?” desis Miranda geram, sambil merutuk siapa pun yang sedang dibahasnya sekarang dalam hati.

Betapa sombong dan angkuh sekali, pikir Miranda.

Umumnya, para pengusaha akan berlomba untuk tampil di majalah terkemuka, atau sebagai pembicara dalam berbagai *event*. Mereka seakan-akan ingin mencari nama, mengenalkan perusahaan, dan meraih keuntungan dari nama besar yang sudah dikenal banyak orang. Namun, kali ini sungguh tidak masuk akal.

“Beliau masuk dalam salah satu daftar orang kaya termuda, di usianya yang baru mencapai 29 tahun, Bu. Selain sukses dalam menjalani usaha di bidang *entertainment* terbesar ketiga di Indonesia, beliau juga adalah ahli waris dari perusahaan *exim* terkemuka milik keluarganya,” jawab Ervina kemudian.

“Untuk *creative director* terkemuka seperti Alwindo Chandra, tidak mampu mendapatkan wawancara darinya, Bu,” tambah Simon.

Kini, Miranda tertegun dengan tambahan informasi dari Simon barusan. Seorang multitalenta yang cukup terkenal seperti Alwindo Chandra, bisa ditolak begitu saja. Sungguh, Miranda menjadi semakin tidak percaya dengan seseorang yang dibicarakan saat ini. Sebagian dirinya merasa penasaran, sebagiannya lagi merasa

tertantang.

“Apakah dia memang sehebat itu?” gumam Miranda dengan tatapan menerawang.

Semua peserta rapat kompak menganggukkan kepala, sambil mengawasi ekspresi Miranda yang tampak masam dan lelah di sana. Terdiam sejenak, seolah-olah mereka membutuhkan waktu untuk berpikir, menunggu keputusan di akhir rapat yang biasanya dilakukan Miranda.

Miranda menoleh pada Winda yang tampak tersentak ketika mendapat tatapan tegas darinya. “Siapkan data profil tentang orang itu ke meja saya, biar saya kaji ulang untuk penindakan yang akan dilakukan. Apakah tetap harus dengannya, atau kita ganti profil?”

Winda hendak membalas, tetapi tidak jadi, karena *ponsel* Miranda berbunyi. Sambil beranjak, Miranda melambaikan tangan kepada para peserta rapat, tanda bahwa rapat sudah usai, lalu berjalan keluar dari ruang rapat dan mengangkat *ponselnya*.

“Yes?” ucap Miranda sambil mengapit *ponsel* di antara bahu dan telinga sambil membuka pintu ruangnya.

“Gila aja kalo hari Sabtu, lu masih kerja!” celetuk suara di seberang sana.

“Kerjaan gue banyak banget di sini, Drey. Gue hampir gila tahu, gak?” keluh Miranda pelan, lalu mengempaskan tubuh di kursi.

“Siapa suruh lu yang nggak bisa santai dikit? Nggak

usab buru-buru kayak dikejer setan lha. Gue tahu banget kalau ada yang kangen di sana,” balas Audrey dengan nada jenuh.

“Gue nggak betah di sini,” sahut Miranda jujur.

Audrey hanya tertawa hambar. *“Pantesan aja, lu selalu menghindar dari gue.”*

“No, bukan itu! Gue—”

“Nggak usah banyak bacot. Lu ada janji sama gue untuk hadirin event sore ini,” sela Audrey tegas, terdengar seperti tidak mau tahu.

Miranda hanya menghela napas dan bersandar di punggung kursi, sambil melihat kedatangan Winda ke dalam ruangan, lalu menaruh seberkas dokumen di mejanya dan mengundurkan diri setelahnya.

“Perlu banget yah ke situ? Gue bener-bener males ke tempat yang rame-ramean gitu,” tanya Miranda.

“Ini nggak rame-ramean, karena bukan pesta. Cuma sekedar kasih support buat sepupu yang rese karena udah ribet ingetin gue untuk datang,” jawab Audrey lugas.

“Terus itu acara apa?”

“Cuma cocktail party, sekedar bullshit-an sama kumpulan pengusaha gitu.”

Mata Miranda langsung melebar ketika mendengar jawaban Audrey soal kumpulan pengusaha. Sehubungan dirinya yang minim pengetahuan tentang pengusaha di Indonesia, juga karena sedang mencari tahu lebih banyak perkembangan bisnis di negara ini, rasanya tawaran untuk menghadiri acara yang diajak

Aurey tidak ada salahnya.

“Acaranya jam berapa?” tanya Miranda, kali ini dengan nada penuh minat.

“Jam lima-an. Kenapa? Jangan bilang kalau lu—”

“Oke! Gue akan siap di jam setengah lima. Lu jemput gue, ‘kan?” sela Miranda cepat.

Audrey terkekeh senang di seberang sana. “*Nah, gitu dong. Nanti abis dari situ, kita bisa hang out bareng.*”

“*Okay*, atur aja. Gue beresin kerjaan dulu, lalu pulang untuk siap-siap.”

Telepon dimatikan. Miranda segera kembali menekuni beberapa pekerjaan, berpikir untuk bekerja selama satu jam lagi, dan pulang setelahnya. Tatapannya tertuju pada seberkas dokumen yang ditaruh Winda di meja. Segera mengambil dokumen itu dan membukanya.

Tidak sampai sedetik, napas Miranda seolah-olah tersengal ketika melihat halaman depan dokumen itu. Mengerjap cepat, lalu bergerak gelisah dengan degup jantung sudah bergemuruh tidak keruan. Miranda mencoba membuka halaman per halaman dengan tangan gemetar.

Shit! This is so fucking shit! batinnya mengumpat keras.

Kepalanya bertambah pening, seiring dengan rasa pusing yang mulai menyelimuti. Miranda memejamkan mata dan menaruh satu tangan di kening sebagai penopang kepala, untuk menahan rasa pusing yang kian menjalar.

Tidak mungkin, kembali dirinya membatin. Bagaimana mungkin dirinya harus dihadapkan dalam situasi yang tidak diinginkan dalam cara seperti ini?

Berdiam diri selama beberapa saat atau mungkin cukup lama, Miranda menenangkan diri. Ketika sudah bisa menarik napas dalam-dalam, menghitung dari satu sampai sepuluh dalam hati, Miranda membuka mata dan langsung menutup berkas itu dengan kasar.

Tidak ingin terus berpikir, Miranda segera beranjak dan meninggalkan kantor untuk kembali ke apartemennya, untuk mempersiapkan diri menghadiri *event* yang dijanjikan Audrey. *Event* yang katanya adalah kumpulan para pengusaha, di mana Miranda yakin bisa berkenalan dengan beberapa orang di sana untuk mencari tahu dan mengenalkan diri.

Hal itu sukses mengalihkan perhatian Miranda yang sempat kacau, sampai Audrey menjemput dan bersama-sama pergi menghadiri sebuah acara yang dihelat di sebuah hotel ternama. Memakai *evening dress* dengan model bahu terbuka, serta riasan yang menonjolkan kecantikan alami yang dimilikinya, Miranda sukses menjadi pusat perhatian.

“Masih inget sama kakak sepupu gue ini?” celetuk Audrey sambil terkekeh, ketika mereka sudah tiba dan disambut oleh seorang pria yang tampak begitu menawan dalam balutan formal.

Pria yang dikenalkan Audrey tampak mengerutkan kening saat menatap Miranda.

“*Wait!* Lu itu Miranda? Temen SMU si Audrey,

yang suka main ke rumah?”

“*Exactly!* Yang pernah lu taksir diem-diem, tapi Miranda keburu pindah ke US,” balas Audrey.

Alis Miranda terangkat, ketika melihat sosok kakak sepupu Audrey yang terlihat jauh lebih tampan dari sebelumnya. Dengan kesan dewasa, rahang tegas, dan sorot mata tajam, Miranda yakin jika pria itu sanggup meluluhkan semua hati wanita, lewat tatapan yang sedang diberikannya saat ini.

“Serius? Apa kabar? Lagi pulang kampung?” sapanya sambil mengulurkan tangan ke arah Miranda, yang langsung disambut untuk berjabatan. “*In case*, kalau lu lupa. Gue Nathan.”

“*No*, gue nggak lupa. Agak *amazed* karena lu makin oke,” balas Miranda sambil melebarkan senyuman.

“*Thanks*, lu juga. Keliatan makin *stunning*,” sahut Nathan dengan tatapan menilai.

“Udah mau merit, tuh mata jangan jajan!” tegur Audrey sambil menarik Nathan untuk menjauh dari Miranda, dan sukses melepas jabatan tangan mereka.

Nathan mendesis tajam ke arah Audrey.

“Gue muji, bukan berarti gue main hati! Biar bangsat kayak gini, gue tuh setia!”

Audrey terkekeh geli. “Iya, tahu deh yang jadi bucinnya Lea.”

“Nathan udah mau nikah? Wah, *congrats*, yah. Mana calon istrinya?” tanya Miranda hangat.

“*She’s not here*. Lagi di NYC buat magang,” jawab

Nathan dengan bibir menekuk cemberut.

Melihat ekspresi masam dari Nathan, membuat Miranda tidak bisa menahan senyuman geli. Tampak sekali jika pria itu sangat mencintai wanitanya, sehingga perlu mengubah ekspresi tanpa ragu, ketika mendapat pertanyaan tentang calon istrinya.

“So, ini acara untuk ngerayain kesuksesan perusahaan karena menang tender besar di Taiwan?” tanya Miranda.

Nathan mengangguk dengan mantap.

“Cuma acara syukuran aja, sekalian jaga hubungan sama relasi dan kolega.”

“Wow! Lu masih muda, tapi udah sukses. Salut! Selamat yah untuk keberhasilan ini,” balas Miranda tulus.

Audrey hanya tertawa pelan. “Naluri wartawannya muncul, deh.”

Miranda terkekeh, dan Nathan mengerutkan keningnya. “Wartawan? Siapa yang jadi wartawan?”

“*Actually*, bukan wartawan. Gue adalah *chief editor* di majalah *BusinessMagz*, dan lagi mutasi kerja di cabang Jakarta,” jawab Miranda dengan lugas.

“Wow! *BusinessMagz* yang itu?” balas Nathan dengan takjub.

“*Yeah*, yang itu.” Miranda menyahut dengan perasaan bangga yang tidak bisa dibendung, setiap kali mendapat respons yang serupa dengan Nathan tentang pekerjaannya.

Obrolan mereka masih terjadi, diiringi dengan canda tawa. Bahkan, Nathan mengenalkan Miranda pada beberapa rekanan, juga kolega yang merupakan para pengusaha sukses. Ada banyak nama yang baru diketahuinya, juga tidak sedikit yang terlihat menarik. Termasuk pengusaha bernama Wayne, yang katanya adalah sahabat Nathan, bersama dengan istri yang sedang hamil muda.

Tadinya tidak ada masalah, semua pun berjalan seperti sedia kala. Tidak ada halangan atau hambatan selama mengikuti acara itu. Namun, semuanya berubah total ketika ada dua pria muda datang, dan langsung disambut oleh Nathan dengan menghampiri mereka.

Tampak dari posisi Miranda berdiri, seorang pria dengan penampilan begitu luar biasa memesona, seolah-olah menghipnotisnya untuk terpaku menatap pria itu. Bukan hanya itu saja, seluruh energi Miranda seolah-olah terisap habis, saat pria itu sudah menatapnya dengan tatapan tajam dan dingin.

Seseorang yang tidak diinginkannya untuk bertemu. Seseorang yang sudah membuat Miranda membenci negara kelahirannya sendiri. Seseorang yang membuat napasnya tertahan setiap kali mengingat sosok itu. Juga, seseorang yang diharapkan para staf untuk dijadikan sebagai profil utama yang sulit untuk didapat. Dia adalah orang yang sama.

Christian fucking Haydenchandra, itu namanya.



Tidak memiliki teman dalam menghadiri *event* perusahaan Nathan, maka itu berarti hanya Adrian yang bisa menemani Christian. Meski teman sialannya itu sudah menolak, tetapi dia tetap gigih sampai menjemput Adrian ke rumah.

Sebenarnya, Christian tidak begitu bersemangat dalam menghadiri *event* seperti itu. Bukan apa-apa. Tidak seperti biasanya, dia merasa kurang bersemangat dalam menjalani hari. Sebaliknya, dia menyibukkan diri dengan kesibukan dan melewatkan semua jadwal yang sudah diaturnya sejak awal. Jika bukan karena Nathan adalah teman baik, tentu saja dia tidak ingin hadir dalam acara itu.

Jika tadinya Christian kurang bersemangat, kali ini dirinya bertambah tidak senang. Karena seseorang yang sudah membuat kekesalannya meluap selama beberapa hari terakhir, kini berdiri tidak jauh dari posisinya. Dia adalah wanita yang tidak sengaja berpapasan dengannya di jalan.

Sang perusak hidup, rutuk Christian dalam hati.

Seperti penjahat pada umumnya, jika bertemu dengan salah satu korban, sudah pasti akan mencari seribu langkah untuk menghindar dan perlahan kabur. Seperti sekarang, saat Nathan hendak mengenalkan dua wanita yang berdiri di sampingnya, Christian terlihat berlagak sibuk dengan mengobrol pada siapa pun yang sudah menjadi incaran untuk menghindar.

“Kenalin, ini Audrey, adek sepupu gue yang baru balik dari Jepang,” ujar Nathan memperkenalkan

wanita cantik yang baru pertama kali dilihat Christian, dan dua temannya yang lain.

“Untuk ukuran muka preman kayak lu, gua masih nggak nyangka kalau lu selalu dikelilingi sama cewek *cute*. Tunangan kayak Lea, sepupu kayak dia. Apes banget mereka dapetin lu, Than,” celetuk Adrian sambil mengulurkan tangan untuk berjabat dengan Audrey. “Hai, Gue Adrian.”

“Audrey,” jawab sepupu Nathan ramah, lalu berlanjut berjabat tangan dengan Christian.

Perkenalan itu tidak terlalu berarti. Jika biasanya Christian bersemangat dalam proses perkenalan dengan wanita cantik, kali ini justru membosankan. Sampai akhirnya, ketika orang itu ditarik oleh Audrey untuk ikut dalam obrolan mereka, di situ Christian langsung menyeringai licik.

“Kenalin, ini Miranda, temennya Audrey. Dia adalah *chief editor* di *BusinessMagz*,” ujar Nathan, mengenalkan wanita itu, yang sialnya tampak begitu anggun dan terkesan menantang.

Sepasang mata Christian sudah menyapu lekuk tubuh Miranda dalam balutan *evening gown* yang indah. Belahan tinggi yang memamerkan kakinya secara terang-terangan, juga belahan dada dari *illusion neckline cut* di bagian atas gaun. Dari semua yang terlihat, pikiran Christian langsung bekerja untuk bagaimana melucuti gaun sialan itu.

BusinessMagz? Hmmm, bukankah itu nama majalah yang pihaknya terus menerus meneror dirinya untuk

sebuah wawancara? Pantas saja menyebalkan, sebab memiliki kepala editor seperti wanita ular itu. Christian sampai harus mendengkus dan memberi ekspresi dingin padanya.

“Wow! Setahu gue, *chief editor* itu kebanyakan culun, tapi kok bisa *stunning* kayak gini? Hai, gue Adrian.” Kembali Adrian memberikan keramahan yang tidak biasa dan terlihat tertarik pada Miranda.

“*Hi, you look alike that Super Junior guy,*” balas Miranda sambil menjabat tangan Adrian.

Cib! Christian hanya mencibir dalam hati tentang jurus godaan yang sudah terlewat basi. Ditambah lagi, Adrian terlihat kesenangan hingga harus bersemu merah seperti itu.

Malu-maluin, batinnya.

“*BusinessMagz* itu bukannya majalah yang lagi ngebet sama lu buat *interview*, Tian?” tanya Wayne kemudian, yang sedari tadi hanya sibuk memerhatikan kenyamanan istri cantiknya yang sedang hamil lima bulan itu.

“Iya, yah? Pantas aja dari tadi gue merasa nggak asing sama nama itu,” celetuk Nathan, lalu menoleh pada Miranda dengan senyuman hangat. “Emangnya bener kalau Christian lagi diminta pihak lu buat *interview*? Kalau iya, kebetulan banget dia ada di sini. Lu bisa ajak dia ngobrol.”

“Bener juga kata Nathan,” timpal Audrey.

Nyatanya, Miranda tampak tidak terlalu antusias dan justru hanya tersenyum sopan.

“Emangnya gue ada bilang, kalo gue mau diwawancara?” tanya Christian dengan tengil.

“Kumat deh sombongnya,” ujar Adrian sambil berdecak pelan.

“Bukan sombong, meski dia kenalan Nathan, bukan berarti gue harus—”

“*Sorry*, kalau nama perusahaan saya harus bikin kamu merasa terusik. *Sorry* juga, kalau misalnya apa yang mereka ngomong itu bener, soal pihak *BusinessMagz* yang terus cari kamu. Sebagai *chief editor* baru di sana, saya lagi beberes. Jadi, tenang aja. Saya juga nggak niat buat wawancara di acara orang kayak gini,” sela Miranda dengan dagu terangkat dan terdengar sinis.

Fuck! Christian menggertakkan gigi melihat betapa angkuhnya wanita sialan itu. Sementara itu yang lainnya, khususnya ketiga teman baiknya, hanya mengulum senyum geli sambil menatap Christian dengan tatapan mengejek.

“*Alright, Guys!* Silakan ambil makanan yang tersaji, gue muter dulu,” ujar Nathan sambil terkekeh, lalu berjalan untuk menyapa beberapa kolega yang dihampirinya.

“Yuk, kita makan. Gue laper, nih,” ajak Adrian, yang tidak dipedulikan oleh Christian.

Wayne dan Cassandra masih mengobrol dengan suara pelan, seperti keluhan atau perbincangan ala pasangan muda yang norak. Tatapan Christian masih menatap tajam pada Miranda yang sedang berbicara

pelan di sana.

Sampai akhirnya, ketika Miranda berjalan meninggalkan Audrey untuk keluar dari *ball* acara, Christian spontan mengikuti tanpa perlu berkata apa-apa pada temannya yang sudah sibuk sendiri.

Christian tidak habis pikir dengan sikap Miranda yang cuek dan seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Dalam hati dia bertanya, apakah wanita itu sudah melupakan semuanya? Ataukah memiliki amnesia akut sehingga tidak mengingat satu hal pun? Bahkan dengan hebatnya bersikap seolah-olah tidak mengenalinya.

Shit!

Melihat Miranda masuk toilet wanita, Christian menoleh ke belakang yang tampak sepi, lalu kembali melangkah untuk mengambil sebuah pembatas dan menaruhnya tepat di depan pintu toilet wanita. Tanpa ragu, dia membuka pintu dan mendapati Miranda sedang memoles lipstik.

“Nggak sabaran banget sampe harus samperin orang ke sini?” cetus Miranda dengan sinis, sambil menutup lipstik dan menaruhnya kembali ke dalam *pouch*.

“Nggak usah buang waktu,” desis Christian dingin. “Setelah kamu main kabur dan sekarang main nongol tanpa permisi.”

“*Then what?* Apa aku harus minta izin sama kamu untuk datang ke Jakarta?” balas Miranda sambil mengangkat alisnya dengan lantang dan menatap Christian dari pantulan cermin.

“Oh, jadi kaburnya ke LN? Pantès aja, nggak pernah ketemu! Pengecut!”

Mendengar umpatan Christian, Miranda langsung berbalik dan menatapnya dengan ekspresi menggelap. “Kamu nggak berhak ngatain orang kayak gitu, sementara kamu sendiri udah—*hey!*”

Tiba-tiba, Christian menarik Miranda untuk maju dan mendekapnya erat. Tidak sampai di situ, dia mendesak tubuh Miranda ke dinding bilik dan menekannya di sana. Tatapan mengintimidasi, tekanan yang cukup dalam, hingga membuat Miranda meringis pelan. Di situ, Christian menyeringai puas ketika bisa melihat sorot mata sok berani itu berubah menjadi takut dan cemas.

“Jelasin ke aku sekarang juga, apa yang kamu tahu dan kenapa sampai harus kabur dari aku?” desis Christian tajam.

“Kamu memang nggak pernah peduli sama aku, ingat? Dan kenapa harus tanya soal itu? Perlu aku tegaskan, aku nggak kabur! Aku cuma jalanin apa yang kamu mau, yaitu menjauh dari kamu! *Engbbh!*”

Semakin berang, sampai Christian menangkap leher Miranda dalam satu cengkeraman kuat di sana. Sorot matanya begitu tajam dan nyaris tidak berperasaan. Bahkan tidak peduli ketika Miranda sudah bernapas dengan terengah.

“*Don’t tease me, Bitch!*” sembur Christian dengan nada yang begitu dingin.

Kedua tangan Miranda sudah mencengkeram

pergelangan tangan Christian yang menangkap lehernya, berusaha untuk menariknya, tetapi sia-sia. Sebab, Christian semakin kuat dan pemberontakan Miranda tidak berarti apa-apa.

“Lepasin aku,” ucap Miranda dengan suara tercekat.

“Nggak dengan kamu yang masih pura-pura. Atau kamu pengen banget dipaksa kayak gini? Huh?”

“Christian!”

“*What?* Pengen bilang kalau kamu udah lupa? Atau itu masa lalu yang kamu anggap nggak berarti apa-apa? Jangan-jangan, kamu mau bilang kalau udah lupa dengan salam perpisahan waktu itu? Gimana kalau aku yang ingetin kamu?”

“N-nggak!”

“*Why?* Nggak ada yang aneh, bukan? Buat cewek gampang kayak kamu, mungkin udah jadi hal yang biasa dengan kasih badan kamu sebagai salam perpisahan. Sialnya, aku yang kedapetan selaput dara kamu dan itu yang bikin aku muak!”

Alasan kenapa Christian tidak pernah menghargai wanita? Semua karena Miranda. Bahkan yang membuatnya gerah adalah setiap kali dia bercinta dengan siapa pun juga, setiap kali itulah matanya terpejam dan bayangan seorang Miranda memenuhi ruang pikirannya saat mencapai pelepasan.

Sebanyak apa pun dia berhubungan, sama sekali tidak mampu melupakan sosok jalang yang ada di hadapannya, justru semakin membuat kebenciannya

bertambah.

“Christian, *please!*” ucap Miranda dengan susah payah. Dia terus berusaha untuk menarik cengkeraman Christian di lehernya.

“*Please what?*” bisik Christian tajam, sambil mengikis jarak dengan mengimpit tubuh besarnya pada Miranda, sehingga wanita itu tidak mampu berkutik.

Satu tangan Christian yang lain, sudah mendarat dengan kurang ajar di kulit paha Miranda. Gaun indah dengan belahan tinggi, memudahkannya untuk membelai kulit terlembut yang pernah disentuhnya.

Apa memang selembut ini? pikir Christian. Dia sudah lupa bagaimana kelembutan dan kehangatan tubuh itu. Namun herannya, dia tidak mampu melupakan ekspresi yang ditampilkan Miranda. *Ekspresi cinta yang sedih. Fuck!*

Miranda semakin memberontak, seperti merasa tidak terima disentuh. Meski bernapas dengan terengah, tetapi sorot mata mengilat tajam, seperti hendak memangsa lawan. Membuat hasrat Christian melonjak begitu saja melihat betapa liarnya wanita itu sekarang.

“*Don't touch me, Son of a Bitch!*” umpat Miranda, lalu meringis perlahan ketika Christian mengetatkan cengkeraman di leher.

Entah kenapa melihat Miranda yang terlihat kesakitan membuat Christian bergairah. Tidak pernah memperlakukan wanita dengan kasar, tetapi untuk Miranda, itu pengecualian. Seperti ada sensasi liar

dalam diri untuk mencapai kepuasan dengan melihat lawan mainnya terluka.

Belaian di paha kini berubah menjadi remasan kuat di pangkal paha, lalu tangannya merayap naik, tepat di depan titik sensitif yang membuat napas Christian memberat. Wanita itu memakai *g-string*, sehingga Christian bisa membelai lipatan vagina yang rapat dan sepertinya sempit.

Miranda semakin brutal dalam melepaskan diri. Dia memukul-mukul bahu Christian, mendesaknya mundur, dan berusaha menginjak kaki Christian yang kini sengaja menahan di antara dua kakinya, agar Miranda bisa berdiri dengan kedua kaki yang dilebarkan.

“J-jangan!” pekik Miranda kaget, ketika satu jari Christian menyelip di celah *g-string* untuk menyentuhnya secara langsung.

“*Fuck!*” desah Christian sambil memejamkan mata, ketika berhasil menyentuh klitoris mungil itu. Degup jantungnya bergemuruh semakin kencang. Napasnya memburu kasar karena hasrat yang ingin dipuaskan sekarang juga.

Sial! Sudah bertahun-tahun lamanya, seharusnya Christian melupakan Miranda. Saat berpapasan dengan wanita itu beberapa hari lalu, niatnya adalah untuk membalaskan dendam. Ternyata, hal pertama yang diinginkannya adalah membutuhkan pelepasan dari jalang licik itu.

“*Shit!*” erang Miranda dengan napas terengah,

ketika satu jari Christian sudah meluncur masuk celahnya yang belum begitu basah.

Cengkeraman di leher Miranda terlepas, saat Christian mulai bernafsu untuk meremas payudara, sambil terus mendesakkan jarinya untuk masuk inti tubuh yang begitu sempit, hingga wanita itu menjadi cukup basah.

Christian meringis ketika tangan Miranda mulai mencengkeram rambutnya, menjambak kasar agar tatapan mereka bertemu. Keduanya memberi sorot mata tajam yang sama, napas kasar saling bertubrukan, dan dada yang naik turun.

"Have you never been fucked like this, huh? You're fucking wet, Bitch," bisik Christian dengan nada sinis dan terkesan mengejek.

Munafik, batin Christian. Untuk apa memberontak, jika bisa menikmati apa yang dilakukannya sekarang? Terlalu sering berpura-pura, tetapi memiliki keinginan yang sama. Dasar wanita, semua sama saja. Christian bahkan sudah mempersiapkan amunisi untuk melawan Miranda, jika dia kembali berulah. Namun ternyata, Christian salah sangka.

"I've had better, Dickhead!" balas Miranda dengan nada yang tidak kalah sinis dan masih sempat memberikan seringaian mengejek. Lalu akhirnya, dia mengerang pelan ketika Christian menambah jumlah jari untuk memompa tubuhnya.

Christian kembali meringis karena Miranda membalasnya dengan mengetatkan jambakan di

rambutnya, hingga kepalanya mendongak. Tidak pasrah dan terus melakukan perlawanan, Miranda justru membuat Christian semakin bergairah.

Menarik dua jarinya dari celah yang sudah sangat basah, Christian merobek *g-string* itu tanpa ragu. Kini, keduanya spontan berciuman. Namun, bukan ciuman yang hangat, melainkan keinginan untuk saling menyakiti. Christian menggigit bibir bawah Miranda, dan wanita itu menggigit bibir atasnya. Isapan yang keras dan kasar, diiringi rintihan sakit dari keduanya. Christian yakin jika lidahnya sudah berdarah karena gigitan Miranda yang begitu keras.

Barulah ketika Christian sudah berhasil memasuki tubuh sempit itu, keduanya sama-sama menarik diri untuk mengerang penuh damba, seperti baru merasakan nikmatnya bercinta. Christian bahkan seperti masih remaja, dengan sensasi yang menjadi keinginannya sejak lama.

Begitu sempit, bahkan Miranda mencengkeramnya begitu hebat dan sesak di bawah sana. Panas, liar, dan berkedut nyeri. Christian bahkan membutuhkan waktu beberapa saat untuk menenangkan degup jantungnya yang kian bergemuruh.

"Someone had always fuck himself, huh?" ejek Miranda dengan parau.

Meski sudah terlihat kacau dan tak berdaya, tetapi mulut Miranda tetap berbisa. Didudukkan Miranda di sisi *washtafle* berkeramik dengan dua kaki dilebarkan, Christian memasuki tubuh wanita itu. Tentu saja

posisi itu begitu liar dan menggairahkan. Celana yang dikenakan Christian menumpuk di pergelangan kaki, membebaskan kejantanannya untuk masuk lebih dalam ke tubuh sempit, yang dengan sialannya terasa begitu nikmat.

“Devious, filthy girl!” umpat Christian, sambil mendorong lebih dalam dan mendesak dalam entakan-entakan keras sekarang.

Setiap dorongan, setiap kali itulah Christian mengerang penuh nikmat. Miranda benar-benar sempit. Tidak pernah merasakan sempitnya tubuh wanita, selain jalang licik yang digagahnya sekarang. Gesekan-gesekan di dalam semakin memanas, membuat kepala Christian semakin pening oleh desakan gairah yang hampir mencapai puncaknya.

Kedua tangan pun sudah membuka gaun bagian atas, meremas payudara itu dengan kencang, hingga Miranda merintih kesakitan. Meski demikian, desahan kenikmatannya terdengar semakin lirih, seperti memohon untuk Christian mempercepat gerakannya.

“Abbbbbb,” erang Miranda

Dengan cepat, Christian membekap mulut Miranda rapat-rapat. Bersamaan dengan itu, dia segera menarik diri untuk mengeluarkan pelepasannya di sisi tubuh Miranda.

Keduanya bernapas dalam buruan kasar, menikmati sensasi klimaks yang masih terasa dalam diri, dan menunggu hingga klimaks itu menurun. Tidak ada kalimat yang terucap setelahnya, karena

keduanya sudah sibuk merapikan diri sendiri.

Seperti biasa, jika sudah mendapatkan apa yang diinginkannya, Christian akan bergegas meninggalkan tanpa basa-basi. Dan tidak ada pengecualian, termasuk pada Miranda sekalipun. Namun kali ini, masih ada keinginan yang belum sempat dilakukan. Karena tujuan hidupnya jika dipertemukan kembali oleh perusak hidupnya, adalah untuk menghancurkan.

Dengan pakaian dan tatanan yang sudah kembali seperti semula, Christian menoleh pada Miranda yang masih berkutat menaikkan gaun dengan susah payah. Menyeringai sinis karena tidak ingin membantunya menaikkan ritsleting gaun, Christian justru puas melihat ekspresi kesal yang ditampilkan wanita itu.

“Masih butuh wawancara?” celetuk Christian dengan nada mengejek.

Miranda mendelik tajam dan menatapnya dengan sorot mata membunuh. “Dalam mimpi!”

Christian tertawa sinis dan mendekat untuk memberikan ciuman ringan di bahu Miranda. Namun, wanita itu langsung mendorongnya kasar.

“*For such a pompous know-it-all, you really are a stupid son of a bitch!*” maki Miranda sinis, yang sudah berhasil menaikkan ritsleting gaun, dan mulai merapikan rambutnya.

“*What goes around comes around, Sneaky Bitch!*” balas Christian tidak kalah sinis. “Mumpung lagi baik hati, silakan suruh staf kamu untuk konfirmasi lanjutan soal wawancara apa pun yang kalian mau.”

Miranda hanya mendengkus dan mulai merias diri di sana, terkesan tidak menanggapi ucapan Christian barusan. Hal itu sama sekali tidak berpengaruh pada Christian. Sebab, dia yakin jika profil dirinya memang dibutuhkan untuk majalah sialan yang sudah meneror dirinya hingga berbulan-bulan.

Saat Christian sudah berjalan dan memegang kenop pintu, di situ suara Miranda terdengar begitu dingin dan sinis.

“Apa yang bikin kamu harus membahas wawancara dari *BusinessMagz* kali ini? Bukannya kamu selalu menolak dan nggak suka diwawancara?” desisnya tajam.

Christian menoleh dan menyeringai penuh kemenangan. Menatap betapa cantiknya wajah yang masih merona karena klimaks, juga lekuk tubuh dewasa yang begitu sempurna di sana.

“Kenapa, nggak? Barusan, *chief editor*-nya udah kasih bayaran di muka. Tinggal tunggu pembayaran selanjutnya, sampai pelunasannya aja,” balas Christian santai, lalu membuka pintu dan segera menutupnya dengan kencang.

Jika kali ini berpikir bisa melarikan diri, maka wanita itu salah besar. Tentu saja dia tidak akan membiarkan hal itu terjadi lagi. Karena saat ini, amarahnya sudah menguar dan menjalar hingga ke ubun-ubun, dengan keinginan untuk menghancurkan wanita itu sampai berkeping-keping.



Lelah. Lelah. Dan lelah. Itulah yang dirasakan Miranda saat ini. Dengan memakai gaun panjang berwarna hitam dan peluh yang sudah membasahi kening, Miranda berlari kencang tanpa memakai alas kaki.

Derap pacu larinya semakin kencang, seiring dengan deru napas yang kian memburu. Dua tangan mencengkeram erat gaun bagian depan agar kakinya bebas berlari. Tidak tentu arah, yang Miranda tahu hanya berlari tanpa ingin menoleh ke belakang.

Kilat cahaya membelah langit malam, bersamaan dengan suara petir yang bergemuruh, lalu hujan deras turun. Begitu lebat dan angin begitu kencang, membuat kecepatan Miranda menurun karena gaunnya terasa berat. Dia basah kuyup.

Meski tubuhnya menggigil, tetapi yang Miranda rasakan adalah hawa panas yang sudah menjalar ke sekujur tubuhnya. Menyerah. Miranda tersungkur karena kedua kakinya sudah tidak mampu berlari. Dia merasa kepanasan, seolah-olah terbakar meski sekelilingnya hujan lebat.

Kemudian, dia mengedarkan pandangan ke sekeliling dan mendapati dirinya berada di tengah kegelapan. Tidak ada siapa pun. Sendirian. Tubuhnya menggigil. Namun, terasa panas di dalam. Dia mulai berteriak, meminta pertolongan, tetapi tidak ada balasan.

Sampai akhirnya, Miranda terkesiap ketika ada sesuatu seperti mengisap tubuhnya untuk masuk ke dalam. Bingung. Panik. Takut. Dataran yang dipijaknya berubah menjadi pasir. Semakin dirinya bergerak, semakin terisap ke dalam.

Dia berusaha berteriak, meminta pertolongan, tetap tidak ada balasan. Percuma. Percuma. Dan percuma. Miranda yakin, dia akan sesak napas lalu mati karena seluruh tubuhnya sudah terselubungi oleh pasir.



“HELP! HELP! HELP!”

Miranda berteriak parau, lalu terbangun dengan napas terengah-engah, dan sekujur tubuhnya berkeringat. Mengerjap panik, lalu memandang sekelilingnya bahwa ternyata dia masih berada di dalam kamar tidurnya.

Satu tangan sudah diletakkan di dada, seiring dengan embusan napas lega bahwa apa yang dialaminya hanyalah sebuah mimpi. Lelah. Itulah yang dirasakan selama beberapa tahun terakhir. Mimpi buruk terus mendatangi seolah-olah tiada henti, begitu juga dengan perasaan yang semakin tidak keruan.

Miranda mengangkat kepala dan melihat jam dinding baru menunjukkan jam dua dini hari. Segera menyibakkan selimut, dia mengambil *ponsel* yang ada di nakas, dan menelepon seseorang yang bisa memberinya ketenangan.

“Alright, M! You’re late!”

Suara kesal yang terdengar di seberang sana, spontan memberikan kelegaan bagi Miranda.

“Baby,” panggil Miranda lembut. *“I’m so sorry. I—”*

“Are you okay?” selanya cemas.

“Yes, I’m fine, Joel. I just ... I miss you,” jawab Miranda dengan suara gemetar.

“Hey, jangan menangis, Cantik. Aku akan menyusulmu sebentar lagi. Aku tidak sabar untuk menunggu saat di mana aku bisa bertemu denganmu. You know how much I miss you, right?” ujar Joel, seseorang yang selalu memberinya ketenangan meski hanya lewat suara.

“Me too, Baby. Have you eaten?” balas Miranda dengan lembut.

“I have to eat, or Rosie will be very angry,” bisik Joel dengan nada yang sangat pelan. “You know that her dish make me sick, right?”

Miranda tertawa pelan. “Don’t be like that.”

Joel ikut tertawa di seberang sana. “I know, but it’s good to hear your laugh, M. I’m good here, don’t worry. My baggage is fully loaded. Can’t wait to see you next week.”

Senyuman Miranda mengembang begitu saja ketika teringat bahwa Joel akan menyusul minggu depan. Meski enggan, tetapi dirinya tidak mampu untuk berpisah begitu lama dengannya. Setelah berbicara selama beberapa menit lagi, telepon itu dimatikan, dan Miranda terdiam selama beberapa saat.

Salah satu tangan Miranda masih menangkap dada, merasakan degup jantung yang mulai normal meski perasaannya tidak membaik. Rasa cemas mulai menghinggap, juga panik kian melanda. Semua karena pria sialan bernama Christian HaydENCHANDRA, yang sudah meyentuhnya sekitar enam jam lalu. Sialnya lagi, Miranda tidak berusaha lebih kuat untuk menolak,

tetapi justru menikmati sentuhan itu.

Tidak pernah merasa begitu sensitif, juga tidak lagi memiliki hasrat yang begitu mendamba. Miranda bahkan lupa kapan dirinya menginginkan seks.

Jawabannya? Tidak pernah. Shit!

Karena tidak bisa tidur, sisa malam itu dihabiskan Miranda dengan meneguk *wine* dan bekerja untuk mencari informasi tentang pebisnis muda di Jakarta. Nama Christian sudah dicoret dalam progres kenaikan *rating* penjualan majalah. Masih ada banyak pengusaha lainnya, dan tidak harus terpaku pada Christian yang hanya menempati urutan ke-4 dalam daftar pebisnis muda tersukses.

Miranda sudah mengumpulkan informasi, mengambil jam tidur yang tidak seberapa, karena sudah tidak sabar untuk segera bekerja. Lingkaran hitam di mata adalah pekerjaan rutin yang melelahkan bagi Miranda di setiap pagi, karena harus berusaha keras untuk menutupinya.

Setelah bersiap dan menikmati sarapan seadanya, Miranda bergegas menuju kantor dengan berbagai ide baru yang akan disampaikan pada timnya hari ini. Namun, begitu dia menapakkan kakinya di kantor itu, Winda dan Simon langsung menyerbunya dengan seruan selamat pagi, serta keramahan yang membingungkan.

“Pagi,” balas Miranda kalem. “Tolong panggilkan semua tim untuk rapat. Ada banyak yang harus kita lakukan hari ini.”

“Iya, Bu. Kami tahu! Kita udah *excited* juga pas dapet kabar barusan!” balas Winda antusias.

Miranda memutar tubuhnya untuk menatap Winda dengan heran. “Kabar apa?”

“Ibu belum tahu? Saya pikir Ibu yang sudah dihubungi pihak *CH Entertainment* setelah terima dokumen dari Winda kemarin,” tanya Simon heran.

Miranda mengerjap bingung. “Saya ...”

“*We got the interview, Ma’am!*” seru Winda girang, disambut pekikan senang dari Simon.

“*Interview?*” Miranda menjadi semakin bingung.

“*Yes! We got the interview!*” balas Simon senang. “Barusan, pihak *CH Entertainment* konfirmasi bahwa CEO mereka, Christian Haydenchandra, bersedia di-*interview* oleh kita, Bu. Katanya, Ibu yang udah langsung bicara sama beliau semalam.”

That asshole prick! maki Miranda dalam hati. Kedua tangannya sudah mengepal erat, bersamaan dengan dengkusan napas kasar. Bajingan sialan itu sedang mengambil kesempatan untuk memainkan kartu AS-nya dengan mencari masalah. *Damn it!*

“Jika sudah demikian, silakan atur tim wawancara untuk bergegas pergi ke sana,” desis Miranda geram, sambil berjalan mendahului mereka dengan emosi yang sudah merambat naik.

“Tapi, Bu!”

“Apa lagi?” Miranda mendelik tajam pada Winda yang terlihat menciut di sana.

“Bapak Christian maunya di-*interview* langsung sama *chief editor*, nggak mau sama yang lain,” jawab Winda dengan nada mencicit.

Miranda menggertakkan gigi dan terlihat semakin berang saat ini. Melihat ekspresi wajahnya yang menggelap, Winda dan Simon spontan menundukkan kepala, lalu melirik kanan kiri untuk meminta pertolongan pada staf lain yang sedang pura-pura sibuk di meja masing-masing.

“Telepon balik ke sekretarisnya,” ucap Miranda dingin. “Kalo dia mau di-*interview*, nggak usah banyak permintaan. Bukan tugas *chief editor* untuk *interview* dan jelasin aja kalau saya lagi banyak urusan!”

“Tapi” Winda hendak bersuara, tetapi melirik takut pada Miranda yang sedang menggeram pelan.

“Nggak usah banyak tapi!” desis Miranda tajam.

“Tadi yang telepon bukan sekretarisnya, Bu.” Simon mengambil alih ucapan. “Pak Christian sendiri yang telepon dan bilang kalau Ibu pasti nggak bersedia, lalu minta saya sampaikan jika beliau yang akan datang ke sini dalam waktu dua jam dari sekarang.”

“*What the fuck!*” umpat Miranda pelan, lalu berjalan cepat untuk masuk ruang kerjanya.

Menaruh kasar tasnya di meja, lalu mengempaskan tubuh di kursi, dan memijit pelan keningnya, Miranda menarik napas dengan berat. Dia sudah berhitung dalam hati, berusaha menenangkan diri, tetapi tidak berhasil. Kejadian semalam, mimpi buruk, dan tidak bisa tidur, membuatnya semakin kacau.

Dia yakin Christian akan melakukan apa saja untuk mengacaukan hidupnya yang sudah berantakan. Dia kembali merutuki diri karena harus tertimpa sial dengan urusan mutasi kerja di Jakarta, juga rapalan kutukan pada Sir John dan Christian yang bergema dalam pikirannya.

Di sela-sela kesibukannya dalam merutuk, *ponsel* Miranda tiba-tiba berbunyi. Miranda menggeram kesal, lalu meraih tas dan mengeluarkan *ponsel*. Keningnya berkerut ketika mendapati nomor tak dikenal menelepon. Dia yakin belum memberikan nomor pribadinya kepada siapa pun, hanya kepada Audrey dan staf yang ada di *BusinessMagz*.

“Hello,” ucap Miranda setelah bergumul untuk mengangkat teleponnya.

“Oh, masih bisa angkat telepon rupanya. Kirain, masih asik tidur karena capek semalem.” Suara bariton dengan nada penuh ejekan terdengar di seberang sana. Christian.

Shit!

“Dari mana kamu tahu nomor—”

“Itu bukan hal penting!” sela Christian tajam. “Yang terpenting sekarang adalah kamu datang ke sini. Sekarang. Juga!”

“No! Nggak usah sombong karena kamu nggak sepenting itu. Aku udah dapetin profil yang jauh lebih baik dari kamu dan—”

“Aku nggak peduli! Kalau kamu nggak dateng, aku yang akan datang ke sana,” sela Christian lagi.

“Kamu nggak akan diterima di sini!” desis Miranda sinis.

“Oh, kita lihat apa yang bisa aku lakuin di sana. Kayaknya, bikin sedikit drama buat jadi gossip selama sebulan, itu boleh juga. Gimana tanggapan orang-orang kalau tahu chief editor BusinessMagz menggoda CEO CH Entertainment untuk seks satu malam, demi wawancara buat naikin rating? It sounds so great, right?”

“Fuck you, Christian!” sembur Miranda sambil beranjak berdiri, dengan kepanikan yang semakin menjadi ketika mendengar ancaman kurang ajar dari pria itu. “Kamu yang datengin aku, kamu yang maksa, dan—”

“They don’t give a fuck for the real story, Bitch. Lagi pula, kita sama-sama tahu kalau kamu juga nikmatin. Ada g-string robek punya kamu di sini. Jangan lupa diambil, yah. Satu jam dari sekarang,” sela Christian sinis, lalu menutup teleponnya.

Shit! Miranda membanting *ponsel* di meja dan mencengkeram rambut dengan frustrasi. Pakaian dalam yang tidak bisa ditemukannya semalam sehingga harus pulang tanpa memakainya, membuat Miranda sama sekali tidak berpikir jika Christian yang mengambilnya.

Miranda tahu bahwa Christian begitu membencinya dan akan melakukan apa pun jika mereka bertemu. Dia sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi pria itu dengan berbagai alibi ataupun amukan, tetapi sama sekali tidak memperhitungkan cara Christian

memberi salam pertemuan seperti semalam. Dia berubah menjadi wanita kebingungan dengan memberi perlawanan yang sia-sia dan berakhir menikmati sentuhan Christian.

Tidak ingin adanya keributan atau kekacauan di tempatnya, Miranda segera bergegas keluar dari ruang kerja. Dia meminta Winda untuk mengirim alamat perusahaan sialan itu, dan keluar menuju mobilnya. Dengan seorang sopir pribadi, Miranda tiba di sebuah gedung yang berada di Jakarta Pusat sekitar satu jam kemudian. Tanpa perlu berpikir lagi, Miranda segera memasuki gedung itu dan menyampaikan janji temu dengan resepsionis.

Seorang asisten pribadi datang menyambut, seolah-olah sudah menunggu kedatangan Miranda. Dia memberi arahan pada Miranda agar mengikutinya. Terletak di lantai teratas gedung, Miranda memasuki sebuah ruang kerja yang sangat luas.

Meja kerja dengan kursi besar khas CEO terletak di tengah-tengah ruangan, dengan jendela kaca besar yang menampilkan cerahnya kota Jakarta sebagai latar belakangnya. Terdapat dua lemari kaca raksasa sepanjang tembok di dua sisi ruangan, dengan berbagai penghargaan yang terpajang di dalam sana.

“Silahkan duduk. Bapak akan segera menemui Anda sebentar lagi,” ujar asisten itu dengan ramah, sambil mengarahkan tangan pada sofa panjang dalam ruangan.

“Terima kasih,” balas Miranda dengan suara yang

nyaris berbisik.

Asisten itu berlalu dan meninggalkan Miranda seorang diri, yang masih berdiri mematung di tengah-tengah ruangan. Dia bisa mendengar suara dentingan jam dinding yang berdetak. Sunyi. Tenang. Dan mencekam.

Miranda mengerjap cepat untuk mengabaikan rasa panik yang masih menyergap, tetapi tidak bisa. Justru, dia menegang saat mendengar suara langkah mendekat, pintu terbuka, lalu ditutup kembali dengan suara kencang.

Pintu itu seperti sengaja dibanting dengan keras, sampai menghasilkan getaran yang merambat ke seluruh ruangan, dan membuat Miranda tersentak kaget. Bahkan dia sampai lupa caranya bernapas. Setelah menarik napas panjang, Miranda memutar tubuh dan berhadapan dengan sosok yang berdiri dengan jarak tidak lebih dari dua meter darinya.

Christian terlihat begitu memesona dalam balutan setelan jas. Sorot mata tajam dan penuh amarah itu sedang menghunus ke arahnya. Ekspresi datar yang familier itu tidak banyak berubah. Sosok Christian begitu tegap dan tinggi, nyaris sempurna, tetapi terlihat menyakitkan.

“Miranda Stella,” sapa Christian dingin.

“Nggak usah buang waktu! Apa mau kamu sampai suruh aku datang ke sini?” balas Miranda ketus, cukup takjub dengan keberaniannya dalam memberikan balasan yang terdengar menyebalkan, hingga membuat

ekspresi Christian menggelap.

Sorot mata tajam Christian menatap dengan penuh penilaian, seolah-olah mempelajari setiap detail wajahnya. Miranda berusaha keras menahan diri untuk terlihat santai dan tidak terpengaruh.

“Kenapa harus buru-buru? Kita belum ngobrol banyak semalam,” ucap Christian tengil.

Seringaian sinis ditampilkan pria itu, membuat Miranda menggertakkan gigi untuk menahan umpatan yang nyaris keluar begitu saja. Keinginannya adalah satu, menyelesaikan urusan dengan pria itu, lalu pergi.

“Aku nggak ada niat buat ngobrol sama kamu,” ujar Miranda tegas.

Alis Christian terangkat dengan ekspresi yang masih begitu datar. Dia memasukkan kedua tangan ke saku, lalu berjalan mendekat padanya, dan spontan Miranda melangkah mundur. Namun, belum sempat mundur, tangan Christian sudah lebih dulu meraih pinggang dan menarik dirinya ke dalam dekapan pria itu.

Tindakan Christian yang tiba-tiba, membuat kepanikan Miranda semakin mendesak dan menjadi tegang. Otaknya berjalan lambat dan rasa pening langsung menghantam kepalanya. Kedua tangan sudah bekerja untuk mendorong dada Christian. Namun, pria itu sama sekali tidak bergeser sedikit pun.

“Memangnya kamu pikir aku mau ngobrol, huh? Aku hanya mau kamu jelasin tentang kepergian kamu selama tujuh tahun sialan ini, Miranda! Apa yang udah

kamu sembunyiin dari aku, sampai harus jadi pengecut kayak gitu?” desis Christian geram.

Napas Christian menyembur hangat wajah Miranda, membuatnya menatap dengan napas yang tertahan dan kepanikan yang menyiksa.

“Nggak ada penjelasan! Aku pergi karena kamu memang nggak menginginkanku!” balas Miranda dengan suara tercekot.

Kedua tangan masih berusaha keras untuk mendorong bahu Christian. Namun, pria itu segera mencengkeram kedua pergelangan tangan Miranda dalam satu kepalan tangannya yang besar.

“Gitu?” sahut Christian dengan alis terangkat setengah, terlihat menantang. “Udah tahu nggak diinginkan, tapi datengin orang buat kasih perpisahan dengan mau ditidurin dan kasih selaput dara kamu? *Cek, murahan!*”

Miranda menahan diri untuk tidak menangis, meski merasa begitu terhina dengan ucapan Christian barusan. Sadar diri jika dia hanya dimanfaatkan, juga tidak menyangka dengan kenyataan yang menyudutkan posisinya. Miranda sudah salah langkah dengan membiarkan Christian mengambil keperawanannya waktu itu. Persis sebelum dia bertolak ke bandara, dan meninggalkan Jakarta sekitar tujuh tahun yang lalu.

Berbagai cara sudah dilakukan Miranda untuk melupakan pria sialan itu, salah satunya adalah memulai hubungan dengan orang lain. Namun, ternyata otak dan tubuhnya hanya bereaksi kepada satu-satunya

bajingan yang sedang memeluk paksa dirinya saat ini.

“Udah tahu murahan, ngapain masih ngotot sekarang?” balas Miranda sinis.

Ucapan sinis Miranda dibalas Christian dengan remasan kuat pada kedua pergelangan tangan yang masih berada dalam cengkeramannya, hingga membuat Miranda meringis pelan.

“Apa yang kamu tahu tentang mereka? Apa kamu lakuin itu semua hanya karena merasa perlu saling bantu antar sesama perempuan murahan yang—”

Plak!

Entah datang dari mana kekuatan Miranda untuk meloloskan satu tangan dari cengkeraman Christian, lalu menamparnya dengan begitu keras.

Dengan napas memburu, sorot mata yang menusuk tajam, dan emosi yang sudah meluap, Miranda mendorong kasar Christian sekuat tenaga. Pria itu langsung melepaskan cengkeraman. Tampak kaget, tetapi masih terlihat datar, Christian mengusap pipinya yang memerah akibat tamparan itu.

“Kamu boleh menghina aku, tapi nggak orang tua! Bagaimanapun, dia—”

“Don’t dare to say that damn words, Bitch! You have no rights to—”

“Then shut the fuck up and mind your own business, Asshole!” sembur Miranda galak. *“Let’s end this shit, Christian!”* Kita nggak ada hubungan apa pun sedari dulu. Jadi, nggak usah bersikap seolah-olah kamu adalah cowok gagal *move on!*”

“What the hell!”

“And you’re the devil prick!” tambah Miranda geram, lalu menghela napas lelah karena sudah menahan beban emosi dalam dirinya. *“Look*, aku ke sini, bukan untuk mengiba atau meminta belas kasihan supaya kamu mau diwawancara. Jujur aja, kamu itu nggak penting. Masih banyak pengusaha lain yang bisa aku jadikan profil utama di majalah. Dan aku yakin, kamu udah pasti cari tahu tentang kemampuan aku, bukan? Kalau nggak, mana mungkin kamu beraninya main ngancem dan minta aku datang ke sini? *No fucking way!”*

Tatapan Christian semakin menusuk, tanda bahwa pria itu sedang menahan emosi dan terlihat begitu membencinya. Tidak ada cara lain, selain membuatnya bertambah benci. Sebab, Miranda sama sekali tidak berniat untuk berhubungan baik dengannya, dan itu adalah hal yang tidak akan pernah terjadi.

“You made my life like a mess, Miranda!” ucapnya tanpa ekspresi.

Miranda mengerjap lirih dan meneguhkan diri untuk tetap berdiri teguh dengan dagu terangkat. Berhadapan dengan Christian harus berani, tidak boleh takut.

He can smell fear, batin Miranda. Dengan seluruh keberanian, Miranda melangkah untuk mendekati Christian, mengangkat satu tangan untuk menyentuh pipinya yang memerah, lalu menatapnya dengan dalam.

“And you turn my life into ashes, Christian.”

Sedetik kemudian, Miranda berjinjit dan mencium bibir Christian dengan cara yang paling kasar. Sebuah balasan untuk penghinaan yang sudah dilakukan pria itu padanya semalam. Mencengkeram rambut Christian dan menekannya turun agar menunduk, sekaligus memperdalam ciuman. Balasan datang dalam gigitan keras di bibir bawah Miranda. Saat itulah, Miranda bisa melihat sorot mata tajam Christian tampak berkilat marah.

Ciuman yang menyakitkan, tetapi menimbulkan debaran asing yang membuat hatinya berdenyut nyeri. Meski saling menyakiti dalam gigitan dan isapan keras, baik Miranda atau Christian enggan untuk menghentikan, justru berlomba untuk bertahan. Christian merangkul pinggang Miranda sambil menangkap rahangnya dengan keras, sedangkan Miranda masih menjambak rambut Christian sambil mencengkeram sisi jas yang dikenakan pria itu.

Sampai akhirnya, ciuman itu melembut. Ketika mengisap bibir bawah Christian, Miranda bisa mencecap rasa darah di sana, demikian juga sebaliknya. Tanpa sadar, keduanya menutup mata untuk menikmati ciuman itu, saling merapatkan tubuh, dengan tujuan untuk merasakan kehangatan lebih.

Suara cecapan dan isapan memenuhi ruangan, seolah-olah tidak memedulikan hal lain di sekitarnya. Cukup lama. Bisa dibilang, itu adalah ciuman terlama yang dilakukan Miranda seumur hidupnya. Lagi pula,

Miranda tidak pernah sekali pun membiarkan pria lain menciumnya sampai sedalam itu, terkecuali Christian.

Shit! Mengingat kenyataan itu, membuat Miranda menghentikan isapannya.

Dua bibir sudah terlepas, dengan kening saling beradu, selagi mereka bernapas terengah-engah tanpa memutuskan tatapan. Mereka menatap selama beberapa saat, lalu saling melepaskan diri untuk menciptakan jarak di antara keduanya.

“Balasan setimpal untuk apa yang kamu lakuin semalam,” ucap Miranda serak, sambil menangkup dadanya yang masih bergemuruh kencang.

Tentu saja, ciuman itu membuat luka di bibir bawah Christian lebih besar, karena Miranda tidak main-main dalam menggigitnya. Meski Miranda sudah mengisap, tetap masih ada sisa darah yang muncul di sana. Namun, hal itu tampaknya tidak menjadi masalah karena Christian terlihat biasa saja.

“Semoga hal itu bisa bikin kamu lega karena udah bisa balesin aku,” balas Christian datar. “Tapi, tetap nggak akan mengubah keinginan aku untuk tahu tentang apa yang udah kamu sembunyikan sampai harus pergi selama ini.”

“Nggak ada yang—”

“Terserah. Aku nggak peduli dan sama sekali nggak mau tahu. Sekali pun kamu bisa cari pengganti profil, tetap nggak akan mengubah apa pun karena minimnya pengetahuan kamu soal perkembangan bisnis di sini, dan dengan siapa kamu akan berhadapan,” sela

Christian sinis.

“Dan kamu merasa perlu sombong karena lagi di atas angin?” balas Miranda.

Christian hanya tersenyum sinis. “Kamu akan kasih informasi tentang semuanya yang kamu tahu dan aku akan bersedia untuk diwawancara sama kamu. Pikir baik-baik tawaranku dan aku kasih waktu selama 24 jam ke depan. *That’s a good deal, right?*”

“Nggak usah pake mikir! Aku bisa jawab sekarang, dan jawabannya tetap nggak memakai kamu sebagai profil utama!” ucap Miranda dengan penuh penekanan.

Kembali tersenyum sinis, Christian hanya mengangkat bahu dan menyilangkan tangan dengan angkuh.

“Kalau begitu, kamu bisa pergi dan pintu keluar masih tetap di sana.”

Terdiam, Miranda tampak mengernyit bingung dengan balasan Christian yang begitu santai dan mencurigakan. Berhubung dengan rasa tidak nyaman yang semakin menyergap, Miranda tidak ingin berlama-lama berada di sana dan memutuskan untuk segera meninggalkan ruangan itu dengan tergesa. Sama sekali tidak menoleh ke belakang, di mana Christian mengawasi kepergiannya dengan mata menyipit tajam.

Begitu sudah kembali duduk di jok belakang mobil, Miranda tidak bisa menahan isakan pelan yang terdengar pilu. Tangannya menangkap dada yang terasa begitu sesak dan masih bergemuruh cepat. Seperti mimpi buruk yang menjadi kenyataan,

demikian perasaan Miranda yang mengatakan bahwa dirinya akan mengalami hal jauh lebih menyakitkan dari sebelumnya.

“This too will pass, Miranda,” bisiknya pelan kepada diri sendiri sambil mengusap pipinya yang basah. Dia menyandarkan kepala di sisi jendela, menatap kosong pada jalan yang begitu padat, tanpa memiliki keinginan untuk menjalani sisa hari itu dengan bekerja.

Yang dia inginkan adalah segera menyingkir dari negara itu, kemudian menjalani sisa hidupnya dengan Joel di negara asing yang sudah menjadi rumahnya. Itu saja. Namun, hati kecilnya mengatakan bahwa tidak akan sesederhana itu.



NAPAS Christian memburu dan dadanya terasa terbakar, itulah yang dibutuhkannya saat ini untuk penyegaran fisik dan mentalnya. Pikiran Christian melayang pada pergulatannya dengan Miranda dan ciuman terakhirnya.

Berengsek, makinya dalam hati. Seharusnya, dia tidak perlu mengingat wanita sialan itu dan tidak membiarkan dirinya terus tenggelam dalam kemarahan yang tidak berarti.

Mengabaikan ingatan di kepala, Christian menaikkan *volume* di *Ipod* dan menaikkan sudut tanjakan *treadmill*, lalu berlari sampai kehabisan napas. Bahkan, dia tidak peduli dengan keringat yang sudah mengalir deras dan rasa nyeri yang timbul dari dada setiap kali menarik napas.

Tak lama kemudian, *treadmill* itu melambat. Christian langsung mendesis ke samping kanannya,

mendapati Wayne yang sedang menurunkan kecepatan *treadmill*-nya, sambil menatapnya dengan ekspresi ngeri.

“*What?*” teriak Christian parau, sambil mencabut *earphone* dari telinganya dengan kasar.

“Gila atau sinting lu? Kalau mau mati, juga nggak kayak gini caranya,” desis Wayne galak.

Christian hanya mendengkus, turun dari *treadmill*, dan berjalan ke sudut *gym* untuk duduk sambil menyeka keringat dengan handuk kecil yang tergantung di bahunya.

“*Do you have any fucking problem, Man?*” tanya Wayne sambil menyodorkan sebotol air mineral padanya.

Christian langsung menerimanya dan membuka tutup botolnya.

“Nggak!”

Mengabaikan tatapan Wayne yang tampak menilainya dengan saksama, Christian meneguk air mineral dengan cepat dan menandaskannya. Dia mendesah panjang, lalu kembali bernapas dengan terengah. Dia sudah cukup lelah dalam melatih bentuk tubuh selama dua jam bersama dengan Wayne hari ini.

“Lu nggak bakalan sekacau ini kalau nggak ada masalah, Tian,” komentar Wayne dengan kalem.

Wayne mengambil duduk di samping Christian, lalu menyeka keringat, dan sama-sama terdiam untuk beristirahat. Berada di *sport club* yang terletak di dalam perumahan Wayne, mereka berdua menghabiskan waktu sore di *gym* atas permintaan Christian yang

mendadak.

“Dari mana lu tahu kalau gue lagi kacau?” tanya Christian akhirnya. Menyerah karena terus diberi tatapan yang mengintimidasi dari temannya itu.

Entah memiliki cenayang atau tidak, Wayne selalu pandai dalam membaca situasi dan kondisi para temannya. Sudah pasti, dia akan meluangkan waktu untuk sekadar bertemu dan berbincang.

“Ini tuh hari Rabu dan masih jam empat sore. Lu nggak mungkin telepon gue buat nge-gym, kalau nggak ada niat buat cerita. Lagian juga, hari ini tuh jadwal sama model baru lu yang namanya *Saphira*. Gue aja sampe inget jadwal cewek lu, masa iya lu bisa lupa dan lebih milih mangkir buat nge-gym? Nggak mungkin banget,” jawab Wayne menjelaskan.

Christian hanya tersenyum kecut dan enggan untuk membalas, karena Wayne pasti akan mudah membacanya begitu saja lewat ekspresinya saat ini. Sebagai sosok yang paling cinta damai, Wayne memang selalu menjadi penengah dalam persahabatan mereka.

“Ditambah lagi, aksi gila-gilaan lu ini, nggak kayak biasanya. Udah lama banget nggak liat lu kayak gini. Terakhir adalah waktu denger bokap lu mau kawin lagi,” tambah Wayne santai.

Christian menghela napas sambil mengusap kepalanya dengan handuk. Sejak bertemu dengan Miranda tiga hari lalu, dia menjadi lebih kacau. Dirinya seolah-olah ditarik kembali pada masa lalu yang ingin dilupakannya. Sampai dia tidak bisa tidur nyenyak

dan memenuhi kepalanya dengan berbagai hal yang menjengkelkan.

Sial! Tub cewek emang perusak hidup gue, batinnya kesal.

“Gue ketemu cewek,” ucap Christian akhirnya, dan Wayne langsung mendesah malas.

“Tapi, ini bukan cewek biasa yang gue mainin, Wayne.” Buru-buru Christian memberi klarifikasi, sebelum Wayne berasumsi yang bukan-bukan.

“Terus?” tanya Wayne datar, seolah-olah tidak tertarik dengan apa yang akan disampaikan Christian.

“Dia perusak hidup gue,” jawab Christian ketus.

Kening Wayne berkerut bingung. “*Really?* Siapa? *Wonder woman? Captain Marvel?* Atau—”

“Seriusan deh, Wayne. Lu nawarin diri buat dengerin curhat gue, tapi malah ngejulid gitu, sih?” sela Christian kesal.

Wayne tertawa pelan. “Gue juga serius, Tian. Sejak kapan lu bisa dirusak sama cewek? Yang ada, lu yang ngerusak cewek mulu.”

“Terserah, deh,” celetuk Christian ketus.

“*Okay, sorry*, gue bercanda. Jadi, cewek ini siapa? Kenapa dia bisa ngerusak dan bikin lu kayak gini?” balas Wayne sambil memasang ekspresi serius, dan mengubah posisi duduk untuk menghadap Christian.

“Cewek itu berengsek, Wayne!” sahut Christian dingin. “Sumpah, gue bisa benci sama cewek, gara-gara dia. *I mean*, liat muka dia bikin gue ... *shit!*”

“Bikin lu sange?” tembak Wayne telak dan itu membuat Christian meradang.

“Nggak ada pertanyaan yang lebih berbobot?” balas Christian judes.

Wayne mengangkat bahu.

“Dari semua yang lu punya, keliatan berkelas. Tapi, soal nafsu, itu murahan. *Sorry not sorry, Man*. Gue sebagai temen baik, cuma bisa jujur dan ngomong apa adanya, biar lu sadar. Tapi, kalau lu tersinggung dan nggak terima, yah udah. Gue emang gini orangnya, nggak bisa ngomongin orang di belakang.”

“Gue nggak tersinggung dan bukannya nggak terima, tapi senggaknya, mikir-mikir dulu *timing*-nya ngepas atau nggak buat bahas kayak gitu di saat orang lagi serius,” sahut Christian sengit.

“Nah, kesel kan lu kalau digituin? Lagi serius, tapi nyeletuk yang nggak nyambung. Itu tuh yang dirasain Nathan dan Adrian sama lu.”

“Perlu banget lu kasih karma di saat gue lagi begini?”

“Yah nggak, sih, gue cuma spontan aja. Balik lagi ke urusan yang tadi. Jadi, tuh cewek bikin lu kenapa?” ujar Wayne santai, seolah-olah tidak merasa sudah membuat Christian keki.

Menghela napas dengan kasar, Christian terdiam selama beberapa saat. Tampak berpikir dengan tatapan menerawang, mengingat beberapa kejadian yang tidak disukainya, hingga menimbulkan kepahitan dalam hati.

“Lu masih inget saat kita di Oxford, Wayne?”

Wayne tidak langsung menjawab, tetapi terdiam sambil mengawasi ekspresi Christian. Keduanya tampak memerhatikan satu sama lain, memberi kesempatan untuk melanjutkan atau membalas. Sampai akhirnya, Christian yang lebih dulu untuk melanjutkan karena Wayne tidak terlihat ingin menjawab pertanyaannya.

“Kita berteman sejak awal masuk kuliah. Juga tinggal bareng di flat yang sama. Gue yakin, lu dan Nathan tahu jelas siapa gue saat awal kuliah, sampe berubah jadi kayak gini,” lanjut Christian.

Wayne mengangguk dan terlihat maklum.

“Gue pikir karena ... lu terlalu *shocked* dengan masalah keluarga. Gue dan Nathan nggak berani tanya, juga nggak mau menghakimi, karena ketentuan kita tentang urusan pribadi, bukan? Tapi, kita berdua tetep ngawasin dan mastiin kalau lu nggak kelewat batas, Tian.”

“Itu memang benar,” balas Christian sambil mengangguk, lalu tertawa hambar dan mengusap wajahnya dengan kasar. “Gue benci mengakui kalau gue adalah anak *broken home*, yang sama sekali nggak dapetin perhatian dari orang tua, dan merasa nggak ada gunanya dilahirkan dalam keadaan kayak gini.”

“No! Don’t say that rude things, Man. You’re good. You’re great. You’re the most talented and most wanted man ever,” sahut Wayne lugas.

Tersenyum hambar, Christian tampak tidak menyukai pujian atau dukungan Wayne seperti barusan.

Di balik kehebatan yang dimiliki, ada keterpurukan yang berusaha disembunyikan. Dia tidak ingin terlihat kecewa, apalagi terluka. Namun, kedatangan Miranda seolah-olah membuka luka lama yang selama ini dia tutupi.

“Gue akan beritahu alasannya, Wayne. Alasan kenapa gue menjadi seperti ini. *But please, keep it.* Karena ini adalah aib gue, yang nggak akan mungkin dengan bangga gue ceritakan ke orang lain.”

“*You can count on me,*” ucap Wayne tegas, dan Christian tahu jika pria itu bisa dipercaya.

Setelahnya, Christian menceritakan apa saja dalam suara rendah, dan Wayne mendengarkan dengan saksama tanpa sekali pun menyela. Christian berbicara. Wayne mendengar. Kedua sahabat itu tampak begitu serius dalam melakukan pembicaraan di sudut *gym*, yang belum ada pengujung selain mereka.

Wayne mengerutkan kening, berusaha mengikuti apa yang dijelaskan Christian dengan serius. Begitu Christian mengakhiri ceritanya, Wayne pun segera membuka suara.

“Jadi, alasan lu benci dia, karena lu yakin dia tahu sesuatu yang lu nggak tahu?” tanya Wayne kemudian dan Christian langsung mengangguk sebagai jawaban.

“Lu sama dia pernah jadian?” tanya Wayne lagi.

“*No fucking way!* Gue nggak suka sama dia! Cuma manfaatin aja untuk sekadar cari tahu,” jawab Christian ketus.

“Biasa aja dong, *Dude*. Nggak usah ngegas gitu.

Kalau nggak jadian, ya, udah. Kenapa harus marah?” balas Wayne sinis.

“Pertanyaan lu nggak berbobot!” hardik Christian.

“Gue adalah orang yang nggak mungkin kasih pertanyaan konyol karena gue terlalu cerdas, Tian. Asal lu tahu, dari cara lu cerita tentang cewek itu, udah jelas kalau lu punya rasa sama dia. *I mean*, bukan saat lu masih sama dia, tapi saat dia udah nggak ada,” ucap Wayne.

Christian menghela napas kembali. Mencoba mengingat kapan dirinya menjadi begitu marah terhadap Miranda. Sialnya, Wayne lagi-lagi benar karena kemarahannya bermula semenjak kepergian Miranda tanpa kabar.

“Seseorang itu akan menjadi penting saat dia pergi dan lu akan merasa kehilangan. Itu bukan pepatah, tapi kenyataan. Akui itu, Tian,” ujar Wayne mengingatkan.

“*Then what now?* Gue nggak bisa bersikap baik sama dia. Demi apa yah, gue—”

“*Btw*, bibir bawah lu kenapa? Abis gigit-gigitan sama siapa? Dia?” sela Wayne, yang tampak baru mengingat sesuatu dan terlihat antusias dalam melempar pertanyaannya barusan.

“Bukan urusan lu!” desis Christian tajam.

Wayne tertawa pelan. “Mulut ngomong benci, tapi tetep aja bibir lu nggak bisa *selow*.”

Christian hanya mendengkus saat mendengar ejekan Wayne dan membuang muka ke arah lain. Kembali teringat ciuman kasar yang dilakukan di ruang

kerjanya saat itu. Miranda yang berniat membalas perlakuan kurang ajarnya di toilet hotel, dan Christian membiarkan Miranda membalas, dengan memberikan kesempatan wanita itu untuk menggigitnya begitu keras.

Di akhir ciuman, Christian tidak bisa melupakan ekspresi Miranda yang menahan amarah dan sedih di saat bersamaan. Wanita itu terlalu menahan diri hingga gemetar dalam pelukannya. Miranda cukup berani, tetapi hampir gagal karena cenderung gugup dan panik. Oleh karena itu, Christian memilih berdiam diri selama tiga hari ini, dan memikirkan cara lain untuk membuat wanita itu berbicara.

“Jadi, predikat lu sebagai *womanizer* selama ini untuk apa, Tian? Balas dendam karena masa lalu? Lu ngerasa apa yang lu alami, semua cewek yang nggak ada urusannya sama lu kudu tanggung jawab, gitu?” tanya Wayne lagi.

“*Just being human and stuff, Dude,*” jawab Christian masam.

Wayne memerhatikan dalam diam dan Christian langsung berdecak malas. Jika Wayne sudah menampilkan sorot mata teduh dan senyuman yang hangat, itu berarti dia akan memberikan pernyataan yang tidak akan disukainya.

“*We’re friends, right?*” tanya Wayne untuk yang ke sekian kalinya. Christian hanya mengangguk dan tidak ingin menjawab.

“*As your best friend, let me remind you one thing,*

Christian,” ujar Wayne sambil mengacungkan satu jari telunjuk padanya. *“Respect yourself, Man. Either your value, your quality, or your heart.* Udah nggak zaman balas dendam. Lagian, lu bukan lagi anak kuliah yang masih labil. Lu udah jadi dewasa, baik visual atau pemikiran juga hati.”

Christian menatap tajam pada Wayne, berusaha mencari penjelasan lebih, selain kata-kata yang sudah sering didengarnya dari temannya itu.

“Is that the only thing that you can give to me, Buddy? Nothing else?”

Wayne tertawa pelan, lalu menepuk bahu Christian dengan mantap.

“Gue yakin dia punya alasan kuat untuk pergi. Kalau nggak, mana mungkin dia akan tinggalin orang yang katanya tergila-gila sama lu? Cewek kalau udah sayang, nggak akan mungkin tiba-tiba benci, karena mereka adalah makhluk yang naif. Misalkan udah diselingkuhi atau dikasari, mereka tetap bertahan atas nama cinta.”

“Wayne—”

“Everything happens for a reason. Stop focusing of finding the mistake, and start to understand the reason. This is the least that you can do to make things right, Tian.”



1. Patrick Lee
2. Wayne Joseph Setiawan

3. *Purnawan Setyadi*
4. *Christian Haydenchandra*
5. *Jusuf Sutopo*
6. *Jonah Lukito*
7. *Nathanael Hadinwijaya*
8. *Asril Salim*
9. *Thomas Wirawan*
10. *Reinold Sutedja*
11. *Adrian Raymond*
12. *Brandon Ong*
13. *William James Setyadi*
14. *Alvin Wirando*
15. *Lee Gunawan*
16. *Sapto Manopo*
17. *Alwin Mananta*
18. *Dylan Winata*
19. *Felix Herbowo*
20. *Willbert Aldwin*

Miranda menekuni dua puluh nama pengusaha tersukses dari dokumen yang baru saja diberikan Winda. Dia berusaha mengalihkan kekesalannya dengan mencari profil lain, selain pria sialan yang sudah membuatnya begitu murka selama berada di Jakarta.

Mudah saja untuk mencari profil, karena Miranda hanya tinggal meminta Nathan, sepupu dari Audrey untuk wawancara. Akan tetapi, Miranda merasa perlu

berusaha terlebih dahulu daripada mengambil jalan pintas seperti itu.

Pilihannya tertuju pada Dylan Winata, pengusaha yang menjalani perusahaan waralaba dan memiliki *master franchise* untuk beberapa restoran ternama dari luar negeri. Beruntungnya, pihak *principle* dari USA kebetulan berkunjung di Jakarta dan mereka akan bertemu dengan Miranda untuk melakukan wawancara.

Wawancara akan dilakukan sekitar jam dua siang, dan Miranda masih memiliki banyak waktu untuk menyiapkan dokumen yang dibutuhkan. Hari itu, kesibukan membuat Miranda tenggelam dalam pekerjaan. Sampai akhirnya, *ponsehnya* berbunyi.

“Halo.”

“*Turun ke lobby dan temuin aku sekarang juga!*”

Suara berat bernada perintah itu, membuat Miranda tersentak dan langsung beranjak dari kursi karena kaget. Dia mengerjap cemas, lalu melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 12.00.

Shit! Itu Christian.

“Aku udah bilang untuk jangan—”

“*Kamu bisa mulai dengan pertanyaan pertama kamu!*”
sela Christian tidak mau tahu.

“Untuk apa? Kamu udah nggak diperlukan untuk—”

“*Turun sekarang atau aku yang akan naik ke atas!*”

Klik! Telepon dimatikan dan Miranda menggeram

kesal. Dengan terpaksa, Miranda segera memasukkan *ponsel* dan barang-barangnya ke dalam tas. Tidak menginginkan adanya keributan di situ, Miranda memilih untuk segera turun demi mengusir Christian.

“Saya ada urusan! Kalau ada yang penting, langsung telepon saya!” seru Miranda sambil melewati Winda, tanpa memberinya kesempatan untuk bertanya.

Miranda segera turun dan mendapati Christian sedang menunggu di depan gedung, sambil bersandar di mobil *sport*-nya. Tentu saja, pria itu selalu terlihat rupawan, sehingga membuat siapa pun yang melewatinya pasti akan menoleh dan berdecak kagum di sana. Sebaliknya, Christian terlihat begitu menyakitkan di matanya sekarang.

“Puas?” desis Miranda begitu sudah tiba di hadapan Christian. Terlihat begitu sinis dan geram, seolah-olah ingin memuntahkan amarahnya di saat itu juga. “Mau apa kamu sekarang? Aku udah bilang kalau kamu nggak dipake lagi buat jadi *profile*!”

Christian memberi senyum setengah yang sinis.

“*No thank you, or any kind of shit greetings?*”

“*Why do I have to thank you?*” balas Miranda ketus.

Membuka pintu mobil depan, Christian menatap Miranda dengan tengil. “*Get in the car!*”

“*No!*” tolak Miranda mentah-mentah.

“*No?*” tanyanya dengan ekspresi yang semakin menyebalkan.

“*Definitely no!*” jawab Miranda tegas.

Christian kembali tersenyum sinis, kali ini bertolak pinggang, terkesan menantang. “Kalau aku jadi kamu, mendingan masuk ke dalam mobil sekarang. Aku bisa nekat dan bikin kamu nangis darah di sini kalau kamu masih keras kepala kayak gitu, lho.”

Damn! Melihat ekspresi Christian yang begitu dingin dan serius, membuat Miranda mengentakkan kaki untuk melampiaskan kekesalan, sebelum akhirnya masuk mobil.

Brak! Pintu ditutup dengan begitu kencang, hingga membuatnya melonjak kaget. Kemudian, Christian masuk dan duduk di bangku kemudi, lalu ... *brak!* Pintu kembali ditutup dengan kencang.

“Nggak bisa pelan-pelan tutup pintunya?!” desis Miranda kesal.

“*Sssbbh*, nggak usah nanya yang nggak penting,” balas Christian sambil menyalakan mesin dan melajukan kemudinya.

“Aku tuh heran banget yah, bisa ada orang yang kepedean kayak kamu. Udah nggak dibutuhin, masih aja maksa! Nggak usah ngerasa penting!” ucap Miranda sinis.

“Aku? Maksain diri? *Crap!* Sebelum kamu ngebacot, ada baiknya cek kerjaan anak buah kamu yang masih aja hubungin aku sampe sekarang. Aku justru mikirnya *chief editor*-nya yang terlalu sombong untuk ngakuin kalau masih butuh,” sahut Christian nyolot.

“Bohong!” bantah Miranda sambil menatap Christian dengan tatapan tidak percaya. “Nggak usah

ngarang, karena—”

“*Excuse me, Ma’am!* Kalau mau nuduh orang, liat-liat dulu!” sela Christian sengit, lalu melirik tajam pada Miranda. “Jadi orang tetep aja nggak berubah. Tetep muna dan selalu nuduh orang sembarangan!”

“Aku nggak pernah muna dan nuduh sembarangan! Justru kamu yang ngerasa paling bener, dan suka hina-hina orang tanpa alasan!” balas Miranda tidak mau kalah.

Sambil menyeringai sinis, Christian melepaskan *aviator*-nya, dan menatap Miranda dengan tatapan mengejek.

“Jangan pancing emosi sama orang yang nggak suka sama kamu.”

“Dan jangan cari masalah sama orang yang nggak mau liat muka kamu!”

“*Really?* Biar kayak gini, ada yang dulunya cinta mati lho sama aku. Malah pake nggak tahu diri, udah ditolak masih aja tawarin diri. Untungnya aku dapet *jackpot*.”

Miranda bergidik jijik, lalu membuang muka. Dia menatap kesal jalanan ibu kota yang selalu macet dan membuat laju kendaraan melambat seperti ini.

“Kamu bener-bener cowok paling nggak tahu malu dan nggak pernah ngalah sama perempuan!”

“Udah nggak zaman kalau cowok kudu ngalah sama perempuan! Katanya emansipasi!”

“Nggak ada urusannya sama aku, karena bukan

aku yang ngomong soal emansipasi!”

Hening. Keduanya sama-sama menghela napas dengan lelah. Sudah tujuh tahun tidak bertemu, tetapi tetap tidak ada hal yang berubah di antara mereka. Dimulai dari pertemuan pertama hingga sekarang, emosi Miranda menjadi naik turun tidak keruan. Tidak percaya dengan dirinya yang pernah menyukai pria sialan itu, dan merutuk dirinya sendiri karena sudah melakukan kesalahan dalam memilih Christian sebagai cinta pertamanya.

Shit!

Miranda masih terdiam sambil melakukan kebiasaan yang tidak bisa hilang sejak dulu, yaitu memainkan cincin yang dikenakan saat melamun atau kalut. Hal itu menarik perhatian Christian yang tidak sengaja melihat sebuah cincin tersemat di jari manisnya.

“Ciyeee, yang udah jadi bini orang,” ejek Christian dengan nada melecehkan. “Ada yang mau juga sama cewek barbar kayak kamu? Kayaknya perlu banget titip salam buat siapa pun yang jadi suami, kalau kemarin bininya dapet salam tempel dari cowok lain.”

Miranda memejamkan mata sambil menahan diri untuk tidak mengeluarkan umpatan kasar. Entah apa yang diinginkan pria sialan itu, sampai harus datang ke kantornya dan membawanya pergi sekarang. Dia berusaha keras untuk tidak terpancing emosi, dengan terus menatap jalan sialan yang masih saja merambat pelan.

“Nggak bisa jawab karena udah zina, atau karena ketahuan main serong sama aku?”

Kembali Christian mengejek.

Miranda mendelik tajam padanya.

“Mau tahu aja? Atau mau tahu banget? Lagian juga, itu hal yang biasa, ‘kan? *Childish* banget sampe ngungkit-ngungkit hal yang nggak penting! Atau jangan-jangan kamu baru ngerasain puas waktu main sama aku?”

Balasan Miranda sukses membuat Christian meradang. Tampak sekali jika tidak terima kekalahan di sana. Tidak ada cara lain untuk melawannya, selain membalas dengan sindiran atau hinaan lebih kejam dari bajingan itu. Sebab, Miranda merasa tidak perlu terus diam atau Christian akan bersikap seenaknya.

“Nggak kebalik? Bisa jadi, punya suami kamu nggak gitu memuaskan sampe kamu harus senikmat itu. Untuk ukuran bini orang, kamu termasuk sempit. Terbukti kalau dia nggak sebesar itu.”

Seperti tidak ingin kalah, Christian semakin bernafsu dalam melempar ejekan. Miranda hanya tersenyum kecut.

“Atau bisa jadi, mungkin kamu yang nggak seberapa besar karena harus mengakui aku senikmat itu. *Good to know that I’m that tight, Asshole.*”

Christian terlihat semakin tidak senang dan seperti bergumam sendiri di sana. Tidak tahu apa yang sedang diucapkan, tetapi jika dilihat dari ekspresi dan nada suara, dia seperti sedang merutuk diri sendiri.

Entahlah. Miranda tidak ingin melihat pria itu lebih lama, selain merasakan gejolak rasa nyeri yang kembali menjalar di dadanya.

Sisa perjalanan itu dihabiskan dengan keheningan hingga tiba di satu restoran yang cukup ramai pengunjung. Berjalan bersama tetapi tidak berdampingan, sebab Miranda lebih memilih berada di posisi selisih satu langkah dari Christian, atau tepat di belakang pria itu.

Seperti sudah sering mengunjungi restoran itu, Christian langsung memberi kode tangan pada pelayan yang seperti sudah kenal padanya, lalu segera mengarahkan jalan menuju sebuah ruang *private* dengan satu meja dan dua kursi di sana.

“*Fancy thing, huh?*” sindir Miranda.

Christian menoleh padanya dengan satu alis terangkat. “*Don’t expect too much, Darling. This is not a romantic lunch.*”

Miranda tidak bisa menahan diri untuk terkekeh geli mendengar ucapan Christian yang begitu percaya diri. Sebaliknya, Miranda bisa membaca niat terselubung dari pria yang mungkin merasa bersalah dan berpikir dirinya akan luluh dengan ajakan makan siang di restoran mahal, lalu melupakan apa yang sudah pernah diperbuatnya.

“Apa niat kamu sebenarnya?” tembak Miranda tanpa basa-basi, ketika mereka sudah duduk berhadapan.

Christian hanya memutar bola mata dan

memusatkan perhatian pada buku menu yang sudah diberikan pelayan, yang masih berdiri di sisi meja, untuk mencatat pesanannya.

“Apa kamu masih suka *salmon steak*? Di sini, Salmon-nya cukup enak dan *recommended*,” tanya Christian tanpa sekali pun menoleh ke arahnya.

Miranda menghela napas dan menatap Christian kesal. “Aku alergi *seafood*!”

Christian melebarkan matanya dan melebarkan sebuah senyuman, lalu menoleh pada pelayan.

“*Salmon steak* satu porsi, dan pesanan saya yang kayak biasa. *Thanks*.”

“Hey, aku alergi!” seru Miranda, berusaha menahan pelayan. Namun, Christian segera menyuruh pelayan untuk berlalu dari ruangan itu.

“Gokil banget, ‘kan? Ingatan aku cukup oke karena masih inget apa makanan kesukaan kamu,” ucap Christian sambil menyeringai licik.

“Aku. Alergi!” tukas Miranda dengan penuh penekanan.

Seringaian Christian semakin melebar.

“Aku tahu. Makanya sengaja pesenin makanan itu, biar kamu cepet sembuh.”

Miranda memejamkan matanya sambil mengumpat dalam hati. Dia menggelengkan kepala, lalu membuka mata untuk menatap Christian dengan tajam.

“Mau kamu apa?”

Sambil menyilangkan kaki, Christian tampak begitu

menikmati ekspresi kesal yang ditampilkan Miranda.

“Staf kamu butuh aku jadi profil utama, jadi aku kasih kesempatan untuk kamu wawancara. Anggap aja, ini balas budi karena kamu udah kasih pembayaran di muka.”

Jika ada segelas air di meja itu, sudah pasti Miranda akan menyiram wajah sialan itu sekarang. Berusaha untuk menahan diri dengan mengepalkan kedua tangan, Miranda masih menatapnya dengan sorot mata yang semakin menghunus tajam.

“*I know you, Christian*. Kamu nggak akan jadi orang yang tahu diri kayak gini,” ucap Miranda dengan mata menyipit curiga.

Saat ini, ekspresi Christian semakin menggelap. Kebencian ada dalam sorot mata itu, serta menahan diri untuk tidak mengumpat lewat rahang yang mengetat. Miranda tahu jika Christian hanya sengaja dan terus memancingnya. Namun, dia tidak menginginkan permainan yang ditawarkannya.

“Daripada kebanyakan ngebacot yang nggak perlu, mending kamu kasih pertanyaan yang mau kamu tanyain ke aku. *See? This is exclusive interview from me and just for you,*” ujar Christian sambil menyilangkan tangan dan menatap Miranda dengan angkuh.

Kening Miranda berkerut heran. Meski demikian, dia mulai membuka tas untuk mengambil buku agenda dan *ponsel*, segera bersiap melakukan wawancara. Menghela napas lelah, Miranda menyibakkan rambutnya dengan gusar, dan tampak tidak nyaman

dengan situasi saat ini. Masih tenggelam dalam pikirannya sendiri, Miranda tidak menyadari jika sedari tadi Christian mengawasi gerakannya.

“Udah siap?” tanya Miranda sambil mendongak, dan keduanya bertemu dalam tatapan yang membuat rasa nyeri dalam dada semakin menusuk.

“Silakan,” jawabnya kemudian.

Miranda menyalakan perekam suara di *ponsel* dan menaruhnya di tengah meja. Lalu, dia memusatkan perhatian pada poin-poin pertanyaan yang memang sudah disiapkan oleh stafnya, untuk mewawancarai manusia tersombong yang ada di hadapannya.

“Dengan keluarga yang memiliki usaha di jalur ekspor impor, kenapa Anda memilih jalur *entertainment*?” tanya Miranda sambil menatap Christian.

Christian tampak terlihat jenuh dan mendengkus tidak suka dengan pertanyaan yang dilemparkan Miranda barusan. “Kenapa nggak? Bisnis itu luas dan nggak ada ketentuan yang bisa membatasi kesuksesan seseorang lewat jalur apa pun, kalau dia punya niat untuk usaha. Naluri bisnis orang itu beda-beda.”

Miranda menatap Christian sambil menggelengkan kepala dengan jawaban yang sama sekali tidak pantas untuk dimasukkan ke dalam rubrik. Jika wawancara ini berhasil, sudah pasti dia harus merangkai kata-kata EYD yang tidak akan mungkin keluar dari mulut Christian, apalagi nada sinisnya yang sama sekali tidak diperlukan.

“Dengan kata lain, Anda tidak minat untuk

melanjutkan usaha keluarga, sementara Anda adalah salah satu ahli warisnya?” tanya Miranda lagi.

“Nggak ada hubungannya antara jadi ahli waris dengan jalanin bisnis sendiri,” jawab Christian tanpa ekspresi, lalu menyeringai licik di sana. “Terus, kayaknya aku lupa untuk kasih tahu kamu tentang satu hal.”

Alis Miranda terangkat. “Apa?”

“Kalau kamu cuma boleh kasih satu pertanyaan di pertemuan kali ini. Nggak lebih,” jawab Christian dengan ekspresi tak berdosa.

Emosi yang dirasakan Miranda semakin meluap dan mulai menggeram. “*Damn you, Bastard!*”

“*Mind your language, Bitch. At least, I gave you one answer already,*” balas Christian dengan sorot mataya yang dingin.

Tidak ada yang bisa dilakukan Miranda, selain mengumpulkan barang-barangnya ke dalam tas dan beranjak dari sana tanpa perlu menoleh ke belakang. Marah, lelah, kesal, semua bercampur menjadi satu. Dia bersumpah akan membuktikan kemampuannya dengan menaikkan *rating* majalah itu tanpa profil pria sialan yang terdengar sedang terkekeh di sana.

Saat baru melangkah beberapa langkah, dia berpapasan dengan seorang pelayan yang sedang membawa pesanannya. Sebuah ide terlintas dan spontan membuatnya menyeringai licik. Dengan cepat, dia mengambil satu *pitcher* berisi minuman sari buah, lalu berbalik kembali ke meja di mana Christian

masih terkekeh dan menatapnya remeh.

Tanpa ragu, Miranda menumpahkan isi *pitcher* itu tepat di atas kepala Christian tanpa sisa, hingga membuat pria itu tersentak dan segera beranjak dari kursi.

“Kamu—”

“Aku juga lupa kasih tahu kamu, kalau sebenarnya aku cuma kepengen siram muka kamu, dan nggak niat buat *interview*,” ucap Miranda sambil tersenyum manis dan menaruh *pitcher* kosong di meja. Lalu, dia berbalik untuk berlalu pergi sambil menyeringai puas dan tertawa terbahak-bahak.



Seven years earlier

“*Mommy*, jangan pergi! Jangan tinggalkan aku! *Please, please, jangan!!!*”

Teriakan disertai nada permohonan itu kembali terngiang, membuat gue harus mendengkus kesal setiap kali mengingatnya. Benci, itu yang gue rasakan sekarang. Dendam, adalah satu-satunya hal yang ingin gue lakukan, demi membalas semua yang pernah dilakukan wanita itu.

Mommy. Cih!

Meski sudah setahun berlalu, tetapi seperti baru kemarin. Rasa sakit itu masih ada, di mana orang yang seharusnya mengasihi gue, lebih memilih pergi dengan orang lain yang bukan suaminya. *Fuck!*

Juga, dengan mudahnya *Daddy* menemukan wanita baru dalam hidupnya, sebulan setelah kejadian itu, yaitu menikah dengan sekretaris jalangnya. Untuk apa mereka bersatu, lalu menikah, dan melahirkan gue di dunia ini, jika mereka memberi neraka dalam hidup gue? Seolah-olah gue adalah sampah dan nggak layak dapetin hidup bahagia seperti temen-temen gue yang lain.

“Halo, apa kabar? Kok bisa duduk sendirian di sini?”

Sapaan ramah dengan suara familier itu datang lagi. Mendengkus tidak suka, gue melirik tajam ke arah cewek ganjen yang sok kenal itu. Dia masih memakai seragam SMU sambil mengembangkan senyuman lebar dan terlihat begitu senang di sana.

“Pergi!” usir gue tanpa basa-basi.

Bukannya pergi atau takut, cewek itu justru memamerkan cengiran lebar sambil mengambil duduk di kursi seberang.

“Kakak masih belum berubah, yah? Judesnya diilangin dikit, dong. Belajar senyum nggak ada salahnya, justru makin ganteng, hehehe,” balasnya riang.

Gue hanya melengos dan malas untuk meladeni sikapnya yang tidak masuk akal. Jika memang orang tidak bersikap ramah, seharusnya dia tahu diri dan pergi saja. Tetapi, dia? *Ck!* Justru malah semakin mengganggu.

“Kamu kok liatin Om Jose terus? Emangnya kamu

kenal?” Dia kembali bertanya dan kali ini, sepenuhnya mengambil perhatian gue untuk menoleh ke arahnya.

Apa katanya barusan?

“Siapa?” tanya gue untuk memastikan.

“Om Jose,” jawabnya langsung, lalu menunjuk ke arah seberang. “Kamu lagi liatin Om-Om yang lagi pake setelan *navy* di seberang, ‘kan? Itu Om aku, namanya Jose. Kamu kenal?”

Mendengar pertanyaan itu, spontan membuat gue menggeleng lalu tersenyum padanya. Dengan apa yang gue rasakan selama ini, akhirnya keberuntungan pun berpihak. Untuk dendam yang memang ingin gue lakukan, lantas diberi jalan untuk memudahkan. Tidak perlu bersusah payah karena kesempatan itu datang sendiri.

“Kamu baru pulang sekolah?” tanya gue kemudian, lalu *berckck* ria dalam hati, melihat ekspresi tidak percaya dan takjub dari cewek itu.

“Iya,” jawabnya malu-malu, sambil menundukkan kepala.

Astaga! Haruslah seperti itu? Cih! Ternyata, semua wanita sama saja. Mudah dibujuk, dirayu, dan mudah terbuai dengan kepalsuan. Kasihan. Gue cukup prihatin dengan makhluk yang katanya diciptakan dari tulang rusuk cowok itu. Sama sekali bukan orang yang perlu gue beri perhatian lebih, selain membuat mereka sengsara. Nantinya. Lihat saja.

“Mau dianter pulang?”

Gue bergidik sendiri saat mengeluarkan tawaran

yang nggak akan pernah gue keluarkan pada siapa pun. Tetapi, melihat bagaimana respons cewek itu, membuat gue tertarik untuk bermain-main sebentar selama liburan di Jakarta.

Belum sempat menjawab, tetapi bunyi *ponsel*nya sudah menyita perhatian. Senyuman gue mengembang sinis, melihat bagaimana ekspresi cemberut dari cewek itu dan menerima telepon dalam perbincangan yang membosankan. Tetapi senggaknya, gue cukup lega karena dia nggak akan terima tawaran gue.

Gue spontan beranjak berdiri saat cewek itu beranjak setelah menyudahi teleponnya. Kami berdiri berhadapan dan gue bisa melihat sorot mata cokelat yang berkilat darinya. Wajahnya lumayan dan terkesan ceria. Sayangnya, kesan itu akan gue ubah nantinya.

“Udah ada janji, yah? Mau pergi?” tanya gue dengan keramahan seadanya.

“Iya, maaf,” jawabnya pelan.

Lucu sekali. Bagaimana mungkin dia yang meminta maaf untuk tawaran semu seperti barusan? Sepertinya, permainan kali ini akan semakin menarik jika dilihat dari respons berlebihan yang ditampilkan cewek itu.

Merasa senang dengan apa yang terjadi, spontan gue mengeluarkan *ponsel* dari saku dan meminta nomornya. Tentu saja, dengan mudah dia memberikan nomornya dengan mengetikkannya sendiri di *ponsel*, lalu melakukan panggilan setelahnya.

Ckck! Semudah itukah? Gue bahkan sudah tidak tahan untuk tertawa keras sekarang.

“Nama kamu siapa?” Gue mencengkeram lengannya untuk menahan langkah ketika dia hendak beranjak pergi.

Meski kaget dan bingung, cewek itu menjawab pertanyaan gue dengan gugup. “Miranda.”

Dia cukup cantik, tetapi sayangnya harus menjadi orang pertama yang mendapatkan balasan dari semua ketidakadilan hidup yang diakibatkan dari kaum mereka. Bukan tidak sengaja, tetapi kembali lagi, kesempatan itu datang menghampiri sekalipun gue nggak pernah meminta seperti ini.

Sesuai rencana, sorot mata yang berkilat itu meredup, senyumannya lenyap, dan tidak ada lagi keceriaan. Sampai satu hari, dia pergi. Sepenuhnya menghilang dalam hidup gue. Tanpa kabar. Tanpa jejak. Seharusnya, itu sesuai rencana. *Seharusnya.*

Tetapi sialnya, cewek itu meninggalkan kesan yang tertinggal, membuat gue hidup dalam kekosongan, yang membuat gue jatuh lebih dalam pada jurang yang gue buat sendiri.

*And it's all because of woman with that shitty manner.
Miranda Stella. Damn!*



Present day

Entah sudah berapa kali, Christian menolak panggilan di *ponsehnya* hari ini. Bukan tanpa alasan jika banyak yang mencarinya. Sebagai seorang kolektor mainan hidup *a.k.a organizer* berjalan, tentu saja mereka

berusaha mencari pria itu karena sudah mangkir dari jadwal kebersamaan selama dua minggu berturut-turut.

Hal itu adalah langka, bisa dibilang tidak pernah terjadi dalam sejarah hidup seorang Christian.

Kini, bersama dengan tiga temannya, Christian menempati kafe langganan mereka untuk menjalani *cheating off day* mingguan. Mereka masih asyik berbincang, entah obrolan seperti apa yang sedang diperbincangkan. Karena saat ini, pikiran Christian sepenuhnya tertuju pada sebuah majalah yang sedang dibacanya sedari tadi.

Sudah memasuki awal bulan dan edisi terbaru dari berbagai majalah pun sudah keluar. Christian tidak membeli, bahkan tidak berminat untuk mencari tahu. Namun, karena kafe itu selalu menyediakan berbagai majalah di setiap edisi terbaru, mau tidak mau, Christian mengambil majalah *BusinessMagz* yang tergantung di *hanger* majalah.

Seringaian sinisnya mengembang, melihat profil utama yang adalah Dylan Winata, salah satu pengusaha terkemuka, yang sedang naik daun dalam bisnis waralaba. Christian patut mengacungi jempol untuk usaha Miranda dalam mencari pengganti profilnya.

Setelah pertemuan terakhirnya minggu lalu, atau saat Miranda dengan kurang ajarnya mengguyur kepalanya dengan *cocktail* buah, mereka tidak lagi bertemu. Bukan karena soal tindakan itu yang membuat Christian enggan mengerjainya lagi, tetapi

karena dia sudah enggan untuk berurusan dengan wanita sialan itu.

“Ada masalah apa, Tian? Akhir-akhir ini, lu jadi kurang asik dan nggak rese kayak biasanya,” komentar Adrian dengan ekspresi menilai.

“Jangan suka mancing, nanti kalo gue udah ngebacot, lu malah nyolot,” balas Christian kalem.

“Sejak kapan lu jadi suka baca majalah?” tanya Nathan menimpali.

“Kenapa nggak?” tanya Christian balik.

Nathan hanya tersenyum hambar. “Nggak kayak lu aja. *Fyi*, yang lu pegang bukan *Cosmo*, tapi *BusinessMagz*.”

“Kenapa gue harus pegang *Cosmo*?” tanya Christian lagi.

Kini, giliran Wayne yang tertawa. “Muka gue nggak cukup ganteng buat diliat sama dia, Than. Cuekin aja.”

Christian baru menyadari jika Wayne menjadi profil utama di majalah yang disebutkan tadi, dan sama sekali tidak berminat untuk menyentuh majalah itu. Memang seharusnya demikian, karena membaca majalah bisnis atau *entertainment*, bukanlah hal yang disukai Christian.

“*Btm*, *BusinessMagz* itu majalah yang dipegang sama temennya sepupu lu, yah? Siapa namanya? Cakep juga tuh,” celetuk Adrian sambil menatap Nathan dengan semringah.

“Miranda? Yeah, itu *chief editor*-nya,” jawab Nathan

dengan senyuman mengembang.

“Barusan lu senyum, Than?” tanya Wayne sambil menunjuk wajah Nathan. “Kenapa gue merasa ada cerita tentang Miranda di balik senyuman lu, yah?”

Nathan tertawa pelan. “*Boys will be boys, Dude.* Pernah denger soal cewek cakep temennya Audrey yang sempet gue taksir?”

Mata Wayne melebar sambil menatap tidak percaya. “*Really?* Itu dia? Kenapa nggak sama dia aja? Lu lebih cocok sama Miranda daripada Lea. *I mean*, dia—”

“*Wait a minute!*” sela Christian tiba-tiba, sambil menatap Nathan dengan kening berkerut heran. “Lu pernah naksir Miranda?”

Tanpa ragu, Nathan mengangguk. “Zaman Miranda masih SMA, dia tuh lucu banget. Ramah dan murah senyum. Tiap kali ada acara keluarga, Audrey selalu bawa dia. *Yeah*, mereka sahabatan macam Lea dan Julia gitulah. Dari situ, gue kenal dia.”

“Emang dasar kampret lu, Than, nggak bisa liat cewek bening dikit, langsung nyosor. Jadi, itu mantan lu?” tukas Adrian sambil terkekeh geli.

Kali ini, Nathan menggeleng. “Belum sempet deketin, cuma naksir doang. Pas udah mau deketin, Audrey bilang Miranda pindah ke luar negeri.”

“Ke mana?” Christian mendadak tertarik dengan obrolan yang tidak disengaja seperti ini.

“Nggak tahu. Gue juga nggak mau tanya lebih lanjut. Tapi katanya, dia udah kerja cukup lama di kantor pusat *BusinessMagz*. Asumsi gue adalah dia

pindah ke US,” jawab Nathan kemudian.

Christian terdiam cukup lama sambil memikirkan beberapa hal yang sedang berkecamuk dalam pikirannya. Mendapati perubahan sikap dari Miranda, itu sudah membuatnya cukup heran dengan apa yang terjadi pada wanita itu. Bukan simpati, melainkan rasa dongkol yang semakin menjadi. Tanpa perlu merasa menyesal, wanita itu justru bersikap sialan dengan terus menantangnya secara terang-terangan.

“Jadi, apa lu nyesel karena harus ketemu Miranda, di saat lu udah mau kawin sama Lea?” tanya Adrian dengan nada menggoda. Nathan mendelik tajam.

“Sebelum lu tanya, mikir dulu! Cewek itu emang *stunning*, dan semua cowok pasti tertarik sama dia. Tapi, itu nggak berarti gue harus jadi gampangan! Buat gue, Lea tetep nomor satu!”

Semuanya mendesah malas, jika melihat sikap Nathan yang berlebihan seperti itu. Christian pun tidak menanggapi dan masih bergeming. Sama sekali tidak menyadari, jika Wayne sedari tadi memerhatikan perubahan sikapnya yang menjadi lebih pendiam hari ini.

“*Are you okay, Tian?*” tanya Wayne dengan nada berbisik.

Duduk berdampingan, membuat Christian bisa mendengar bisikan Wayne yang hanya bisa didengarnya, karena Nathan dan Adrian tampak masih berdebat di sana.

“*Yeah, why?*” tanya Christian lagi.

“Seems not like you. Is it about the woman who we’ve talked about?” balas Wayne kalem.

Christian mengangkat bahu dan menggeleng sebagai jawaban. Semenjak kedatangan Miranda, banyak hal yang mengganggu pikirannya. Masa lalu, kebencian, dendam, semuanya. Tidak ingin mengingat lagi, tetapi juga tidak mudah untuk melupakan.

“Atau soal cewek yang waktu itu lu ceritain?” tanya Wayne dengan nada hati-hati, seolah-olah hal itu bisa menyinggung perasaannya.

Christian tersenyum hambar. “Cewek yang barusan kalian omongin adalah cewek yang gue ceritain ke lu. Dunia kecil, bukan?”

Mata Wayne melebar kaget, lalu menoleh pada Nathan yang masih mengobrol dengan Adrian dalam suara rendah, tanda bahwa mereka sudah tidak berdebat, melainkan terlihat serius dengan topik obrolan lain di sana. Kembali menoleh pada Christian, kini Wayne mengubah posisi duduknya.

“Miranda?” tanya Wayne lagi, seolah-olah mempertegas dirinya tidak salah dengar.

Christian mengangguk sebagai jawaban. Wayne menggelengkan kepala, seolah-olah tidak percaya dengan permasalahan yang dialami Christian. Tidak langsung memberi tanggapan, Wayne tampak terdiam selama beberapa saat, lalu merangkul bahunya dengan mantap.

“Udah jalanin apa yang gue sampein waktu itu?” tanya Wayne, lalu berdecak pelan ketika melihat

Christian masih bergeming. “Gue udah yakin kalo lu nggak bakalan jalanin apa yang gue suruh.”

“Butuh waktu untuk ngelakuin hal itu, di saat lu berhadapan dengan orang yang lu benci setengah mati, Wayne. Pertanyaan gue yang *simple*, nggak pernah mau dijawab sama dia. Udah pasti, dia emang niat jahat sama gue, ‘kan?” balas Christian masam.

“*No*. Justru sebaliknya, dia takut jujur sama lu. Mungkin, dia nggak mau lu ngalamin rasa sakit yang sama seperti dia.”

“*What?*”

“*I don’t know why, Tian*. Bukan gue nggak punya simpati sama lu, tapi apa yang gue liat dari sosok Miranda, kayaknya nggak ada niat jahat sama lu.”

“Itu cewek emang iblis, sampe bikin malaikat kayak lu bisa jatuh,” desis Christian sinis.

“Gue ngomong kayak gini bukan karena dia cakep, Tian. Intinya, berhenti mikir yang nggak-nggak dan jadilah dewasa. Emosi boleh, tapi tetep pake otak,” ujar Wayne mengingatkan.

Merasa kurang puas dengan jawaban Wayne, Christian kembali mendengkus tidak suka. Enggan untuk membalas lagi, karena *ponsel* sialannya kembali berbunyi. *Bagus sekali*, pikirnya. Dia memiliki objek pelampiasan untuk memuntahkan amarahnya sekarang.

“Halo!” desis Christian geram ketika menerima telepon itu, hingga membuat tiga temannya langsung melihatnya dengan alis terangkat heran.

“Aku tidak percaya jika Anda sulit sekali dihubungi beberapa hari terakhir ini, Mr. Christian. Sebagai pihak promotor brand CK yang akan mengeluarkan model terbaru dalam waktu dekat, Anda ditunjuk kembali untuk menjadi muse-nya,” ucap suara bariton di seberang sana, yang terdengar begitu kesal. Itu Alfred.

“Aku tidak menerima pemotretan untuk bulan ini. Sorry,” tukas Christian tegas.

“Kami sangat memahami kesibukan Anda. Akan tetapi, launching model terbaru tidak bisa diundur karena permintaan yang cukup pesat di Asia. Juga untuk kali ini, kami akan melakukan pemasaran dengan memasukkannya ke sejumlah majalah bisnis di edisi terbaru,” balas orang itu, seakan-akan penolakan Christian tidak berarti.

Mendengar kalimat terakhir, membuat alis Christian terangkat, lalu menyeringai licik ketika sebuah ide terlintas di pikirannya. *Hmmm ...*

“Apakah sudah ditetapkan tentang sejumlah majalah bisnis itu?” tanya Christian kemudian.

“Ada beberapa nama dan masih belum ditentukan. Hanya saja, kami berharap kesediaan Anda untuk menjadi muse dan segera melakukan pemotretan,” jawabnya lagi.

“Tidak ada kandidat lain untuk melakukannya?” balas Christian.

“Kami membutuhkan seorang influencer, di mana Anda adalah satu-satunya Brand Ambassador yang memiliki semua kriteria yang kami butuhkan untuk peluncuran kali ini, Sir.”

Senyuman Christian semakin mengembang. Dia beranjak untuk menjauh dari meja itu, mengabaikan

ekspresi ingin tahu dari ketiga temannya, dan kemudian memberikan jawaban penuh penekanan saat sudah berada di luar kafe.

“Baik! Aku akan melakukan pemotretan itu, asal dengan satu syarat! Aku ingin kau memakai *BusinessMagz*, sebagai satu-satunya majalah bisnis untuk melakukan pemasaran di bulan pertama. Jika syaratku disetujui, maka aku bersedia,” ucap Christian.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk mendapat jawaban, sebab orang itu sudah membalasnya dengan nada lugas.

“*Sure, will do.*”



Miranda terus memerhatikan waktu dari jam tangannya, tampak gelisah dan sudah tidak sabar untuk segera menyingkir dari rapat internal harian itu, tapi pembahasan masih belum selesai dilakukan. *Rating* sudah mulai merambat naik dan menempati posisi ke-8, berkat kesediaan pihak Dylan Winata untuk menjadi profil utama.

Meski demikian, hal itu tidak membuat bosnya, *Sir John*, berkesan. Cukup terkejut dengan perwakilan dari profil utama, di mana direktur mereka membawa serta seorang *principle* dari USA, yang adalah teman satu pesawatnya, *Flynn Herbert*. Di situ, mereka melakukan obrolan layaknya kawan lama dan Miranda merasa cukup nyaman dengannya. Sayangnya, *Flynn* harus kembali ke LA malam ini dan Miranda sudah berjanji

untuk mengantarnya ke bandara.

Kembali melirik jam tangannya, Miranda menghela napas, lalu mengangkat wajah untuk memerhatikan semua personil rapat yang tampak serius dalam mempelajari dokumen yang sudah dibagikannya.

“Saya harap kalian semakin bersemangat dalam melakukan pekerjaan. Kenaikan *rating* untuk edisi bulan ini, tidak berarti apa-apa dan bukan alasan untuk kita bisa bersantai,” tegas Miranda.

Seluruh personel rapat hanya mengganggu sebagai jawaban. Julukan *Ms. Arrogant* sudah membekas dalam diri Miranda, sehingga mereka enggan untuk berkomentar, selain memberikan apa yang diinginkannya.

“Perekonomian saat ini cukup berat, bahkan bisa dibilang melemah dan sedang berada di titik terberatnya. Saya ingin hal ini diangkat menjadi topik utama di edisi bulan depan, dan kalian bisa lakukan investigasi ke berbagai sumber. Jangan berfokus pada pengusaha, tapi bisa juga pada tokoh politik, atau tokoh masyarakat yang memegang peran penting dalam pertumbuhan ekonomi,” lanjut Miranda sambil memulai presentasi.

Lima belas kemudian, rapat itu selesai. Miranda menghela napas lega karena waktu masih cukup untuk bersiap diri sebelum mengantarkan Flynn ke bandara. Degup jantungnya mengencang, ketika membayangkan dirinya akan segera bertemu dengan seseorang yang dinantikan di sana.

Leolita, si *Fashion Director*, mengangkat tangan meminta perhatian, dan langsung diberikan anggukan kepala oleh Miranda, tanda bahwa dirinya dipersilakan untuk bersuara.

“Kemarin sore, pihak CK menelepon dan memberi tawaran untuk meluncurkan produk terbaru di *BusinessMagz*, Bu. Ini adalah *exclusive launching*, karena mereka menginginkan kita sebagai satu-satunya majalah bisnis untuk pemasaran di bulan pertamanya,” ujar Leolita dengan lugas.

“*That’s awesome. Good!* Itu bisa jadi poin tambahan untuk membuat edisi bulan depan kita menjadi lebih menarik. Apalagi, itu *brand* ternama yang jarang memberikan kesempatan eksklusif seperti ini,” balas Miranda cepat.

Leolita mengembangkan senyuman. “Baik, Bu. Saya akan segera memberi konfirmasi pada mereka. Pihak mereka akan menyiapkan segala sesuatunya, dimulai dari studio, fotografer, model, dan sebagainya. Kita hanya perlu datang sebagai perwakilan dan memilih foto untuk dimasukkan ke dalam rubrik.”

“Segera siapkan laporannya dan taruh di meja saya,” balas Miranda dengan senang.

“Satu lagi, Bu. Ini juga termasuk kabar baik, selain CK yang akan menjadi *advertising partner* kita. Adapun *brand ambassador* mereka adalah sosok yang kita butuhkan untuk menaikkan *rating* sejak lama, Bu,” sahut Simon antusias.

Senyuman Miranda seketika lenyap, berganti

ekspresi tidak percaya dan bingung. Dia menatap Simon dengan tajam, seolah-olah menuntut penjelasan.

“Maksudnya?”

Seperti tidak menyadari perubahan suasana hatinya, Simon justru menjawab dengan ceria. “Beliau adalah Christian Haydenchandra, Bu. Selain sebagai pengusaha, beliau juga menjadi *brand ambassador* untuk beberapa *brand* ternama, salah satunya adalah CK.”

Ucapan Simon barusan, sukses membuat Miranda segera beranjak berdiri dari kursi dan langsung berjalan meninggalkan ruang rapat tanpa memedulikan panggilan mereka. Betapa sial dirinya ketika harus dihadapkan dengan urusan yang itu-itu saja, dan selalu berhubungan dengan pria sialan itu. Negara ini sudah pasti memberi kutukan terbesar dalam hidupnya, dengan terus mempertemukannya dengan Christian.

Mencoba menenangkan diri dengan menarik napas panjang, Miranda segera membereskan barang-barangnya dan pergi menjemput Flynn. Bukan tanpa alasan, dia berbaik hati mengantarkan seorang pria asing seperti ini. Semua tidak lebih dari sekadar ucapan terima kasih karena sudah menerima dirinya untuk melakukan wawancara eksklusif.

Miranda sangat membutuhkan pengalihan agar tidak terlalu geram atas konfirmasi Simon tadi. Meski sebenarnya tawaran itu sangat membantu, tetapi tidak dengan Christian yang sepertinya akan menyulitkan seperti sebelumnya.

“Apa kau baik-baik saja?”

Pertanyaan yang dilemparkan Flynn, membuat Miranda mengerjap kaget, dan langsung tertawa hambar setelahnya. Tidak menyangka jika lamunannya sudah membawanya sampai sedemikian jauh, hingga bersama dengan Flynn pun, dirinya tidak menyadari akan hal itu.

“*Sorry*,” gumam Miranda pelan.

“Apakah pekerjaanmu terlalu berat, sehingga kau terlihat lelah? Aku sangat minta maaf jika harus merepotkanmu untuk—”

“Tidak! Tentu saja tidak,” sela Miranda cepat, sambil menaruh tangan di lengan Flynn. “Aku tidak lelah, hanya ada beberapa hal yang kupikirkan, tapi itu bukan masalah. Maaf jika membuatmu tidak nyaman.”

Senyum Flynn mengembang penuh arti. “Aku sungguh senang dengan perjumpaan kali ini, Miranda. Tidak menyangka jika kita dipertemukan dalam sesi wawancara ini. Kenapa kau tidak pernah datang untuk mengunjungi kantor pusat di LA?”

Miranda tertawa pelan, lalu menggelengkan kepala. “*Issue* yang berkembang, berbeda dari satu negara ke negara lain. Lagi pula, kita bisa bertemu kapan saja tanpa harus adanya sesi wawancara.”

“Betul sekali, kita bertemu di pesawat dan tempat duduk yang berdampingan,” ujar Flynn semringah.

Miranda mengangguk. “Apa kau sudah makan?”

“Apa kau keberatan jika menemaniku menikmati makan siang yang sudah terlewat?” balas Flynn.

Alis Miranda terangkat. “Kau tidak sempat makan

siang? Sesibuk apa pun, usahakan untuk mendapatkan jam makan yang teratur.”

“Ah, senang jika memiliki seseorang yang perhatian sepertimu.”

“Apa yang kau inginkan? Di sini, banyak tersedia restoran yang menyajikan berbagai varian makanan,” tanya Miranda kemudian, sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling, lalu menunduk untuk melihat waktu di jam tangannya. *Masih ada waktu*, pikirnya.

“Apa saja yang kau pilih. Aku bukan pemilih,” jawab Flynn sambil merangkul pinggang Miranda, untuk berjalan berdampingan.

Sudah melakukan *check-in* dan menaruh bagasi, Flynn tampak begitu senang dengan kebersamaan yang tercipta saat ini. Baginya, Miranda adalah wanita yang cantik dan cerdas. Bahkan dia sudah tertarik ketika berkenalan di pesawat dan mengobrol apa saja dengan wanita itu. Seperti sekarang, di mana mereka duduk berhadapan sambil menikmati makan siang di sebuah restoran yang menyajikan makanan lokal.

“Miranda?”

Sebuah panggilan membuat Miranda spontan menoleh, ketika dirinya dan Flynn masih asyik mengobrol. Tampak Nathan, kakak sepupu dari Audrey, menyapa dengan ramah. Dia tidak sendiri, karena bersama dengan wanita muda yang begitu cantik di sana.

“Nathan?” balas Miranda sambil beranjak berdiri, diikuti Flynn.

Nathan mengulum senyum, sambil melirik ke arah Flynn dengan tatapan ingin tahu, lalu kembali menatap Miranda.

“Gue nggak nyangka bisa ketemu lu di sini.”

“Gue juga. Ngapain di sini?” tanya Miranda sambil melirik pada wanita yang berdiri di samping Nathan.

“Jemput dia,” jawab Nathan sambil menunjuk wanita yang ada di sampingnya. “Kenalin, ini Lea. Tunangan gue.”

“Hai, aku Lea,” ucap wanita yang bernama Lea itu dengan ramah.

“Miranda,” balas Miranda sambil menyambut uluran tangan dari Lea.

“Berdua aja? Audrey nggak ikutan?” tanya Nathan kemudian.

Miranda mengangguk. “Iya, ini mau nganter, sekaligus mau jemput. Kenalin, ini Flynn.”

Flynn menyapa Nathan dan Lea dengan ramah. Menempati restoran yang sama, mereka memutuskan untuk melanjutkan makan siang di meja yang sama. Pengalihan yang cukup menyenangkan, kala Miranda bersenda gurau dengan Lea yang ternyata baru kembali dari NYC, setelah menyelesaikan magangnya di *FashionMagz*.

Nathan dan Flynn pun berbagi cerita tentang perkembangan dunia bisnis yang penuh persaingan dan tampak antusias dalam menyampaikan pemikiran. Kebersamaan ini berlangsung cukup lama atau sampai Miranda tersentak karena baru menyadari sesuatu.

“*Oh dear, I have to go!*” pekik Miranda kaget, lalu menepuk kening karena baru tersadar harus menjemput seseorang.

“Ke mana?” tanya Nathan heran.

“Kau bilang ingin menjemput juga, bukan? Kurasa pesawat dari LA sudah mendarat, mengingat aku yang akan segera *boarding* satu jam lagi,” celetuk Flynn sambil beranjak berdiri, membantu memundurkan kursi untuk memudahkan Miranda beranjak.

Miranda tidak sempat memberi respons, karena sudah tidak ada waktu untuk sekadar menjawab mereka. Bahkan dia meminta Flynn untuk melihat tas bawaannya, lalu segera bergerak cepat keluar restoran.

Seruan namanya terdengar dari mereka, tetapi Miranda mengabaikan. Sebab, ada urusan yang jauh lebih penting saat ini, di mana degup jantungnya mulai berdebar kencang, dengan rasa cemas yang perlahan menguar. Matanya bahkan sudah berkaca-kaca dengan perasaan haru dan rindu yang bercampur menjadi satu.

Mengikuti arah petunjuk menuju pintu kedatangan, Miranda berjalan cepat dan bisa dibilang hampir berlari untuk segera mencari. Waktu sudah menunjukkan pukul 16.50, sudah lewat empat puluh lima menit dari jam kedatangan. Ketika dia tiba di sana, jantungnya terasa mencelos saat melihat sosok yang dinantikannya.

Menjemput orang itu adalah waktu yang sangat dinantikan Miranda. Bahkan dia sampai tidak bisa tidur, demi untuk menyambut hari ini. Hari di mana dia bisa bertemu dengan penghibur hatinya, ketenangan

jiwanya, dan hidup matinya. Seseorang yang mampu memberinya sukacita, saat dia mengalami duka yang berkepanjangan.

Merasa diperhatikan, dia menoleh dan tatapannya bertemu dengan Miranda. Sorot mata tajam, ekspresi dingin yang ditampilkan saat merasa tidak nyaman, dan bibir yang menekuk karena mungkin saja dia sudah terlalu lama menunggu. Seluruh perpaduan itu, menggetarkan hati dan membuat kerinduan Miranda melonjak tidak keruan.

Sedetik kemudian, dia berseru kencang dengan ekspresi tidak senang. "*What took you so long, M?*"

Tentu saja, dia menuai perhatian banyak orang. Tidak merasa risih, Miranda justru melebarkan senyuman dan bergerak maju sambil membuka kedua tangannya, seolah-olah ingin membawanya dalam pelukan yang erat.

Ketampanan adalah kesan pertama yang begitu menarik perhatian semua orang saat pertama kali melihatnya, juga senyuman yang mulai mengembang di wajah rupawannya. Dengan memakai *outfit* kasual favoritnya, dia melepas topi *baseball* berlogo LA dan langsung berlari menuju Miranda tanpa ragu.

Joel, anak lelaki berusia enam tahun itu, memeluk Miranda dengan erat, lalu mulai terisak pelan karena begitu merindukan wanita itu.

"I miss you so so much, Mom."

"I miss you more, Son," balas Miranda dengan parau, sambil mengeratkan pelukan pada anak lelaki

kesayangannya.

Kedua ibu anak itu berpelukan, disaksikan oleh tiga orang yang ikut menyusul Miranda. Ketiganya berdiri tidak jauh dari mereka, dengan ekspresi yang berbeda. Lea tampak terharu dan ikut menangis menyaksikan adegan itu, sedangkan Nathan dan Flynn sama-sama tertegun dengan ekspresi tidak percaya.



CHRISTIAN memasuki sebuah ruang besar dengan santai dan ekspresi biasa saja. Meski terlihat demikian, tetapi dalam hatinya sudah penuh dengan amarah. Tidak ada yang menyenangkan baginya, jika harus berhadapan dengan seseorang yang sudah memberinya kehidupan dan kematian di saat bersamaan.

Rapat umum pemegang saham sudah berlangsung di *NataExim Tbk*, perusahaan keluarga yang sama sekali tidak diinginkan olehnya. *Untuk apa mengurus perusahaan yang tidak seberapa?* Meski diperhitungkan dalam tiga besar perusahaan ekspor impor.

Di kursi utama, tampak ayah sialannya, Christopher Haydenchandra, yang sudah menatap kedatangannya dengan sorot mata sinis dan tajam. *Ah, ada satu lagi*, pikir Christian masam. Tampak Brian Haydenchandra, yang katanya adalah kakak sepupu entah dari mana dan selalu mendapat predikat *Anak Haram* di mata

Christian.

Semua peserta rapat menatap Christian dengan berbagai macam ekspresi. Ada yang ingin tahu, ada yang kagum, juga ada yang iri. Itu adalah hal biasa bagi Christian. Semakin banyak orang yang melihatnya, justru dirinya semakin bangga. Dengan dagu terangkat, ekspresi yang meremehkan, dan seringaian licik yang penuh dengan kesan angkuh, sukses membuat dua orang sialan itu mendengkus tidak suka.

“Selalu datang terlambat! Apa kamu tidak tahu sopan santun, Christian? Ini adalah rapat tahunan yang—”

“Perjalanan tadi cukup padat, tapi aku sudah datang, *Dad*. Terima kasih sudah menanyakan,” sela Christian santai, sambil duduk di kursi kosong, tepat di samping ayahnya.

“Ini sudah hampir selesai dan kamu baru tiba!” cetus Christopher dengan kesal.

“*It’s okay*. Yang penting orangnya sudah tiba,” sahut Brian menenangkan.

Dasar bermuka dua, maki Christian dalam hati. Meski dalam hatinya mengumpat, tetapi Christian memberi seringaian yang menyebalkan. Apa yang dilakukan Brian adalah ciri khas para penjiilat yang mencari keuntungan dengan cara menjijikkan.

“Jadi, tanpa mengulur waktu, karena saya juga banyak urusan,” ucap Christian lantang, dan sukses mengundang perhatian dari semua peserta rapat untuk menatapnya. “Saya akan membeli sepuluh

persen saham kepemilikan dengan nilai dua kali lipat lebih tinggi, juga bersedia menjadi salah satu dewan komisaris di perusahaan.”

Tentu saja, ekspresi Brian berubah menjadi berang. Sementara itu, para peserta lainnya mulai berbisik, lalu menganggukkan kepala, dan tampak berdiskusi dalam suara rendah. Ayahnya hanya terdiam dan mengamati Christian dengan saksama.

“Sudah lima tahun penawaran itu ditolak mentah-mentah sama kamu, lantas tiba-tiba kamu berminat. Ada maksud apa kamu sekarang?” tanya Christopher heran.

“*Why not?* Aku sudah buktikan kemampuan untuk membangun perusahaan tanpa campur tangan Dad. Ada yang salah kalau aku bisa kasih kontribusi dalam perusahaan keluarga?” balas Christian angkuh, lalu melirik Brian yang tampak kesal di sana. “Kecuali kalau ada yang nggak suka dan merasa terancam kalau aku masuk dalam dewan komisaris.”

“Kenapa tidak dengan dewan direksi?” tawar Christopher kemudian.

“*Sorry, Dad.* Aku maunya kerja santai, cukup jadi pengawas saja,” sahut Christian kalem.

“Apa bisa kayak gitu?” Suara Brian terdengar tidak rela. “Dia yang selalu menolak, lalu tiba-tiba bersedia menjadi dewan komisaris. *That’s ridiculous.*”

Christian tersenyum miring mendengar aksi protes Brian barusan. Sejak awal, mereka tidak saling menyukai dan cenderung berselisih. Jika dulu Brian

menyombongkan diri dengan kepiawaian dalam bermulut besar pada ayahnya, kali ini tidak. Christian sudah jauh lebih besar dibandingkan Brian. Lagi pula, sudah bertahun-tahun, Christian membiarkan orang itu bersenang-senang di perusahaan keluarganya.

Kembali lagi soal istilah *anak haram* yang melekat di dalam diri Brian, yang selalu diperlakukan bak anak emas, di mana dirinya diberi posisi direktur utama dalam perusahaan dengan kemampuan manajemen yang sangat berantakan. Meski tidak terlalu mengikuti, tetapi Christian cukup tahu perkembangan perusahaan itu karena memiliki sejumlah saham yang cukup besar. Semua karena untuk menjatuhkan manusia sombong seperti ayahnya demi pembuktian diri.

“Sebagai salah satu pemegang saham tertinggi, Christian berhak mengajukan atau mengundurkan diri dari kursi kepemimpinan. Dalam hal ini, keputusan ada di tangannya dan akan disahkan melalui suara-suara para peserta rapat yang memberi dukungan padanya. Lagi pula, dia adalah pewaris di perusahaan ini,” jawab Christopher.

Christian menyeringai puas melihat ekspresi Brian di seberang sana, lalu mengikuti sisa rapat umum yang cukup menarik untuk ditertawakan. Tentu saja, dia mendapatkan suara terbanyak untuk masuk dalam dewan komisaris dan membeli tambahan sepuluh persen saham kepemilikan dalam nilai yang dijanjikan.

Setelah rapat usai, Christian dengan cepat beranjak dan meninggalkan ruang rapat tanpa perlu

bercengkerama dengan para peserta rapat yang lain. Perusahaan keluarga yang sudah menjadi kutukan dalam hidupnya, dan sudah menorehkan dendam untuk menggulingkan kemunafikan yang ada di dalamnya.

“Christian!”

Panggilan keras dari arah belakang, spontan membuatnya berbalik dan mendapati Brian berjalan menghampirinya dengan ekspresi murka.

“Oh, jadi lu tahu nama gue? Nggak lu lanjutin pake nama lengkap sekalian, biar lu tahu jelas siapa gue dan siapa lu?” ejek Christian dengan senyum setengahnya.

Brian mendengkus kasar dan menatapnya tajam. “Lu boleh sombong dan ngerasa di atas angin, tapi gue nggak peduli. Lu kira gue akan takut? Nggak, Tian!”

“Terus, ngapain lu samperin gue dan kasih bacotan lu kayak gitu? Lu nggak rela atau merasa kalah? Jangan cemen gitu jadi orang,” balas Christian sambil terkekeh.

“Gue bukan nggak rela atau merasa kalah, karena sampai kapan pun, gue selalu menang, Tian,” ucap Brian dengan seringaian sinisnya. “Gue udah ngancurin hidup lu satu kali. Jadi, nggak akan susah untuk ngancurin lu sekali lagi, atau bahkan berkali-kali.”

“Kayaknya lu belum bangun tidur dan masih mimpi,” desis Christian tajam.

“*Oh yeah?* Sebaliknya, lu yang masih asik tidur, *Brother*,” balas Brian sengit. “Kita lihat kali ini, siapa yang bakal menang. Lu atau gue?”

“Emang susah kalo ngomong sama anak haram,” ejek Christian.

Brian mengangkat satu sudut bibir dan memberi tatapan penuh kebencian padanya.

“Apa lu tahu kalo Miranda udah ada di Jakarta?”

Senyum sinis Christian langsung lenyap, berganti dengan ekspresi dingin di sana. “Apa maksud lu?”

“Nggak usah berlagak bodoh, Tian. Gue yakin lu tahu kalo Miranda ada di Jakarta dan udah pasti nggak bakalan lepas dari tangan gue.”

“Gue nggak ada hubungan apa-apa sama dia. Kenapa lu bawa-bawa dia sekarang?”

“*Really?* Itu bagus. Sangat bagus. Berarti nggak akan masalah kalo sebentar lagi, gue akan ketemu sama dia. Bagaimanapun, urusan gue dan dia belum selesai. *If you know what I mean.*”

Christian perlu memberi penghargaan pada diri sendiri dengan sebuah tepuk tangan yang kencang, saat bisa mempertahankan ekspresi datarnya dengan sangat baik. Sementara itu, Brian tampak menggeram tidak suka melihat ketenangannya.

“Seperti yang tadi gue bilang, kalo lu masih mimpi, Bangsat! Terserah lu mau ngapain, gue nggak peduli!” desis Christian sengit, lalu berbalik dan meninggalkan Brian begitu saja.

Ingin rasanya dia menginjak-injak semua orang sialan yang sudah membuat kekacauan dalam hidupnya, juga caranya dalam memandang kehidupan. Tidak ada lagi kepercayaan, selain intuisi untuk saling

menyerang dan mengadu siapa lebih kuat. Setiap kali dirinya menapaki gedung terkutuk itu, setiap kali itulah dia harus menahan luapan amarah sebesar ini setelahnya.

Dia baru saja keluar dari *lobby* ketika menangkap sosok yang begitu familier. Wanita cantik itu memakai setelan kerja yang membalut pas di tubuh langsingnya. Tampak sibuk dengan sesuatu yang sedang dicarinya di dalam tas sambil berjalan, hingga tidak memerhatikan sekelilingnya sama sekali.

Sambil mendengarkan, Christian segera mencengkeram lengan wanita itu tanpa ragu, membuat sang empunya lengan memekik kaget dan menoleh padanya dengan mata melotot galak.

“Kamu! Ngapain sih tarik-tarik orang?” seru Miranda, sambil kewalahan mengikuti langkah besar Christian yang sudah menyeretnya pergi dari situ.

“Mau ngapain kamu di sini, hah? Aku tolak wawancara, terus kamu kepo sampai ke perusahaan ini? Nggak tahu malu banget jadi cewek!” omel Christian sambil terus menyeret Miranda menuju mobilnya.

“Lepasin!” hardik Miranda sambil menepis tangan Christian dari lengannya, lalu mengumpat karena bawaannya cukup menyusahkannya untuk bergerak. “Kamu nggak usah kege-eran jadi cowok, karena aku ke sini bukan karena mau kepoin kamu!”

“Lalu apa?” bentak Christian sambil mendorong Miranda ke sisi pintu, lalu mengungkungnya di sana.

Miranda kembali mengumpat, lalu spontan

menampar pipi Christian dengan keras. *Plak!*

Sebuah tamparan yang cukup menyakitkan, tetapi tidak berarti dibanding kemarahan yang mendesak dalam diri Christian sekarang. Wanita itu tampak gugup dan terlihat bersalah, lalu melirik ke kanan dan kiri untuk memerhatikan tatapan orang yang melihat mereka dengan tatapan ingin tahu, setelah aksinya barusan. Sementara itu, Christian masih bergeming dengan menaruh dua tangan di sisi tubuh Miranda, tepat di depan pintu mobil.

“Kamu nggak bisa terus-terusan kayak gini, Christian. Apa yang aku lakuin, nggak ada hubungannya sama kamu, dan—”

“Kenapa kamu pergi waktu itu?” sela Christian sinis.

“*Move on!*” jawab Miranda cepat.

“*Bullshit!* Datang ke tempat aku, ngomong cinta, ML, terus pergi? *Heck!*” sembur Christian.

“Kamu yang menolak aku, ingat?” sahut Miranda dingin.

“Bukan berarti kamu bisa pergi gitu aja! Kamu pergi di saat aku hancur. Semuanya bikin aku kacau dan kamu menambah kekacauan itu!” desis Christian dengan penuh penekanan.

“*For God’s sake, Christian. Would you stop it?* Itu masa lalu dan—”

“*No!* Urusan yang belum selesai itu bukan masa lalu, apalagi berurusan sama pengecut yang nggak berani tanggung jawab atas semua kekacauan ini.”

“Aku?” tanya Miranda dengan nada tinggi.

“Iya!”

“Memangnya kamu pikir, peran kamu dalam hidup aku itu apa? Merasa lebih baik karena aku pernah suka sama kamu? Gitu?” tanya Miranda sinis.

Keduanya sama-sama terdiam sambil mengembuskan napas kasar, tampak marah dan lelah di saat bersamaan. Sampai akhirnya, keduanya tersadar sudah bertengkar di pelataran parkir dan mengundang banyak perhatian. Christian segera membuka pintu mobil dan mendesak Miranda untuk segera masuk mobilnya.

“Aku tuh heran yah, kenapa aku harus terus ketemu sama kamu! *Ya Lord*, kenapa bisa sesial ini selama di Jakarta?” erang Miranda sambil mengusap wajahnya dengan kasar.

Christian hanya mendelik tajam dan memakai sabuk pengamanannya. “Makanya kalau jadi orang jangan kebanyakan dosa! Liat, kan, karmanya?”

“Fuck you, Christian!”

“Same to you, Bitch!”

Miranda tampak memijat keningnya dan terlihat menahan amarah. Dia membuang pandangan keluar jendela sambil bergumam seorang diri dalam nada suara yang tidak jelas. Berkali-kali menggelengkan kepala, lalu mengusap wajahnya dengan kalut, dan segera mengambil *ponselnya* dari tas. Belum sempat menelepon, Christian sudah merebut *ponsel* itu dengan cepat.

“Christian!” pekik Miranda kesal.

“Kita harus bicara! Suka atau nggak! Aku nggak peduli kamu mau teriak atau marah.”

“Nggak ada yang perlu dibicarakan!”

“Ada!”

“Nggak!”

“Ada!”

“**NGGAK!**”

“**TERSERAH!**”

“*Aaargh*,” erang Miranda dengan frustrasi.

Christian memukul kemudi dengan keras, sambil mengumpat melihat bagaimana wanita itu membuatnya bertambah kesal. Miranda menjadi begitu liar, kuat, dan begitu keras kepala. Jika dulu dia akan mudah menangis, kini tidak lagi. Membuatnya geram dengan perubahan drastis seolah-olah tidak mengenalnya lagi.

Tenggelam dalam kemarahan yang meluap, Christian tidak sadar sudah menyetir sampai ke rumah pribadinya. *Sial!* Hal yang tidak akan pernah dia lakukan dengan membawa orang lain sampai ke teritorial pribadi, yaitu tempat tinggalnya.

“Aku nggak mau turun!” ucap Miranda tegas.

Christian melepas sabuk pengaman sambil menatap Miranda remeh. “Kita lihat nanti. Kamu mau turun sendiri, atau aku yang bakalan seret kamu keluar!”

Dia masih bisa mendengar Miranda mengerang kesal sambil melepas sabuk pengaman, dan segera

membawanya untuk masuk rumahnya.

“Kamu tuh bener-bener cowok egois! Nggak tahu diri dan nggak tahu malu! Paling seneng nyiksa orang dan—”

Ucapan Miranda tertahan ketika Christian tiba-tiba mendesaknya mundur saat mereka sudah berada di dalam rumah, atau tepatnya saat pintu utama sudah ditutup. Dengan amarah yang sudah tidak tertahankan, Christian mencium bibir Miranda, memagutnya kasar, dan menggigitnya keras. Wanita itu sempat terhuyung, kebingungan, tetapi itu hanya sesaat. Sebab, dia sudah membalas ciuman itu, dua kali lebih keras dari Christian.

Sama-sama meringis nyeri ketika ciuman kasar itu dilakukan untuk saling menyakiti, seperti terakhir dilakukan mereka saat itu. Ciuman terlepas, dengan hunusan mata tajam yang saling beradu dan embusan napas kasar yang saling bertabrakan.

“Nggak ada yang perlu kita omongin lagi,” ucap Miranda dengan suara tercekat, sambil membasahi sudut bibirnya yang terluka.

Christian mengisap dinding mulut bawahnya yang berdarah karena gigitan keras Miranda di sana. Lalu, ia menggelengkan kepala dan mengadukan kedua kening mereka. “Aku berubah pikiran.”

“A-apa?”

Tas tangan Miranda dijatuhkan, dan Christian menariknya dalam pelukan yang lebih erat. Lalu, dia menekan tubuh itu pada sudut dinding dan

mengungkungnya di sana.

“Karena sepertinya, mulut kamu lebih pintar untuk berteriak memanggil nama aku daripada diajak ngomong baik-baik.”



Sejauh mengenalannya pada diri sendiri, Miranda termasuk orang yang mampu mengendalikan dirinya, juga menahan emosi lewat sikap datar dan dingin. Hal itu jugalah yang menjadi kekuatan untuk melindungi diri dari berbagai percobaan dunia yang sering menghampiri, terutama para bajingan yang hendak mendekati.

Namun kali ini, Miranda harus dikhianati oleh tubuhnya sendiri. Bukannya menolak, justru tubuhnya memberikan reaksi yang tidak seturut dengan akal sehatnya, saat Christian kembali menyentuhnya. Denyutan nyeri itu terasa menyesak dan membuat napas Miranda tertahan, begitu pening oleh desakan gairah yang sangat membutuhkan sentuhan liar itu.

Meski dilakukan dengan kasar, tetapi Miranda justru menyukainya. Umpatan dan desisan tajam yang keluar dari mulut laknat itu, membuat hasrat Miranda merambat naik sampai ke ujung kepala. Sentuhan kurang ajar, remasan kasar, desakan kuat, dan cumbuan liar, sudah merajalela di tubuhnya yang bergairah. Nyaris membuatnya kewalahan dengan serangan kenikmatan bertubi-tubi.

Seperti biasa, Christian akan melakukannya

dengan apik dan berkesan. Bahwa bajingan itu akan membawanya sampai ke puncak klimaksnya lebih dulu. Ralat. Hampir mencapai klimaks, tetapi dengan sengaja dia berhenti selama beberapa saat sambil menatapnya dengan tatapan mengejek, lalu kembali melanjutkan untuk memainkan reaksi tubuhnya.

Entah bagaimana ceritanya, Miranda sudah berada di bawah tindihan pria itu. Nyaris telanjang. Kemeja yang sudah tidak pada tempatnya, *bra* yang menggantung asal di dada, rok yang sudah dinaikkan sampai batas pinggang, dan celana dalam terkait di salah satu pergelangan kaki.

Oh, heels pun masih dikenakan di kedua kakinya.

Saling bergelut di sofa yang sepertinya ada di ruang utama, di sebuah rumah besar yang tidak ada siapa pun di dalamnya. Dengan interior serba putih dan tak bercela, begitu apik untuk dihuni oleh seorang bajingan yang sedang mendesis penuh nikmat ketika sudah memasukinya.

Bagaimana bisa dirinya terjebak dalam situasi yang sama sekali tidak terduga di sini? Tujuan awalnya adalah datang ke *NataExim* untuk membuat perhitungan pada Brian Haydenchandra yang sudah berani mengancamnya, tetapi justru Christian yang bisa tiba-tiba menariknya keluar gedung, sebelum sempat menemui sepupu bajingan pria itu.

Deruan napas kasar terdengar dari keduanya, saling meraup gairah kenikmatan yang diinginkan, meski erangan mereka lebih terdengar seperti amarah

yang meluap tetapi dengan cara berbeda. Keduanya saling menatap, tetapi dalam sorot mata yang begitu tajam, seolah-olah berlomba untuk menjatuhkan satu sama lain.

Christian menaikkan ritme entakan menjadi lebih keras dan semakin keras di setiap dorongannya, membuat Miranda memekik keras, antara nikmat dan sesak yang berbaur menjadi satu saat merasakan nyeri yang begitu menyenangkan. Satu dorongan terakhir membawa mereka mencapai puncak secara bersamaan, begitu nikmat hingga sanggup mendengar dentuman keras dari degup jantung masing-masing.

Selama beberapa saat, mereka saling berangkul untuk menenangkan diri dalam sisa kenikmatan yang berangsur menurun. Kemudian, Christian menarik diri untuk memerhatikan Miranda dengan tatapan menilai, lalu memiringkan wajah untuk memberi kecupan di pipinya.

“Apa aku bilang kalau kamu lebih pintar teriakin nama aku ketimbang diajak ngomong baik-baik?” ejeknya.

Miranda memutar bola mata sambil menatap Christian jenuh.

“Agak susah kalo ngomong sama orang yang kayak kucing lagi musim kawin. Kalau belum dapet jatah, pasti bawaannya marah-marah.”

Christian terkekeh, lalu menarik diri dan mendesah pelan ketika melepaskan penyatuan mereka.

“Kita sama-sama butuh. Kamu yang lagi jauh sama

suami, dan aku yang kebetulan lagi nggak ada jadwal dengan siapa pun hari ini.”

Miranda tersenyum dalam hati ketika mendengar ucapan Christian barusan.

“Jadi, udah biasa selingkuh sama bini orang?”

Pria itu hanya mengangkat bahu, lalu mengumpat pelan karena melupakan satu hal. “*Shit! I’m not playing safe, damnit!*”

“*Glad to know that I made you lost, Dummy. I’m on a pill, thanks for asking,*” celetuk Miranda sambil menegakkan tubuh dan mulai untuk mengumpulkan pakaian.

Dia bisa mendengar kekehan geli dari Christian dan mengabaikannya dengan mengambil pakaiannya satu per satu. Ada penyesalan yang terjadi saat kenikmatan semu itu memudar. Kembali kata-kata ‘seharusnya’ memenuhi pikirannya saat ini. Seharusnya dia bisa menolak. Seharusnya dia bisa memberontak. Dan seharusnya dia tidak menjadi murahan dengan menyerahkan tubuhnya begitu saja. *Ironis*, pikirnya miris. Bahwa ternyata dirinya tidak cukup kuat dan masih begitu lemah dalam menghadapi Christian, meski sudah lama tidak bertemu dengan pria itu.

“Mau ngapain pake baju?” tanya Christian sambil mencekal pergelangan tangan Miranda dan menatapnya tidak suka.

Miranda berdecak kesal. “Terus mau ngapain lagi di sini? Urusan udah kelar, ‘kan?’”

“Urusan kita nggak bakalan kelar kalo kamu masih ngotot kayak gini. Kamu nggak boleh pergi. Di sini

aja sampe sore, dan nggak usah buru-buru,” balas Christian dengan nada tidak mau tahu.

“Kamu nggak punya hak untuk ngatur-ngatur aku!” desis Miranda tajam.

Seperti biasa, Christian adalah orang yang begitu pandai dalam mengabaikan ucapan orang lain. Karena saat ini, dia segera mengangkat tubuh Miranda ke salah satu bahunya secara tiba-tiba, dan berjalan menyusuri ruangan lain meski Miranda sudah meronta-ronta untuk diturunkan.

“Turunin, gak? Turunin!” seru Miranda sambil memukul-mukul punggung Christian dengan bertubi-tubi.

Christian seperti tuli karena terus berjalan dan menaiki tangga utama dengan langkah-langkahnya yang besar.

“Jangan gitu. Abis dapet bayaran, harus ada *after sex*-nya biar *customer* nggak kecewa.”

Amarah Miranda semakin meledak, terus memberontak dan memukul Christian dengan brutal, tidak hanya di punggung tetapi juga di kepala. Hal itu cukup membuat langkahnya terhenti dan meringis sesaat, tetapi pria itu kembali melanjutkan langkah sambil menggeram kesal.

Christian membawa Miranda ke dalam satu kamar yang begitu luas. Sama seperti ruangan yang lain, bahwa kamar itu juga bernuansa putih, dengan perabot serba putih di dalamnya. Tidak ada hiasan atau pigura yang terpasang, bahkan bisa dibilang

rumah tak berpenghuni dan tampak seperti rumah contoh. Miranda diempaskan di ranjang dengan kasar dan Christian kembali menindihnya. Ekspresi murka menghias wajah Christian, menghunusnya dengan tatapan yang menyakitkan.

“Kalo kamu masih nggak bisa diem, aku akan bener-bener ngelakuin cara paling kasar supaya kamu bisa nurut!”

“Dan aku akan balas dua kali lipat lebih kasar dari yang kamu lakuin!” balas Miranda tidak mau kalah.

“*Good!* Itu yang aku harapkan,” sahut Christian sambil mengangguk. “Sekarang, sana pergi mandi. Ganti baju! Istirahat dulu sampe sore, nggak usah ke mana-mana, apalagi sampe balik ke tempat itu!”

Miranda menggelengkan kepalanya. “Aku harus pergi!”

“Nggak!” bentak Christian sambil melotot galak.

“Aku—”

“Kalo cuma karena wawancara, *fine!* Aku akan kasih kamu kesempatan untuk wawancara tanpa syarat, puas?!” sela Christian berang.

Miranda langsung terdiam, menatapnya dengan tatapan tidak percaya.

“Jangan bohong.”

Christian mendengkus kasar. “Selama kamu mau nurutin aku untuk *stay* di sini, aku akan lakuin! Nggak usah balik ke sana, cuma gara-gara nggak sanggup dapetin profil pengganti! Kamu boleh tanya apa aja

dan aku akan jawab!”

Miranda mengerjap bingung. Dalam pikirannya sedang mencerna bahwa sepertinya Christian termakan bualan Brian tentang dirinya.

Bajingan licik yang benar-benar harus ditindak secepatnya, batin Miranda geram.

“Selama kamu nggak bohong, aku akan nurut,” ucap Miranda akhirnya.

Christian berdecak pelan, lalu bergeser untuk melepas Miranda. Dia berjalan menuju lemari pakaian dan mengeluarkan satu pakaian yang menggantung di dalam sana, lalu menyodorkannya pada Miranda.

“Ganti baju pake ini aja.”

Miranda menerima sebuah kemeja putih sambil menatap heran. “Denger-denger, kamu itu buaya dan sering gandeng cewek mana aja buat hepi-hepi. Tapi, masa iya nggak ada persiapan buat mereka dengan stokin baju cewek di rumah?”

Satu alis Christian terangkat memberikan ekspresi tengil sambil bertolak pinggang. “Kalo itu termasuk pertanyaan kamu buat majalah, jawaban aku cuma satu. Nggak usah *keypoh!*”

Miranda terkekeh pelan. “Bukan kepo, tapi cuma kepengen nyinyir aja. Malu sama predikat *womanizer*-nya kalau—”

“Nggak ada satu cewek pun yang pernah kemari! Puas?” sela Christian galak. “Mau ke kamar mandi sekarang, gak? Atau kamu kepengen aku mandiin?”

Miranda langsung beringsut maju dan berjalan melewati Christian tanpa ingin membuatnya kembali naik pitam. Entah kenapa, senyumnya mengembang begitu saja ketika mendengar ucapan terakhir Christian. Tanpa ingin berpikir apa pun, Miranda membersihkan diri dan berusaha untuk menetralkan degup jantung yang tiba-tiba bergemuruh kencang. Seperti ada sensasi familier yang sudah lama tidak dia rasakan.

Sesudah membersihkan diri, Miranda keluar dan tidak mendapati Christian di kamar itu. Kesempatan itu diambil Miranda untuk melihat-lihat isi kamar yang tidak seberapa. Kamar yang luas, tetapi hanya terisi perabot yang dibutuhkan saja. Sebuah ranjang dengan dua nakas, sebuah TV flat dengan *player* yang terpasang di bawahnya, dan sebuah lemari panjang yang besarnya memenuhi sepanjang sisi kanan tembok. Hanya itu. Bisa dibilang, kamar itu terasa kosong dan hampa, tidak ada yang menarik, dan kaku.

Miranda menekuk bibirnya cemberut ketika membayangkan betapa sepinya berada sendirian di kamar besar itu. Enggan untuk tenggelam dalam pikiran yang semakin konyol, Miranda segera keluar dari kamar itu dan mendapati koridor panjang yang tidak kalah hampunya. Berjalan dengan telanjang kaki, Miranda menyusuri rumah besar itu, melihat-lihat, dan menilainya.

Sekali lagi. Tidak ada yang menarik meski semuanya terlihat mahal dan mewah.

Dia menuruni anak tangga dan menyusuri lantai

bawah dengan rasa bosan. Hanya ada dapur, ruang makan, ruang tamu, dan ruang utama yang begitu besar dan bisa dibilang sebagai *playroom* dengan adanya berbagai alat permainan di sana. Bagian belakang rumah itu adalah kolam renang dan lapangan basket. Itu saja.

Teringat bahwa tas tangannya ada di ruang tamu, Miranda segera bergegas untuk mengambilnya dan menelepon Joel. Dia hampir melupakan putra kesayangannya dan itu semua karena Christian.

"Godsake, I'm waiting for your call since an hour ago!" keluh Joel di seberang sana, ketika panggilan itu langsung tersambung.

"Sorry, I have something urgent. Have you eaten?" tanya Miranda dengan nada bersalah.

Terdengar suara dengkusan napas kasar di sana, menandakan bahwa Joel sedang tidak senang. *"Of course, yes! Aku masih ingin hidup karena tidak ingin kau membunuhku. Di samping itu, aku juga lapar."*

"Lalu, apa yang membuatmu tidak senang? Aku hanya terlambat lima belas menit untuk meneleponmu dan tidak seharusnya kau bersikap seperti itu," balas Miranda dengan tenang.

Joel berdecak pelan. *"Aku menginginkan pizza, tapi Rosie tidak mengizinkanku untuk membelinya."*

"Di mana kau melihat pizza?" tanya Miranda heran.

"Dari TV sialan yang terus menayangkan iklan tentang pizza dengan kelebihan keju yang berlimpah!" jawab Joel sewot.

Miranda menahan napas, memejamkan mata untuk menghitung dalam hati, demi menjaga nada suaranya agar tidak meledak. Sering kali, dia mengalami kesulitan dalam mengatur anak laki-laki yang semakin tidak sabaran dan berkata semaunya.

“Mind your words, Son. I don’t want any bad words came out through your mouth. You are a good kid, remember?”

“But I still can’t get pizza, even though I’m a good kid for the rest of my life,” keluh Joel cepat, lalu bergumam pelan. *“Sorry, M. I don’t know why I’m so mad.”*

Menghela napas pelan, Miranda mencoba untuk mencairkan suasana. “Aku akan pulang cepat dan membawa *pizza* untukmu. Apa menurutmu itu ide yang bagus?”

Tidak perlu mendapat jawaban, karena seruan kegirangan dari Joel sudah menjadi jawaban, hingga membuat Miranda terkekeh pelan.

“That’s freaking awesome! I love you, M! Aku akan menyombongkan diri pada Rosie sekarang karena sudah membuatku kesal. Sampai jumpa nanti malam,” ucap Joel antusias, lalu telepon dimatikan.

Miranda terdiam sambil menatap *ponse*nya dengan tatapan kosong. Cukup lama dia berdiam diri, sampai tidak sadar jika Christian sudah berdiri di anak tangga terakhir, memerhatikannya sambil memasukkan dua tangan ke dalam saku celana *jogger*.

“Ciyeey, ada yang kangen sama suami, sampe mau telepon aja pake mikir keras kayak gitu.”

Ejekan Christian langsung membuat Miranda

menoleh dan mendapati pria itu sedang menatapnya dingin.

“Nggak usah cemburu.”

Christian tertawa pelan. “Terkadang, terlalu percaya diri dengan nggak tahu malu itu, beda tipis, yah?”

“Terkadang juga, orang yang kepo dengan orang yang nggak mau ngaku, itu nggak ada bedanya,” balas Miranda santai, sambil memasukkan *ponsel* ke dalam tas tangannya.

Christian mendesis dan berjalan menghampirinya. “Aku lapar.”

Kening Miranda berkerut. “Terus?”

“Yah bikinin makanan, lah. Emangnya kamu pikir, bikin kamu enak kayak tadi itu nggak capek dan nggak jadi lapar?”

“*What?*”

Christian memamerkan cengiran lebarnya yang tampak begitu menjengkelkan. “Jangan marah-marah terus, nanti cepet tua. Judes banget sih sekarang? Waktu dulu, kalem-kalem aja.”

“Dengan jadi cewek kalem, sama sekali nggak ada gunanya!” desis Miranda cepat.

“Bener banget! Aku setuju soal itu. *Packaging* kamu yang sekarang jauh lebih mantep, aku suka. Jadi semangat buat cari gara-gara, apalagi kalo kayak tadi.”

“Ah, barusan ada yang ngaku kalo aku emang sebagus itu, yah? Makasi banyak loh,” balas Miranda,

yang sukses membuat cengiran Christian lenyap begitu saja.

“Intinya, aku lapar. Sana, bikinin makanan!” perintah Christian.

“Eh, yang sopan yah kalau ngomong sama orang! Aku tuh tamu di sini, bukan pembantu!” tukas Miranda sewot.

“Tadi, kan, kamu layanin aku. Kalo mau bikin puas, jangan setengah-setengah. Batin udah kenyang, sekarang tinggal—*ouch!* Kamu itu apa-apaan, sih?”

Miranda menginjak kaki Christian dengan keras, sehingga membuat pria itu meringis sambil menangkap kakinya dan melompat-lompat di sana. Dia sudah gerah dengan tindakannya yang terus menyulut emosi.

“Kalau kamu nyebelin, aku akan pergi sekarang juga!” ancam Miranda kesal.

Christian mendesis. “*Okay, fine!* Aku janji nggak nyebelin, tapi soal aku lapar itu beneran.”

“Pesen aja *delivery!* Siapa suruh rumah segede ini nggak pake pembantu? Kayak bisa bersihin rumah sendiri aja!” sewot Miranda.

“Bosen makan makanan restoran mulu. Lagian, aku nggak punya siapa-siapa untuk masakin makanan,” gerutu Christian sebal, lalu mulai berjalan sambil tertatih-tatih menuju dapur. “Udah sana, duduk. Aku masak *Indomie* aja. Kalo kamu mau, masak sendiri.”

Perutnya terasa melilit mendengar ucapan Christian barusan, dengan rasa nyeri yang mengimpit dalam dadanya. Miranda menatap punggung besar Christian

dengan mata berkaca-kaca, lalu mengerjap cepat untuk mengusir rasa sedih yang kembali mendera. Hidup sendiri di dalam rumah besar, tanpa ada pelayan atau siapa pun.

Tadinya, Miranda mengira jika hidup Christian jauh lebih baik dibandingkan dirinya. Ternyata, perkiraannya salah. Bahwa dia masih lebih baik karena memiliki seorang Joel dalam hidupnya.

“Kamu mau ngapain?” tanya Christian sambil berdecak kesal, ketika Miranda mengambil alih sebuah panci yang sudah dipegangnya.

Miranda mengabaikannya dengan membuka kulkas yang ada di belakang mereka. Meski hidup sendirian, tetapi isi kulkas tertata rapi dan penuh dengan varian bahan makanan yang bisa diolah.

“Kamu nyetok bahan makanan ini buat apa? Pajangan?” tanya Miranda heran.

“Sesekali suka masak sendiri. Kadang, temen-temenku dateng main basket,” jawab Christian ketus. “Jadi, gimana? Kamu mau masak? Kalo nggak mau, nggak usah tanya-tanya.”

Miranda menghela napas dan mulai mengambil sekotak daging dari kulkas. “Iya, aku masak. Habis makan, langsung wawancara, yah. Aku males lama-lama di sini. Entar jangan-jangan, malah suruh nyapu ngepel lagi!”

Dia tersentak ketika Christian sudah memeluknya dari belakang, begitu erat dan mantap. Pria itu menaruh dagu di bahunya, dan memberi seringaian geli yang

begitu familier di sana.

“Justru aku malah takut, kalo nantinya aku yang nggak rela kasih kamu pulang.”

“Kenapa?”

“Kapan lagi punya mbak tukang masak yang seksi kayak gini? Bawaannya malah pengen ngerjain kamu lagi di sini.”

“CHRISTIAN!”

Miranda memaki ketika pria itu dengan sengaja meremas kedua payudaranya, lalu segera berlari saat dia melempar sekotak daging beku ke arahnya.

Sial! Lemparannya tidak kena dan Christian tergelak sambil menangkap perut karena geli.

“Nggak kena, Sayang! Coba benerin lagi arahnya kalo mau ngelempar orang! *Oh, shit! What the fuck are you doing, Woman?!*”

Miranda tahu-tahu sudah membawa pisau sambil berjalan menghampiri Christian, di mana pria itu langsung menghindar dan segera menangkap pergelangan tangan Miranda yang sedang menggenggam erat pisau.

“I will kill you!” desis Miranda sambil terus berusaha memberontak dari cengkeraman Christian.

Ekspresi Christian berubah. Tidak ada kesan mengejek, geli, atau dingin di sana. Justru dia tampak datar, nyaris tidak terbaca, dan menatapnya dengan sorot mata yang menyimpan luka di sana.

“You killed me once, Miranda. A long time ago. Are you

come back to kill me again? If yes, do it slowly, because I'll drag you to join me to enjoy the hell."

Genggaman Miranda merenggang, seiring dengan pisau yang sudah terjatuh begitu saja ke lantai. Tatapan Christian semakin menyesakkan hatinya, dan tampak begitu menyakitkan.

"And I'm just nobody with no soul, after you brutally tortured me, Christian."

Ada beberapa tahap kehidupan, salah satunya adalah rasa takut yang lebih besar daripada cinta itu sendiri. Miranda sudah merasakannya dan tidak ingin mengulang hal yang sama. Yaitu, ketakutan untuk kembali memercayai seseorang yang sudah menjatuhkannya ke jurang kekecewaan dan pengkhianatan yang begitu dalam.

Dan ketakutannya semakin menjadi, ketika balasan datang dari Christian, dalam suara yang begitu tenang, tetapi terdengar menyakitkan.

"Because I don't want to fall in love again, Woman. I did once, and it took away all of me."



Seven years earlier

Banyak yang bilang jika waktu satu bulan itu cukup untuk mengenal seseorang yang mampu menarik perhatian kita begitu besar. Aku harus menyetujui satu hal itu. Sejak hari pertama hingga detik ini, aku tidak pernah mampu menahan senyuman setiap kali teringat momen kebersamaanku dengannya.

Aneh, tetapi nyata. Saat aku masih SMP dan dia sudah di tahun terakhir SMU-nya, itu adalah saat di mana aku merasa tertarik pada kakak senior yang sering menyendiri di halaman belakang sekolah, duduk tepat di bawah pohon, sambil membaca buku di sana. Tidak ramah, ketus, dan dingin, itulah sosok yang menggambarkan dirinya di masa itu.

Aku tidak tahu alasan bisa menaruh perhatian padanya. Yang aku tahu, dia sangat menarik di mataku. Ada satu kesan yang begitu kuat darinya, seakan-akan menarikku untuk mendekat dan mengajaknya berbicara. Dia membutuhkan teman. Namun, setiap kali aku berusaha untuk mendekat, setiap kali itulah dia mengusirku. Bahkan, meneriakiku dengan sebutan '*bodoh*'.

Lucunya, aku tidak marah atau merasa sakit hati. Kurasa, dengan cara seperti itulah dia berusaha melindungi diri sendiri dari lingkungan yang seakan-akan menjadi ancaman untuk dirinya. Semakin penasaran, tentu saja. Berusaha mendekat, tetapi terus ditolak dan diusir.

Sampai akhirnya, aku melihatnya dari kejauhan dengan senyuman yang begitu lebar ketika melihat keningnya berkerut, tampak begitu serius dengan apa saja yang dibacanya.

Ketika dia lulus SMU, aku merasa kehilangan. Meski dia tidak ada, aku terus berkunjung ke halaman belakang sekolah untuk melihat pohon rindang yang ada di sana, dengan harapan dia duduk di sana.

Nyatanya? Nihil. Dia tidak pernah muncul setelah lulus dari sekolah kami. Karena katanya, dia sudah melanjutkan kuliah di tempat yang jauh.

Setahun berlalu dan aku sudah duduk di tahun pertama SMU. Dengan adanya pertandingan basket antar sekolah, dia mendadak muncul. Meski hanya sebentar untuk mengikuti pertandingan, tetapi aku tidak mampu mengalihkan pandangan saat dia bertanding. Setiap kali ada pertandingan, setiap kali itulah aku hadir sebagai penonton pertama yang hadir.

Tidak ada tegur sapa, hanya melemparkan senyum dan lambaian tangan, yang sudah pasti tidak pernah digubris olehnya. Sampai akhirnya, kami dipertemukan kembali secara kebetulan, di waktu yang tidak disengaja atau terpikirkan oleh kami. Dia berubah. *Sangat*.

Mungkin saja, bertambahnya usia dan naiknya jenjang pendidikan, mengubah karakter dan pemikiran seseorang. Itu hanya satu dari sekian banyak yang sempat menjadi kemungkinan yang kupikirkan tentang dia.

“Lihat, aku membuat bakmi ayam. Untukmu!” seruku senang, sambil menyodorkan sebuah kotak makan padanya dengan bangga.

Dia melirik singkat, lalu memutar bola matanya. Tampak tidak terlalu berminat pada apa yang kubawakan untuknya. *Well*, itu sudah biasa.

“Tidak usah repot-repot. Aku tidak suka makan bakmi.”

“Bukankah kau pernah bilang jika menyukai

makanan buatan sendiri? Aku membuatnya khusus untukmu. Kau tidak usah kuatir, sebab aku cukup piawai dalam menggunakan alat masak. Ibuku pernah mengajarku banyak hal, salah satunya supaya aku bisa mandiri karena sebentar lagi, aku akan lulus SMU,” ujarku menjelaskan.

Lagi. Dia tampak tidak tertarik mendengarkan penjelasanku dan kembali asyik dengan kegiatannya saat ini. *Headphone* terpasang di telinga sambil menganggukkan kepala seolah-olah mengikuti alunan lagu apa pun yang didengarnya di sana. Sama sekali tidak menganggapku ada di sana.

Menghela napas, aku hanya bisa kembali terdiam sambil tetap duduk di sampingnya. Jika dia tidak peduli dengan apa yang kulakukan, justru aku berpikir sebaliknya. Dengan adanya aku yang tetap di sampingnya, meski hanya duduk tanpa adanya obrolan, kehadiranku cukup membawa pengaruh untuknya. Sekali lagi.

Dia membutuhkan teman.

“Apa kau menyukai apa yang kau jalani saat ini, Miranda?” tanyanya di suatu hari.

Aku tidak perlu berpikir untuk memberi jawaban, karena langsung menganggukkan kepala sebagai jawaban untuknya.

“Kenapa?” tanyanya heran.

“Setiap kali hidupku terasa tidak menyenangkan, aku hanya perlu bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk bernapas tanpa kekurangan satu

apa pun. Aku tidak boleh mengeluh,” jawabku.

Dia tersenyum kecut. “Kau sangat bodoh.”

“Menurutmu begitu?” tanyaku.

Dia mengangguk tanpa ragu. Menatapku tajam seolah-olah itu adalah peringatan. “Terlalu bersyukur, justru membuatmu lengah. Merasa tenang, justru kau tidak menyadari akan ada bahaya yang datang padamu. Kau tahu itu apa? Artinya, kau terlalu lemah.”

Aku tidak membalasnya karena tidak tahu apa artinya. Jika bertanya, maka dia akan memberiku tatapan yang merendahkan, dan itu membuatnya semakin terlihat jahat, padahal dia adalah pribadi yang baik. Bukan karena takut dihina atau diremehkan olehnya, melainkan aku mencegahnya untuk menjadi seseorang yang bukan dirinya.

Kembali lagi pada masa satu bulan. *Yeah*. Cukup untukku melihat adanya kejanggalan. Juga pengkhianatan, di balik niat terselubung yang berlandaskan dendam. Kini, aku tahu apa arti semua perkataannya tentang kehidupan, tentang jawaban yang ditafsirkan olehnya, tentang semuanya.

Sampai aku berada pada satu titik terendah dalam hidupku dan bertanya, salakah aku yang berusaha untuk berbuat baik pada semua orang yang kukasihi? Dosakah aku yang begitu mencintainya, sampai tidak layak mendapatkan balasan darinya? Apakah dari semua yang kulakukan adalah kebodohan seperti yang dia katakan padaku?

Peringatan datang dari orang lain yang juga

kukasihi. Orang yang tidak akan pernah berteriak atau menindak tegas padaku, justru menjadi lawan tangguh untuk memisahkan aku darinya.

“Kau tidak bisa bersamanya! Kau harus meninggalkannya. Dia tidak mencintaimu! Dia hanya ingin menyakitimu, karena dia dendam padaku!” ucap pamanku, adik Mama yang menjadi paman kesayanganku.

“A-apa maksudmu, *Uncle*? Kau tidak mengenalnya, dan dia juga tidak mengenalmu. Bagaimana mungkin kalau dia dendam padamu?” balasku dengan liris kala itu.

Dia menatapku iba saat aku mulai menangis. Meski ekspresinya sedih, tetapi aku tahu ada sirat kekecewaan dan kemarahan dalam sorot matanya.

“Kau tidak bisa bersamanya.”

“Dia membutuhkanku.”

“Tidak! Dia tidak membutuhkanmu! Dia hanya memanfaatkanmu untuk membalas dendam padaku dengan menyakitimu, Miranda! Jika kau masih bersikeras, aku bersumpah akan mengirimmu ke tempat yang jauh!”

“Aku tidak akan mendengarkanmu, *Uncle*. Kau tidak berhak mengatur hidupku dan mengancamku seperti itu. Tidak ada alasan apa pun yang bisa menghalangiku untuk—”

“Aku mencintai ibunya!” selanya dengan penuh penekanan. “Karena itulah, kau tidak bisa bersamanya dan dia sedang berusaha untuk menghancurkanku

lewat dirimu.”

Jika dia tidak pernah mencintaiku, aku maklum karena sedari awal memang seperti itu. Namun, mendengar sesuatu yang tidak pernah kusangka dari paman kesayanganku, justru membuatku terjatuh dalam lubang kehidupan yang begitu gelap dan pekat. Membawaku pada awal penderitaan yang menjadi buah dari semua rasa syukurku.

Sedih pun aku tidak mampu. Sesak pun tidak bisa kuteliti lagi bagaimana rasanya. Karena aku sudah tidak punya hati, sebab sudah hancur berkeping-keping seperti gelas kaca yang jatuh dan pecahan itu diinjak dengan keras. Selama ini, aku berpikir jika dia membutuhkan teman. Namun ternyata, justru aku yang demikian. Tidak ada teman. Tidak ada saudara. Tidak ada pengharapan. Hanya diriku sendiri. Kosong dan kesepian. Sedih dan hancur. Sekarat dan membutuhkan pertolongan.

Ketika hidup memberiku dua pilihan tersulit, aku melakukannya dengan caraku sendiri. Aku tidak bisa melukai hati dari seorang paman yang sudah mengasihiku sejak kecil, dan aku pun tidak sanggup kehilangan seseorang yang sudah menjadi cinta pertamaku. Sampai akhirnya, *aku memilih keduanya*.

Yaitu mengikuti apa yang pamanku inginkan dengan membawa turut serta momen kebersamaan darinya. Meninggalkan masa lalu yang begitu pahit, dengan harapan untuk tetap bersyukur dalam menjalani kehidupan yang baru. Hanya itu yang

mampu kulakukan. Sampai detik ini.



Christian melebarkan matanya ketika sudah mengigit dan merasakan *quesadilla* buatan Cassandra, istri dari sahabatnya, Wayne. Tidak pernah merasakan makanan seenak itu, sampai dirinya tidak sadar sudah menghabiskan satu buah *quesadilla* dan mulai mengambil yang kedua.

“Laper atau doyan lu?” celetuk Wayne tiba-tiba.

Christian masih asyik mengunyah sambil menatap Wayne tanpa ekspresi. Cassandra datang dan menaruh satu piring makanan berisi makanan ala Meksiko lainnya, yaitu *burrito*. Melihat sosok wanita cantik yang sedang menjalani masa kehamilan di bulan kelima, Christian merasa bahwa kehidupan teman berengseknya sungguh menyenangkan.

Cassandra masih begitu cantik dan tampak langsing. Hanya perutnya saja yang membuncit, itu pun tidak terlalu terlihat jika mengenakan baju kebesaran seperti *oversized t-shirt* yang dikenakannya sekarang.

“Itu mata kayaknya perlu banget gue colok, yah!” desis Wayne tajam, sambil menatap Christian dengan sinis.

Christian hanya terkekeh, sedangkan Cassandra sudah duduk di samping Wayne. Saat ini, Christian sudah berada di kediaman mereka, karena Wayne memintanya untuk datang.

“Kenapa sih lu mikir jelek terus sama gue?” tanya

Christian santai, lalu mengambil *burrito* dari piring dan menggigitnya. Lagi, matanya melebar sambil memekik senang karena makanan itu tidak kalah enaknyanya dengan *quesadilla* tadi.

“Terbuat dari apa sih lu, Cassandra? Selain lu cantik, lu jago masak. Kalo kayak gini, gue juga rela jadi simpenan,” celetuk Christian dengan mulut penuh, lalu mengadu kesakitan karena Wayne sudah memukul kepalanya. “Aduh, lu kenapa sih, Wayne?”

“Buat lu, gue nggak bisa santai! Bini orang bisa lu mainin, tapi nggak bini gue!” Kembali Wayne mendesis tajam.

Cassandra yang sedang meneguk *juice*, tiba-tiba tersedak setelah Wayne mengatakan hal seperti itu. Dengan cepat, Wayne segera membantu istrinya, menepuk lembut punggung Cassandra dan menyodorkan serbet.

Ckckck, perlu banget kayak gitu kalo udah merit, cibir Christian dalam hati.

“Minumnya pelan-pelan dong, Sayang. Nggak harus buru-buru, ‘kan?” tegur Wayne dalam nada suara begitu pelan.

“Aku kaget, Wayne,” jawab Cassandra dengan suara tercekat, lalu menatap Christian dengan kening berkerut. “Emangnya bener kalo si Christian sampe bisa main sama bini orang?”

“Jangan dengerin Wayne, itu *hoax*,” jawab Christian enteng.

“Pokoknya dengerin aku, yah. Kamu nggak usah

deket-deket dia kalo aku nggak ada. Terus, nggak usah terima dia di sini kalo tiba-tiba datang ke rumah. Paham?” ujar Wayne serius.

Cassandra langsung mengangguk sambil mengusap-usap perutnya. “Mudah-mudahan, anak kita nggak kayak gitu modelannya.”

“Lu berdua pengen banget gue sirem, yah? Julid banget sama temen sendiri? Segila-gilanya gue, mana mungkin makan bini temen? Justru lu harus makasi sama gue untuk pengetahuan soal main sama cewek hamil yang udah gue ajarin. Air susu lu bales pake air comberan, Kampret!” sewot Christian judes.

Ucapan Christian sukses membuat Cassandra memucat. Wanita itu sampai mengusap wajah sambil bergumam tidak jelas, sedangkan Wayne tampak berusaha untuk menenangkannya.

Lebay, omel Christian dalam hati. Seharusnya, dia tidak perlu mampir dan harus menyaksikan adegan suami istri norak yang terus memamerkan kemesraan.

“Ada apa sih rame-rame?”

Kepala Christian spontan menoleh, lalu senyumannya melebar begitu saja ketika bisa melihat sosok wanita lucu dan menggemaskan seperti Lea, adik Wayne yang adalah tunangan sahabatnya, Nathan.

“Eh, ada Lea di sini. Kok nggak ngekorin Nathan yang lagi gawe di Taiwan? Nanti pacarnya sama cewek lain, lho,” celetuk Christian asal, sambil menatap Lea yang sudah duduk di kursi sampingnya.

Lea hanya melirik singkat padanya lalu mengangkat

bahu. “*Ngekorin isn’t my thing to do*. Lagian, udah nggak zaman main cemburuan. Zamannya nikah muda sekarang.”

Orang norak bertambah satu, batin Christian dalam hati. Tidak ada gunanya berdebat dengan orang yang sedang kasmaran.

“Tumben banget ada di sini? Nginep?” Christian bertanya, berusaha memulai pembicaraan karena dua insan yang sedang dimabuk asmara dan duduk di seberangnya, begitu tidak tahu diri dengan adegan suap menyuap yang tidak diperlukan.

“Iya, soalnya *Dad* dan *Mom* lagi ada urusan di LN. Terus, aku memang udah tinggal sementara di sini sambil temenin Cassandra,” jawab Lea sambil menggigit *burrito*. “Hmm, ini enak banget.”

“Pake sausnya deh, lebih enak lagi,” usul Christian sambil menyodorkan mangkuk berisi saus yang dimaksud dan Lea menuruti.

Dia terkekeh saat Lea memekik girang dan menganggukkan kepala, sambil terus mengunyah.

“Terus, mau ke mana? Cantik amat kalo cuma buat turun makan doang?” tanya Christian lagi.

Lea mengusap bibirnya dengan serbet dan kembali menggigit makananya. “Aku mau pergi sama mamanya Nathan untuk *test food* di Mulia.”

Alis Christian terangkat. “Mau dianterin sama aku? Itung-itung irit bensin. Kapan lagi bisa jalan bareng sama aku, ya gak?”

Lea menoleh padanya dan menggelengkan kepala.

“Aku nggak cocok jalan sama kamu.”

“Emangnya kenapa?”

“Cewek kamu itu banyak dan aku nggak mau ketemu sama salah satu dari mereka, terus ada adegan kayak aku diteriakin pelakor. Lagian, kamu bukan tipeku, sukanya sama modelan preman tanah abang, kayak temen kamu itu lho.”

Christian hanya mendengkus sambil menatap Lea sebal. Sementara itu, Wayne dan Cassandra tertawa geli mendengarnya.

“Cuma nawarin nganter, tapi ngomongnya udah ke mana-mana. Ngeselin banget!”

“Ih, kok ngambek?” balas Lea sambil terkekeh geli.

Wayne kembali tertawa, kali ini lebih keras. “Itu artinya Lea nggak mau dianterin sama lu, Bangke!”

Christian kembali mendengkus dan menopang dagu dengan ekspresi jenuh. “Jadi, apa tujuan lu suruh gue mampir ke sini? Mau ngejulidin gue? Plus pamer kemesraan di depan gue?”

“Sejak kapan lu jadi sensi?” balas Wayne geli, lalu mengarahkan dagu ke arah Cassandra. “Cassie mau minta tolong sama lu.”

“Minta tolong apa? Pacarin temen lu? Siap aja gue, mah,” balas Christian asal.

Semuanya hanya menghela napas mendengar ucapan Christian dan kembali melanjutkan sesi makannya. Kini, Cassandra sepenuhnya menatap

Christian dengan saksama.

“Mau minta tolong lu untuk jadi guru eskul basket di sekolah kakak gue,” jawab Cassandra dengan lugas.

“Guru eskul?” tanya Christian dengan kening berkerut, lalu menoleh pada Wayne untuk menuntut penjelasan.

“Kakaknya Cassie, si Ally, ada buka sekolah di daerah Selatan. Tahun ini, sekolahnya udah buka kelas buat *primary* atau SD. Mereka ada buka kegiatan eskul juga, sementara baru dua, yaitu musik dan basket. Biasalah, kegiatan standar buat anak cewek dan anak cowok,” terang Wayne.

“Terus, kenapa gue yang terpilih?” tanya Christian heran.

“Katanya lu jago basket,” jawab Cassandra langsung.

“Yang bisa main basket nggak cuma gue. Wayne juga bisa,” balas Christian.

“Ini cuma sementara aja, Tian. Di antara kita, cuma lu yang paling *available*. Jadwalnya cuma seminggu sekali, di hari Jumat. Jadi, abis ngajar, lu tinggal lanjut buat *cheating off day*,” sahut Wayne.

“Nanti kalau guru eskulnya udah dapet, lu udah nggak perlu *incharge*,” tambah Cassandra.

Wayne melanjutkan. “Kakak iparnya Cassie, si Brandon, juga jago basket. *Skill*-nya udah setara atlet nasional, tapi dia lagi sibuk dan—”

“Emang lu kira *skill* gue nggak setara atlet nasional?”

Biar begini, gue juga udah ngeharumin nama bau sekolah zaman SMU!” sela Christian nyolot. “Lagian, eskul basket buat anak SD, nggak usah cari yang bener-bener pro. Ajarannya cuma sekadar nge-*dribble* sama masukkin bola, kok.”

“Jadi sebenarnya, kamu mau atau nggak, sih? Ini dari tadi kok ngegas mulu?” tanya Lea sambil mengernyit heran dan menatap Christian bingung.

“Lagi pusing karena belum dapet jatah atau gimana? Lu kayak lagi uring-uringan,” komentar Cassandra kemudian. “Misalkan lu nggak mau, ya udah. Ini kan cuma tanyain kesediaannya. Kalau nggak mau, juga nggak apa-apa.”

Wayne tampak memerhatikan Christian dengan saksama, kembali dengan sorot matanya yang penuh penilaian dan seperti memikirkan sesuatu. *Ck!* Christian berdecak pelan jika Wayne sudah melakukan hal itu.

“Ya udah, gue coba dulu. Misalkan gue nggak suka, gue bisa mundur kapan aja, yah?” putus Christian akhirnya.

Cassandra mendesah lega dan menatap Christian dengan haru. “Makasih banyak, yah. Nanti lu yang *incharge* di eskul basket dan Lea di eskul musik. Kita akan usahakan secepatnya untuk dapetin guru eskulnya.”

Mengabaikan tatapan Wayne yang terus tertuju padanya seolah-olah sedang membaca pikirannya, Christian menoleh pada Lea yang masih asyik

menikmati makanan. Naluri isengnya muncul, bersamaan dengan cengiran yang lebar.

“Jadi, nanti kalo sama-sama udah ngajar, aku bisa anter dan jemput kamu sekalian. Itung-itung, Nathan bisa irit bensin.” ucap Christian riang.

Lagi. Satu tepakkan mendarat di kepala Christian, dan itu dari Wayne.

“Can you stop doing this to me, Wayne?”





SEDARI pagi, Miranda sudah begitu sibuk dalam menyiapkan segala sesuatu. Dimulai dari menu sarapan, bekal, dan seragam. Dia tidak berhenti tersenyum ketika menjalani aktivitas yang dirindukannya, yaitu menyiapkan keperluan Joel untuk bersekolah.

Joel sudah berada di Jakarta selama satu minggu dan Miranda sudah mendapatkan sekolah yang tepat untuknya. Dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari apartemennya, hal itu memudahkan Miranda untuk memakai fasilitas bus antar jemput dari pihak sekolah. Lalu, *Rosie*—asisten yang sudah menjaga Joel sejak lahir—akan mendampingi selama berada di Jakarta.

“Apa kita akan tinggal di sini dalam waktu yang lama, M?” tanya Joel dengan ekspresi tidak suka.

“Not using M to call your Mom, Joel,” tegur Rosie cepat.

Joel menghela napas sambil menatap Rosie dengan jenuh. “*M stands for Mom, or Miranda, or whatever.*”

“*Joel! Sit!* Kau tidak boleh bersikap seperti itu pada Rosie.” Giliran Miranda yang menegur dan itu membuat Joel menghela napas kembali.

“*Sorry, Ladies,*” balas Joel sambil memutar bola matanya. “Aku hanya merasa singkatan lebih praktis ketimbang memanggil dengan sebutan panjang. Kurasa, itu jauh lebih masuk akal dibanding aku bertengkar atau memukul temanku.”

Miranda tersentak kaget dan langsung menoleh pada Rosie. “Apakah Joel memukul temannya lagi?”

Rosie mengangguk pelan. “Barney terus mengganggu Riff, dan Joel tidak senang.”

Kini, Miranda menoleh pada Joel dan menatapnya tajam. “Kenapa kau memukul Barney?”

“Karena dia pantas mendapatkannya. Aku tidak suka adanya penggencetan di sekolah dan tidak mau mendiamkan hal seperti itu karena Barney memukul Riff di depanku,” jawab Joel lantang.

“Apa hanya di depanmu saja?” tanya Miranda dengan satu alis terangkat.

“Tentu saja tidak. Ada Ralph, Kerry, Mason, dan Bowie. *But, they’re bunch of babies.* Bukannya membantu, mereka ketakutan hingga pipis di celana. Aku sangat bingung apa yang dilakukan mereka,” jawab Joel dengan kening berkerut sambil mengusap dagu seolah-olah berpikir.

Miranda menghela napas dan meminta Rosie

untuk menggantikannya dalam menyiapkan kotak bekal untuk Joel. Dia segera menghampiri Joel yang sedang duduk di ruang makan dan berlutut di samping kursi untuk menatapnya dengan hangat.

“*Honey,*” panggil Miranda lembut.

Joel menggaruk kepalanya yang tidak gatal, tampak bosan dengan apa yang akan dilakukan Miranda setelah memanggilnya dengan sebutan seperti ini.

“*It’s still 7.30 am, M. Too early to shut me up,*” gumam Joel tanpa berani membalas tatapan Miranda.

“*Look at me,*” balas Miranda sambil menangkap wajah mungil Joel dan mengarahkannya untuk bisa bertatapan.

Sorot mata tajam anak itu memberi kehangatan dalam dirinya, spontan membuat Miranda tersenyum dan menatapnya penuh kasih. “*You know I love you, right?*”

Joel mengangguk sebagai jawaban dan menyentuh tangan Miranda yang sedang menangkap wajahnya.

“*Don’t ever do that again.* Aku tidak ingin kau terluka. Aku ingin kau baik-baik saja dan jangan membuatku cemas di saat aku tidak bersamamu. Janji?” ucap Miranda lembut.

“Aku membantu temanku dan tidak berniat untuk membuatmu cemas,” balas Joel dengan ekspresi tidak setuju. “*Don’t you get it? Riff get bullied by Barney, and had to be stopped.*”

Miranda memejamkan mata untuk mengingatkan diri bahwa Joel masih terlalu kecil untuk ditindak

tegas. Juga, dirinya masih perlu banyak belajar untuk mendengarkan pendapat Joel yang begitu gigih dan tidak bisa diganggu gugat jika merasa benar.

“Lagi pula,” lanjut Joel sambil memicingkan mata. “Aku tidak akan membiarkan diriku terluka karena aku tahu itu akan membuatmu histeris. Percayalah, aku sama sekali tidak ingin melihatmu histeris, M.”

“*Okay*, segera nikmati sarapanmu karena kau akan terlambat,” putus Miranda sambil beranjak karena sudah tidak bisa menghadapi Joel yang membuat kesabarannya kian menipis.

Joel hanya terkekeh geli dan segera menghampiri Miranda yang sudah duduk di kursi utama, lalu mencium pipinya dengan dalam. “*I promise because I love you so much, M. I was joking, okay?* Kau tahu jika aku gugup karena akan datang ke sekolah yang baru untuk kesekian kalinya.”

“Kau bukan gugup, tapi kau bersemangat untuk melihat hal baru, bukan begitu? Kuharap kau bisa menjaga sikap dan jangan terlalu cepat berpendapat,” balas Miranda sambil mengarahkan Joel kembali ke kursinya, dan menyendokkan nasi goreng ke dalam piringnya.

“*Whoaaa, I love your nasi goreng!*” pekik Joel senang dan langsung menikmati suapan pertama.

“Pelan-pelan saja,” ujar Miranda sambil mengusap kepala Joel dengan lembut.

“Kau tahu, M? Aku tidak yakin jika bisa beradaptasi di negeri ini,” tukas Joel kemudian.

“Hmm, I heard that before,” celetuk Miranda.

Joel melirik Miranda dengan ekspresi tersinggung. *“It’s different than before, M.”*

“Okay, what’s your problem now?” tanya Miranda sambil mendelik tajam ke arah Joel agar melanjutkan sarapan, dan langsung dituruti oleh anak itu.

“Aku benci polusi. Juga kemacetan yang ada. Astaga, selama seminggu aku berada di sini, aku merasa sudah bertahun-tahun! Mudah-mudahan, kau bisa segera menyelesaikan urusanmu supaya kita bisa cepat kembali ke LA,” jawab Joel dengan mulut penuh.

Setiap kali dirinya harus menjalani mutasi yang ditunjuk oleh kantor pusat, setiap kali itulah Joel akan dibawanya dan melanjutkan sekolah di negeri itu. Joel akan mengeluh, itu sudah pasti. Permohonannya pun juga sama, tidak ada yang berubah. Hanya saja kali ini, Miranda tidak mampu memberi jawaban selain anggukan pelan.

Setelah menghabiskan sarapan dan memastikan semua keperluan Joel tidak ada yang tertinggal, Miranda mengantar Joel ke sekolahnya. Seperti biasa, anak itu akan menjadi pendiam dan mempelajari sekelilingnya dengan sorot mata yang tajam. Tidak suka, itu adalah kesan pertama yang diberikan Joel pada Miranda.

“It’s your first day, just be good,” ujar Miranda mengingatkan sambil memakaikan ransel padanya.

Joel mengangguk. *“I do my best.”*

Miranda tersenyum. “Nanti Rosie akan menjemputmu. Hari ini, aku memiliki rapat penting

yang harus kuhadiri.”

Joel kembali mengangguk. “Jangan sampai terlalu sibuk, M. Aku akan mengabarimu begitu aku tiba di rumah dan menceritakan kejenuhanku di hari ini.”

Miranda tertawa pelan, lalu memeluk Joel dengan erat. “*You are awesome.*”

“*I know.*”

Joel melambaikan tangan ketika Miranda pergi dan masuk kembali ke mobilnya. Setelah yakin mobil yang ditumpangi ibunya sudah berlalu, Joel mendengarkan pelan. Rasa bosan sudah merayap dalam diri, meski belum sempat memasuki kelasnya. Dia bisa melihat banyaknya orang tua yang datang mengantar anak-anak mereka, juga ada sekelompok anak perempuan yang begitu berisik dalam bermain kejar-kejaran.

Seorang guru yang sepertinya adalah guru kelasnya datang menyambut, dan mempersilakannya untuk masuk kelas. Jumlah murid yang ada di sana tidak begitu banyak, mungkin hanya sekitar dua belas orang termasuk dirinya. Bahkan, jumlah murid di dalam kelas itu tidak sampai setengah dari jumlah murid di sekolahnya terdahulu.

Seperti biasa, sebagai seorang anak baru, dirinya akan menjadi pusat perhatian dan Joel mengabaikan mereka dengan mengambil kursi paling belakang. Dia membuka ransel dan melihat buku yang disiapkan Miranda untuknya. Alisnya terangkat melihat isi buku yang dinilainya terlalu enteng.

“*Boring,*” cibir Joel sambil menutup buku dan

mengalihkan tatapan keluar jendela.

Menatap kosong pada pemandangan asing, perasaannya tidak senang, tetapi tidak jenuh. Entahlah. Suasananya seperti tidak jauh berbeda dengan tempat tinggalnya. *It feels like at home*, pikirnya masam.

Kembali berdecak ketika bel sudah berbunyi, Joel menatap guru bertubuh tambun sudah berada di depan kelas, menyapa dalam intonasi suara yang tidak biasa. Mau tak mau, Joel harus mengikuti pelajaran itu. Sebab, dia sudah berjanji untuk tidak membuat ibunya cemas dan sedih. Lagi pula, sebagai anak laki-laki harus memegang ucapannya dan membuktikannya, bukan? Meskipun saat ini, dia sudah mati kebosanan.



Sejujurnya, hari ini adalah hari yang tidak sepenuhnya membuat Miranda senang. Jika tadi dia mengantarkan Joel dengan sukacita, maka kali ini, dia harus menahan rasa dongkolnya untuk rapat kali ini. Menghadiri rapat yang akan dihadiri oleh pihak *brand* ternama seperti CK untuk membicarakan konsep *branding* dalam edisi terbaru bulan depan, sudah pasti akan ada sosok sialan yang ikut berpartisipasi dalam rapat kali ini, yaitu Christian.

Seharusnya, Miranda tidak perlu merasa dongkol karena dia harus bersikap profesional dan mengesampingkan urusan pribadi dengan bajingan itu. Namun, jika itu sudah berurusan dengan diundurnya jam rapat karena orang itu belum datang, itu sudah

menjadi masalah besar bagi dirinya yang selalu tepat waktu.

Satu jam. Dan sudah melewati belasan menit dari satu jam itu, sukses membuat semua jadwal Miranda berantakan. Begitu banyak pekerjaan yang sudah menunggu, dan semua terbengkalai hanya karena manusia laknat yang baru muncul di sana.

Seperti tidak terjadi apa-apa, bahkan sama sekali tidak terlihat bersalah, Christian menyapa semua yang ada di dalam ruang rapat itu dengan ramah, dan sengaja menyisakan Miranda sebagai yang terakhir untuk disapa.

“Ini *chief editor* kami, Pak. Namanya *Ibu Miranda Stella*,” ujar Simon semringah, sambil mengenalkan Christian padanya.

Dengan seringaian yang tampak puas di sana, Christian mengulurkan tangan untuk berjabat. “Senang berkenalan dengan Anda.”

Miranda menggertakkan gigi dan menerima uluran tangan Christian dengan enggan, lalu menahan napas ketika pria itu meremas tangannya dengan kuat. *Shit!*

“Terima kasih atas kesediaannya untuk datang ke sini, *Sir*. Saya yakin Anda sangat sibuk sampai harus datang terlambat dari jam yang sudah ditentukan,” ucap Miranda sambil membalas Christian dengan menancapkan *heels*-nya di pantofel pria itu, dan menekannya dalam-dalam.

Miranda tidak bisa menyembunyikan seringaian puasnya ketika bisa melihat ekspresi Christian berubah

dan spontan melepas jabatan tangan itu.

“Tidak apa-apa. Saya senang direpotkan dengan urusan yang tidak penting seperti ini. Mari kita mulai,” balas Christian sambil melengos dan duduk di kursi yang sudah ditentukan.

Sepanjang rapat dimulai, Miranda hanya diam mendengarkan dan sibuk mencoret-coret di *iPad*-nya. Christian pun tampak serius menyimak dan sesekali memberikan masukan di sana.

Cukup merasa risih dengan tatapan para wanita yang menatap kagum dan penuh damba pada Christian di sana, meski harus Miranda akui jika hari ini pria itu tampak memesona dalam balutan setelan jas mahalny.

Sehabis dari kediaman Christian minggu lalu, tentu saja tidak ada hal yang terjadi selain seks liar yang dilakukan mereka berdua. Bahkan, Christian meninggalkannya begitu saja dan mangkir ke mini studio yang berada di rumahnya.

Meski demikian, Miranda masih berusaha untuk membuatkan makanan dan menaruhnya di meja *pantry*. Tidak yakin apakah makanan itu dinikmati atau dibuang, yang jelas dia sudah tidak ingin ambil pusing.

Tadinya, dia sudah cukup lega dengan tidak perlu bertemu dengan Christian kembali. Setidaknya begitu. Namun sialnya, ada rasa rindu yang bergejolak setiap kali berhadapan dengannya sekarang.

Memijat pelan keningnya dengan berbagai macam pikiran yang memenuhi kepala, Miranda memutuskan untuk tidak mengikuti rapat itu sampai akhir. Oleh

karena itu, dia segera beranjak dan mengundurkan diri di tengah rapat, lalu meninggalkan ruangan tanpa memerhatikan Christian yang sudah pasti menatapnya.

“Kenapa mangkir? Karena nggak suka aku ada di sini?”

Pertanyaan bernada ejekan itu, spontan membuatnya menoleh dan mendapati Christian ada di belakang. Hanya berjarak beberapa langkah darinya, Miranda sudah merasa terancam dengan kehadiran pria itu di kantornya saat ini.

“Aku curiga kalo kamu yang berulah soal *branding* kali ini,” cetus Miranda tanpa basa-basi.

Christian menyeringai licik sambil memasukkan dua tangan ke dalam saku dan berjalan mendekatnya. “Nggak usah makasih, aku emang gitu orangnya.”

“Aku nggak punya kembalian untuk terima kasih sama kamu. Silakan balik ke ruang rapat, kamu nggak diperkenankan masuk ke area ini,” ujar Miranda sambil berbalik dan kembali melangkah menuju ruangnya.

Derap langkah di belakang semakin terdengar dan dia kembali menoleh. Christian masih mengikutinya tanpa beban, seolah-olah tidak mendengar larangan yang disampaikan tadi.

“Kamu tuh nggak denger apa yang aku ngomongin barusan? Maunya kamu itu apa?” desis Miranda geram.

“Yakin mau ngomong di sini? Nggak kepengen ngomong di ruangan kamu aja? Aku sih nggak masalah kalau jadi pusat perhatian, namanya juga orang ganteng,” balas Christian tengil.

Miranda menoleh pada ruang staf yang ternyata ada beberapa karyawan yang sedang memerhatikan mereka. Ketika lirikan Miranda sudah menyapu ke ruangan itu, semua spontan menunduk dan melanjutkan kesibukan mereka. Tidak memiliki pilihan lain, Miranda segera melangkah kembali menuju ruangnya diikuti Christian di belakang.

“Jadi, apa mau kamu?” tanya Miranda dingin, sambil berbalik dan menatap Christian tajam, tanpa berniat untuk menyuruhnya duduk.

Pria itu pun sepertinya tidak ingin berlama-lama di situ. Meski terkesan jaim dan tengil, tetapi ada kesan yang berbeda. Kali ini seperti

“Aku cuma mau bilang kalo setelah *project* ini, urusan kita selesai dan nggak akan ketemu lagi,” ujar Christian dengan lugas.

Seperti tersambar petir, Miranda mengerjap tidak percaya sambil mencengkeram sisi mejanya.

“Maksud kamu?”

Dia menghela napas dan berpikir selama beberapa saat, tampak begitu serius di sana, lalu kembali menatap Miranda dengan tajam.

“Seperti yang udah aku janjiiin ke kamu minggu lalu, aku bersedia diwawancara eksklusif tanpa limit pertanyaan. Menurutku, ini momen yang tepat karena bersamaan dengan *launching suit* terbaru di rubrik majalah kamu.”

“Kalo kamu niat bercanda, ini bukan—”

“Aku serius, Miranda,” sela Christian tegas. “Ini

udah jadi keputusan final.”

“Bisa dijelaskan kenapa kamu bisa tiba-tiba mikir kayak gini? Karena kemarin—”

“Seperti yang pernah kamu bilang, semua itu hanya masa lalu, yang selamanya nggak akan terungkap karena mungkin aja aku nggak perlu tahu, atau nggak layak untuk tahu. Bisa jadi, aku terlalu jahat sama kamu dan pantas dapetin ini semua. Ya, ‘kan?’” sela Christian dengan nada pahit.

Miranda langsung menggeleng dan tidak mampu melakukan apa pun karena rasa nyeri itu kembali berdenyut dalam dada. Matanya berkaca-kaca dan cengkeraman di tepi meja semakin mengerat, memberikan geraman pelan yang terdengar seperti buruan napas kasar tertahan.

Kening Christian berkerut dan spontan melangkah maju untuk mendekati Miranda, menangkap wajahnya, dan membungkuk untuk memerhatikannya dengan saksama.

“*Are you okay?*” tanya Christian dengan sorot mata cemas.

Tanpa bisa menahan diri, isakan Miranda terdengar dan air matanya sudah berlinang, membuat Christian kaget dan kebingungan.

“Hey, hey! Kenapa kamu malah nangis, sih? Aku nggak jahatin kamu, ‘kan?’” seru Christian sambil mengusap pipinya yang basah, lalu memeluknya erat. “*Ssshbb, it’s okay!* Aku nggak akan ganggu kamu lagi. Nggak usah nangis. Malu sama gelar *shitty manner* yang

kamu punya.”

Miranda tidak tahu apa yang membuatnya sesedih ini. Apa karena ungkapan Christian soal perpisahan setelah *project* ini, atau tentang Christian yang merasa dirinya terlalu jahat dan tidak layak mengetahui hal itu. Yang jelas, dia sendiri tidak tahu apa yang dirasakannya karena rasa takut akan kehilangan tiba-tiba mendera.

Pelukan itu semakin erat, dibarengi dengan usapan lembut di punggung seolah-olah menenangkan. Miranda memejamkan mata untuk menikmati rasa aman yang terasa dari sepasang lengan kekar yang mendekap erat tubuhnya.

Kepalanya bersandar di dada Christian, masih dengan mata terpejam, dan dirinya mulai semakin tenang. *Hening*. Tidak ada yang bersuara, dan degup jantung Christian terdengar begitu jelas, menandakan bahwa pria itu sangat dekat dan terasa hangat. Membuat kerinduan yang dirasakannya begitu sesak, nyaris membuatnya kesulitan untuk menarik napas.

“Kamu tahu kenapa cowok itu bisa jatuh ke dalam dosa?” tanya Christian tiba-tiba.

“Karena rayuan cewek?” balas Miranda pelan.

Christian menggeleng sambil mendongakkan dagu Miranda agar bisa menatapnya. “Kurang tepat. Karena cewek itu punya sesuatu yang nggak dimiliki cowok.”

“Apa?” Miranda bertanya sambil menatap sayu, saat Christian sudah membungkuk untuk mendekatkan wajah dan mendudukkan tubuhnya ke meja dengan

mudah.

“Tulang rusuknya,” jawab Christian sambil memiringkan wajah untuk mencium bibir Miranda dengan lembut.

Bukan ciuman seperti biasa yang kasar dan liar, lalu berujung pada kenikmatan penuh amarah. Bukan juga ciuman yang mengarah pada hasrat terlarang, tetapi ciuman penuh perasaan dengan kejujuran di dalamnya. Dan untuk pertama kalinya, Miranda bisa merasakan alur yang sama dalam permainan bibirnya kali ini. Yaitu kerinduan, seiring dengan debaran jantung yang berdetak dua kali lebih kencang dan terasa menenangkan.



Setelah memarkirkan mobilnya, Christian segera keluar dan memandang sekeliling dari balik kaca mata hitamnya. Hari Jumat yang seharusnya menjadi hari santainya karena tidak ada kegiatan berarti, harus membuatnya bangun pagi sekitar jam sembilan untuk datang ke sekolah yang cukup jauh dari rumahnya.

Dia sudah merasa cukup konyol dengan kesediaan untuk mengisi posisi guru eskul sementara di sekolah dari kakak ipar Wayne. Jika bukan karena Wayne, tentu saja Christian akan menolak mentah-mentah. Bangun pagi saja sudah menjadi masalah, apalagi harus bersusah payah untuk mengajar anak-anak kerdil yang sedang bermain-main di lapangan.

“Dengan Christian?” sapa seorang wanita cantik

yang Christian tebak adalah kakak dari Cassandra, karena dialah yang menghubunginya sejak kemarin sebagai pengingat.

“Allyssandra?” tanya Christian sambil melepas kacamata hitamnya dan memberi senyum andalan yang sukses membuat semua wanita merona, termasuk wanita itu.

“Yes, *thanks* kalau kamu bersedia untuk *incharge* di sini. Mudah-mudahan guru tetap akan cepat kami dapatkan dan—”

“*It’s okay, not a big deal.* Basket adalah urusan kedua saya dalam hidup setelah bernapas. Jadi, nggak usah buru-buru karena nggak enak sama saya,” sela Christian kalem.

See? Hanya berhadapan dengan wanita cantik, ucapan Christian langsung berubah total dari apa yang dipikirkannya tadi. Spontan, hal itu membuatnya berubah pikiran bahwa ternyata menolong teman adalah hal yang menyenangkan dan bukan merepotkan. Mengingat hal itu, membuatnya terkekeh dalam hati.

“*Alright, Christian.* Di *Sunrise* ini baru membuka kelas *primary* yang artinya jumlah murid masih belum seberapa, jadi harusnya nggak terlalu susah untuk ajarin anaknya. Saya rasa eskul ini akan jadi ajang senang-senang buat anak-anak, karena cowok udah pasti suka basket, yah?” ujar Allyssandra sambil mengajaknya berjalan-jalan mengelilingi sekolah.

Christian hanya tersenyum ramah sambil menganggukkan kepala pada setiap orang yang

melempar sapaan lewat sorot mata penuh minat dan ekspresi yang menggiurkan padanya. Ada guru atau asisten, juga para orang tua murid yang ada di sana. Entahlah. Christian hanya perlu bersikap sopan dan tidak mempermalukan sahabatnya. Sebab baginya, menjaga sikap dengan tebar pesona itu sangat jauh berbeda.

“Untuk jam eskulnya berapa lama?” Christian bertanya sambil menoleh ke arah lapangan basket yang bisa dibilang bukan lapangan, melainkan taman bermain anak-anak dengan adanya ring yang tingginya tidak seberapa.

“Satu jam atau lebih, kamu bisa sesuaikan sendiri. Karena eskul ini adalah jam bebas yang bisa diikuti oleh semua murid,” jawab Allyssandra kemudian.

Christian mengangguk. “*Okay.*”

Allyssandra tersenyum. “Kapan pun kamu siap, silakan menyapa mereka.”

“Jam sekolahnya udah kelar?” tanya Christian kaget.

“Iya, udah setengah jam yang lalu. Dan kamu terlambat,” jawab Allyssandra kalem. “Nggak masalah, ini masih hari pertama. Tapi minggu depan, tolong datang tepat waktu.”

Christian hanya memberi cengiran lebar. “Maklumin, yah. Jakarta itu sering macet, jadinya yah gitu.”

“Gimana kalau *next week*, kamu jalan pagian aja? Untuk menghindari macet,” usul Allyssandra dengan

nada sindiran terselubung, lalu menepuk bahu Christian dengan ringan. “*Thanks for coming*. Selamat mengajar.”

Christian hanya tersenyum melihat kepergian Allyssandra dan segera menuju lapangan untuk memerhatikan anak-anak yang sudah menatapnya dengan sorot mata ingin tahu.

Sok banget pada pake headband, kayak udah bisa keringatan aja, ejek Christian dalam hati, sambil terkekeh melihat adanya beberapa anak yang memakai aksesoris seperti itu. Jumlah murid tidak banyak. Hanya sekitar sepuluh orang dengan tinggi badan yang hanya sampai sebatas pinggangnya. *Benar-benar kerdil*, pikirnya.

“*Alright, Kiddos. Get in line!*” seru Christian riang, sambil mengatur mereka agar berbaris rapi tepat di depannya.

Christian mengenalkan diri dan memberitahu hal dasar tentang bola basket seperlunya. Tidak banyak berbicara karena sepertinya anak-anak itu juga tidak terlalu memahami apa yang diucapkannya.

“Jadi, pegang bola masing-masing dan belajar untuk *dribble* seperti ini,” ujar Christian sambil memperagakannya dengan mudah. “Belajar sampai kalian bisa mengendalikan bolanya. Paham?”

“*Yes, Sir*,” jawab mereka serempak, lalu mulai sibuk sendiri dengan urusan bola mereka.

Christian terkekeh geli sambil bertolak pinggang melihat keseruan mereka yang berujung pada kehebohan. Ada yang menjerit ketika bolanya terpantul

begitu jauh, ada juga yang ketakutan saat bola itu justru memantul ke arahnya sendiri, dan ... *wait!*

Alis Christian terangkat ketika melihat ada satu anak yang sedang duduk di bawah pohon, berada tidak jauh dari lapangan ini. Terlihat sibuk sendiri dan tidak memedulikan keadaan sekitar. Dia menoleh pada anak-anak yang masih sibuk belajar men-*dribble* bola, lalu kembali pada anak yang sendirian di sana.

Kakinya spontan melangkah untuk menghampiri anak itu. Dilihat dari dekat, anak itu sedang sibuk menggambar dengan kedua kaki ditekuk sebagai penopang buku gambarnya. Tanpa ragu, Christian berjongkok tepat di depannya dan memiringkan kepala untuk bisa melihat wajah anak itu.

Merasa didekati orang asing, anak itu mendelik sinis dan berdecak padanya. "*What's wrong with you?*"

"*Why aren't you join in the class?*" tanya Christian santai, masih terlihat biasa saja dan tidak terpengaruh dengan kesinisan anak itu.

"*The class is over, Sir. I'm here waiting for my maid to pick me up. Is that problem?*" balasnya ketus.

What the fuck! Hari pertama gue jadi guru, udah langsung dibikin nyolot sama anak tengil ini, maki Christian dalam hati.

"Di sana masih ada kegiatan basket, oleh karena itulah, jemputanmu belum tiba," jawab Christian datar.

"Aku tidak ingin mengikutinya. Tidak keren. Mereka seperti maskot berjalan dan aku merasa malu berada di sana. Jadi, jangan mengajakku lagi. Aku tidak

maul” tolaknya tanpa ragu.

Seperti tidak mendengar penolakannya, Christian duduk di samping anak itu dan melirik pada buku gambar yang dipegangnya.

“Sedang menggambar?”

“Kau bisa melihat apa yang kulakukan tanpa perlu bertanya, *Sir*,” ucapnya sinis.

Alis Christian terangkat setengah. “Inikah caramu berbicara kepada seseorang?”

“Ibuku menyuruh untuk tidak memberi celah pada orang asing yang sok akrab denganku. Karena katanya, itu adalah penculik,” jawabnya sambil mengangkat bahu.

Kembali Christian memaki dalam hati sambil terus menahan ekspresi wajahnya agar tidak berubah, hanya karena seorang anak tengil yang sudah membuatnya naik pitam.

“Aku adalah gurumu, dan bukan orang lain,” tegas Christian kemudian. Tanpa menyesal, anak itu hanya mengangguk maklum dan kembali melanjutkan aktivitas menggambarinya.

“I’m staying, Sir. Sorry.”

Christian kembali melirik pada gambar yang dikerjakan oleh anak itu. Sebuah sketsa yang baru dimulai dan belum terlihat apa yang hendak dibuat anak itu.

“Sketsa?” tanya Christian yang langsung membuat anak itu kembali terusik dengan mendesis pelan.

“Aku sedang fokus,” celetuk anak itu tidak senang.

Christian hanya tertawa sinis sambil mengambil alih pensil yang dipegang anak itu tanpa permissi. Tentu saja, anak itu berseru kencang dan hendak merebut. Namun, Christian justru menarik buku gambar dari pangkuan kecil anak itu dan mulai menunjukkan hobi lamanya dalam menggambar.

“Jika kau ingin membuat sketsa wajah, tidak dimulai dari rambut. Buat garis tepi wajah, tapi jangan berbentuk lingkaran, karena bentuk kepala adalah lonjong. Seperti ini,” ujar Christian sambil memperagakannya dan anak itu tampak menyimak.

“*Wow, you’re good,*” gumamnya pelan.

“*I am,*” balas Christian sombong.

Anak itu berdecak pelan. “*But I am greater.*”

“*We’ll see.* Jadi, apa yang ingin kau buat?” Christian bertanya sambil terus melanjutkan untuk membuat pola wajah agar memudahkan anak itu melanjutkan gambarnya.

“Sketsa ibuku,” jawab anak itu dengan mantap.

Gerakan tangan Christian terhenti ketika mendengar jawabannya. Kata ‘Ibu’ selalu menjadi hal sensitif untuknya dan sukses membuatnya mendengkus tidak suka. Melihat Christian berhenti, anak itu menoleh padanya dengan bingung.

“Kenapa berhenti? Kau tidak bisa melanjutkannya dan mengakui jika kau berusaha menarik perhatian anak kecil? Jika kau berharap untuk mendapat pujian keren dariku, lupakan saja. Aku tidak akan memujimu!”

cetus anak itu sambil merebut buku dan pensilnya dari Christian.

“Tengil banget sih lu jadi anak,” omel Christian judes, lalu beranjak berdiri sambil menunduk untuk menatapnya dengan tatapan remeh.

“Apa yang kau katakan tadi? Aku tidak mengerti,” tanyanya heran.

“Sebenarnya kau tidak bisa bermain bola, bukan? Kau begitu angkuh dan menyingkir ke sini untuk menyembunyikan ketidakmampuanmu,” ejek Christian sambil menyeringai. Merasa tersinggung, anak itu mengerutkan kening dan terlihat tidak senang.

“I don’t want to play doesn’t mean I can’t play!”

“Oh, really?”

“Yeab, really!”

“Then prove it!” Hanya berbicara itu lebih mudah daripada membuktikannya, bukan?”

Dia merengut cemberut. “Aku tidak mau karena tidak ada untungnya bagiku.”

“Siapa bilang tidak ada untungnya? Kita bertaruh! Jika kau bisa memasukkan bola sebanyak tiga kali ke dalam ring, maka aku akan mengabdikan tiga permintaanmu!”

Anak itu terdiam, tidak langsung menjawab dan sepertinya tertarik dengan tawaran Christian. Jika dia tidak salah dalam menilai, anak itu menyukai tantangan dan akan merasa puas jika menang. Namun, Christian berpikir bahwa anak itu hanya memiliki mulut besar.

“Jika tidak bisa?” tanya anak itu, berusaha bernegosiasi.

“Kau harus ikut kegiatan eskul dan tidak berada di sini selama kegiatan berlangsung,” jawab Christian tegas.

Alisnya terangkat setengah, tampak menilai Christian dengan ekspresi penuh minat. Sorot mata tajamnya tidak teralihkan, dengan bibir yang terkutup rapat dan kening berkerut, semuanya sudah menjadi jawaban untuk Christian bahwa anak itu bersedia.

“Alright, if you insist, I’ll do it!” ujar anak itu.

Christian hanya memutar bola matanya dan menunduk untuk melihat anak itu sudah memasukkan buku dan pensil ke dalam ransel, lalu berdiri. Jika sekelompok anak-anak tadi hanya sebatas pinggangnya, maka anak itu sudah sampai batas perutnya, yang berarti anak itu memiliki postur lebih tinggi dari teman-temanyang lain.

“Apa kau lahir di sini?” tanya Christian sambil mulai melangkah, diikuti anak itu.

“Tidak. Untung saja tidak. Karena aku tidak menyukai negara polusi dan macet seperti ini. *Cih! Messy and sucks. So boring!*” jawabnya ketus.

Astaga! Christian sampai memijat kening karena sudah terlalu gerah untuk menahan emosi dalam menghadapi seorang anak kecil yang keras kepala dan tidak tahu etika. Siapa pun yang menjadi orang tuanya, sudah pasti memiliki masalah besar karena menghasilkan anak tengil seperti ini.

Begitu mereka tiba di lapangan, Christian menyerukan kepada anak-anak untuk berhenti dan berdiri di sisi lapangan, memberi ruang pada anak tengil itu di tengah lapangan. Setelah menaruh ransel di pinggir lapangan, dia berdiri di tengah untuk menghadap Christian dengan ekspresi tidak suka, seperti tidak nyaman menjadi pusat perhatian.

“What’s your name, Kid?” tanya Christian sambil menyodorkan sebuah bola padanya.

“You can call me, JC,” jawabnya enggan sambil menerima bola.

“Okay, JC. No rules for this game. You can do whatever you want as long as the ball goes to the ring. Remember? Three shots!” ucap Christian lugas, dan anak yang bernama JC menganggukkan kepala.

Christian mengawasi anak itu dari sisi lapangan sambil menyilangkan tangan. Sorot matanya menangkap JC mulai mendribel bola dengan begitu terlatih. Tampak seperti sudah terbiasa bermain bola di mana pun dirinya berada, sama sekali tidak memberikan aksi norak seperti anak-anak yang lain.

Bola itu berpindah dari satu tangan ke tangan yang lain, terus mendribel hingga mulai berjalan menyusuri lapangan menuju tiang, mendongak untuk melihat tiang dengan mata menyipit tajam, lalu melompat sambil melempar bola itu ke atas, dan *blug!* Bola itu masuk ring tanpa cela.

Mata Christian melebar kaget saat anak-anak yang lain berseru dan bertepuk tangan. JC menoleh

ke arahnya dengan seringaian penuh kemenangan di sana, sambil mengangkat satu telunjuknya dan berseru kencang.

“One!”

Kini, JC mengambil bola dan mendribelnya kembali sambil beringsut cepat ke arah tiang. Dia mengambil posisi tepat di garis angka tiga poin, sambil menatap tajam pada tiang, dan melompat tinggi sambil melempar bola. *Blug!* Bola kembali masuk ring tanpa cela.

Wow, gumam Christian pelan. Pantas saja berani menyombongkan diri, karena anak itu memang memiliki bakat dalam bermain bola. Juga tinggi badannya yang mendukung untuk membuat lompatan lebih tinggi dari anak seusianya.

JC kembali menoleh padanya. Kali ini sambil mengangkat bahu dengan memberi ekspresi tengilnya yang menyebalkan, lalu berseru lebih kencang dari sebelumnya.

“Two!”

Kemudian, JC kembali mengambil bola dan mendribelnya. Akan tetapi, tidak seperti dua aksi sebelumnya, sebab kali ini terlihat enggan. Seperti sengaja dan agak tergesa, JC melempar bola dan melayang entah ke mana, bahkan keluar dari lapangan. Satu tembakan terakhirnya meleset dan semua anak yang berada di sana berseru kecewa.

Dengan santai, JC berjalan menyusuri lapangan dan menuju pinggir untuk mengambil ranselnya

kembali. Tampak biasa saja seolah-olah tidak terjadi apa-apa dan itu membuat Christian menjadi dongkol. Anak itu benar-benar sudah memancing emosi.

"What was that?" tanya Christian ketika sudah mencapainya.

"I lost my last shot," jawabnya enteng.

"You did it on a purpose," tukas Christian tanpa ekspresi.

"Then what?" Jika kau sudah mengetahuinya, untuk apa mempermasalahkannya?"

"What the" Christian harus menelan kembali umpatan yang hampir dikeluarkannya karena baru sadar sedang menghadapi anak kecil, lalu mendengkus saja. *"It's gentleman agreement. You have three requests in a row."*

JC menatapnya tajam dan terlihat kesal sekarang. *"Fine! First request, stay away from me!"*

"Where the hell are your parent? Didn't they teach you how to be a good kid? How can you be so cruel?" sembur Christian galak.

JC terdiam. Ekspresinya berubah dan spontan mundur selangkah untuk menjauhi Christian. Tampak cemas dan membuang muka ke arah lain dengan tatapan tidak terbaca.

"You don't know me. So, I don't have any reason to be nice with you," ucapnya dengan suara mencicit.

Tiba-tiba, rasa bersalah menyergap Christian dan membuatnya bingung selama beberapa saat. Entah

karena banyaknya pikiran yang membuatnya pening atau sesuatu yang membuatnya tidak nyaman saat ini. Sebab, dia merasa konyol karena harus berdebat dan berteriak pada seorang anak kecil. Menumpukan satu lutut di aspal dan menatap JC dengan ekspresi bersalah, Christian mencoba memberikan senyum hangat padanya.

“Aku minta maaf untuk sikapku barusan.”

JC mengangguk sambil melirik takut padanya. “Dimaafkan, meski tidak seharusnya kau bersikap seperti anak kecil. Kau harus malu karena sudah terlalu tua untuk bertengkar denganku, *Sir*.”

Meski terlihat mulai takut, tetapi mulut sialan itu tidak akan berhenti untuk mengeluarkan ucapan yang tidak sepatutnya. Namun, ada kesan lucu yang membuat Christian harus terkekeh geli, lalu tertawa pelan melihat bagaimana anak itu mengekspresikan pendapatnya.

“*You are so weird*,” cibir JC dengan ekspresi jengkel padanya.

Christian hanya menggelengkan kepala sambil berusaha menepis rasa geli. Kini, dia menangkup dua bahu JC dan menatapnya hangat.

“*Let’s be friend, JC.*”

“*Why should I?*”

“*To know me better, so you have the reason to be nice with me*,” jawab Christian mantap.

“*Just go, your mascots are waiting*,” celetuk JC sambil menunjuk anak-anak yang masih asyik mendribel bola.

Christian hampir melupakan mereka dan menyuruh JC untuk menunggu, lalu bergerak menghampiri anak-anak itu dan memberitahukan bahwa eskul sudah usai. Setelah membubarkan mereka, Christian kembali menghampiri JC dan mengacak rambutnya dengan asal.

“What’s wrong with you?” tanya JC ketus, sambil merapikan rambutnya yang berantakan karena ulah Christian.

“Jam berapa pengasuhmu akan menjemput?” tanya Christian kemudian.

“Masih lama,” jawabnya.

Christian tersenyum sambil memakaikan *hoodie* anak itu untuk menutupi kepalanya karena sinar matahari yang begitu terik.

“Sambil menunggu, bagaimana jika kita makan *waffle* yang ada di seberang sana? Sepertinya enak.”

Mata JC langsung melebar senang, lalu meredup sedikit kemudian. “Aku tidak membawa uang.”

“Don’t worry, it’s my treat,” balas Christian senang.

“But, my mom won’t let me take those sweets,” sahut JC masam.

“So, you don’t like anything sweet and—”

“I love it like crazy, Dude!” sela JC cepat dan terdengar seperti protes. *“Waffle, pancake, pizza are heaven to me! I desperately need them.”*

Christian mengerutkan kening dengan ekspresi bingung, berusaha mencerna bahwa mungkin saja

anak itu sering mendapat larangan dari ibunya tentang makanan manis. Ciri khas ibu zaman sekarang adalah selalu melarang ini itu soal makanan, padahal jika dinikmati sedikit saja tidak akan mati, tetapi justru menambah kebahagiaan seorang anak.

“How about we’re doing some secret thing? I won’t tell anybody about today, including your mom. So, we can have waffle together,” usul Christian dengan suara berbisik, seolah-olah tidak ingin ada yang mendengar ucapannya, dan sukses menarik perhatian dari JC yang polos itu. *“If you think waffle is heaven. For me, waffle is my life.”*

Mata JC melebar senang dan tampak begitu berminat. *“That’s freaking awesome, Sir.”*

“What are you waiting for? Let’s go!”

JC langsung menerima uluran tangan Christian untuk menggandeng tangannya dan berjalan bersama menuju seberang sekolah, di mana ada sebuah restoran yang menyajikan makanan yang diinginkan mereka.

Tidak pernah rasanya Christian merasa tertarik pada anak-anak, karena menurutnya makhluk kerdil itu sangat menyusahkan. Namun, ada sesuatu yang menarik perhatiannya untuk bisa merasakan kenyamanan bersama dengan anak itu. Setidaknya, Christian bisa melupakan kepenatannya sejenak, dengan berbagi seporsi besar *waffle* bersama anak tengil yang begitu rakus dan enggan untuk berbagi es krim dengannya.



Berada di sebuah restoran yang cukup ramai, Miranda sengaja memilih meja dengan posisi tengah agar bisa melakukan apa saja jika terdesak. Pertemuannya kali ini adalah pertemuan yang akhirnya dilakukan setelah berpikir ribuan kali.

Dengan ekspresi dingin, sorot mata tajam sambil menyilangkan tangan dan kaki, Miranda menatap orang yang sedang duduk di kursi seberang dengan tatapan tidak senang. Sampai kapan pun, dia tidak akan memiliki simpati. Jika dulu dia tidak mampu melawan, kini dia yakin bisa menghadapinya.

Brian Haydenchandra tampak meneguk kopinya lambat-lambat, seolah-olah mengulur waktu meski Miranda sudah tidak ingin berlama-lama di sana.

“Kalau kamu masih nggak mau ngomong, saya tinggal!” desis Miranda tajam.

Brian meletakkan cangkir kopinya sambil menatap Miranda dan memberikan seringaian yang membuat Miranda semakin dongkol. “Saya nggak menyangka kalo kamu bisa seperti ini sekarang.”

Jika waktu itu, Miranda menumpahkan satu *pitcher* minuman pada Christian, maka niatnya kali ini ada pada semangkuk sup yang sengaja dipesannya tadi untuk melemparnya pada pria sialan itu.

“Maaf kalau itu buat kamu kecewa,” balas Miranda datar.

“*No, no, no*, justru saya senang. *Ck!* Harusnya waktu itu, saya langsung bawa kamu dan jadiin istri. Sayangnya, kamu lebih milih pergi gitu aja,” ucap

Brian dengan ekspresi menyesal yang palsu.

Miranda tersenyum sinis. “Maaf aja kalau standar saya bukan pengecut kayak kamu! Jadi, bisa balik ke urusan awal? Mau apa lagi kamu?”

Seringaian Brian meredup dan menatap Miranda dengan sengit. “Justru sebaliknya, apa maksud kamu balik ke sini? Apa kamu berniat untuk mencari masalah dengan saya? Perlu kamu tahu, urusan kita waktu itu belum selesai!”

“Saya udah jelaskan tentang alasan kembali ke Jakarta. Memangnya kamu kira saya senang untuk liat muka kamu lagi?” balas Miranda.

“*Oh, yeah? Is that it?* Justru saya dengar kalau kamu ada hubungan dengan Christian akhir-akhir ini. Apa itu bisa saya asumsikan kalau kamu berniat untuk mencari masalah?” sahut Brian dengan alis terangkat menantang.

“Christian terpilih menjadi profil utama dan model untuk isi rubrik *advertising* di majalah kami. Itu aja.”

“*Bullshit!* Saya nggak percaya karena kalian udah—”

“*I see,*” sela Miranda cepat. “*Now I know what you want.* Apa kamu pikir kalau kamu bisa berbuat apa aja dengan mengancam saya kayak dulu? Udah terlalu basi untuk pake trik yang sama.”

Brian menyeringai licik sambil memainkan dagunya. “Kalau kamu masih aja keras kepala, saya pastikan akan buat Christian jauh lebih parah dari waktu itu. *It depends on you now.*”

“Dia nggak selemah itu,” ujar Miranda tanpa ragu. “Dia sangat mampu untuk habisin kamu. Dengan atau tanpa urusan ini.”

Brian tertawa getir lalu menggelengkan kepalanya. “*No, Miranda*. Dia itu lemah! Cuma modal bacot dan sok kaya untuk menutupi kelemahannya. Kamu tahu apa? Karena dia nggak punya sesuatu yang bikin dia bangga. Nggak ada kebanggaan dalam dirinya karena dia sampah!”

Emosi Miranda langsung tersulut dan menatap Brian geram. *Seorang pengecut akan berakhir menyedihkan*, pikirnya.

Demi apa pun, kali ini dia akan menghancurkan Brian dengan caranya sendiri. Sudah cukup untuk apa yang sudah dilakukan orang itu dan Miranda tidak akan tinggal diam.

“Senggaknya, dia berani untuk membuktikan diri dan nggak munafik,” tukas Miranda sambil menyibakkan rambut dan menatap Brian dengan remeh. “Juga, dia bukan anak haram.”

Miranda menyeringai puas melihat ekspresi menggelap dari Brian saat mengatakan hal itu. Sama sekali tidak menggubris dengan dengkusan napas kasar yang terdengar dari pria itu.

“Apa hebatnya dengan menjadi bayang-bayang, Brian? Kamu nggak diakui sebagai anak secara hukum, tapi justru berambisi untuk membuktikan pada dunia kalau kamu itu ... *exist*. Hanya karena nggak ada omongan orang, bukan berarti mereka nggak tahu.

Bisa jadi, mereka cari aman daripada punya urusan sama kamu. Ya, 'kan?"

Brian mulai menggeram dengan dua tangan terkepal kuat di sisi tubuhnya sambil menatap Miranda berang.

"You know nothing, Bitch! Buat apa kamu ngelakuin sesuatu dengan berkorban seperti itu sampai kehilangan segalanya, hah? Harga diri, keluarga, masa depan, semuanya! He didn't even love you and just using you. You know why? You. Are. Fool."

Terlalu lama merasakan kekosongan dan memendam rasa sakit, membuat Miranda terbiasa dengan hinaan. Sama sekali tidak tersinggung, tetapi justru tersenyum karena merasa lucu.

"Mungkin benar saya terlalu bodoh dan naif. Seenggaknya, saya tahu diri untuk nggak berurusan sama dia karena nggak setara, tapi kamu? Nggak seharusnya kamu dendam sama dia, mengingat"

Brian mencondongkan tubuh sambil mencengkeram tepi meja di dua sisi, menghunus Miranda dengan tatapan bengis seolah-olah ingin menelannya hidup-hidup.

"Dendam? Sampai kapan pun, saya nggak akan pernah merasa puas untuk melihatnya menderita. Dia nggak pantas mendapatkan apa yang seharusnya jadi milik saya."

Miranda menatap Brian dengan penuh simpati. "Apa bangganya menjadi anak dari hasil hubungan gelap? Secara hukum, Christian adalah anak sah.

Kamu? Definisi sampah itu cukup tunjuk diri kamu sendiri.”

Brian menggertakkan gigi dan matanya menyipit. “Bagaimana dengan kamu sendiri? Punya anak diluar nikah tanpa—”

“Kamu aja anak hasil luar nikah. Mama kamu bisa kayak gitu, kenapa saya nggak? Lagian, tinggal di LN bisa ngapain aja, seks pun bebas,” sela Miranda dengan satu alis terangkat.

Brian tidak membalas dan hanya menatapnya dengan seringaian yang terlihat begitu jahat. Hal itu sudah menandakan hal yang tidak baik dan dirinya tidak ingin kembali dalam posisi terancam. Melihat bagaimana ketamakan dan kebencian membutakan nurani seseorang, membuatnya menjadi muak karena terjebak dalam posisi yang salah.

“*Stay away from me*, Brian! Sekali lagi kamu ancam saya, nggak akan seberuntung hari ini,” ucap Miranda dengan nada peringatan.

“Apa kamu pikir kamu bisa pergi dari saya seperti waktu itu?” balas Brian sambil tersenyum mengejek.

Miranda menautkan rambutnya ke belakang telinga dan menatap Brian dengan angkuh. “Jangan remehkan saya. Mungkin kamu lupa siapa saya saat ini, tapi itu nggak apa-apa. Jangan pernah sentuh Christian, atau saya akan ngelakuin hal yang nggak akan kamu sangka! Tenang aja, kali ini saya nggak akan pergi.”

“Itu—”

“Saya adalah orang lain yang nggak kenal sama

kamu, Brian. Begitu juga dengan dia. Jadi, jangan usik kehidupan saya lagi, karena urusan saya di sini hanya sebatas urusan kerja.”

“Kamu nggak bisa ancam saya!”

“Kenapa, nggak? Saya punya bukti.”

Seringaian Brian lenyap dan itu membuat Miranda tersenyum penuh kemenangan. Kemudian, Miranda beranjak dari kursi dan dengan sengaja menyenggol semangkuk sup yang ada di meja ke arah Brian.

Sedetik kemudian, kegaduhan terjadi karena Brian mengumpat kasar sambil mengibas-ngibas pangkuannya yang terkena tumpahan sup. Tanpa peduli, Miranda berjalan meninggalkannya dan segera menuju mobil, lalu menyuruh sopir pribadi untuk segera melajukan kemudi.

Begitu mobil sudah berada cukup jauh dari resto itu, barulah Miranda menarik napas dan menangkap dadanya yang masih bergemuruh kencang, menahan rasa nyeri yang mulai merambat memenuhi dada.

“You can do it, Miranda. You can do it,” bisiknya pada diri sendiri dengan suara gemetar, lalu mengerjap lirih ketika pikirannya teringat pada Christian.

Setelah dirinya cukup tenang, Miranda segera membuka tas dan mengambil *ponsehnya* dalam keadaan sedang merekam suara. Dia memutar ulang dan menempelkan ke telinga untuk mendengar percakapannya dengan Brian, lalu menyimpannya segera untuk berjaga-jaga.

“Pak, tolong carikan kafe dekat sini, saya perlu

tempat untuk bekerja sebentar.” Pesan Miranda pada sopir pribadinya.

Membutuhkan waktu untuk membuka laptop dan menghubungi *Sir John*, Miranda perlu menyingkir sejenak untuk melupakan rasa tidak nyaman yang terus bergejolak, hingga membuatnya terasa mual saat ini.

Tiba di sebuah kafe, Miranda segera keluar dengan membawa laptop dan tas tangannya. Berniat untuk melakukan komunikasi dengan perasaan yang sudah melambung tidak keruan. Memesan segelas kopi hitam, Miranda mengambil duduk di sudut terjauh untuk melakukan komunikasi lewat *ponsel*. Menunggu selama beberapa saat tetapi tidak ada jawaban, Miranda menggeram pelan sambil melakukan panggilan kembali.

Sampai secangkir kopi dihidangkan di meja, Miranda masih belum berhasil menghubungi *Sir John* dan membanting *ponselnya* karena sudah terlalu kesal. Dia merasa panik dan mulai tidak tenang dengan apa yang dialaminya saat ini, sampai

“Emosi banget sih hari ini? Tadi pagi sarapan apa, Sis? Daging macan atau daging ular?”

Suara familier yang terdengar geli, tiba-tiba mampir dan membuatnya spontan menoleh. Miranda mengerjap bingung dengan munculnya Christian yang sedang tidak sendirian. Ada tiga pria lainnya dan salah satunya adalah Nathan. Miranda sempat berkenalan dengan mereka saat menemani Audrey menghadiri

cocktail party yang diselenggarakan oleh perusahaan Nathan kala itu.

“Hey, ada di sini? Sendirian aja?” sapa Nathan ramah.

“Cewek kalo duduk sendirian itu bahaya, lho,” celetuk pria berparas Korea, yang jika Miranda tidak salah ingat bernama Adrian.

“Salah satunya sekarang, kamu disamperin sama kita,” tambah Wayne dengan sorot mata teduhnya.

Miranda memaksakan senyuman tipis dan beranjak dari kursi untuk membalas sapaan mereka. Tidak mengobrol banyak, sebab sepertinya mereka memiliki urusan untuk berkumpul di ruang khusus di sisi lain kafe.

“*Okay*, kita nggak ganggu lagi. *See ya*,” pamit Nathan dan diikuti yang lainnya.

Christian adalah orang terakhir yang masih berdiri di situ untuk melihatnya dengan satu alis terangkat, menatapnya dengan penuh penilaian, lalu tersenyum pelan dan menyingkir dari situ. Ada rasa hangat yang menjalar dalam hati ketika mendapat kesan seperti itu darinya, hingga Miranda merasa cukup tenang dan kembali duduk dengan tatapan menunduk untuk melihat *ponseknya*.

Belum ada respons dari *Sir John*, Miranda berniat untuk mengetik pesan singkat padanya. Namun, belum sempat dilakukan, seseorang sudah duduk dengan lancang di kursi seberangnya. Miranda spontan mendongak dan mendapati Christian duduk di sana.

“Ngapain kamu ke sini?” tanya Miranda ketus.

Christian hanya mengangkat bahu dengan santai. “Kayaknya kamu lagi bete dan butuh ditemenin.”

“Sok tahu.”

“Aku tuh paling paham sama *mood*-nya cewek, karena itu emang bakat dari lahir,” ujar Christian sambil melipat tangan di meja untuk menatap Miranda lekat. “Dalam hal ini, kamu lagi nggak sehat.”

“Bener banget, dan makin nggak sehat setelah kamu samperin ke sini,” celetuk Miranda dengan ekspresi tidak suka.

“Bagus dong, biar kamu tambah tua dengan muka yang sama persis kayak emak tiri,” balas Christian sambil mengangkat alis tinggi-tinggi.

Miranda hanya berdecak pelan sambil memasukkan *ponsel* ke dalam tas, enggan untuk melanjutkan aktivitasnya dengan gangguan yang tidak diperlukan saat ini. Sementara itu, Christian tampak menopang dagu sambil memerhatikan, membuatnya merasa risih dan mendesis kesal padanya.

“Maunya apa, sih?”

“Kenapa sih berubah banget sekarang? Waktu dulu nggak judes dan galak kayak gini. Salah makan apa di luar, Neng?” komentar Christian santai.

“Kebanyakan makan ati!” balas Miranda ketus.

Christian langsung tertawa keras mendengar balasan Miranda sambil memegang perutnya. Hal itu membingungkan Miranda dan menatapnya dengan

penuh penilaian. Pria itu tidak mengenakan setelan resmi seperti biasanya dan tampak lebih muda dengan *outfit* kasual yang dikenakannya, seperti habis berolahraga.

“Aku harap makan ati-nya nggak gara-gara aku,” ujar Christian setelah menyelesaikan tawanya. “Niat aku samperin kamu adalah pengen ajakin kamu makan bareng. Tenang aja, nggak bakalan dikasih makan ati, kok. Aku akan kasih makan enak. *Sushi* atau *steak* misalnya.”

“Untuk?” tanya Miranda curiga.

“Untuk balasin makanan yang udah kamu buat waktu itu,” jawab Christian mantap.

Miranda tertegun. “M-maksud kamu, makanan yang aku buat di rumah kamu?”

Christian mengangguk sambil tersenyum geli.

“*Chicken teriyaki* dan tumis brokoli-nya enak banget. Aku makan sampai habis.”

“Kenapa bisa tiba-tiba ngajakin aku?”

Christian terdiam selama beberapa saat, tampak berpikir, lalu mengangkat bahu.

“Salah satu temen baik pernah bilang untuk mencari sesuatu lewat alasan dan bukan kesalahan. Hal pertama adalah mencoba untuk berdamai.”

Jika selama ini Miranda berpikir tidak ada harapan dalam hidupnya selain mengandalkan dirinya sendiri, kali ini dia merasakan kemustahilan yang tidak pernah terpikirkan olehnya. Sorot mata yang ditampilkan

Christian tampak begitu dalam dan bersungguh-sungguh, tanda bahwa pria itu tidak berbohong. Hal itu membuat kehangatan semakin menjalar di sekujur tubuhnya.

“*Don’t give me that look, Miranda,*” tegur Christian dengan suara rendah.

“*What?*”

“Ekspresi kamu saat ini kayak butuh kenyamanan dan aku sama sekali nggak akan menolak untuk kasih apa yang kamu butuh sekarang,” jawab Christian sambil menyeringai licik.

“Otak kamu itu terbuat dari kloset atau gimana? Pikirannya nggak pernah jauh dari urusan begituan,” cibir Miranda ketus.

Christian terkekeh geli. “Jadi, tawaran aku ajak makan bareng diterima? Kalo jadi, besok aku jemput.”

“Aku—”

“Sekalian, bawa perlengkapan kamu untuk wawancara. Sambil makan, kita bisa sambil ngobrol. Aku nggak akan kasih limit pertanyaan. Kamu bebas tanya apa aja, dan aku akan jawab seperlunya,” sela Christian pelan.

“Bukannya, jadwal wawancara udah ditentukan dan—”

“Aku maunya kamu, bukan orang lain,” sela Christian lagi. “Lagian, setelah *project* ini kelar, kita nggak akan ketemu lagi. *So, I want to make it memorable.*”

Sorot mata Miranda meredup dengan perasaan

familier yang pernah singgah dalam hati.

Perpisahan. Shit! Mendengar kata itu dalam hati, jiwanya seolah-olah terlepas dari raga, nyaris membuatnya kehabisan napas. Tangannya spontan meraih cangkir kopinya, tetapi Christian sudah menahannya. Miranda mengangkat wajah untuk menatap Christian dengan tatapan bertanya. Namun, pria itu membalasnya dengan menaruh sebotol air mineral di meja setelah menarik kopinya menjauh.

“Untuk orang yang punya masalah lambung kayak kamu, nggak bisa minum kopi. Asal kamu tahu, kopi di kafe ini terlalu kuat dan kamu nggak akan bisa minum. Jadi, nggak usah sok. Minum air aja, yah. Lebih sehat karena kayaknya kamu memang kurang *Aqua*.” Kekeh Christian geli.

Miranda berdecak sambil menarik tangannya dari cengkeraman Christian dan mengambil botol air itu dengan cemberut.

“Resek.”

“Kalau nggak resek, kamu nggak bakalan naksir,” balas Christian langsung. “Tawaranku diterima, yah. Nggak usah jual mahal karena di mana-mana lagi pada susah dan banting harga.”

“Kamu terlalu pede,” gumam Miranda pelan, lalu meneguk air mineral itu dengan cepat.

“*Yes, I am. So, do you want to go out with me?*”

Miranda menarik napas dan mengangguk pelan. “*Fine, but no sex. Just dinner and talk.*”

“*We’ll see,*” balas Christian sambil menyeringai

puas dan beranjak dari kursi. “Ada yang anter kamu pulang?”

“Aku ada supir,” jawab Miranda langsung.

“*Good!* Kalau nggak ada, aku bisa pesenin *ojol*,” sahut Christian sambil menyeringai puas ketika melihat Miranda berdecak kesal. “*Just kidding. I’ll call you later and see you tomorron, Baby.*”

Miranda segera menaruh selembaar uang di meja dan membawa tas untuk menyingkir dari sana. Tanpa sadar, senyumannya mengembang dan semakin melebar ketika sudah keluar dari kafe. Merasakan sensasi yang menyenangkan dalam ungkapan hati yang melegakan.





CHRISTIAN bersedekap sambil menunggu dengan ekspresi dingin di sebuah *lobby* apartemen yang cukup lengang di sore hari. Sudah sepuluh menit berlalu dan kembali mendengkus kasar karena menunggu terlalu lama. Merasa tidak senang, itu sudah pasti, karena tidak ada cerita tentang seorang Christian Haydenchandra harus menunggu lebih dari lima menit.

Dalam hati, dia sudah menyesali untuk mendengarkan ucapan Wayne tentang memahami alasan tanpa mencari kesalahan dengan mengajak Miranda untuk makan malam bersama. Dia yakin bahwa dia sudah mengatakan akan menjemputnya jam lima sore, tetapi sudah lewat dari sepuluh menit, *ralat!* Sudah sebelas menit berlalu, tetapi Miranda masih belum datang.

Beberapa orang berlalu-lalang dan kebanyakan adalah wanita, yang langsung melirik Christian

dengan tatapan penuh minat. Biasanya, Christian akan memberi senyuman atau anggukan kepala. Namun, kali ini tidak sebab dirinya sudah mulai geram. Dengan ekspresi yang semakin menggelap, dia mengabaikan sekitarnya dengan terus menatap *lift* yang tak kunjung terbuka.

Rahangnya mulai mengetat dengan keinginan untuk segera membuat kegaduhan jika sebentar lagi wanita sialan itu belum muncul. Rencana itu baru tebersit dalam pikiran ketika suara *lift* berbunyi dan sosok yang sedang ditunggunya keluar dari sana.

Shit! Christian terpaku saat menatap Miranda yang begitu ... *memesona*. Wanita itu benar-benar tahu bagaimana caranya untuk menggoda lewat *backless mini dress* berwarna hitam, dipadukan dengan *stiletto* warna senada, dan rambut panjang bergelombang terurai dengan satu penjepit kecil yang mengait seluruh *ponny*-nya ke atas.

Pikiran kotor Christian menguar dengan keinginan untuk melepas penjepit sialan itu dan membuat rambut Miranda berantakan, juga mengangkat satu kakinya ke pinggang untuk menarik celana dalam yang diperkirakan Christian bahwa Miranda memakai *g-string* di dalamnya. Dua belas menit menunggu sudah terlupakan, begitu sosok wanita penggoda itu tiba di hadapan.

“Nggak usah pelototin orang kayak gitu, aku cuma telat sedikit karena ada telepon dari pusat,” ucap Miranda ketus dengan ekspresi tidak senang.

Bukannya meminta maaf, tetapi justru bersikap seolah-olah kedatangannya sudah mengganggu, hal itu cukup membuat Christian meradang.

“Dan kamu merasa perlu kasih *shitty manner* kayak gini?”

Miranda hanya memutar bola matanya dan meraih siku Christian untuk berjalan berdampingan keluar dari *lobby*. “Aku bukan cewek *single* yang punya banyak waktu untuk *prepare* dengan urusan makan malam kayak gini. Ada kerjaan, juga ada anak yang harus aku urus.”

Langkah Christian terhenti dan menoleh pada Miranda dengan ekspresi kaget.

“*W-what?* Anak?”

Miranda mengangguk tanpa ekspresi. “Hari ini lagi kurang sehat, dia ngeluh sakit perut dari semalam. Jadi, aku—”

“Tunggu! Ini anak beneran? Anak yang manggil kamu Mama, gitu?” sela Christian dengan tatapan tidak percaya.

Miranda kembali mengangguk. “*Yeah, why?* Ada yang aneh kalau aku punya anak?”

“Nggak sih, cuma kaget aja kalau ada anak yang mau punya Mama kayak kamu.”

Pletak! Miranda memukul kepala Christian dengan keras hingga mengadu kesakitan. Sambil mendengkus kasar, Miranda berjalan mendahuluinya dengan entakan kasar dan Christian mengikutinya.

“Hey, kenapa marah? Aku cuma bercanda.”

“Bercanda juga ada batasnya. Memangnyanya kamu pikir jadi orang tua itu gampang? Aku tuh nggak cuma hamil dan melahirkan aja, Christian! Ada tanggung jawab yang harus aku lakuin, selain kasih makan dan didik dengan benar,” balas Miranda dengan penuh penekanan tanpa menghentikan langkahnya.

“Hey!” panggil Christian sambil mencengkeram lengan Miranda untuk menghentikan langkahnya.

Matanya melebar ketika melihat ekspresi Miranda yang terlihat ingin menangis di sana. Tampak terluka dan lelah. Hal itu membuat satu sensasi asing yang menyeruak dalam dada, yaitu rasa sesak yang terasa nyata dan tidak menyenangkan jika melihat wajah itu bersedih.

“Aku nggak—”

“*Sorry,*” sela Christian cepat dan terlihat bersungguh-sungguh. “Aku nggak maksud untuk nyakitin hati kamu. Jangan sedih dan nangis gitu, aku nggak suka liatnya. *Please.*”

Miranda menatapnya diam dan tidak membalas. Ekspresinya tampak begitu lelah dan seperti memiliki banyak masalah. Entahlah. Christian tidak menyukai ekspresi seperti itu. Dia lebih memilih wanita itu bersikap sialan seperti biasanya.

“Kita naik mobil, yah,” ajak Christian sambil merangkul pinggangnya.

Miranda hanya mengikutinya menuju mobil yang terparkir di pelataran parkir, tepat di depan gedung

apartemen itu. Sebelum menjalankan kemudi, Christian menoleh pada Miranda yang sudah duduk dengan santai sambil menyilangkan kaki.

“Cantik banget sih hari ini? *Dressing to impress me, huh?*” tanya Christian iseng, sambil menyalakan mesin dan melajukan kemudi.

Miranda mendelik sinis. “Nggak usah ge-er. Aku sama sekali nggak ada niat buat—”

“*Easy, Sayang,*” sela Christian sambil meraih satu tangan Miranda dan meremasnya pelan. “Cuma bercanda, *okay?* Aku juga tahu kalau sampe kiamat pun, kamu nggak bakalan ngelakuin hal yang kayak gitu lagi. Intinya, jangan ngambek. Kan, tadi udah minta maaf.”

Miranda mengerjap tidak nyaman dan menatap Christian dengan tatapan menerawang. Dia seperti bergumam sambil menarik tangannya dari genggamannya Christian dan mengalihkan pandangan ke luar jendela.

“*Sorry,* aku lagi bete banget,” ucap Miranda akhirnya.

“Atau kamu mau balik aja? Makan malam bisa kapan-kapan kalau kamu lagi nggak *mood,*” tawar Christian kemudian. “Mumpung masih belum jauh.”

“*No. it’s okay. I’ll be fine as long as you shut your mouth.* Kasih aku waktu untuk tenang dulu, bisa?” balas Miranda sambil menoleh padanya.

Christian mengangguk sebagai jawaban dan tidak lagi berbicara. Membuat wanita marah sudah menjadi keahliannya, dan biasanya dilakukan dengan sengaja

agar wanita tidak merecokinya. Namun, sekarang? Dengan berbesar hati, dia melakukan hal itu tanpa bantahan, mengingat niat baiknya untuk memperbaiki hubungan. Setidaknya, tidak menjadi berengsek untuk kesan terakhir yang akan diberikan.

Bukan tanpa alasan, dirinya memutuskan untuk menyudahi konflik sepihaknya dengan Miranda. Dia tidak bisa memaksa kehendaknya untuk terus menekan Miranda. Karena mungkin saja, wanita itu memang tidak tahu apa-apa. Bisa jadi ada kesalahan saat dia menerima informasi tentang wanita itu.

“Mau makan di mana? Aku nggak *mood* kalau harus ke *mall* karena udah pasti rame dan sumpek sama abegeh-abegeh yang ribet mau malam minggu,” celetuk Miranda tanpa menoleh ke arahnya.

Christian terkekeh sambil melirik singkat. “Ternyata, persamaan kita soal nggak suka ke *mall* saat *weekend* masih sama, yah? Kalau gitu, mau makan di resto atau masak di rumah? Aku sih nggak keberatan kalau kamu mau repot-repot untuk masak.”

“Emangnya nggak apa-apa kalau makan masakan aku buat menu *dinner* kita malam ini? Selera kamu itu terlalu tinggi, takutnya ekspektasi untuk caperin aku bikin ego kamu tersinggung.”

“Maksudnya?”

“Kali aja, kamu tersinggung karena disangka nggak sanggup bayarin aku makan makanan yang mahal. Cowok kan gitu,” sindir Miranda.

“Gitu, ‘kan? Jadi, cewek tuh selalu egois. Kalau

disenggol dikit kayak tadi, bawaannya sensi. Giliran orang udah kalem, malah ngajak ribut. Terserah kamu aja maunya kayak gimana. Aku lagi nggak *mood* buat nyolot hari ini,” ucap Christian ketus sambil mendengkus tidak suka.

Miranda hanya terkekeh pelan. “Jadi, nggak apa-apa kalau aku yang mutusin?”

“Nggak apa-apa, *I’m all yours today*,” balas Christian tanpa ragu.

“*Okay*, kalau gitu, aku akan masak makan malam di rumah kamu, setelah itu kita bisa wawancara. *Deal?*”

“Tapi, nggak ada bahan masakan, lho.”

“Waktu minggu lalu, bahan masakan kamu ada banyak di kulkas.”

“Udah kosong karena aku suruh *cleaning service* yang datang bersihin rumah untuk ambil semuanya karena udah lewat satu minggu.”

“*What?* Sayuran dan daging itu masih *fresh!*”

Christian mengangkat bahu. “Justru karena masih *fresh*, aku kasih ke mereka biar bisa digunakan dan kasih makan keluarganya. Kamu temenin aku belanja hari ini, *okay?*”

“Kamu suka belanja bulanan kayak gini?”

“Seminggu sekali ke *grocery* cuma buat keliatan membumi, nggak ada salahnya, ‘kan?’”

Christian terkekeh geli melihat respons Miranda yang langsung meringis jijik mendengarnya. Tidak ada yang bisa dilakukannya selain berusaha melakukan

kegiatannya sendiri. Bahan makanan yang ada di dalam kulkas adalah alasan untuknya menambah kegiatan di rumah.

Di samping itu, dia bisa melihat bagaimana petugas kebersihan yang datang setiap pagi ke rumah bisa tersenyum lebar, ketika mendapatkan sedikit makanan dari kulkas untuk dibawa pulang.

Mereka tiba di sebuah *swalayan* tidak jauh dari rumahnya, lalu berjalan berdampingan untuk berbelanja. Christian mendorong troli, Miranda memilih berbagai macam bahan, lalu berdiskusi untuk menentukan menu makan malam.

Tanpa sadar, gestur tubuh mereka menunjukkan kedekatan yang tak biasa dan terkesan alami. Seperti Miranda yang sedang membaca sisi belakang produk dan Christian menumpukan dagu di kepala Miranda untuk mengerjainya, atau Christian yang hendak menaruh sekantong buah yang sudah ditimbang, tetapi Miranda menarik troli itu menjauh sambil terkekeh geli melihat ekspresi tidak senang dari pria itu.

Christian menyukai kebersamaan yang terjadi di hari ini dan sudah menjadi momen indah untuk dikenang. Semakin nyaman, justru membuatnya teringat dengan masa lalu yang tidak menyenangkan. Bahwa dirinya terlalu kejam karena sudah memanfaatkan kebaikan Miranda untuk melakukan pembalasan terhadap sesuatu yang tidak pantas didapatkan wanita itu.

Sosok Miranda saat ini adalah sosok yang dirindukannya. Sorot mata berkilat senang saat

menyampaikan sesuatu, senyum lebar yang tampak begitu manis, dan usapan ringan yang selalu dilakukan ketika Christian tampak kebingungan. Mereka seperti kawan lama yang sudah tidak lama bertemu dan tampak menikmati kegiatan belanja kali ini.

Kegiatan belanja selesai dilakukan dan mereka sudah tiba di rumah. Miranda langsung menuju dapur dengan Christian yang membawa kantong belanjaan.

“Yakin mau masak pake baju kayak gitu?” tanya Christian dengan satu alis terangkat, saat Miranda sudah mengeluarkan semua isi belanja di meja *pantry*.

Miranda menoleh dan menatapnya penuh dengan ancaman.

“No sex, Christian.”

Christian tertawa pelan. “Aku cuma tanya, tapi kenapa mikirnya udah jorok gitu, sih? Atau jangan-jangan, kamu memang lagi pengen? Aku sih nggak masalah, toh juga suami kamu nggak di sini, ‘kan?”

Miranda menghela napas dan menumpukan dua tangan di meja sambil menatapnya tajam.

“Apa memang seperti ini kelakuan kamu? Kamu *hook-up* sama istri orang dan nggak merasa bersalah karena udah jadi pihak ketiga dalam rumah tangga orang lain?”

Christian menarik kursi dan duduk untuk menatap Miranda dengan senang, karena topik ini sangat menarik untuk dibahas olehnya.

“*Why?* Kamu cuma kepengen tahu atau merasa cemburu?”

“Cemburu?” tanya Miranda heran. “Jangan ge-er.”

Christian terkekeh sambil melipat tangan di meja dan menatap Miranda penuh arti.

“Aku nggak pernah ge-er, karena *feeling* aku selalu bener. Lagian, kamu terlalu banyak asumsi sebelum tahu kebenaran dan alasan kenapa aku kayak gitu.”

“Jadi orang ketiga dalam hubungan orang, itu sama sekali bukan hal yang membanggakan,” tegas Miranda.

“*Why not?* Semua orang pernah ngelakuin hal itu dan nggak menyesal karena itu. Toh, orang yang sedang dalam hubungan itu, kasih kesempatan dan celah untuk perselingkuhan.”

“Jadi, kamu memang sering kayak gitu? Jadi orang ketiga dalam hubungan orang lain?”

“Sama kayak Om kamu, ‘kan? Dia bisa, kenapa aku nggak? Juga, kamu yang nggak masalah untuk ML sama aku, saat kamu udah punya suami dan anak. *See?* Kalau kayak gini, kenapa harus aku yang disalahkan?”

Ucapan itu meluncur begitu saja tanpa disadari. Tentunya, itu sudah menjadi *boomerang* bagi mereka berdua dalam melempar topik yang tidak diinginkan. Bukan Christian yang memulai lebih dulu, tetapi Miranda. Sementara itu, Miranda tampak tertegun dan menatap Christian dengan tatapan kosong selama beberapa saat, seperti tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

“Aku berusaha jadi bener, Miranda. Tapi ternyata, banyak kesempatan yang bisa aku ambil untuk dapetin

keuntungan secara pribadi. *Well*, katakanlah ada kepuasan tersendiri kalau bisa ngeliat orang lain kena karmanya,” tambah Christian dengan ekspresi biasa saja.

“Jadi, itu alasan kamu untuk maksain kehendak dengan tidurin aku?” tanya Miranda dingin.

Christian mengangkat bahu dan menggeleng pelan. “Aku nggak nyangka kalau ternyata kamu udah bersuami. Apalagi sampe punya anak. *Heck. It’s unbelievable and—*”

“*Alright, Asshole,*” sela Miranda tajam, dan kembali melanjutkan aktivitasnya untuk mengambil beberapa sayuran dari kantong belanjanya. “Nggak usah dibahas lagi, karena kamu nggak salah. Aku yang terlalu gampang untuk ditidurin sama kamu, padahal punya suami dan anak. *You were right*. Banyak orang yang membuka celah dan kesempatan untuk berselingkuh, *I need to agree about that. Thanks for remind me.*”

“Miranda—”

“Aku nggak masalah jika harus masak dengan baju kayak gini. *Thanks* udah tanyain. Kamu bisa santai atau tiduran dulu kalau mau, nanti aku kabarin kalau udah kelar,” sela Miranda sambil mengabaikannya dengan membelakangi Christian dan melakukan apa pun di sana.

Christian tidak langsung menyingkir, tetapi justru memerhatikan Miranda selama beberapa saat. Umumnya, orang yang melakukan kesalahan

akan tersinggung dan berusaha untuk membela diri. Namun, Miranda? Tanpa melakukan perlawanan atau perdebatan, dia menerima ucapan Christian begitu saja. Seperti enggan untuk membahas lebih lanjut, atau terlalu cerdas untuk mengetahui niatnya dalam menjebak dengan pertanyaan yang menyudutkan. *Shit!*

“*Btw*, suami kamu kerja apa?” tanya Christian sambil beranjak dari kursi.

“Aku nggak mau jawab,” balas Miranda tanpa berbalik untuk menatapnya dan masih sibuk membersihkan sayuran.

“Atau kamu nggak punya suami?” tanya Christian yang sudah berada tepat di belakangnya, menaruh satu tangan di perut Miranda dan menarik mundur agar membentur dirinya, lalu berbisik, “Karena kamu masih terlalu sempit untuk cewek bersuami dan punya anak.”

Miranda menoleh dan menatapnya tanpa ekspresi. “Atau kamu yang nggak pernah dapetin barang bagus kayak aku?”

Christian menyeringai sinis. “Jangan remehin kemampuan aku dalam ngerasain sesuatu, Miranda.”

“Oh, yah? Seperti apa misalnya? Apa kamu juga bisa ngerasain sesuatu seperti kesakitan yang udah pernah kamu buat tanpa sadar? Misalkan ada yang sakit hati karena sikap kamu yang nggak pernah kasih perhatian sama orang yang mengharapkin hal itu dari kamu?” balas Miranda dengan alis terangkat menantang.

“Apa kita lagi bahas masa lalu?” tanya Christian sambil memutar tubuh Miranda untuk menghadapnya.

“Apa aku ada bahas masa lalu?” balas Miranda datar.

Christian hanya tersenyum hambar dan menarik Miranda untuk masuk dalam dekapannya.

“Apa kamu harus sebesar ini jadi orang? Aku cuma tanya, suami kamu kerja apa?”

“Dan kenapa kamu harus tanya hal itu?”

“Karena sebagai suami, harusnya dia nggak membiarkan istri *stunning* kayak kamu, untuk kerja keras sampai harus mutasi ke tempat yang jauh tanpa pengawasan. Itu bahaya,” jawab Christian sambil menunduk untuk menatap Miranda dengan dalam.

“Yang kamu maksud bahaya itu kayak gini?” tanya Miranda sambil mendongak untuk menatapnya dengan lantang.

“Salah satunya,” jawab Christian dengan nada menggoda. “Karena nggak akan ada satu orang pun yang bisa menolak kamu, dan status bukan hambatan.”

Miranda mengangkat bahu setengah dan menyeringai sinis. “*Fyi*, aku sama sekali nggak takut bahaya.”

“*Mmm*, aku tahu dan udah yakin soal itu.”

Selanjutnya, Christian melakukan sesuatu yang sedari tadi ingin dilakukannya. Menarik jepitan kecil dari rambut Miranda dan membuatnya berantakan, menyentuh kulit punggung yang terbuka dari *backless*

dress, lalu mengangkat satu kaki Miranda ke pinggang untuk memasukinya.

Persis seperti apa yang dikehendaki. Namun, kali ini terasa lebih berbeda dalam penyatuan yang dilakukan dengan penuh perasaan, tidak tergesa, dan saling menatap dengan sorot mata penuh arti di sana.



Miranda berusaha menenangkan deru napas yang masih memburu sambil terkulai lemah. Di belakangnya, ada Christian yang melakukan hal sama dengan dirinya. Dengan berbaring di ranjang besar itu, Christian memeluknya dari belakang setelah pergulatan mereka untuk kesekian kalinya di sepanjang sore itu.

Makan malam yang seharusnya sudah selesai, sama sekali tidak sempat dibuat Miranda. Sebab, Christian sudah menghentikan kegiatannya dengan sibuk melayani hasrat pria itu yang seolah-olah tidak ada habisnya. Matanya sudah memberat karena lelah. Tubuhnya terasa begitu lemas dan sudah tidak mampu menggerakkan tubuh meski hanya mengangkat tangan saja.

Dengan lengan besar Christian sebagai alas kepala, Miranda membiarkan pria itu merengkuh dan menariknya dalam dekapan erat menggunakan lengan besar yang lain. Ciuman lembut mendarat di tengkuk, lalu tubuh telanjangnya diselimuti. Untuk pertama kalinya, Miranda berbagi ranjang yang sama dengan Christian setelah sekian lama.

“Gitu aja udah capek?” tanya Christian dengan nada mengejek dan mengantuk di saat yang bersamaan.

“You horrid man! I can’t keep pace with your appetite!” balas Miranda.

Christian tersenyum di balik tenguknya dan mengeratkan dekapan di pinggang. *“You don’t have to do anything, just lie and come as many times as you want, Baby.”*

“Don’t baby me,” sahut Miranda sambil memejamkan mata. Miranda merasakan helaan napas Christian yang berat dan dekapannya semakin erat. Pria itu memeluknya seperti guling dan enggan untuk melepaskannya.

“Let’s sleep for a while, Miranda. Ini pertama kalinya aku bisa ngantuk tanpa minum obat tidur.”

Miranda membuka mata dan segera menoleh padanya.

“Apa?”

“I hate to admit, but I like this moment,” jawab Christian sambil mengubah posisi Miranda untuk menghadapnya. Kini, keduanya saling bertatapan. “Kamu yang ada di ranjangku, bikin perasaanku tenang dan nyaman.”

“Kalau kamu niat untuk minta jatah lagi, aku—”

“Aku cuma mau nikmatin setiap detiknya sama kamu,” sela Christian dengan tatapan penuh arti. “Misalkan kebersamaan ini bikin kamu merasa bersalah dengan suami dan anak kamu, *it’s okay!* Aku akan tanggung jawab dengan hadapin mereka dan minta maaf karena udah ngelakuin hal ini sama kamu.”

Miranda tidak mampu membalas, selain menatap Christian dengan tatapan tidak percaya. Sering kali, ucapan yang terdengar begitu jahat adalah bentuk perlindungan dirinya yang rapuh dan tidak terkendali, Miranda tahu itu. Membiarkan dirinya berbuat apa saja, bukan karena Miranda lemah, tetapi karena tahu bahwa Christian membutuhkan pelampiasan.

Sejak bertemu dengan Christian di *cocktail party*, lalu membiarkan pria itu menyetubuhinya sembarangan di tempat yang tidak pantas, dan pertemuan berikutnya dengan luapan emosi yang naik turun, setidaknya itu bisa membuatnya merasa lebih baik dengan menumpahkan semua amarah pada Christian. Itu saja. Tangan Miranda spontan membelai sisi wajah Christian dengan lembut, menatapnya dengan sorot mata sedih, dan menahan diri untuk tidak menangis.

“Kenapa harus kayak gitu? Kenapa kamu mutusin untuk nggak akan ganggu aku lagi?”

“Karena aku udah punya perasaan sama kamu dan aku nggak mau itu berlanjut. Aku nggak mau jadi pihak ketiga dalam hubungan kamu dengan orang lain, dan nggak mau kalau anak kamu jadi korban. Apa yang kita jalani saat ini, cukup kita aja yang tahu. Nggak perlu sampai harus lanjut ke urusan yang—”

Miranda menghentikan ucapan Christian dengan segera mencium bibirnya penuh perasaan. Ucapan yang terdengar begitu sedih, membuat Miranda tidak sanggup untuk mendengar lebih banyak. Sampai detik ini, perasaan yang dimiliki Miranda pada pria itu tidak

pernah berubah. Semakin berusaha membenci, maka dia akan semakin merindukan kehadiran Christian—dalam hidupnya.

“Kenapa kamu harus kayak gini? Apa yang harus aku lakuin untuk supaya kamu bisa cerita sama aku? Misalkan kamu masih nggak terima apa yang udah aku lakuin, aku bener-bener minta maaf. Aku nggak ada niat untuk nyakitin kamu. Aku cuma—”

“I know, Christian! I know what you feel,” sela Miranda cepat dan menatapnya dalam. “Aku hanya belum bisa.”

“Why?”

“Karena kamu masih dendam dan labil. Aku juga nggak tahu apa yang bisa aku sampaikan ke kamu saat ini.”

“Hey ... hey, jangan nangis, *please*. Udah nggak usah sedih, aku nggak maksa, cuma nanya!” seru Christian sambil memeluknya ketika Miranda tiba-tiba menangis.

Tanpa sadar, Miranda sudah terisak. Lelah, sangat lelah, dan teramat lelah. Keinginannya adalah pergi sejauh mungkin. Namun, mengalami kebersamaan ini, membuat Miranda tidak tenang untuk meninggalkannya.

Pria itu tidak lagi bertanya, melainkan terus menenangkan Miranda. Keduanya saling berangkuhan, memejamkan mata untuk menikmati tidur yang begitu lelap dari kehangatan itu. Dan itu adalah tidur ternyenyak yang didapati Miranda setelah sekian lama tidak merasakannya.

Saat merasa sudah begitu lelap dalam tidurnya, Miranda membuka mata dan segera bangun terduduk untuk melihat sekelilingnya yang remang, dengan hanya lampu meja yang menyala di nakas. Menoleh ke samping dan sudah tidak ada Christian di sisinya, membuatnya merasa panik karena berada di kamar itu sendirian.

Dia segera beranjak dari ranjang, masih telanjang dan mencari pakaiannya, tetapi tidak ada. Mengerang pelan sambil menoleh pada sebuah lemari besar di sana dan segera membukanya, Miranda meraih salah satu dari kemeja yang tergantung di sana untuk menutupi tubuh, dan keluar dari kamar. Tidak tahu jam berapa saat ini karena pikirannya langsung tertuju pada Joel yang sudah pasti akan mencarinya.

Ketika dia sudah mencapai anak tangga terbawah, aroma masakan menyambut dirinya dan itu sudah membuat perutnya bergemuruh lapar. Miranda bergerak menuju dapur dan melihat Christian berkutat dengan panci yang berisi apa pun yang sedang dimasaknya.

“Udah bangun?” tanya Christian santai, lalu membuka sebotol *wine* dan langsung meneguknya dari botol.

“Jam berapa sekarang? Di mana tasku?” tanya Miranda balik.

“Masih jam delapan, belum terlalu telat untuk—”

“Tas aku di mana?” sela Miranda tegas.

Christian berdecak kesal. “Ngegas amat, sih? Itu

ada di meja.”

Tanpa memedulikan Christian, Miranda segera mencari tasnya dan langsung mengambil *ponsel* dari situ. Mendapati anak itu yang mengeluh sakit perut sejak pagi dan muntah, membuatnya kewalahan dengan harus terus memperingati Joel untuk menjaga makan.

“*Hello.*”

“*Where’s Joel?*” tanya Miranda saat Rosie sudah menjawab telepon.

“*Dia sudah tidur, Ma’am.*”

“Apakah dia baik-baik saja? Apakah dia sudah makan dan minum obatnya?”

“*Sudah semua dan benar-benar menuruti perkataanmu untuk hanya menghabiskan bubur yang kau buat. Dia sudah lebih baik dan tidak muntah lagi.*”

Miranda menghela napas lega sambil menyibakkan rambutnya dengan gemetar.

“*Thanks, Rosie. Bisakah kau dekatkan ponsel padanya? Aku ingin membisikkan sesuatu.*”

“*Yes, Ma’am.*”

Tak lama kemudian, suara Rosie memberitahukan bahwa *ponsel* sudah didekatkan pada Joel. Suara dengkur halus terdengar dan senyuman Miranda langsung mengembang begitu saja.

“*I love you, Joel. Sleep tight and get well soon. I’ll be home soon, Baby,*” bisik Miranda lembut.

Setelah itu, Miranda menyudahi teleponnya dan

berbalik, lalu melompat kaget ketika melihat Christian sudah berada di belakangnya dengan ekspresi menilai.

“Siapa Joel? Suami?” tanya Christian tanpa basa-basi.

“No, *he’s my son*,” jawab Miranda tanpa ragu.

Christian hanya ber-*oh ria* dan mengangkat bahu. “Makan malam udah siap, kita makan dulu. Abis itu, kamu bisa wawancara. Nggak usah banyak-banyak nanyanya, biar kamu cepet pulang. Atau, mau *reschedule* aja?”

“Kenapa harus di-*reschedule*?” tanya Miranda bingung.

“Kasian anak kamu kalau tunggunya kelamaan. Nggak usah takut karena wawancara sama aku tetep sesuai rencana. Aku nggak bakal rese,” jawab Christian.

“Katanya mau wawancara sama aku.”

Christian tersenyum dan mengangguk pelan. “Kalau kamu mau ketemuan lagi sama aku, kenapa nggak? Aku udah cukup seneng kalau kamu masih *stay* sampe semalam ini di sini.”

Perasaan Miranda menghangat dengan keinginan untuk memeluk pria itu dan langsung dilakukannya tanpa ragu. “*It’s okay*. Joel udah tidur dan nggak akan kebangun sampe pagi. Aku bisa temenin kamu sampai semalam yang aku bisa.”

Christian terkekeh lalu mencium pucuk kepalanya dengan dalam. “Sok pede banget kalau aku minta ditemenin.”

“Belajar dari kamu,” balas Miranda.

Christian menarik diri dari pelukan dan menatapnya lama. “Karena kita lagi proses berdamai, aku mau ngakuin satu hal yang nggak pernah aku ungkapin ke siapa pun.”

“Apa?”

“Bahwa kamu benar kalau aku butuh ditemenin. Karena itulah, aku punya jadwal tertentu sama cewek yang aku nilai bisa bikin nyaman dengan nggak banyak mulut dan nggak tertarik komitmen. Aku butuh tidur supaya bisa mikir dan bisa kerja,” jawab Christian dengan ekspresi serius.

“Dan rumah kamu jadi—”

“*No! I stayed at their place, not mine.* Aku nggak suka *privacy* diketahui orang lain,” sela Christian cepat.

“Tapi, aku udah dua kali ke sini,” balas Miranda dengan tatapan tidak percaya.

Christian tersenyum dan mengacak rambut Miranda dengan ringan. “*Surprisingly*, aku suka kalau kamu ada di sini. Lebih berasa kayak rumah sendiri dan ada yang temenin.”

“Kamu—”

“*And don't worry!* Sejak ketemu sama kamu di acaranya Nathan, aku nggak pernah main sama siapa pun. Cuma sama kamu aja,” sela Christian sambil terkekeh senang dan merangkul bahu Miranda. “Yuk, makan. Aku coba bikin makanan *simple* karena nggak tega suruh kamu masak lagi.”

“Pantesan aja, kamu kayak nggak ada puasnya jadi cowok,” gumam Miranda pelan.

Christian tertawa geli. “*You always successfully turn me on with your shitty manner, Woman. And I’m in awe. Really.*”

Miranda hanya mengikuti Christian yang mengajaknya ke ruang makan dan langsung tertegun melihat apa yang tersaji. Hanya ada dua mangkuk sup ayam bening yang kurang menarik. *Damn.*

“Ini cara kamu *treat* cewek yang udah kerja keras layanin nafsu kamu yang lebih gede daripada gengsi?” sindir Miranda tajam dan Christian hanya tertawa.

“Cuma bisa masak sop ayam, itu aja boleh liat dari *youtube*,” balas Christian geli.

Miranda menggelengkan kepala sambil berjalan menuju *pantry*. “Kasih aku setengah jam, aku akan bikin makan malam.”

“Nggak mau *delivery* aja? *Pizza, spagethi*, atau—”

“Dengan konsekuensi kamu bakalan sakit perut dan nyusahin aku untuk urus kamu? *A big no!*” sela Miranda sambil mengambil bahan makanan yang tadi dibelinya bersama Christian.

Pria itu bungkam dan terdiam selama beberapa saat. Kemudian, dia tersenyum dan memutuskan untuk duduk di *pantry* sambil membawa *wine* bersamanya. “*Okay*, kamu benar. Sop ayam aku kayaknya kurang enak.”

Miranda hanya mengulum senyum sambil membuka kotak berisi daging sapi tanpa lemak. “Nanti aku makan, tenang aja.”

“Harus dong, kapan lagi kamu bisa cobain masakan aku?” sahut Christian sambil mengedipkan sebelah mata dan meneguk *wine*-nya kembali.

Miranda merebut botol *wine* dari Christian dan menuang minuman itu ke dalam wadah yang sudah berisi daging di sana.

“Kok malah dituang ke daging, sih?” protes Christian sebal.

“*Marinade steak*, butuh *wine* supaya enak. Aku akan buat *tenderloin steak*. Kamu bisa bantu aku rebusin wortel dan buncis, sementara aku panggang dagingnya,” ujar Miranda sambil menunjuk dengan telunjuk ke arah satu kantong plastik berisi sayuran.

“*Yes, Ma’am. What can I do for you after that?*” balas Christian sambil beranjak dan menghampiri Miranda untuk berdiri berdampingan.

“Kamu mau *mashed potato* atau *french fries*?” tanya Miranda sambil memasukkan bumbu pada daging.

“Aku nggak suka gorengan,” jawab Christian cepat.

“*Good*, kalau gitu kamu bisa ambil kentang di kantong yang sama, terus rebusin juga. Aku akan bikin *mashed potato*.”

“Kalau ribet kayak gini, masaknya nggak cukup setengah jam. Aku udah lapar. *Delivery* aja, deh.”

“Bawel banget, sih? Siapa suruh ngerjain orang sampe telat makan gini? Kalau kamu nggak kecentilan dan kalau batangan kamu bisa tahan bentar, kamu juga nggak bakal kelaparan! Nggak usah manja! Kalau mau

makan, yah bantu! Nggak mau, nggak usah makan!”

Christian mengerjap cepat dan langsung melakukan apa yang disuruh Miranda. Keduanya tidak lagi berbicara dan sibuk melakukan kegiatan memasak yang terasa cukup menyenangkan. Sesekali, Christian meminta tolong untuk diambihkan peralatan, atau Miranda memintanya untuk mengangkat panci rebusan.

Tepat setengah jam, Miranda sudah menyelesaikan *tenderloin steak* dengan saus lada hitam, beserta pelengkap berupa kentang tumbuk dan sayuran. Tidak lupa juga, Christian menuangkan *wine* untuk mereka sebagai pelengkap.

“*Thanks for the dinner,*” bisik Christian hangat, lalu mengecup ringan di pipi, dan berjalan menuju meja makan untuk menyajikan makan malam itu.

“Sambil nonton aja, gimana? Aku mau nonton lanjutan *series* yang aku tunggu,” usul Miranda sambil membawa dua gelas *wine* dan berjalan menuju ruang utama.

“*Good idea,*” sahut Christian setuju dan mengikuti Miranda ke sana.

Keduanya duduk di lantai berkarpet dan menghadap meja kaca untuk menikmati makan malamnya. Tatapan Miranda terpaku pada layar TV yang sudah menampilkan drama favoritnya, dan Christian yang tampak lebih tertarik pada menu makan malam ketimbang apa yang terlihat di TV.

Karena sama-sama lapar, keduanya menghabiskan

makan malam dengan cepat. Bahkan, Christian juga menghabiskan satu porsi *extra* yang sengaja dibuat Miranda, karena pria itu tidak akan cukup untuk hanya makan seporsi saja.

Miranda masih asyik menonton, meski makan malamnya sudah selesai. Bahkan, dia tidak menyadari jika Christian sudah mengangkat piring kotornya dan mencuci serta membereskan dapur. Sama sekali tidak mengganggu keasyikan Miranda yang kini sudah tertawa karena adegan di drama itu.

Christian yang sudah selesai dengan kegiatan membersihkan dapur, kembali ke ruang utama dan duduk di sofa untuk memerhatikan Miranda yang masih duduk bersila di lantai berkarpet. Pria itu menopang dagu sambil tersenyum melihat bagaimana Miranda tampak seperti wanita pada umumnya yang memiliki kesukaan dan ceria seperti biasanya.

“Emangnya ganteng banget yah cowok itu, sampe perlu senyum-senyum kayak gitu?” tanya Christian sambil melirik jenuh pada layar TV, dan kembali pada Miranda yang langsung mengangguk dengan ekspresi kagum luar biasa.

“Iya banget,” jawabnya.

“Kurang *macho* gitu. *Ck!* Kerenan juga aku,” celetuk Christian.

Miranda berdecak tidak suka dan melirik Christian sebal. “Kamu tuh nggak bakalan paham sama kesukaan cewek yang kurang piknik kayak aku. Kamu—”

Christian langsung mencium bibir Miranda

dengan cepat, menariknya untuk beranjak dari lantai berkarpet, agar duduk di pangkuannya.

“*Engghh*, kamu apa-apaan, sih?” protes Miranda sambil mendorong bahu dan berusaha menggeliat dari rengkuhan Christian.

Tidak ingin melepaskan, tetapi justru mempererat rengkuhannya, Christian melingkari pinggang Miranda dengan dua tangan sambil menatap Miranda begitu dalam.

“*I changed my mind, Miranda*,” tukas Christian dengan sorot mata tajam dan ekspresi yang begitu serius.

Kening Miranda berkerut bingung. “*What?*”

“Aku mau kamu. Apa pun caranya, aku mau kamu ada di sini,” jawab Christian sambil menunjuk dadanya sendiri. “Bahwa kamu udah nggak bisa ke mana-mana lagi, karena kamu udah masuk ke dalamnya. Dan sekali aja kamu niat untuk pergi dari aku, lihat aja! Aku nggak akan tinggal diam dan biarin kayak dulu. Sebaliknya, aku akan buat kamu menyesal karena udah nyakitin aku untuk yang kedua kalinya.”

Tadinya, Miranda berpikir bahwa hati yang sudah patah tidak akan mudah disatukan kembali dan akan terlupakan seiring berjalannya waktu. Dia yakin dirinya sudah cukup kuat. Hatinya yang patah sudah tersambung dengan adanya Joel dalam hidupnya.

Ternyata, Miranda benar-benar lupa bahwa patahan hatinya sudah berada kembali ke tempat yang seharusnya. Tepat di dalam hati dengan perasaan yang kian melambung tinggi, dan tampak begitu nyata dari

penglihatannya, lewat tatapan penuh kasih yang ada di hadapannya.

Untuk kali ini, dia sudah salah perhitungan. *Ralat.* Salah strategi. Dengan helaan napas yang begitu berat, Miranda menangkap wajah Christian dan membalas tatapan pria itu dengan seluruh perasaannya.

“It’s too late to want me, Christian. I just have a little pieces of my heart, and I can’t give it to you anyway.”

“Why? Because I don’t deserve it?”

“No, because I was saving you, but you were killing me.”

Christian menggelengkan kepala dan menegaskan tubuh untuk bisa mendekap tubuhnya lebih erat.

“Same to you, Miranda. I’m already dead when I let you come into my heart. But guess what? The pain should be easy, because you brought the hell for me.”



Jumat ini adalah kali kedua Christian mengajar basket di *Sunrise Int. School*. Menjadi sahabat demi membantu Wayne ternyata tidak mudah, apalagi memiliki kebaikan hati seperti dirinya, yang sampai rela mengorbankan hari Jumat-nya dengan bangun pagi dan berjemur di bawah terik matahari, dikelilingi oleh sekelompok manusia kerdil bermulut besar dengan melemparkan pertanyaan macam-macam.

Setelah menyelesaikan jam mengajar, Christian menepati janji dengan anak tengil bernama JC untuk mewujudkan permintaan pertamanya. Untung saja,

anak itu tidak meminta hal yang aneh selain berkunjung ke toko buku saja.

“Apa kau yakin jika *nanny*-mu akan menjemput di sini?” tanya Christian dengan satu alis terangkat.

JC tampak begitu fokus membaca sebuah buku yang benar-benar tidak pantas untuk dibaca olehnya. *Survival of the sickest*, itu judul bukunya. Buku tentang kesehatan dan pengetahuan untuk beberapa penyakit yang tidak umum. Buku lama yang masih banyak dicari dan ditulis oleh seorang dokter yang juga adalah ilmuwan dan penulis. Christian cukup mengagumi sang penulis karena memiliki tulisan yang begitu cerdas.

“Kurasa begitu, aku sudah memberitahukan jika aku pergi mencari buku dengan guruku. *Btw, I think I want to buy this book,*” ucap JC sambil tetap fokus pada buku itu.

“Itu bukan bacaan anak-anak. Kau tidak akan mengerti apa yang tertulis di dalamnya. Bagaimana jika kau mencari komik atau novel fantasi?” balas Christian.

JC menoleh dan menatapnya dengan ekspresi tersinggung sambil mendengkus pelan. “Tidak semua anak-anak harus membaca hal bodoh seperti itu. Salahkah aku jika memilih bacaan seperti ini?”

“Itu terlalu berat untukmu.”

“Atas dasar apa kau bilang jika buku ini berat?”

“Apa alasannya sampai kau harus memilih buku seperti itu?”

“I want to find out, how to heal a broken heart. People on

these days, get easily to feel down and hurt, and pain. So, I need to know why it could happens."

Demi apa pun, saat ini otak Christian bekerja keras mencerna ucapan anak tengil yang benar-benar sulit untuk dipahami. Entah karena sudah terlalu tua atau tidak mampu mengikuti perkembangan zaman anak sekarang, Christian merasa tidak bisa memahami maksud dan tujuan perkataan anak itu.

Emangnya sakit hati ada obatnya? Udah gila nih anak, batinnya keki.

"This book is about rare disease and the connection between disease and longevity. You—"

"See?" sela JC dengan ekspresi yang membuat Christian jengkel setengah mati. *"Broken heart is common disease that are harmful to human nowadays. I need to know why we need that disease to stay alive."*

"And what do you think about that?"

"Love is sucks! And bullshit," jawab JC tanpa beban.

Christian menahan napas mendengar ucapan tidak pantas yang dikeluarkan dari anak tengil dan sok tahu sepertinya. "Makin lama bisa makin bego kalau gue ngebacot sama lu!"

Kening JC mengerut bingung. *"What are you talking about?"*

Christian langsung menggelengkan kepala, enggan menjelaskan dan tidak berminat untuk mengartikan. Sebab, kewarasannya kian menipis jika harus berdebat dengan anak tengil itu.

“Apa kau benar-benar ingin membeli buku itu?”

JC mengangguk dengan mantap. “*Yes!* Aku menyukai buku ini dan jangan melarangku untuk membelinya.”

“Aku sama sekali tidak akan melarangmu! Terserah kau saja,” balas Christian ketus.

“Lihat siapa yang berbicara sekarang? Tadi kau bilang bacaanku terlalu berat dan menyuruhku memilih buku lain. Sekarang? Kau tidak mengakuinya. Apakah orang dewasa harus seperti itu? Memerintah anak kecil semaunya dan akan marah jika tidak dituruti?” keluh JC sambil menepuk kening, seperti frustrasi.

Christian menggelengkan kepala dan langsung berjalan saja karena kepalanya sudah terasa pening. Dia sudah cukup terlambat untuk menyusul teman-temannya ke kafe, demi *cheating off day* di setiap hari Jumat.

“Ada lagi yang kau inginkan?” tanya Christian ketika sudah tiba di depan meja kasir.

“Hanya ini saja.”

Kasir wanita tampak menatap Christian dan JC secara bergantian, lalu mengulum senyum penuh arti di sana. “Cuma satu buku aja, Pak? Ada buku keluaran terbaru buat anak-anak, barangkali anak gantengnya berminat.”

Mendengar ucapan kasir itu, Christian langsung bergidik ngeri ketika menyebut anak tengil itu sebagai anak gantengnya. *Ck!* Dia tidak sudi dan sama sekali tidak berminat pada anak yang sedang menatap kasir

dengan ekspresi jenuh.

“Nggak usah, itu aja,” jawab Christian ketus.

JC hendak mengeluarkan uang dari saku, tetapi kartu hitam milik Christian sudah lebih dulu diberikan pada kasir. Anak itu berdecak dan menatap Christian yang sudah mendelik tajam ke arahnya.

“Aku ingin membayar bukuku,” ucap JC.

“Dan aku sangat mampu untuk membeli satu toko buku ini! Kau hanya memiliki selembaar uang saja sudah sombong sekali,” desis Christian tajam.

“Ini uang tabunganku! Kau tahu? Selembaar uang seratus dolar bisa menjadi banyak dalam mata uang kalian. Sungguh, aku merasa tinggal di negeri antah berantah yang kurang kaya. Meski aku hanya menukar selembaar, tapi aku bisa mendapat uang kalian dalam berlembar-lembar,” terang JC sombong.

Ingin rasanya Christian memaki. Namun, lagi-lagi dia harus menahan rasa dongkolnya karena sedang berhadapan dengan anak ingusan. Mengabaikan kekesalannya, Christian meraih pulpen dan menandatangani *bill* dengan cepat, lalu mengambil kartunya dan buku itu.

“Ini untukmu. Anggap saja hadiah dariku,” ucap Christian sambil menyodorkan buku itu pada JC.

“Baiklah, jika kau memaksa,” balas JC sambil mengangkat bahu dan memasukkan buku itu ke dalam ranselnya.

Menggertakkan gigi, Christian lupa kapan pernah merasa sedemikian jengkel pada orang lain. Sikap tengil

dan cara bicara anak itu benar-benar membuatnya gerah. Terkesan tidak ada etika, tetapi begitu cerdas.

Apakah orang tuanya tidak mengajarnya dengan benar? Rasanya, Christian ingin berteriak saja pada orang tua yang tidak becus itu.

Saat mereka keluar dari toko buku, JC memekik girang ketika melihat sebuah toko mainan anak-anak yang berada tidak jauh darinya. Tanpa berkata apa pun, anak itu segera lari menuju ke sana dan menghilang di dalamnya.

“Nyusahin banget sih tuh bocah? Nggak tahu apa gue udah telat?” sewot Christian sambil menyusulnya dan mendapati JC sedang menatap fokus pada susunan mainan lego edisi terbaru yang terpajang di rak utama.

Anak itu sampai berjongkok, memerhatikan dengan saksama di bagian kotak, dan mengusapnya pelan-pelan seolah-olah takut kotak itu akan jatuh. Sorot mata cerdasnya tampak penuh minat, lalu terlihat menerawang seperti sedang berhitung, dan berdecak pelan sambil cemberut.

Hal itu membuat Christian terkekeh. JC bisa menyebalkan, juga bisa menggemaskan. Bagaimana mungkin seorang anak kecil bisa begitu kritis dalam menanggapi segala sesuatu pada sebuah buku atau mainan seperti itu?

“Kau suka?” tanya Christian ketika sudah ikut berjongkok di sampingnya.

JC mengangguk sambil mengerucutkan bibir. “Tapi, ibuku tidak suka.”

“*Why?*” tanya Christian lagi.

“Dia bilang bermain lego hanya membuang waktu saja. Padahal, laki-laki membutuhkan hobi, bukan begitu?” jawab JC.

“Jadi, apa yang kau inginkan?”

“*I want this, but I can't have it,*” jawabnya sedih.

Entah kenapa Christian tidak begitu menyukai ekspresi sedih akhir-akhir ini. Seolah-olah ingin mengambil kesedihan itu begitu saja, dan tidak akan membiarkannya kembali. Baginya, setiap orang layak untuk mendapatkan kebahagiaannya.

“Apa kau menyukainya?” tanya Christian kemudian.

“*I love it like crazy, Dude!*” jawab JC lantang.

“Beli saja, untuk apa harus berpikir keras?” balas Christian heran.

“*Are you kidding me? My mom will kill me,*” pekiknya sambil membuka kedua tangan, lalu menepuk kepala dengan dramatis.

Christian kembali menggelengkan kepala dan menghela napas lelah untuk kesekian kalinya. Memiringkan kepala untuk melihat ekspresi cemberut anak itu yang terlihat bimbang. Ragu, tetapi penuh minat. Ingin, tetapi tidak berani.

Untuk apa harus berpikir sekeras itu hanya untuk mendapatkan mainan kesukaan? batinnya.

“Berapa umurmu, JC? Enam? Atau tujuh?” tanya Christian.

Alis JC bertaut heran. “Kau menjadi guru, tapi

tidak tahu usia muridmu? *Really?*”

Ekspresi Christian berubah menjadi serius dan memberi tatapan penuh ancaman, yang sukses membuat JC tersentak, lalu menunduk takut.

“Umurku enam tahun.”

“Kau masih sangat kecil untuk bersikap seperti itu. Seorang ibu tidak akan membunuh anaknya hanya karena menginginkan sebuah mainan,” ucap Christian menjelaskan. JC melirik singkat padanya, lalu kembali menunduk sambil menautkan kedua tangan.

“Itu hanya kiasan saja.”

“Tetap tidak diperkenankan untuk mengucapkan kata kasar seperti itu!” sahut Christian tegas.

JC langsung menganggukkan kepala sambil tetap menunduk, tidak berani menatap Christian saat ini.

“Maaf.”

“Aku ingin kau menjaga sikap dan ucapanmu, paham? Tidak ada kata kasar yang keluar dari mulut kecilmu, atau aku akan menjahit bibirmu sampai rapat!” ancam Christian dengan alis terangkat menantang. Di luar dari perkiraan, tiba-tiba JC sudah terisak dan mundur untuk menjauh darinya. Meski tangisannya pelan, tetapi cukup membuat Christian panik seketika.

Mati gue kalo disangka mau culik anak orang, makinya dalam hati.

“Hey, hey, jangan menangis. Aku”

Christian segera mengangkat anak itu ke dalam gendongan dan membiarkannya menangis di sana.

Dia ber-ssbbb ria sambil mengusap punggung kecil itu dan memberi ekspresi menyesal pada orang-orang sekitar yang sedang melihat ke arahnya.

“Maafkan aku,” bisik Christian pelan. “Aku hanya tidak ingin kau bersikap kurang ajar dan dianggap sebagai anak yang tidak tahu aturan.”

JC menjawab dengan anggukan sambil merangkul bahu Christian dengan dua tangan mungilnya. Isakannya sudah berhenti, tetapi masih belum berani melihat Christian dan menyembunyikan kepala di bahunya.

Merasa bersalah, sebuah ide langsung terlintas dalam pikirannya sambil melihat tumpukan mainan terbaru yang kebetulan belum dimilikinya. Sebagai seorang kolektor lego yang selalu membeli keluaran terbaru hingga yang terlangka, tidak ada salahnya dia berbagi kesenangan kepada anak yang sepertinya memiliki minat sama dengannya.

“I got an idea, Buddy,” usul Christian dengan nada riang.

Mendengar nada suara Christian yang tidak lagi menakutkan, JC menarik diri dan menatap pria itu dengan sorot mata penuh tanya. Wajahnya sembab dan pipinya memerah, membuat rasa bersalah Christian semakin membesar.

Kemudian, Christian memanggil salah satu pegawai untuk mengambilkan mainan yang ditunjuk olehnya, tiga jenis mainan terbaru dalam versi yang sama. *Star Wars*. Tidak lupa mengambilkan beberapa

kotak kecil mainan untuk menambah kesenangan.

“W-what are you doing, Dude?” tanya JC kaget, lalu meminta turun dari gendongan, dan merentangkan dua tangan untuk menghadang langkahnya. *“I don’t want it.”*

“But I want it,” ucap Christian kalem.

“No, you don’t!” Aku menangis karena bersalah dan kau membeli itu karena merasa bersalah. Perlu kau ketahui, aku bukanlah seorang anak yang mudah dibujuk dengan mainan keren itu,” tukas JC dengan berani.

Alis Christian terangkat setengah, dan bertolak pinggang untuk melihat seberapa besarnya gengsi seorang anak kecil. Sorot mata penuh minat dan tampak takjub darinya tidak bisa bohong jika menyukai apa yang menjadi pilihan Christian.

“I want to bring you to the happiest place in Jakarta. It called Christian’s Land,” ujanya santai.

“I thought that the happiest place is just Disneyland,” gumam JC pelan, sambil melirik singkat pada meja kasir dan kembali padanya, tampak mulai ragu dengan penolakannya.

Christian tersenyum sambil membungkuk dan mengusap kepala anak itu. “Telepon ibumu dan katakan padanya jika kau pergi bersamaku. Atau kau ingin aku meneleponnya?”

JC menggelengkan kepala. “Dia masih sibuk dengan pekerjaannya dan tidak akan suka jika aku meneleponnya di luar jam kesepakatan kami.”

Kening Christian berkerut. “Jam kesepakatan?”

JC kembali mengangguk. “Sebagai anak laki-laki, aku perlu mandiri dan tidak mengandalkan orang lain. Kami sepakat untuk menentukan jam menelepon, jika kami sedang tidak bersama.”

“Good! I am so agree. So, how do you tell your mom about going to my place?” tanya Christian sambil merangkul bahu JC dan mengarahkannya pada kasir.

“Are we going to build that shit together, Sir?”

Christian berdecak dan langsung melotot tajam. *“Language, Kid!”*

“Oops, sorry,” pekik JC sambil membekap mulutnya.

Christian menyerahkan kartu untuk melakukan pembayaran saat JC masih tampak berpikir dengan gayanya yang sok dewasa.

“Muka lu sotoy banget, sih? Kebanyakan mikir amat jadi bocah? Etdah,” celetuk Christian ketus.

JC mengerjap sambil mengusap dagu dengan kening berkerut, lalu menganggukkan kepala seolah-olah sudah yakin dengan keputusannya. *“Alright, Dude. Today is Friday, and it means my mom will be late tonight.”*

“Aku akan mengantarmu pulang,” sahut Christian mantap.

JC mengangguk setuju dan segera mengeluarkan sesuatu dari sisi ranselnya. “Aku akan menelepon pengasuhku agar tidak usah menjemputku. Tunggu di sini.”

Anak itu menyingkir dari meja kasir untuk

menelepon, sama dengan Christian yang juga melakukan hal yang sama. Dia mengapit *ponsel* di antara bahu dan telinga sambil menandatangani pembayaran.

“*Halo.*” Suara Nathan terdengar di seberang sana.

“*Sorry*, Than. Bilang sama yang lain, kalau hari ini, gue nggak bisa *join*,” ucap Christian sambil menyerahkan pulpen dan *bill* pada kasir.

“*Nggak biasanya lu tiba-tiba batalin janji. Ada masalah?*” tanya Nathan heran.

“Jangan berlagak jadi bini muda yang cemburuan gitu, deh. Aku ada urusan dan nggak ke mana-mana, Sayang,” jawab Christian geli, dan langsung mendapat dengkusan napas kasar dari Nathan.

“*Taelah! Mati aja lu sono!*” omel Nathan dan langsung menyudahi telepon itu, mengabaikan Christian yang sudah tergelak.

Bersamaan dengan itu, JC kembali dengan wajah yang begitu semringah dan spontan menggenggam tangan Christian sambil mendongak untuk menatapnya.

“Aku akan ikut denganmu, *Dude.*”

Christian menerima tiga kantong besar dan menyuruh JC untuk membawa satu kantong yang lebih kecil. “Ayo, kita bersenang-senang.”

“*Yes! Let’s build this—*”

“*Language!*”

“*This thing, Sir. No more shit.*”

Baik Christian dan JC sama-sama tertawa geli.

Ada kenyamanan dan kesukaan bagi Christian ketika merasakan kebersamaan dengan anak itu. Seolah-olah beban hidupnya terlupakan, berganti rasa damai yang menyelubungi dirinya.

“Apakah kau ingin makan, JC?” tanya Christian dan langsung disambut seruan girang dari anak itu.

“*Yes! Yes! Yes! I want seafood pasta!*” jawab JC antusias.

“*Seafood pasta?*”

“Aku pernah melihat iklan makanan itu dan memotretnya untuk mengingat. Apakah di sini ada yang menjual? Jika ya, aku ingin.”

JC menaruh kantong yang dibawanya, lalu melepas ransel untuk mengambil *ponsel* sambil mencari apa yang diinginkan. Ketika sudah mendapatkannya, dia menyodorkan pada Christian.

Christian sudah bisa melihat apa yang diinginkan anak itu, tetapi pikirannya sudah terbagi. Ada rasa yang menjanggal saat ini. Menoleh ke belakang untuk memerhatikan sekeliling dengan mata menyipit tajam, lalu menangkap sesuatu yang mencurigakan. Merasa perlu waspada, dia segera mengambil satu kantong yang ditaruh JC di lantai dan memintanya untuk segera beranjak.

“Kita akan membeli *seafood pasta* yang kau inginkan. Di sini ada restorannya,” ujar Christian santai sambil mengawasi sekeliling dengan penuh penilaian.

JC berseru kegirangan dan mengikuti Christian ke mana saja, meski pria itu mengambil arah memutar yang cukup jauh. Tiba di restoran, Christian memesan

apa pun yang diinginkan anak itu, lalu tersenyum melihat kesenangan yang ditampilkannya.

Sangat polos, batin Christian.

Mengeluarkan *ponsel* dan mengarahkannya pada JC, Christian mengambil beberapa potret untuk mengabadikan ekspresi semringahnya yang menenangkan. Setelah itu, dia melakukan panggilan telepon sambil mendelik tajam pada posisi terjauh sambil menyeringai licik.

“Ya, Pak.”

“Beli saham yang ditawarkan dengan harga tiga kali lipat, Roy. Kalau perlu, hantam sampai enam puluh persen kepemilikan,” ucap Christian dingin.

“Baik, Pak.”

“Dan minta laporan keuangan untuk setahun terakhir. Jangan sampai ada yang terlewat! *It’s show time.*”

“Baik, Pak.”

Klik! Telepon dimatikan dan Christian menoleh pada JC yang masih duduk dengan tenang sambil menatap penuh harap pada pelayan yang sedang membuatkan makanannya.

Spontan, tangannya terarah untuk mengusap kepala JC, hingga anak itu menoleh padanya sambil memamerkan cengiran lebar. Christian ikut tersenyum, lalu memutuskan untuk menarik kursi lebih dekat padanya, sambil mengangkat *ponsel* yang sudah menampilkan *mode camera* depan.

“Ayo, kita *selfie*,” ajaknya, yang langsung disambut ceria oleh JC.



SEVEN years earlier

“Untuk apa kau datang ke sini?” tanyanya dengan nada tidak senang.

Pertanyaan itu sudah menjadi hal yang biasa karena setiap kali aku datang menghampirinya, setiap kali itulah dia melemparkan pertanyaan yang sama. Biasanya, hal itu membuatku tersenyum ceria, tetapi kali ini tidak. Justru aku merasakan kesedihan yang begitu besar karena akan berpisah dengannya.

Tidak mengerti atas apa yang sudah kuputuskan, tetapi tetap harus kulakukan. Aku harus meninggalkannya. *Secepatnya*. Namun, aku perlu melihatnya untuk melepas rindu yang sudah kurasakan, meski baru tiga hari tidak melihatnya.

“Rindu,” jawabku riang.

Diamendengkusdanmunduruntukmembiarkanku

masuk unit apartemennya. Hampir setiap hari, aku selalu datang berkunjung sehabis pulang sekolah. Tidak ada yang bisa menghalangiku untuk bertemu dengannya, karena itu sudah menjadi tujuan yang wajib bagiku.

“Kenapa ke sini?” tanyanya lagi. “Bukankah sudah dua hari kau tidak datang?”

Senyumku mengembang dan menatapnya penuh arti.

“Apa kau menungguku?”

Dia berdecak sambil membuang muka, tampak tidak senang tetapi juga tidak marah. Meski selalu mengabaikan kehadiranku, tetapi dia selalu menerimaku dengan pintu terbuka. Tidak pernah mengusir, juga tidak pernah menyuruhku pulang. Dia membiarkanku menetap selama yang aku suka, sampai aku meminta pulang sendiri.

“Aku memiliki tugas sehingga tidak sempat mengunjungimu dua hari ini,” ujarku menjelaskan sambil melepas tas ransel dan segera membukanya. “*Look*, aku membuatkan *choco banana muffin* dan”

Tersentak kaget dan tidak mampu melanjutkan ucapan, aku tidak menyangka jika akan menerima serangan berupa pelukan dari belakang yang begitu erat. Untuk pertama kalinya, pria itu begitu dekat dan sangat dekat, aku pun bisa menghirup aroma maskulin lewat dekapan yang begitu erat darinya. Dua tangannya melingkar di perutku, dagunya ditaruh di bahu kananku, dan napasnya terasa menyengat di sisi

leherku. *Oh, dear.* Aku bahkan tidak sanggup untuk menoleh ke arahnya.

“Apa ada hal yang kau sembunyikan dariku dan menjadikan tugas sebagai alibi?” tanyanya dengan nada berbisik, tepat di telinga.

Aku memberanikan diri untuk menoleh dan bisa melihat hunusan mata tajamnya yang tampak begitu memesona.

“Aku memang sedang menjalani ujian akhir. Ini tahun terakhirku di SMU.”

Sorot matanya tampak menilai ekspresi wajahku, terlihat seperti mencari kejujuran di sana. Meski dia bersikap seperti biasa, tidak banyak bicara, dan lebih banyak memerhatikan, tetapi situasi kali ini berbeda. Seperti ada yang membuatku takut, tetapi tidak gentar. Bahkan tanpa sadar, aku menaruh satu tanganku di tangan besarnya yang masih melingkar di perutku.

“Apa kau merindukanku?” tanyaku pelan. Meski itu hal yang mustahil, tetapi entah kenapa aku merasakan hal yang seperti itu darinya.

Di luar dugaan, dia mengangguk sebagai jawaban. “Aku sudah terbiasa dengan kedatanganmu yang selalu mengganguku.”

“Kenapa tidak menelepon?” tanyaku.

“Karena kau sibuk dan aku tidak ingin membuatmu seperti wanita gila yang kegirangan karena mendapat telepon dariku,” jawabnya jujur. Lalu, dia menyeringai sambil melepas pelukan dan membalikkan tubuhku untuk berhadapan dengannya.

Atmosfer ruangan terasa memanas dan sesak, membuatku gugup dan tidak mampu bergerak, karena posisiku berada di antara tubuh besarnya dan meja kabinet yang ada di belakangku.

“Aku sudah datang,” ucapku dengan suara tercekat.

Dia mengangguk sambil membungkuk, lalu memiringkan wajah untuk memberi kecupan singkat di pipi. Hal itu sukses membuatku menahan napas, degup jantung yang bergemuruh kencang, dan tubuh yang bergetar hebat dari dalam.

“Tidak terbiasa dengan kedekatan seperti ini? Atau kau tidak pernah mengalami hal ini?” bisiknya.

Aku menggelengkan kepala sebagai jawaban. “Ini yang pertama.”

“Hmmm, jadikan sebagai pengalaman yang tak terlupakan,” balasnya dengan suara bergumam. Kini, dia kembali menatapku dengan sorot mata penuh arti di sana. “Apa kau mau?”

“M-mau apa?” tanyaku gugup.

“Merasakan hal yang menyenangkan, sekaligus menjadi yang pertama untukmu,” jawabnya ringan.

“Apa aku boleh tahu alasan kenapa kau tiba-tiba seperti ini?” tanyaku lagi.

Sambil memberikan senyum setengah, dia menautkan sisi rambutku ke belakang telinga dan menatapku mesra. “Karena aku merindukanmu.”

Kemustahilan yang berubah menjadi kenyataan, biasanya disebut sebagai mukjizat oleh manusia. Itulah

yang kurasakan ketika dia mengatakan hal termanis untuk pertama kalinya. Ketakutan dan kegugupan itu langsung lenyap, berganti dengan perasaan cinta yang semakin mendalam, tidak terkendali, dan seakan-akan begitu mantap dengan pilihan.

Aku tidak ingin menya-nyiakan hal seperti ini, karena itu adalah kesempatan terakhirku untuk bersamanya. Tujuanku adalah mengukir kenangan yang tak terlupakan di hari itu. *Bersamanya*. Membiarkan diriku tenggelam dalam pesonanya dan memberikan harga diriku seutuhnya untuk dirasakan olehnya.

Aku tidak menyesal. Sama sekali tidak menyesal. *Entablab*. Yang aku tahu adalah aku ingin tersesat selamanya dalam rasa cinta yang memabukkan. Sampai ketika aku limbung dalam sensasi asing yang menyelubungi tubuh dalam guncangan begitu hebat, dia berbisik dengan nada yang terdengar sangat lembut.

“Aku menginginkanmu dan memutuskan untuk melanjutkan hubungan ini denganmu, Miranda.”



Present day

Miranda merasakan gelenyar familier yang terus menggetarkan perasaannya. Sudah tidak lagi mengalami mimpi buruk, tetapi justru perasaan familier itu semakin menguat, dan Miranda menjadi takut akan hal itu. Dulu, dia mampu untuk meninggalkan. Namun kini, entah apa yang bisa dia lakukan ketika

harus melakukan hal yang sama.

Semenjak kebersamaannya dengan Christian malam itu, hubungan mereka menjadi hangat. Begitu dekat, juga akrab. Pria itu bahkan sudah bisa bersikap lebih ramah, murah senyum, dan begitu santai dalam menjalani sesi wawancara di hari berikutnya. Sesekali, Christian mengirimkan pesan singkat yang manis dalam ungkapan seperti mengingatkan untuk tidak terlambat makan. Tutar katanya pun lebih sopan dan apa adanya.

“Apa Anda bersedia menjadi saksi, jika kasus ini diangkat?” tanya Gordon Wirawan, pengacara senior yang sedang duduk di depannya saat ini.

Miranda menggigit bibir bawah sambil berpikir, lalu menatapnya ragu.

“Apakah harus diangkat?”

Gordon mengangguk “Tentu saja. Setelah mendengar semua penjelasan Anda, dan apa yang sudah Anda tunjukkan ke saya, jelas semua ini bukan urusan kecil. Ini sudah termasuk kriminal.”

“Saya tahu,” gumam Miranda cemas.

“Seperti yang diketahui, saya sudah menunggu Anda selama ini dan tidak menyangka jika Anda yang mendatangi saya,” tambah Gordon dengan ekspresi serius.

“Saya butuh perlindungan keamanan dan saya dengar Anda bisa memberikan hal seperti itu selain masalah hukum,” jawab Miranda jujur.

“Yes, saya sangat bisa, dan bersyukur jika Anda

datang lebih dulu kepada saya. Anda tidak perlu cemas, saya akan memberikan fasilitas perlindungan yang Anda butuhkan,” tukas Gordon.

Sejak tiba di Jakarta, rasa tidak aman dan terancam adalah hal pertama yang dirasakan Miranda ketika baru mendarat di negeri itu. Sebagai bentuk pengamanan diri, dia membutuhkan bantuan. Pilihannya ada pada Gordon Wirawan, yang katanya adalah pengacara senior cukup hebat dan terpercaya, juga satu-satunya orang yang harus ditemuinya jika berada di negeri itu.

“Bisakah Anda memberi masukan? Jujur saja, saya bingung dan takut,” ucap Miranda akhirnya.

“Nama Haydenchandra sama sekali tidak asing bagi saya. Apakah Anda ada hubungan dengan pihak ini?” tanya Gordon sambil menunjuk dokumen penting yang dibawa Miranda untuknya.

Miranda tidak langsung menjawab dan kembali berpikir keras. Dia takut akan timbul masalah baru, ketika nama keluarga yang terbilang cukup dikenal dalam dunia bisnis itu mencuat keluar.

“Tidak apa-apa jika Anda tidak ingin mengatakannya, karena dari raut wajah Anda sudah menjadi jawaban tersendiri buat saya,” lanjut Gordon kemudian, lalu kembali mengetik cepat di laptop.

“Maaf,” gumam Miranda pelan.

Tak lama kemudian, pintu ruangan diketuk dan seseorang masuk ruangan ketika Gordon mempersilakannya untuk masuk. Tampak seorang pria muda dengan setelan formal datang dan berdiri di

sisi kosong yang berhadapan dengan meja kerja.

“Junolio, *copy* dokumen ini segera. Tembuskan ke email dan pelajari dokumennya. Beritahu saya di mana letak ketimpangan dalam kasus itu, dan sampaikan pendapat kamu tentang kelanjutannya,” ujar Gordon sambil menyerahkan dokumen di meja pada pria bernama Junolio itu.

Pria itu hanya mengangkat satu alis, lalu melirik pada Miranda, dan mengambil dokumen itu tanpa bertanya, kemudian keluar dari ruangan begitu saja.

“Itu—”

“Dia anak didik saya, tenang saja. Kami tidak akan membocorkan informasi apa pun ke pihak lain karena memang tidak diperkenankan. Saya sudah meminta seseorang untuk memberikan Anda perlindungan. Selagi saya mempelajari dokumen itu, Anda akan saya tetapkan sebagai klien dan mendapat fasilitas perlindungan yang saya terapkan,” sela Gordon sambil menarik sebuah kartu dari kotak kartu nama. “Ini adalah nomor pribadi saya yang bisa Anda hubungi kapan pun jika dalam keadaan terdesak.”

“Terima kasih,” ucap Miranda sambil menerima kartu nama itu.

“Staf saya akan menghubungi Anda tentang informasi perlindungan yang Anda butuhkan,” lanjut Gordon.

Setelah itu, pertemuan selesai dan Miranda segera bergegas untuk menyelesaikan sisa pekerjaannya di hari itu.

Lola, *fashion director* yang seharusnya mengurus sesi pemotretan yang diadakan di *mini studio* milik brand CK, berhalangan datang karena sakit. Alhasil, dirinya harus menggantikan posisi Lola karena yang lainnya memiliki tugas yang sudah dikejar *deadline*. Bertolak dari kantor kuasa hukum menuju lokasi pemotretan, Miranda tiba sekitar sejam kemudian.

Di sana, pemotretan sudah dilakukan dengan Christian sebagai modelnya. Seperti biasa, sosok pria itu sudah menarik perhatiannya saat memasuki *mini studio*. Layaknya model profesional, Christian berpose dan menatap kamera dengan hunusan mata tajamnya yang memesona. Tidak banyak yang dilakukan Miranda selain mengawasi sesi pemotretan dan melakukan pembahasan dengan pihak vendor tentang keinginan mereka.

Puluhan foto sudah diambil atau mungkin ratusan, entahlah. Sepertinya Christian sudah memakai lebih dari delapan model pakaian sejak tadi siang. Tidak ada kabar atau pesan singkat darinya untuk hari ini, karena sepertinya pria itu cukup sibuk dan tampak masam setelah sesi pemotretan berakhir.

Meski Christian tampak memukau di depan kamera, tetapi ketika saatnya untuk berganti pakaian, dia tampak lelah dan tidak senang. Bahkan pria itu masih belum menatap ke arahnya, meski sudah bisa melihat kedatangannya saat berpose di depan kamera.

Sesi foto sudah usai dan mereka masih membahas beberapa hal dengan Miranda. Sese kali, dia melirik ke

arah Christian yang sedang berbicara dengan pihak vendor sambil berganti pakaian. Sampai akhirnya, pembahasan sudah selesai dan Miranda mengucapkan selamat tinggal pada mereka yang sedang membereskan peralatan.

“Hari ini sibuk banget?”

Pertanyaan yang terdengar tidak senang itu membuat Miranda spontan menoleh ke belakang, dan mendapati Christian sudah berdiri sambil menyilangkan tangan untuk menatapnya jenuh.

“Ada urusan penting,” jawab Miranda kemudian.

“Hari Sabtu aja banyak urusan? *Ckckck*, wanita karier sekali Anda,” celetuk Christian ketus.

Kening Miranda berkerut tidak suka. “Kenapa, sih? Kalau kamu niat buat cari ribut, aku lagi nggak *mood*. Nggak cuma kamu doang yang capek, aku juga capek.”

Christian tersenyum kecut sambil mengarahkan jalan pada Miranda. “Mau pulang bareng?”

“Nggak, aku ada sopir,” tolak Miranda langsung sambil berjalan melewati Christian. Belum sampai beberapa langkah, tetapi Christian sudah mencekal lengannya untuk menahan langkah.

Deg! Miranda tersentak dan langsung menoleh pada Christian dengan ekspresi kaget. Cengkeraman tangan Christian terasa begitu panas.

“Kamu ... baik-baik aja?” tanya Miranda sambil melangkah mendekat dan mengarahkan satu tangan pada kening pria itu, lalu matanya melebar kaget. “*Shit!*”

Kamu demam!”

Miranda baru menyadari jika wajah Christian tampak sedikit pucat dan kurang sehat.

“Kalau kamu nggak mau pulang bareng, ya, udah. Aku nebeng aja, yah?”

“Kamu bawa mobil?” tanya Miranda heran.

Christian menggeleng. “Aku naik taksi.”

“Udah tahu sakit, tapi kenapa masih paksain diri buat ikut pemotretan, sih?” sewot Miranda sambil merangkul Christian untuk membantunya berjalan menuju pintu depan, lalu melambaikan tangan untuk memanggil sopirnya.

“Namanya juga kerja, harus profesional. Lagian, aku nggak punya waktu buat *reschedule* pemotretan,” jawab Christian lemah.

“Kecentilan sih jadi cowok, pake acara jadi model segala!” omel Miranda sambil membuka pintu belakang mobil dan membimbing Christian untuk masuk ke dalam.

Christian tidak membalas omelan yang dilemparkan Miranda sepanjang perjalanan karena sudah memejamkan mata, tampak sudah tertidur di sana. Rasa cemas membuat Miranda tidak tenang sambil menaruh tangannya di kening Christian. Suhu tubuh pria itu kian memanas.

Merasa mengetahui apa yang membuat Christian seperti itu, tangan Miranda turun tepat di perut Christian dan menekannya perlahan. Pria itu spontan meringis pelan, tetapi masih memejamkan matanya.

Sudah pasti, pria itu sudah salah makan atau mungkin keracunan makanan. *Shit!* Entah kenapa di dunia ini, pria harus sulit diberitahukan tentang apa yang boleh dan tidak boleh untuk dikonsumsi. Miranda merasa sangat lelah harus masuk dalam kelompok wanita malang yang bertugas untuk terus mengingatkan kaum keras kepala itu.

Begitu tiba di rumah Christian, Miranda membangunkannya dan berusaha membawanya masuk rumah, setelah menyuruh sopir untuk tidak usah menunggu. Dengan susah payah, Miranda membawa Christian menuju kamarnya, melepaskan sepatunya, membuka atasannya, dan merebahkannya di ranjang.

Segera mengambil *pouch* kebutuhannya yang selalu dibawa ke mana saja dari dalam tas, Miranda mengeluarkan pengukur suhu digital dan obat penurun panas. Dia langsung mengukur suhu tubuh Christian yang ternyata sudah cukup tinggi. Dengan perlahan, Miranda memberikan obat penurun panas pada Christian meski pria itu masih memejamkan mata, lalu mulai mengompres.

Tanpa sadar, air matanya mengalir dan buru-buru dia mengusap dengan punggung tangan. Tidak bisa membayangkan apa yang dilakukan pria itu saat sendirian di rumah dalam keadaan tak berdaya. Rasa sayangnya timbul begitu saja dengan keinginan untuk selalu merawat Christian. Bahkan dia terisak pelan sambil terus mengompres, tidak menyadari jika

Christian terbangun karena isakannya.

“Hey, kenapa nangis? Aku salah apa lagi sama kamu?” tanya Christian sambil mengangkat tangan untuk membelai wajahnya.

Miranda menggeleng pelan. “Aku benci ngeliat kamu sakit kayak gini. Udah tidur lagi aja, aku nggak apa-apa.”

Senyum hangat Christian mengembang.

“Jadi, kamu nggak mau aku sakit? Maunya aku sehat-sehat aja, gitu?”

Miranda mengangguk tanpa ragu dan terus melanjutkan kegiatan mengompresnya.

“Kalau gitu, bikin aku senang,” tukas Christian sambil meraih satu tangan Miranda, lalu mengecup ringan di punggung tangannya.

“Seriusan deh, nggak usah ngegombal kayak gini,” tegur Miranda sambil menaruh handuk kompres di kening Christian. “Tidur lagi yah, biar demamnya cepat turun.”

“Jangan jauh-jauh dari aku, yah. Aku butuh kamu dan nggak mau sendirian pas bangun nanti,” ucap Christian pelan, lalu kembali terlelap, meninggalkan Miranda yang sudah menatapnya dengan termangu dan perasaan tidak keruan.



Christian membuka mata dan menatap langit-langit kamarnya dengan mata yang masih begitu berat.

Shit! Dia benci harus menjadi lemah seperti ini. Sejak pagi, dia sudah merasakan mual yang tak tertahankan, hingga harus mengeluarkan isi perut sampai tubuhnya terasa lemas. Semua karena dia ikut menikmati *seafood pasta* yang diinginkan anak tengil itu kemarin.

Dia adalah salah satu orang yang tidak bisa menikmati hidangan laut dalam jenis apa pun. Alergi *seafood*, yang sudah menjadi bawaan sejak lahir. Mengingat hal itu, membuatnya mendengkus kesal dan segera bangun. Tangannya menangkap handuk kompres yang sudah kering dari keningnya. Mengedarkan tatapan ke sekeliling bahwa tidak ada Miranda yang tadi mengantarnya ke sini.

Namun, masih ada tas bawaan wanita itu yang sukses membuat senyumnya mengembang. Wanita itu masih berada di rumahnya.

Dia tahu jika Miranda yang membawanya pulang, memberinya obat, dan merawatnya dengan telaten. Perhatian yang diberikan wanita itu membuat perasaan Christian menghangat, hingga rasa sayang yang tidak diinginkan itu timbul begitu saja. Untuk semua hal yang bisa mendeskripsikan seorang Miranda adalah kelembutan dan penuh perhatian.

Menyibak selimut, Christian segera beranjak dan turun dari ranjang, berniat mencari keberadaan Miranda. Namun, langkahnya terhenti ketika melihat tas Miranda terbuka dan menampakkan sebuah kartu nama. Merasa tertarik, dia bergerak untuk mencapai

tas dan menarik kartu nama itu.

Keningnya berkerut ketika melihat nama familier yang terpampang di situ. Sebuah nama yang dikenal Christian sebagai seorang pengacara senior, yang adalah kuasa hukum untuknya dan teman-temannya saat menjalani kasus penculikan Lea di pengadilan beberapa waktu lalu.

Dengan pikiran berkecamuk, Christian menaruh kembali kartu nama itu ke dalam tas dan kembali pada niatnya semula, yaitu mencari Miranda. Saat menuruni anak tangga, dia sudah bisa mendengar suara Miranda yang sepertinya sedang menelepon. Begitu tiba di lantai bawah, dia melihat Miranda berdiri di *pantry* dalam posisi memunggungnya.

"No, I'm fine. You don't need to worry about me, Honey," ucap Miranda lembut.

Tanpa sadar, Christian mendengkus tidak suka dan berjalan tanpa ragu ke arah Miranda, lalu memeluknya begitu saja dari belakang, membuat Miranda tersentak kaget dan menoleh padanya dengan mata melotot tajam.

"Yes, of course. I'll call you later. Bye." Miranda berucap, kemudian langsung mematikan *ponsel* tanpa mengalihkan pelototannya pada Christian. Pria itu masih memeluknya erat dan menaruh dagu di bahunya dengan sengaja.

"Teleponan sama siapa? Mesra amat," celetuk Christian ketus.

"Bukan urusan kamu," balas Miranda sambil

berusaha melepaskan dua tangan Christian yang masih membelit pinggangnya.

Sama sekali tidak bergerak, Christian justru mengeratkan pelukan. “Siapa? Suami? Kalau lagi di sini, nggak boleh teleponan sama siapa pun!”

“Kenapa sih jadi resek gini? Aku lagi teleponan sama anak, puas?” sewot Miranda sambil memukul tangan Christian dengan kesal.

“Oh,” ujar Christian sambil melepas pelukan dan berjalan melewati Miranda untuk mengambil minum. “Kalau kayak gitu, pulang aja. Nanti dia sedih kalau harus nungguin mamanya.”

“*It’s okay*, dia tahu kalau mamanya lagi urus orang sakit,” balas Miranda sambil merebut botol air yang baru saja diambil Christian dari kulkas.

“Hey! Aku mau minum, ngapain diambil?” seru Christian judes.

“Lagi sakit, nggak boleh minum air dingin. Nih, minum ini aja,” tukas Miranda sambil menyodorkan secangkir minuman berwarna pekat dan langsung membuat Christian meringis jijik.

“Itu apaan? Nggak mau, ah,” tolak Christian mentah-mentah.

“Emangnya kamu pikir sakit itu enak? Asal kamu tahu kalau kamu udah nyusahin aku, jadi nggak usah banyak gaya! Minum!” desis Miranda sengit, sambil bertolak pinggang.

Enggan untuk berdebat, Christian meraih cangkir itu dan meneguknya sampai habis. Tidak terlalu enak,

tetapi juga tidak terlalu buruk, karena dia sudah cukup merasa haus dan membutuhkan minuman.

“Puas?” desis Christian sambil memperlihatkan cangkir kosongnya.

“Kenapa harus aku yang puas, kalau itu untuk kebaikan diri kamu sendiri?” cetus Miranda sambil mendongakkan dagu, terkesan tidak peduli dengan sikap Christian yang mengalah padanya.

Miranda meraih cangkir kosong itu dan segera membawanya ke *sink* untuk dicuci. Melihatnya yang begitu ringan tangan dalam melakukan sesuatu, spontan naluri isengnya kembali muncul.

“*You know what?* Aku tuh merasa kayak lagi main drama berbumbu rumah tangga gitu, deh. Aku jadi suami yang lagi sakit dan kamu jadi istrinya yang nyebelin dengan perintah ini itu,” ujar Christian tanpa ekspresi.

“Mentang-mentang punya PH, jadi dikit-dikit bawa drama ke kenyataan? Udah nggak zaman ngehalu terus,” balas Miranda telak.

Christian berdecak kesal dan Miranda segera mengambil sebuah mangkuk, untuk diisi dengan apa yang ada di dalam sebuah panci.

“Sup krim ayam jamur? *My favorite!*” seru Christian senang layaknya anak kecil yang kegirangan mendapatkan makanan kesukaan.

Di samping itu, dia juga tidak menyangka jika Miranda masih mengingat sup kesukaannya setiap kali merasa tidak senang atau kurang sehat. Meski

kedekatan mereka hanya terjalin tidak lebih dari satu bulan, juga itu sudah bertahun-tahun yang lalu, tetapi kehadiran Miranda yang singkat dalam hidupnya memberi kesan mendalam dan sulit untuk dilupakan.

Seperti orang tolol, Christian mengekori Miranda yang sudah membawa mangkuk berisi sup itu ke meja makan, lalu duduk dengan patuh ketika mangkuk itu disajikan di meja. Tanpa berkata apa-apa, dia meraih sendok yang diberikan Miranda dan melahap sup itu dengan tekun.

“Makannya pelan-pelan aja, sup masih agak panas,” ucap Miranda sambil mengusap kepalanya dengan ringan, dan Christian mengangguk sebagai jawaban.

Nyatanya, ucapan Miranda dianggap sebagai angin lalu karena Christian menghabiskan semangkuk sup itu hanya dalam hitungan menit. Dia pun segera beranjak untuk mengisi kembali mangkuknya, saat Miranda sedang mengeluarkan makanan dari satu panci yang lain.

Saat sedang menikmati sup itu, Christian tersentak ketika satu tangan Miranda sudah mendarat di kening, lalu menoleh untuk melihat wanita itu sedang menaruh sepiring makanan di meja. “Panasnya udah turun. Ini nasi tim ayam, cukup ringan buat perut kamu yang lagi bermasalah.”

“Dari mana kamu tahu kalau perut aku lagi nggak enak?” tanya Christian dengan mulut penuh.

“Nggak ada yang aneh soal itu. Kamu bakalan drop kalau salah makan. Jadi, gara-gara makan apa sampe

begini? Gorengan?” tanya Miranda sambil duduk di kursi kosong yang ada di sampingnya.

“*Seafood*,” jawab Christian sambil mengangkat bahu setengah, dan mengambil sepiring nasi tim setelah menghabiskan supnya. “Kemarin abis temenin orang buat makan bareng dan dia pesennya *seafood*.”

Miranda mendengkus pelan.

“Kecentilah sih jadi cowok, sok temenin orang makan dan pesen makanan yang nggak bisa dimakan. Sakitnya malah ngerepotin aku, bukan dia.”

Christian langsung mendongak dan melebarkan cengiran melihat ekspresi Miranda yang terlihat cemberut.

“*Jealous?*”

Miranda langsung mendesis sinis padanya.

“Nggak usah kepedean! Aku cuma heran kenapa kamu nggak pernah jaga badan dengan bener. Pergi makan yah silakan, mau ngapain juga bukan urusan aku, tapi kalau kamu kayak gini, itu nyusahin aku namanya.”

Senyuman tulus Christian mengembang dan menatap Miranda dengan penuh arti.

“*Sorry*, aku sama sekali nggak ada niat buat ngerepotin kamu. Niatnya aku cuma berbuat baik sama orang lain dengan kasih apa yang dia mau, nggak lebih. Dan kamu tenang aja, aku pergi makannya sama cowok, bukan cewek.”

“Aku nggak peduli!” balas Miranda ketus.

“Aku peduli, supaya kamu nggak perlu mikir jelek sama aku. Lagian, udah nggak zaman cemburuan kayak gini, ‘kan? Aku udah pernah bilang kalau semenjak sama kamu, aku nggak pernah lagi bareng sama cewek lain.”

Meski Miranda langsung beranjak berdiri untuk menyingkir dari ruang makan, tetapi Christian berani bersumpah jika melihat rona merah di wajah Miranda dan senyum tipis yang menghias di sana. Miranda kembali dengan tas tangannya ketika Christian sudah menuntaskan makanan yang ada di piring. Wanita itu mengeluarkan satu strip obat, lalu menyodorkan dua butir obat dan segelas air minum padanya.

“Minum obat ini, biar kamu bisa istirahat dan badan jadi lebih enak.”

Christian menuruti dengan meminum apa saja yang diberikan wanita itu tanpa membantah. “Habis ini, kamu pulang aja. Aku bisa urus diri sendiri dari sini.”

“*Okay*. Nasi tim dan sup masih ada di panci, kalau mau makan tinggal panasin aja,” balas Miranda sambil membereskan barangnya kembali ke dalam tas.

Ada rasa tidak rela jika wanita itu akan meninggalkannya sendiri di rumah dalam keadaan seperti sekarang. Christian memang jarang sakit. Namun, jika sudah demikian, maka dia hanya mengurung diri di kamar untuk tidur dan membiarkan rasa lapar membangunkannya. Tidak ada yang berarti saat dia sendiri, sama sekali tidak sebanding dengan

adanya Miranda saat ini.

Natural healing adalah caranya untuk sembuh. Namun, Miranda? Wanita itu merawatnya, memerhatikan kondisi tubuhnya, membuat masakan untuknya, dan memastikan agar kebutuhannya tercukupi. *Shit!* Christian tidak ingin kembali merasa kehilangan lagi.

“Beneran mau pulang sekarang?” tanya Christian ketika melihat Miranda sudah selesai mengemas barangnya. Wanita itu menoleh dan menatapnya dengan tatapan menilai.

“Kamu udah dua kali suruh aku pulang. Lagian, sekarang udah jam enam sore. Aku mau *quality time* sama”

Christian tidak ingin mendengar penjelasan Miranda dan menariknya untuk mendekat dengan tiba-tiba. Kepala Christian sudah bersandar di perut rata wanita itu sambil memeluk pinggang rampingnya, mengharapkan usapan lembut di kepala untuk sekadar merasakan kasih sayang yang dia rindukan.

“Aku masih sakit,” ucap Christian dengan nada tidak mau tahu. “Jangan pulang dulu.”

“Tapi—”

“Kalau lagi sama aku, lupain keluarga kamu. Mereka selalu bareng sama kamu, sedangkan aku nggak. Jadi, jangan pulang. Temenin aku di sini.”

Mungkin saja itu terdengar egois, tetapi Christian tidak peduli. Selagi ada Miranda bersamanya, dia tidak memedulikan apa pun. Memejamkan mata saat usapan

ringen yang diinginkan itu dilakukan oleh Miranda padanya, lalu kecupan mendarat di pucuk kepalanya. Kelembutan seorang Miranda membuat perasaannya menghangat.

“Aku minta maaf, Miranda,” ucap Christian dalam nada yang sangat pelan, lalu mendongak untuk menatapnya dalam. “Untuk semuanya. Untuk apa yang udah pernah aku lakuin, juga karena udah sia-siain kamu.”

Miranda terlihat kaget dan seperti tidak percaya.

“K-kenapa kamu bisa tiba-tiba kayak gini?” tanya Miranda dengan suara tercekat.

“Aku juga nggak tahu,” jawab Christian langsung. “Yang pasti, aku nggak bisa terus membuang waktu untuk urusan yang itu-itu aja, dan nggak kepengen liat kamu sedih kayak gini.”

Isakan Miranda mulai terdengar, seiring rasa sayang yang timbul dalam hati Christian untuk segera menariknya duduk di pangkuan dan memeluknya dengan erat, membiarkan wanita itu melepaskan seluruh kesedihannya dalam tangisan yang terdengar begitu pilu.

“Kita udah sama-sama dewasa saat ini, Miranda. Kamu bukan lagi anak SMU, dan aku juga bukan mahasiswa yang masih labil dalam hadapi masalah hidup. Jadi, bisa kasih tahu apa yang kamu tahu sebenarnya?” tanya Christian dengan lembut.

Miranda masih terisak dan Christian berusaha untuk menenangkan sambil mengawasi ekspresinya.

“Aku takut, Christian,” ucap Miranda dengan suara yang terdengar seperti apa yang dikatakannya.

“Takut kenapa? Siapa yang bikin kamu takut? Aku?” tanya Christian. Miranda buru-buru menggeleng sambil mengusap pipinya.

“A-aku nggak tahu harus ngomong apa dan mulai dari mana. Tapi, ada yang jauh lebih penting yang perlu kamu tahu, karena aku butuh bantuan kamu. *I couldn't handle it anymore.*”

Christian tertegun melihat Miranda yang semakin terisak saat mengucapkan kata terakhirnya, seperti sudah lelah untuk menahan beban, dan tidak mampu untuk bertahan lagi. Ada rasa marah yang bergejolak karena tidak terima melihat kesedihan itu, yang spontan membuatnya memeluk Miranda lebih erat dengan keinginan untuk melindunginya.

“Kasih tahu aku, maka aku akan bantu. *No*. Aku akan lindungi kamu, apa pun itu,” ucap Christian dengan penuh penekanan.

Miranda merangkul bahu Christian seolah-olah itu adalah bentuk pertahanan terakhirnya, sambil terus terisak di sana. Tubuhnya bergetar dan begitu rapuh dalam pelukan Christian.

“It's okay, Baby. It's okay. You're safe with me,” bisik Christian lembut sambil mengecup-ngecup wajah Miranda dengan penuh perasaan. “Kamu bisa cerita kapan aja selama kamu siap.”

Miranda segera menarik diri dan menatap Christian lekat. “Aku butuh bantuan kamu, Christian. Aku takut

kalau Joel mulai diincar dan ... aku ... kalut ... juga”

Kening Christian berkerut bingung, lalu menegakkan tubuh untuk bisa menangkap wajah Miranda, mengambil perhatian karena wanita itu mulai meracau tidak jelas.

“*Hey, focus!* Ada apa?”

Miranda mengerjap dan menatap Christian gusar. Degup jantung Christian mulai bergemuruh kencang menanti jawaban, ketika Miranda tampak menarik napas panjang. Namun, sebelum sempat mendengar ucapannya, atau tepat ketika Miranda hendak membuka suara, di situ semuanya terjadi.

“*Hey, Man!* Lu nggak akan nyangka kalau kita bakalan datang buat malam mingguan di sini karena—*wait!* Kok ada Miranda di sini? Eh, kok nangis?” Adrian berseru dalam suara yang begitu nyaring hingga seisi rumah bisa mendengar suaranya.

“Siapa yang nangis?” pertanyaan Wayne menyusul kemudian.

“APA? Miranda nangis?” Bentakan Nathan menyahut.

Baik Christian dan Miranda sama-sama menoleh untuk melihat kedatangan tiga teman sialannya yang tidak tahu diri dan tidak tahu aturan. Sudah tidak perlu bertanya bagaimana mereka bisa masuk, karena keempatnya saling memberi akses untuk tempat tinggal pribadi masing-masing, jika sewaktu-waktu pertemuan mereka dialokasikan ke salah satu tempat

mereka.

“Mau ngapain kalian ke sini?” bentak Christian langsung, hingga membuat Miranda tersentak dan segera beranjak dari pangkuannya. Wanita itu tampak malu karena sudah diperhatikan ketiga temannya dengan ekspresi beragam.

Adrian dan Wayne tampak tidak percaya dan kaget. Sementara itu, Nathan menatap Christian dengan bengis, seolah-olah ingin memakannya hidup-hidup.

“Dari semua cewek yang lu kenal, kenapa harus Miranda, Bangke?” sembur Nathan emosi.

“Kenapa nggak? Emangnya apa urusan lu sampe perlu songong kayak gitu? Pergi!” usir Christian yang langsung beranjak berdiri, ketika melihat Nathan sudah menghampiri mereka.

Belum sempat menahan, tetapi Nathan sudah lebih dulu menarik Miranda menjauh dari Christian untuk berhadapan dengannya. Adrian dan Wayne mencoba menengahi. Sementara itu, Miranda tampak kebingungan.

“Dia temennya Audrey! Yang udah pasti temen gue juga! Gue nggak akan kepo, kalau misalkan lu terpergok sama cewek lain. Tapi, dia? Jelas beda, karena dia bukan jangkauan lu!” desis Nathan geram, lalu menoleh pada Miranda. “Sini gue anter pulang! Gue yakin kalau lu nggak bego dalam urusan pilih pasangan. Buat gue, Flynn jauh lebih oke daripada Tian.”

“*Wait*, siapa Flynn?” tanya Christian sambil

menatap Nathan dan Miranda secara bergantian. Mendadak tidak suka dengan adanya sebuah nama asing yang terdengar seperti ancaman untuk dirinya.

Miranda masih kebingungan sambil menerima uluran tas tangannya dari Wayne, di mana Nathan masih mencengkeram pergelangan tangannya.

“*In case* kalau lu nggak tahu, dia itu lakinya Miranda. *Fyi*, dia udah punya anak. Jadi, Miranda bener-bener bukan jangkauan lu!”

“*What?*” Tidak hanya Christian, tetapi Wayne dan Adrian juga memberikan reaksi kaget yang sama.

“B-bukan kayak gitu, Nathan. Itu” Miranda yang hendak memberi penjelasan langsung terdiam, ketika Nathan melotot galak padanya.

Tanpa berkata-kata, Nathan segera menarik Miranda untuk menyingkir dari sana. Sementara itu, Christian sama sekali tidak memberikan reaksi, selain menatap kepergian Miranda dengan sorot matanya yang tajam. Tidak ada yang berani membuka pembicaraan, baik Wayne ataupun Adrian masih berdiri di posisi masing-masing, dan tampak melihat satu sama lain untuk menunggu Christian bereaksi.

Ketika Christian teringat sesuatu, tatapannya beralih pada Adrian yang sedang menatapnya dengan tatapan bertanya.

“*What?*” tanya Adrian heran.

“Kuasa hukum kita, waktu urus kasusnya Ethan,” jawab Christian dengan ekspresi menerawang. “Dia ... masih ada hubungan *family* sama lu?”

Adrian langsung menggeleng.

“Nggak. Dia temen baiknya bokap gue. *Why?*”

“Lu deket sama dia?” tanya Christian lagi.

Adrian mengangguk. “Udah kayak bokap sendiri karena dia sering—”

“*Okay, good!* Kalau gitu, udah saatnya lu jadi temen yang berguna!” sela Christian kemudian.

“Apa maksudnya, Tian? Ada masalah apa lu dengan Miranda dan”

Pertanyaan Wayne belum selesai dan langsung dihentikan oleh Christian lewat tangan yang terangkat.

“Kalian udah gerah liat hidup gue yang kayak gini terus, ‘kan?” tanya Christian dengan alis terangkat menantang sambil bertolak pinggang, menatap keduanya secara bergantian. Keduanya mengangguk dan Christian hanya ber-*ckck ria*. “Karena itulah, gue butuh bantuan kalian. Terutama lu, Dri.”

“Bantuan apa?” tanya Adrian lagi.

“Minta ketemuan sama Gordon Wirawan,” jawabnya sambil lalu dan menaiki anak tangga tanpa menoleh ke belakang.



Part. 8 Mine and Yours.

SEVEN years earlier

Jika biasanya aku merasa senang berhadapan dengan Om Jose, kali ini tidak. Justru sebaliknya, aku membencinya dan enggan untuk melihat wajahnya dengan melihat ke arah lain, meski kami berdiri berhadapan.

Sudah berada di bandara, aku menggenggam erat pegangan koper dan berusaha untuk tidak menangis. Setelah menghabiskan sisa hariku bersama Christian di apartemennya, aku meninggalkannya begitu saja saat dia masih terlelap dengan sepucuk surat. Aku tidak sanggup untuk mengucapkan selamat tinggal karena perpisahan ini sudah menyakiti hatiku.

“Kuharap kau tidak berlama-lama untuk membenciku,” ujar Om Jose pelan. “Kau akan baik-baik saja di Ontario bersama ibumu, Sayang. Dia akan melindungi dan merawatmu di sana.”

Aku hanya tersenyum getir. Semenjak perceraian orang tuaku, aku sudah seperti sebatang kara. Ayahku pergi entah ke mana dan ibuku menikah dengan pria asing, meninggalkanku di Jakarta untuk menetap di Ontario sejak lima tahun lalu. Om Jose-lah yang selama ini sudah berbaik hati menjagaku seperti putrinya sendiri, dengan memberi salah satu rumahnya sebagai tempat tinggal dan membiayai sekolahku.

“Alice sudah berjanji akan menjagamu dengan baik dan menyesal sudah menelantarkanmu,” ucap Om Jose dengan ekspresi sedih.

“Aku hanya ingin di sini, Om. Apakah masih ada kesempatan untukku memilih? Setidaknya, tetap bersama denganmu,” balasku lirih.

Om Jose dengan cepat menggelengkan kepala dan menatapku tajam. Dengan dua tangannya yang sudah menangkap bahuiku, dia membungkuk untuk menatapku lekat.

“Kau tidak aman di sini dan aku tidak ingin ada yang menyakitimu,” ucapnya untuk yang kesekian kalinya.

“Aku baik-baik saja,” balasku lagi.

“Kau tidak mengerti, Miranda. Kau tidak akan pernah mengerti,” sahut Om Jose sambil menggeleng. “Seseorang ingin menghancurkanku dan kau sudah menjadi incaran berikutnya.”

“Christian tidak akan menyakitiku,” tukasku dengan air mata yang sudah berlinang.

Om Jose menghela napas lelah.

“Anak itu hanya memanfaatkan perasaanmu untuk menyakitimu karena aku.”

“Itu karena kau berusaha merebut ibunya dari ayahnya,” ujarku sedih.

Kembali menggeleng dengan keras, Om Jose sudah menggeram pelan dan melotot tajam padaku.

“Meski Christina adalah wanita yang kucintai, tapi dia adalah orang yang setia. Oleh karena itu, aku merasa perlu bertanggung jawab untuk melindunginya, sama seperti aku melindungimu.”

“Aku tidak mengerti.”

“Kau akan mengerti di kemudian hari. Dengarkan aku baik-baik, Miranda. Jangan percaya kepada siapa pun, selain dirimu sendiri. Juga pada orang sekitarmu. Ibumu akan menjemput tepat waktu dan tinggallah bersamanya.”

“Lalu, apa yang akan kau lakukan di sini, Om? Apa kau akan baik-baik saja? Kenapa aku tidak boleh bersamamu?”

“Karena aku tidak ingin kau terluka. Aku mengasihi dan mencintaimu seperti putriku sendiri, Sayang. Bukankah kau selalu ingin membalas kebbaikanku?”

Aku mengangguk dan isakanku mulai terdengar.

“Kalau begitu, pergilah. Aku akan datang untuk menjemputmu setelah urusanku selesai. Waktuku sudah tidak banyak karena sehabis ini, aku harus membawa Christina untuk pergi,” ucap Om Jose dengan suara serak, tampak begitu sedih.

“B-bagaimana dengan Christian? Apa dia—”

“Dia akan baik-baik saja karena masih ada ayahnya yang mengawasi. Tapi, Christina? Tidak.”

Melihat kesungguhan Om Jose, ada kelegaan yang menjalar dalam hati bahwa Christian akan baik-baik saja. Masih belum memahami karena semua terjadi begitu cepat, aku tidak memiliki waktu untuk bertanya lebih banyak. Om Jose mengantarku hingga pintu keberangkatan sambil merangkulku dengan erat. Kesedihan yang besar tampak jelas di wajahnya, terlihat tidak rela untuk melepaskan.

“This is it, Miranda,” ucap Om Jose ketika kami sama-sama berhenti tepat di pintu keberangkatan.

Aku mengangguk sambil menundukkan kepala, tidak ingin melihatnya lebih lama. Entah sudah berapa banyak air mata yang mengalir dan membasahi wajahku sekarang. Aku sudah benar-benar kacau.

Dua tangan besar Om Jose tiba-tiba menangkap wajahku, mendongakkannya, dan mengusap pipiku yang basah dengan ibu jarinya. Sorot mata penuh kasih dan senyuman lirih yang berusaha menenangkan, membuat rasa sedihku semakin membesar. Dia melihatku seolah-olah ini adalah terakhir kalinya kami bertemu.

“Aku sudah menaruh sebuah kartu dan buku tabungan di dalam tasmu. Aku percaya jika kau bisa menjaga pemberianku dan tidak dipergunakan dengan sembarangan. Meski Alice adalah kakakku dan dia adalah ibumu, aku tetap tidak ingin kau kekurangan,”

ujar Om Jose kemudian.

“Terima kasih,” balasku dan langsung menyambut pelukannya dengan erat.

Tangisku kembali mengudara dan teredam di dadanya. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan selain menangis dan mengikuti perintahnya. Cukup lama kami berpelukan untuk menghabiskan sisa kebersamaan itu, sampai akhirnya suara panggilan untuk segera menuju *boarding room* terdengar, dan kami saling menarik diri.

“Jaga dirimu, Sayang. Kabariku jika kau sudah tiba di sana,” tukas Om Jose lembut, lalu mencium keningku dengan dalam.

“Kau juga, Om. Kau harus berjanji padaku untuk menjaga dirimu dan memberi penjelasan padaku,” sahutku pelan.

Dia mengangguk dan kembali mengusap kepalaku penuh kasih. “Kau juga harus berjanji padaku untuk tetap hidup dan berjuang dalam keadaan apa pun.”

Aku mengangguk sebagai jawaban.

“Minggu depan, akan ada sebuah paket yang kukirimkan atas namamu. Simpan itu baik-baik, jangan sampai ada yang tahu, termasuk Alice,” ujarinya lagi.

“Paket apa?” tanyaku serak.

Dengan senyuman yang tidak sampai ke matanya, Om Jose mengusap lembut kepalaku.

“Sebuah kebenaran yang belum sempat terucap.”

Itu adalah kata-kata terakhir dari Om Jose yang

selalu kuingat sampai detik ini.

Untuk semua janji yang diucapkan, nyatanya tidak ada satu pun yang ditepati. Setibanya di Ontario, aku segera menghubunginya, tetapi *ponseh*nya tidak aktif. Berhari-hari aku mencoba, tetapi tidak berhasil. Aku terus menunggu, hingga paket yang dijanjikannya padaku tiba.

Merasa kesal karena tidak mendapat kabar dari Om Jose, aku tidak pernah membuka paket itu dan menyimpannya di dalam lemari, menyembunyikannya di sudut terdalam.

Sampai satu hari, aku mendapat kabar yang nyaris membuat duniaku seakan-akan runtuh seketika. Genap dua minggu aku berada di sana, ibuku menangis histeris dan menerobos masuk kamarku saat aku sedang membaca buku. Dia datang membawa sebuah kabar. *Yeah*. Kabar kematian Om Jose dengan wanita bernama Christina dalam sebuah kecelakaan, yang membuat jenazah keduanya tidak dikenali karena hangus terbakar.



Present day

Miranda menatap *ponseh*nya dengan tatapan kosong saat menerima pesan singkat dari pihak pengacara, tentang perlindungan diri sebagai fasilitas keamanan untuk dirinya. Saat mengetahui dirinya sudah melangkah lebih jauh, hal itu membuatnya gusar.

Menghela napas sambil mengusap wajah, Miranda

menaruh *ponsel* di meja. Kembali meraih gelasny yang masih berisi setengah *wine*, Miranda meneguknya sampai habis.

Tidak ada pesan atau telepon dari Christian setelah pulang dari rumahnya waktu itu. Miranda pun tidak berniat untuk mencarinya lagi. Tidak ada hubungan spesial. Tidak ada komitmen. Dan semua harus berjalan sebagaimana mestinya, seperti dulu kala. Meski dalam hatinya, Miranda merasa cemas dengan kondisi terbaru Christian.

“Are you good, Mom?”

Suara mengantuk dari belakang membuat Miranda tersentak. Dia segera menoleh untuk mendapati Joel yang sedang mengucek mata.

“Good. Come here, Honey,” ujar Miranda sambil merentangkan dua tangannya untuk menyambut Joel ke dalam pelukan.

“Kau pulang terlambat lagi,” gerutu Joel dengan nada tidak suka. *“Apakah pekerjaanmu harus sesibuk itu?”*

“Deadline, sudah memasuki minggu ketiga dan ...”

Joel langsung berdecak pelan dan mengambil duduk di pangkuan Miranda. *“You know what, Mom? Aku ingin cepat dewasa dan bekerja untuk mencukupi kebutuhanmu. I want you to enjoy your life.”*

Miranda terharu melihat bagaimana Joel begitu serius dalam menyampaikan keinginan yang sering diucapkannya, di setiap kali Miranda harus pulang terlambat.

“I’ll be fine, Honey.”

Joel hanya cemberut dan membuang muka dengan ekspresi tidak senang. “Kau tidak sedang berkencan dengan siapa pun, ‘kan?”

“W-what? Apa yang kau pikirkan?” tanya Miranda dengan tawa hambar.

“I know you need someone to encourage you, but please, you have to choose wisely, M. At least, bring him to me. So, I can share my thought about to reject him,” jawab Joel dengan nada sungguh-sungguh.

Miranda tertawa pelan sambil mengusap kepala Joel dan menatapnya hangat. “Aku tidak sedang berkencan.”

“Benarkah?”

Miranda mengangguk dan Joel menghela napas lega. Seperti ingin menyampaikan sesuatu, Joel memainkan satu tangan Miranda dengan ekspresi merajuk.

“Aku sudah menjalani hukumanku dengan baik,” ujar Joel kemudian. “Cukup makan, cukup tidur, dan menuruti semua aturanmu.”

“To the point saja, apa yang kau inginkan?”

Joel melebarkan cengiran dan tampak begitu senang. “Aku memiliki ibu terkeren di dunia karena tidak menyukai basa-basi, dan kau tahu aku adalah perayu yang payah. *Here it is*, lusa adalah Jumat dan aku ingin pergi bersama dengan temanku.”

“Teman yang mengajakmu bermain lego dan

makan di rumahnya, sehingga perutmu bermasalah selama sehari-hari?” tanya Miranda sambil menyipitkan mata dengan ekspresi tidak suka.

“Tapi, aku baik-baik saja sekarang,” jawab Joel mantap. “*Please, M.* Dia adalah sahabat pertamaku sejak tinggal di sini. Semenjak mengenalnya, aku mulai senang berada di sini dan berpikir jika negeri ini tidak seburuk yang kukira.”

Miranda hanya tersenyum kecut mendengar ucapan terakhir Joel. Sering menjalani mutasi yang mengharuskan Miranda untuk membawa Joel, anak itu sering mengeluh bosan untuk hari-harinya yang panjang dan melelahkan. Sementara itu, di sini atau setelah masuk sekolah, Joel hampir tidak pernah mengeluh lagi.

“Aku akan menjaga diriku dengan baik, M. Percayalah,” tambah Joel dengan serius.

“Aku tahu kau bisa menjaga dirimu karena kau terlalu sibuk menikmati kesenangan seperti menikmati pasta atau es krim yang berlebihan. Apa temanmu tahu soal perutmu yang sensitif?”

“Dia tidak tahu karena aku tidak memberitahunya. Lagi pula, kami adalah pria, merasa sakit sedikit justru tidak apa-apa. Pria harus kuat!”

“Joel!”

Joel tersentak dan langsung turun dari pangkuan ketika mendengar bentakan yang tidak sengaja dilakukan oleh Miranda. Anak itu segera mundur dan menundukkan kepala dengan ekspresi sedih, sukses

membuat Miranda merasa bersalah.

"H-Honey, I'm so sorry, I"

"Aku hanya ingin merasakan sesuatu yang menyenangkan dan tidak ingin membuatmu terbebani, M. Kau sibuk dan aku butuh teman. Apa itu salah?" tanya Joel dengan nada yang begitu sedih.

"Joel, tidak seperti itu. Aku hanya cemas jika kau kembali sakit dan tidak ingin kau sampai tersesat karena lupa waktu untuk pulang."

"Ada temanku yang akan mengantar pulang. Lagi pula, apa kau ingin aku berdiam diri di tempat ini setelah pulang sekolah, M? Apa kau senang melihatku bosan dan mengeluh?"

Miranda segera memeluk erat Joel dan mencium puncak kepalanya. "Jangan menangis, Sayang. Jika kau ingin pergi bersama dengan temanmu, silakan. Asal kau berjanji untuk menjaga apa yang kau konsumsi. Jika kau butuh aku menjemputmu, kabari aku."

Isakan Joel terhenti dan langsung menarik diri untuk menatap Miranda dengan saksama.

"Really? Can I go with my buddy?"

Miranda mengangguk. *"Yes. Who is he?"*

"He's Mr. X," jawab Joel semringah.

"What?"

Ponselnya berbunyi saat Joel hendak kembali menjawab. Miranda segera beranjak dan melihat layar *ponsel* yang menampilkan nama Christian di sana. Degup jantungnya tiba-tiba bergemuruh kencang,

juga rasa rindu yang menyeruak ketika mendapatkan panggilan telepon dari pria itu.

"Is that from your boss, Mom?" tanya Joel dengan kening berkerut karena Miranda tak kunjung menerima telepon itu.

"Mmm, my friend," jawab Miranda gugup.

"Okay, I'll go back to my bed. You better get some rest, M. It's ten already," ucap Joel sambil memeluk pinggang Miranda dan berlari menuju kamarnya dengan seruan kebebasan yang terdengar begitu girang.

Miranda hanya tertawa pelan melihat sikap Joel dan kembali memusatkan perhatian pada *ponsehnya*, lalu segera mengangkatnya.

"Halo"

"Lama banget sih angkat teleponnya?! Lagi enak atau gimana? Sori aja kalau kamu lagi nanggung," sewot Christian dari seberang sana.

"Kamu ngomong apaan, sih?" balas Miranda ketus.

"Unit kamu lantai berapa?" tanya Christian dengan nada tidak suka.

Mata Miranda melebar. *"Emangnya kamu lagi di mana?"*

"Mau samperin cewek songong yang sama sekali nggak punya hati karena nggak nanyain kabar," jawab Christian datar. *"Sebut lantai berapa? Aku mau samperin karena udah di lobby."*

"Stay right there! Jangan coba-coba naik ke sini atau

aku akan bener-bener benci sama kamu!”

“*Kamu nggak bakalan bisa benci sama aku. Kalau dalam dua menit masih nggak turun, aku—*”

“Iya, aku turun!”

Miranda segera mematikan *ponsel* dan tidak sadar menggigit bibir bawah untuk menahan senyuman, ketika mengetahui jika Christian sudah ada di *lobby* apartemennya. Enggan untuk membiarkan siapa pun yang mendatangi teritori pribadi, Miranda selalu meminta kepada siapa saja yang datang untuk menunggu di *lobby*.

Begitu tiba di *lobby*, dia bisa melihat sosok jangkung Christian berdiri membelakanginya. Kerinduan yang dirasakan semakin memberat ketika pria itu berbalik dan melihat kedatangannya. Ekspresi Christian terlihat tidak suka saat menilai penampilan Miranda yang masih mengenakan terusan kerjanya.

“Hari gini masih lembur? *Ckck*. Emang berapa duit lembur yang kamu dapetin dari kantor? Sini kasih aku tahu, biar aku bayar sepuluh kali lipat, supaya kamu nggak usah kerja sampe segitu susahnya,” desis Christian saat Miranda sudah di depannya.

“Eh, ini mau ke mana?” tanya Miranda kaget saat Christian tiba-tiba menariknya keluar dari *lobby*.

“Mobil,” jawab Christian sinis.

“Aku baru aja pulang kerja dan ini udah jam sepuluh malam. Aku nggak bisa—”

“Masuk!” perintah Christian yang sudah membukakan pintu belakang, di mana mobilnya

terparkir di *basement*.

Tidak ingin membuang waktu, Miranda segera masuk dan tercengang saat melihat ada sebuket mawar yang begitu besar di sana. Tanpa ragu, buket itu diambil dalam dekapan agar bisa duduk, di mana Christian ikut masuk untuk duduk di sampingnya.

Dua tangan besar Christian sudah memeluk pinggangnya dari belakang, bersamaan dengan hangatnya kecupan yang mendarat di tengkuk. Segera menoleh, Miranda menatap Christian dengan sorot mata penuh arti. Keduanya saling bertatapan dalam ekspresi kerinduan yang sama.

“Ini buat aku?” tanya Miranda senang.

Christian mengangguk dan memiringkan wajah untuk mencium bibirnya. Ciuman itu begitu lembut, menenangkan, juga menyesakkan. Perlahan tetapi pasti, ciuman yang pelan berubah menjadi tergesa. Isapan keras dilakukan, juga sentuhan yang dilancarkan Christian di sekujur tubuh Miranda untuk menambah sensasi kenikmatan.

Satu tangan Christian sudah meluncur ke bawah, menaikkan terusannya hingga batas pinggang, disusul sentuhan jari-jemari yang sudah bekerja untuk memainkan reaksi tubuh Miranda. Saat itulah, Miranda mengerang penuh damba. Buket bunga sudah disingkirkan ke samping, di mana dirinya bersandar pasrah untuk menerima sentuhan Christian yang semakin liar dan tidak mampu dibendunginya.

“Kamu tahu hari ini hari apa?” bisik Christian

sambil membelai celah Miranda yang sudah basah dari balik celana dalamnya.

Miranda mengangguk sambil menahan erangan, ketika sisi celana dalamnya disampirkan oleh Christian, untuk memasukkan dua jari ke dalam tubuhnya, memompa dengan gerakan teratur, bersamaan dengan ibu jari Christian yang bergerak memutar di klitorisnya.

Mengerang parau, juga menggelinjang, napas Miranda memberat seturut dengan gulungan hasrat yang semakin membuatnya tidak keruan. Tubuhnya kian meleleh, merasakan sensasi geli bercampur nikmat yang berbaur menjadi satu.

“Today. Seven fucking years ago. You left me, Miranda,” lanjut Christian dalam bisikan parau sambil menaikkan kecepatan gerakannya. *“You let me fuck you, and gone.”*

Ketika Christian memperdalam dua jari di dalam tubuh Miranda sambil menekan klitoris, jeritan klimaks Miranda teredam dalam tangan Christian yang langsung membungkam mulutnya. Dada Miranda bergemuruh kencang dan buruan napas kasarnya mengudara dalam mobil. Sambil mengadukan kening, Christian menarik tangan dari tubuh Miranda, kemudian mengisap dua jarinya yang basah oleh cairan gairah Miranda.

“Your lips tastes sweet, but your pussy tastes even better. I want it to be my dick inside you next time.”

Yes, please.

Miranda menelan ludah dengan susah payah untuk menyadarkan diri dari ketidakberdayaan dalam orgasme singkatnya yang menyenangkan. Sambil

terkekeh, Christian menurunkan terusan Miranda kembali seperti semula, lalu mengusap kepalanya dengan lembut.

“Kalau kangen, bilang aja. Jangan sok nggak butuh dan nggak cariin aku,” ujar Christian santai.

“Ini tujuan kamu untuk datang ke sini?” tanya Miranda setelah menenangkan diri.

Christian hanya mengangkat bahu dan kembali tersenyum. “Niatnya cuma pengen liat kamu dan kasih bunga. Tapi, begitu liat muka mumetnya kamu, kayaknya perlu banget dikasih enak supaya beban lebih ringan.”

Miranda memukul pelan bahu Christian dengan kesal sambil merengut cemberut, di mana pria itu hanya tertawa sambil menatapnya penuh arti. Seperti biasa, Christian sudah kembali ceria, sehat, dan segar.

“Aku udah sembuh dari hari Minggu. Berkat obat dan makanan yang kamu kasih. *Sorry* kalau nggak ada kabar sampai hari ini karena ada urusan. Kamu sendiri gimana?” tanya Christian sambil memainkan ujung rambut Miranda tanpa mengalihkan tatapan.

“Cukup sibuk karena *deadline* kerjaan,” jawab Miranda pelan.

Christian mengangguk pelan. “Soal kemarin yang belum sempet kamu omongin”

“Ah, itu—”

“Aku rasa nggak perlu dibahas lagi,” sela Christian santai.

“A-apa?”

“Itu masa lalu dan aku putusin untuk nggak perlu tahu dari kamu,” jawab Christian lagi. “Jadi, kamu nggak usah terbebani soal itu.”

Denyutan nyeri terasa dalam dada Miranda ketika mendengar ucapan terakhir Christian. Selalu menjadi orang yang tidak mampu dalam mengutarakan sesuatu hingga membuang waktu dengan percuma, Miranda merasa pantas untuk mendapatkan balasan seperti itu.

“*Good*, memang itu yang harus kamu lakuin karena masa lalu nggak ada gunanya dibahas,” ucap Miranda lirih.

“Sebagai gantinya, aku nggak akan biarin kamu gitu aja,” balas Christian dengan satu alis terangkat.

“Maksudnya?”

“Aku mau kamu tetap di sini.”

“Nggak bisa. Aku cuma mutasi aja di sini dan—”

“John Bufort, itu nama bos kamu, bukan?” sela Christian kalem.

“Dari mana kamu tahu soal dia?” tanya Miranda kaget.

“Kenapa nggak? Kita udah jadi kolega,” jawabnya santai.

“Kolega? Nggak mungkin! Kamu itu main di *showbiz* dan”

“Selama punya duit, mau main di usaha apa aja itu bisa, Sayang. Dan kamu tahu kenapa aku tadi bahas soal upah jam lembur dan akan kasih sepuluh kali lipat

supaya kamu nggak perlu lembur?”

What the ...! Miranda tidak mampu bersuara dan hanya bisa termangu melihat Christian yang sudah menyeringai puas melihat ekspresinya.

“Saham kepemilikan untuk *BusinessMagz* cabang Jakarta udah diakuisisi oleh *CH-Entertainment*, yang artinya adalah aku yang jadi bos kamu sekarang. Jadi, nggak ada alasan sibuk kerja karena kamu punya kerjaan yang jauh lebih penting dari *chief editor*,” ujar Christian tanpa beban.

“Kerjaan apa?”

“Jadi tukang masak di rumah aku, sekalian urusin yang punya rumah.”

God damn it!



JC mendribel bola dengan penuh percaya diri. Dia hendak menembak bola ke ring, tetapi tiba-tiba bolanya menghilang. Tertegun sesaat, lalu berbalik dan mendapati Christian sudah mengambil alih.

Pria tinggi itu melesat cepat melewati JC yang masih tercengang melihatnya, mendribel bola ke arah ring sebaliknya, lalu berhenti di garis tiga angka, dan melompat tinggi sambil melayangkan tembakan bola pada ring. *Blug!* Bola masuk dengan mulus.

“Dasar tukang pamer,” ucap JC cemberut ketika melihat Christian menyeringai penuh kemenangan di sana.

Christian mengangkat bahu sebagai respons dan merasa perlu berbangga hati karena bisa membungkam mulut anak tengil itu. Bersama dengan anak itu, Christian bisa melupakan sejenak tentang permasalahan yang sedang menjadi beban pikirannya saat ini.

Hari ini adalah hari Jumat, di mana setelah menjalani tugasnya sebagai guru eskul, Christian memenuhi permintaan kedua dari JC. *Simple* dan tidak menyulitkan. Anak itu hanya ingin bermain *X-Box* di rumahnya. Sekarang, mereka sedang bermain basket di *backyard*.

Meski hanya ada mereka berdua, Christian cukup menikmati permainan itu dan menjadi lawan main JC. Tidak ada menang atau kalah, yang ada hanyalah perasaan senang, seiring dengan canda dan tawa. Tidak terasa hari mulai sore, karena waktu bersama dengan JC terasa begitu singkat. Mulut anak itu pun tidak berhenti mengunyah, seolah-olah tidak ada hari esok untuk menikmati makanan kesukaannya.

Berbagai *chips* dihabiskan dalam sekejap, juga permintaan untuk memesan *pizza* dalam varian rasa. Christian tidak mengerti dengan kesanggupan anak sekecil itu dalam menghabiskan makanan, sampai meringis pelan melihatnya.

"*I think I like you, Dude,*" ucap JC dengan mulut penuh.

"*Of course, you like me,*" balas Christian tengil.

JC mengangguk sambil mengunyah dengan mulut

yang sudah berlumuran saus tomat. Christian hanya menggeleng dan menatap tidak percaya dengan aksi makannya yang gila-gilaan.

“*You make me feel like I’m the happiest boy in the world,*” tambah JC sambil mengusap mulutnya dengan punggung tangan.

Christian meringis jijik melihat JC membersihkan mulut seperti itu. Spontan menarik selembar *tissue*, Christian bergeser untuk mendekat pada anak itu, dan mengusap mulutnya, dilanjutkan membersihkan punggung tangannya.

“Jorok banget sih lu jadi anak,” sewotnya ketus.

“*What?*” tanya JC bingung.

“*Messy, clumsy, and dirty. That’s you,*” jawab Christian sambil mendelik tajam. JC hanya mengangkat bahu dan menatapnya semringah.

“Sudah ada dirimu yang membersihkan. *Thanks, Dude.*”

Setelah menghabiskan satu potongan besar, kini JC mengambil kembali sepotong *pizza* dan menggigitnya dengan lahap. Dia begitu tekun dan tampak antusias dalam menikmati makanan itu.

“Setelah itu habis, kau tidak boleh makan lagi,” tegas Christian.

JC tersentak dan menatap Christian dengan tatapan tidak setuju. “*Why?* Ini masih banyak.”

“Justru karena masih banyak, kau tidak perlu terburu-buru. Apa kau tidak tahu jika sudah makan

terlalu banyak? Bagaimana jika kau sampai muntah dan perutmu bermasalah?”

JC mengerang kecewa dan menekuk bibirnya cemberut, tanda bahwa dia merasa terusik dengan larangan yang dilemparkan Christian barusan.

“Kau terdengar seperti ibuku.”

“Tidak usah ibumu, aku yang orang lain saja sudah gerah melihatmu serakus itu.” Christian menyahut sambil mengangkat satu alis, saat JC membalasnya dengan menggigit *pizza* di tangan dalam gigitan besar hingga mulut kecil itu penuh dan sesak.

Merasa gemas dan kesal, Christian menoyor kepala anak itu. Segera beranjak dari kursi, Christian menutup kotak *pizza* dan mengumpulkannya ke samping. Sama sekali tidak mengindahkan aksi protes JC lewat gumaman tak jelas karena mulut yang masih penuh.

“Take a break, Buddy,” ujar Christian sambil menuangkan segelas air putih dan menyodorkan pada JC.

Anak itu mengangguk sambil menerima segelas air putih dan meneguknya, lalu menghela napas lega.

“I’m so full.”

Ya iyalah, udah pasti kenyang. Makan udah kayak babi gitu, batin Christian sewot.

“Do you want to go home now?” tawar Christian kemudian.

JC menggeleng dan tersenyum semringah padanya. “Aku masih ingin mengobrol denganmu.”

“Apakah ibumu tidak akan marah?” tanya Christian untuk memastikan.

“Aku sudah mendapat izin darinya dan mengatakan bahwa kau akan mengantarku pulang. Tenang saja,” jawab JC senang.

Christian mengangguk dan kembali duduk di sisi JC sambil menaruh satu tangan di sandaran kursi yang diduduki anak itu. “Jadi, apa yang ingin kau lakukan sekarang? Masih ingin bermain *X-Box*?”

JC menggelengkan kepala sambil mengubah posisi duduk untuk mengarah pada Christian, lalu duduk bersila dan menopang dagu.

“Let’s have some talk, Dude.”

“Okay.”

“Do you have a girlfriend? Wife? Or soulmate?”

Pertanyaan JC spontan membuat kening Christian berkerut dan menatapnya dengan saksama. Sorot mata ingin tahu dari JC membuatnya spontan teringat dengan sosok Miranda. Entah sebutan apa yang pantas untuk wanita itu, mengingat tidak adanya pernyataan dari satu sama lain tentang hubungan di antara mereka, yang terjadi begitu saja.

“I guess no,” jawab Christian akhirnya.

JC tertegun, lalu kemudian tersenyum lebar. *“Really?”*

“Yeah, why?” tanya Christian heran.

“Aku merasa bersyukur karena kau bisa menemaniku bermain. Jika kau memiliki kekasih,

belum tentu kau memiliki waktu untuk bersenang-senang seperti ini,” jawab JC lugas.

Ada benarnya, pikir Christian setuju. Kenyataannya memang seperti itu, saat Christian mengingat Nathan dan Wayne yang sudah begitu sibuk dengan wanitanya, dan jarang memiliki waktu senggang untuk sekadar bertemu selain *cheating off day*.

“Aku akan memberimu satu rahasia, *Dude*,” lanjut JC pelan, seolah-olah tidak ingin ada yang mendengarkan ucapannya meski hanya berdua saja dengan Christian di situ.

Alis Christian terangkat. “Apa?”

“Bahwa wanita itu sangat cerewet, seperti ibuku.” JC berbisik sambil memicingkan mata, hingga sukses membuat Christian tertelak melihat ekspresinya yang sok dewasa itu.

“Sotoy banget sih lu,” celetuk Christian geli.

Alis JC bertaut dan menatapnya sebal.

“Aku serius, tapi aku sangat mencintainya. Dia adalah segalanya untukku. Apa kau masih memiliki ibu, *Dude*?”

Tawa Christian langsung lenyap saat mendengar pertanyaan JC. Kata *Tbu* sudah menjadi bumerang bagi dirinya sendiri dan itu terasa menyakitkan dalam ingatan. Menyadari perubahan ekspresi wajah Christian, JC mengerjap cemas dan segera beranjak untuk mengarahkan satu tangan guna mengusap sisi wajah Christian, seolah-olah menenangkan.

Deg! Sentuhan ringan itu membuat tatapan

Christian sepenuhnya menatap wajah JC yang terlihat cemas, memberi sensasi asing yang menyeruak dalam dada. Degup jantungnya perlahan bergemuruh, dengan perasaan hangat yang sudah menjalar di sekujur tubuh, dan kebersamaan yang menenangkan saat ini.

"I'm so sorry if I may hurt you with my question, Dude. You don't need to answer, if it's—"

"No, it's okay, Buddy," sela Christian cepat. "Ibuku sudah tiada."

Sorot mata JC terlihat sedih dan mulai berkaca-kaca, seolah-olah mewakili perasaan Christian saat ini. Dia naik ke pangkuan Christian untuk memberi pelukan erat. *Damn!* Degup jantungnya semakin bergemuruh kencang dengan napas yang mulai memberat ketika menerima pelukan itu. Meski gelisah, tetapi pelukan itu terasa benar.

"Don't be sad, I'm here for you. I'm your bestfriend," ucap JC dengan nada sedih.

Christian spontan merengkuh tubuh mungil itu dalam pelukan yang lebih erat sambil memejamkan mata, membiarkan dirinya menikmati sensasi asing yang terasa menyenangkan. Kehadiran anak itu seolah-olah memberi kelegaan untuk beban berat yang selama ini dipikulnya.

"Thanks," balas Christian dengan suara yang sangat pelan.

"I like you, Sir. You're a good man," tukas JC sambil menarik diri dan membetulkan posisi duduk di pangkuan Christian. "Sangat jarang bertemu dengan

orang sepertimu. Kau adalah teman yang baik. Kurasa, kau dan ibuku bisa menjadi *partner* yang keren jika bersama.”

Kening Christian berkerut. “Ibumu?”

JC mengangguk mantap. “Ibuku adalah wanita terkeren di dunia. Dia sangat mencintai dan menyayangiku. Sayangnya, dia terus bersedih. Perasaannya membaik jika aku ada. Apa kau paham apa artinya?”

“Apa?”

“Bahwa aku sangat hebat dalam membuat ibuku nyaman,” jawabnya bangga.

Christian hanya tersenyum melihat bagaimana anak itu masih sempat untuk membanggakan dirinya di saat seperti ini. “Kau memang anak yang hebat.”

“Memang,” sahut JC tanpa ragu.

“Lalu, di mana ayahmu?” tanya Christian kemudian.

Ekspresi JC seketika berubah menjadi murung. Ada sorot kerinduan yang terpancar di dalam manik matanya.

“I don’t know about him.” Aku hanya berdua saja dengan ibuku,” jawab JC sedih.

Damn! Ada amarah dan rasa tidak terima yang menguar, ketika mendengar jawaban JC yang menyakitkan hatinya. Spontan, Christian mengusap punggung JC sambil menatapnya tajam.

“Look at me, Buddy,” ujar Christian dan JC melakukannya. *“You have me because I’m your best buddy,*

remember? Whenever you need me, I'll be there for you."

Untuk pertama kalinya, Christian mengucapkan janji yang timbul dari dalam hati. Meski dirinya merasa konyol, tetapi senyuman lebar yang kini menghias wajah anak itu sudah memberi kebahagiaan tak terkira.

"Really?" tanyanya semringah.

"Yes!" jawab Christian mantap dan JC kembali memeluknya, kali ini lebih erat dari sebelumnya.

"I like you so much, Dude."

Christian tertawa dan melepas pelukan, lalu mengusap kepala anak itu dengan lembut.

"Hari sudah malam, kau harus segera pulang."

JC mengerang kecewa, tetapi tidak protes karena sudah turun dari pangkuan Christian untuk mengambil tasnya. Dia tampak sibuk memasukkan barang-barang ke dalam tas, sedangkan Christian membereskan *pizza* yang masih tersedia di meja.

"Apa kau ingin membawa pizza ini pulang dan ... hey, apa kau baik-baik saja?"

Melihat JC membungkuk sambil menangkap perut, Christian segera menghampiri untuk memeriksa keadaannya. Wajah anak itu tampak menahan sakit. *Shit!*

"Apa yang terjadi? Barusan kau baik-baik saja," tanya Christian panik.

"Kurasa aku kekenyangan dan seharusnya tidak makan terlalu banyak," jawab JC dengan suara yang ingin menangis.

Christian menghela napas dan menelan umpatan dalam hati. Anak itu benar-benar tidak menginginkan peringatannya untuk menahan diri dalam menikmati semua makanan yang diinginkan hari ini.

“Aku harus membawamu ke dokter,” putus Christian dan JC langsung menggeleng dengan cepat.

“Tidak usah, *Dude*. Aku akan baik-baik saja jika sudah mendapatkan obat lambungku,” ujar JC.

“Obat lambung? Apakah perutmu sensitif?” tanya Christian kaget.

JC mengangguk dengan ekspresi bersalah.

“Maaf, aku tidak memberitahumu soal ini. Aku hanya ingin menikmati makanan kesukaanku dan—”

“Tidak usah meminta maaf,” sela Christian cepat sambil membungkuk untuk menyamakan posisi kepala. “Aku akan mengantarmu pulang. Jika kau merasa tidak nyaman, beritahu aku, *okay?*”

JC mengangguk dan menggandeng tangan Christian untuk berjalan menuju garasi. Setelah memastikan anak itu duduk dengan nyaman dan sudah memakai sabuk pengaman, Christian segera melajukan kemudi untuk mengantarnya pulang.

“Apakah ibumu sudah pulang bekerja?” tanya Christian sambil melirik pada JC yang terdiam.

“Sepertinya begitu,” jawabnya pelan.

“Kenapa kau tampak cemas? Apa kau takut jika ibumu marah padamu?”

JC menekuk bibirnya dan tampak ingin menangis.

“Aku sudah berjanji untuk menjaga diri, tapi aku mengabaikannya. Dia akan sangat cemas dan takut nantinya. Aku selalu membuatnya sedih.”

“Tidak! Tenang saja! Aku akan menghadapinya karena sudah lalai dalam memberimu makan sembarangan. Kau tidak usah kuatir.”

“Tapi, aku yang meminta dan kau tidak tahu soal masalah perutku.”

“Cukup untuk merasa bersalah dalam keadaan seperti ini, *Buddy*. Kau tidak usah takut, biar aku yang menjelaskannya.”

JC mengangguk patuh dan mengusap matanya dengan punggung tangan, tampak berusaha keras menahan diri agar tidak menangis. *Dasar cengeng*, batin Christian. Gayanya yang sok dewasa dan begitu rakus membuatnya lupa akan segalanya. Untung saja karena masih kecil, Christian memaklumi. Jika tidak, ingin rasanya dia melempar anak itu keluar.

“Omong-omong, siapa namamu yang sebenarnya? Apa benar hanya JC saja?” tanya Christian sambil membelokkan kemudi untuk memasuki jalan bebas hambatan.

Senyum JC mengembang sedikit. “Aku suka membuat banyak singkatan, tujuannya supaya lebih efektif dan mudah mengingatnya.”

“*So, JC stands for what?*” Christian bertanya karena sama sekali tidak pernah melihat buku absen yang diberikan Allyssandra. Selama ini, dia hanya mengetahui nama murid lewat interaksi langsung

dengan mereka.

“*It’s Joel Christian,*” jawab JC bangga.

Kening Christian berkerut dan langsung menoleh pada JC dengan tatapan menilai. *Joel*, batinnya. Nama yang sama seperti anak Miranda yang sempat diketahuinya waktu itu.

“*Well*, nama belakangmu sama dengan namaku,” gumam Christian pelan.

JC mengangguk sambil tersenyum. “Bukankah itu keren? Mungkin karena itulah, kita bisa berteman baik.”

Christian hanya menanggapi dengan senyuman dan terdiam cukup lama dalam pikirannya yang sudah melalang buana, sampai tidak ada obrolan yang dilakukan keduanya hingga tiba di tempat tinggal anak itu.

Anak itu tinggal di gedung apartemen yang sama dengan Miranda. Christian sudah pernah mengantar JC pulang hingga ke unitnya, dan hanya ada seorang wanita paruh baya berparas bule, yang menyambut kepulangan anak itu. Sementara itu, sampai hari ini dia tidak mengetahui unit Miranda karena wanita sialan itu tidak pernah membiarkan dirinya bertamu.

Begitu tiba, Christian memarkirkan mobil di *basement*, dan segera keluar dari mobil untuk membukakan pintu bagi JC yang tampak melemah. Dia membungkuk untuk menatap wajah JC yang tampak pucat dan terlihat ingin menangis.

“Anak laki-laki tidak boleh cengeng,” ucap

Christian tegas. “Jika kau melakukan kesalahan, hadapi saja. Jika kau harus dihukum, terima saja. Sebagai anak laki-laki, kau harus bertanggung jawab.”

JC mengangguk saja ketika Christian sudah melepas sabuk pengaman dan berinisiatif untuk menggendong anak itu. Spontan, anak itu memeluk lehernya sambil menyandarkan kepala di bahu saat Christian menggendongnya. Masih mengingat lantai dan nomor unit apartemen JC, Christian segera menekan tombol di *lift*.

Begitu lantai tujuannya tiba, Christian segera keluar dan berjalan menuju unit yang berada di ujung koridor, lalu menekan bel yang ada di samping pintu unit. Tidak butuh waktu lama, pintu itu terbuka dan mata Christian melebar kaget ketika melihat sosok Miranda yang membuka pintu.

Dengan ekspresi kaget yang sama, Miranda mengerjap tidak percaya sambil menatap Christian dan JC secara bergantian.

“K-kenapa kamu bisa bawa Joel?” tanya Miranda dengan suara gemetar.

Merasa namanya disebut, JC segera menegakkan kepala dan menoleh untuk melihat Miranda dengan ekspresi bersalah.

“Hi, M. I’m home. This is Mr. X, my best buddy.”

Napas Christian tertahan dan masih bergeming ketika mengetahui JC adalah anak Miranda.

Shit! Jadi, selama ini gue udah kenal sama anaknya Miranda? ucap Christian dalam hati.

Entah kenapa ada kesan tidak suka saat Christian melihat sorot mata Miranda saat ini. Sorot mata yang menampilkan ketakutan seolah-olah Christian akan merebut sesuatu darinya, dan sepertinya itu bukan hal yang baik.



Seven years earlier

Sering banget gue mendengar kalau kita perlu bersyukur untuk hal kecil yang terjadi dalam hidup, seperti masih bernapas misalnya. *Cib.* Apa untungnya dengan masih hidup jika lu nggak berarti di dunia ini? Bahkan lu ditinggalkan oleh orang-orang yang lu percaya dan masalah hidup datang silih berganti.

Hidup gue nggak bedanya kayak sampah. Dibuang gitu aja. Pertama, dia pergi. Tinggalin gue dengan selembur kertas yang isinya cuma sebaris kalimat nggak masuk akal.

“Aku sayang kamu, tapi aku harus pergi. Maaf.”

Apa maksudnya? Kalau memang sayang, kenapa harus pergi? *Fuck!*

Kedua, *Mommy* pergi. *I mean*, dia benar-benar pergi dari dunia ini. Setelah tinggalin gue saat masih SMP, dia benar-benar nggak ada kabar dan membiarkan gue sendirian. Sama seperti dia, *Mommy* pergi setelah ngomong sayang dan nggak akan membiarkan gue terluka. *See?* Apa lagi yang bisa gue percaya di dunia ini, selain menganggap kalau semua cewek itu tukang bohong?

Sekarang, gue kembali berhadapan dengan urusan yang semakin membuat hidup gue sama sekali nggak berguna. Belum genap seminggu *Mommy* meninggal, *Daddy* datang sambil mengenalkan seorang cewek yang gue kenal sebagai sekretaris pribadinya, Tante Melissa, dengan seorang anak cowok yang sepertinya seumuran dengan gue.

“Mereka adalah keluargamu sekarang,” ujar *Daddy* tanpa beban.

Gue menatap sinis pada mereka, mencoba mencerna apa yang terlihat di mata gue, dan melirik pada *Daddy* yang sepertinya nggak peduli dengan kesan nggak suka yang gue berikan.

“Ini maksudnya apa?” tanya gue sengit.

“Tadi *Daddy* udah bilang kalau mereka—”

“Mereka simpenan?” sela gue semakin sengit.

Tiba-tiba saja, mata gue terasa memanas, degup jantung mengencang, dan deru napas gue terasa berat. Ada rasa sakit dan sedih yang menekan dada gue. Sesak. Marah. Kacau. Kosong. Semuanya. Dua tangan sudah terkepal erat, berharap kalau gue bisa memukul muka berengsek mereka bertiga yang tampaknya nggak peduli. Belum lagi, cowok dengan siluet muka yang persis seperti *Daddy*, tampak nggak senang dan menatap seolah-olah gue adalah saingan.

“Jangan ngomong sembarangan,” ujar *Daddy* dengan ekspresi biasa saja.

“Jadi, ini yang *Daddy* lakuin sampai *Mommy* pergi ninggalin aku?” seru gue.

Daddy mendengkus dan memberikan ekspresi dingin seperti biasa, tanda bahwa dia nggak senang.

“Bukan salah *Daddy* kalau *Mommy* nggak terima dan memilih untuk pergi ninggalin kita. *Daddy* hanya berkata jujur kalau masih berhubungan dengan mantan pacar yang *Daddy* tunjuk sebagai sekretaris. Lebih baik mendengar kejujuran dari *Daddy* daripada orang lain, bukan?”

Mata gue semakin memanas dan menatap *Daddy* dengan penuh kebencian. “Tapi, nggak bohongin aku soal *Mommy* yang selingkuh dan pergi ninggalin kita karena lebih memilih selingkuhannya!”

“*Daddy* rasa, *Mommy* juga ngomongin hal yang—”

“Dia bahkan nggak pernah sekali pun ngomongin hal jelek tentang *Daddy*. Dia yang selalu bilang kalau aku harus dengar-dengaran sama *Daddy*, hormati *Daddy*, dan jangan nakal sama *Daddy*!” sela gue tajam.

Gue bisa melihat ekspresi *Daddy* tertegun, lalu mengerjap dalam diam seolah-olah kehabisan kata-kata. Berbeda dengan kami yang sedang berdebat, ibu dan anak sialan itu tampak menyeringai senang dan masa bodoh. *Berengsek!* Darah gue seperti mendidih, saat melihat bagaimana ibu dan anak itu mengejek gue dengan sorot mata mereka yang jahat.

“Intinya, *Mommy* udah nggak ada, dan biar Tante Melissa yang—”

“*No, thanks!*” sela gue sinis. “Gue lebih ikhlas nggak punya nyokap, daripada cewek jalang itu yang gantiin posisi nyokap gue!”

“Christian!” tegur *Daddy* keras.

“Udahlah, Sayang. Biarin aja. Dia masih kaget dan wajar aja kalau kayak gitu. Nanti juga baikan,” ujar Tante Melissa sambil bergelayut manja di lengan *Daddy*, yang sukses membuat gue berdecak jijik.

“Pada intinya, suka atau nggak, kamu harus terima mereka. Mulai hari ini, mereka akan pindah ke rumah ini,” ujar *Daddy* dengan nada perintah.

“*Good!* Dan mulai hari ini juga, aku yang akan keluar dari rumah ini,” balas gue lantang dan segera berbalik untuk meninggalkan mereka, tanpa memedulikan seruan kemarahan dari *Daddy*.

Sejak hari itu, gue menghabiskan waktu untuk mengasihani diri sendiri dalam waktu cukup lama. Apa yang katanya harus bersyukur selagi masih bernapas? Nggak ada. Untuk apa mereka menyayangi kalau harus meninggalkan gue sendirian? Orang yang gue anggap peduli, ternyata selama ini hanya memberi kebohongan untuk menutupi dosa besarnya.

Daddy tetap menjalani hubungan dengan Tante Melissa meski sudah menikah dengan *Mommy*. Brian adalah anak dari hasil hubungan gelap mereka.

Sedikit demi sedikit terkuak, bahwa ternyata *Daddy* dan *Mommy* dijodohkan dalam pernikahan tanpa cinta. *Daddy* yang masih mencintai Tante Melissa, dan *Mommy* yang masih bertahan untuk menjaga keutuhan keluarga kami.

Memutuskan untuk pergi dari rumah, gue terpaksa harus mandiri. Meski memiliki teman baik, tetapi gue

enggan untuk berbagi kepahitan hidup ini. Sebaliknya, pikiran gue teringat dengan sosok ceria dan selalu berusaha menyemangati dalam hal apa pun. Miranda. Entah di mana dia sekarang dan apa yang dia lakukan. Rindu, itu yang gue rasakan saat teringat dengannya. Hampa, itulah hidup gue tanpanya.

Sering kali bel unit apartemen berbunyi, sering kali itulah gue berharap dia yang datang. Tetapi, itu nggak mungkin karena dia sudah pergi, sama seperti *Mommy* yang meninggalkan gue sendirian. Hancur. Berkeping-keping. Ingin menangis pun, gue nggak bisa. Entahlah. Kali ini, dengan berat hati, gue beranjak untuk membuka pintu setelah bel unit terus ditekan.

Seseorang berpakaian resmi, tampak tersenyum dan meminta kesediaan gue untuk menerimanya. Ternyata, dia adalah kuasa hukum yang ditunjuk *Mommy*, untuk datang memberitahukan bahwa gue adalah satu-satunya ahli waris, untuk mewarisi sejumlah aset dan tabungan milik *Mommy*.

“K-kenapa bisa saya?” tanya gue kaget.

“Karena kamu adalah satu-satunya keluarga yang dimiliki. Mohon ditandatangani, dan semua kepunyaan atas nama Christina Haydenchandra sudah berpindah kepemilikan dengan nama kamu, Christian Haydenchandra,” jawab orang itu.

Meski bingung, tetap gue lakukan apa yang diminta orang itu. Sampai akhirnya, gue memiliki semua kepunyaan *Mommy* yang ditinggalkan dalam jumlah besar dan sama sekali nggak membuat gue

kekurangan. Bahkan gue menggunakan uang itu untuk berinvestasi, membayar biaya kuliah, dan membuka usaha. Tujuannya adalah untuk membalas *Daddy* dan mengambil semua hak yang gue miliki dari Brian, si Anak Haram itu.

Selain tabungan dan aset, ada selembar surat yang disiapkan *Mommy* untuk gue. Di mana gue membutuhkan waktu sekitar beberapa bulan untuk membukanya. Surat yang hanya sebuah coretan tangan dan seperti ditulis dengan terburu-buru di kertas yang begitu lecek. Amplopnya pun begitu lusuh dan tidak terbentuk, tetapi masih tersegel dengan rapi.



Dear, Christian,

Jangan berhenti untuk mendapatkan apa pun yang kamu inginkan.

P.S. Cari anak yang bernama Miranda Stella. Sebab, Jose sudah mengirimkan sebuah paket berisi semua yang kamu butuhkan.

Love,
Mommy.



Present day

Miranda merasakan kegelisahan yang semakin tak

tertahankan. Ralat. Ketakutan yang semakin menjadi ketika mendapati serangan kejutan, berupa Christian yang membawa pulang Joel dalam keadaan yang ... sanggup membuatnya menahan napas.

Bagaimana mungkin anak itu bisa digendong dan tampak begitu dekat dengan Christian?

“Joel, *get down and go inside*,” ucap Miranda tegas, tetapi gemetar.

Joel mengerjap takut, tampak begitu pucat, dan enggan untuk melepaskan pelukannya di leher Christian. Mereka berdua masih berdiri di sana karena Miranda sama sekali tidak ingin membiarkan pria itu masuk. *Tidak!* batin Miranda mengingatkan.

“*It’s okay, Mommy. Joel is safe and sound*,” balas Christian dengan nada ceria yang dibuat-buat, lalu melangkah tanpa ragu. Namun, Miranda bersikeras untuk menghalangi langkahnya.

Satu alis Christian terangkat, seiring dengan sorot matanya yang menyorot tajam. Terkesan tidak suka, tetapi seperti menahan diri.

“Kamu dilarang masuk. Sini, Joel kasih ke aku,” ucap Miranda dengan suara yang semakin gemetar.

Dua tangan sudah terarah, tetapi Christian bergeming tanpa mengalihkan tatapannya yang terlihat menyakitkan. Joel tampak menciut dan hendak turun, tetapi Christian mengeratkan gendongannya.

“Sama bos sendiri, nggak usah kurang ajar. Unit ini juga punya perusahaan, ‘kan? Yang artinya, ini punya juga,” ucap Christian dingin.

Miranda mengatupkan bibir dan mengerjap lirik. *Shit!* Melupakan posisi Christian yang entah bagaimana ceritanya bisa menjadi pemilik *BusinessMagz* di Jakarta, Miranda sama sekali tidak bisa berkutik ketika hal itu menjadi senjata bagi Christian untuk menyeranginya.

Tanpa berkata apa-apa, Christian kembali melangkah. Kali ini, Miranda bergeser untuk memberinya jarak agar bisa masuk unit apartemen itu. Terdengar pertanyaan Christian tentang di mana letak kamar pada Joel dengan nada yang sangat lembut, lalu berjalan menuju kamar itu setelah ditunjuk oleh Joel.

Degup jantung Miranda berdetak sangat kencang ketika melihat Christian yang menggendong Joel dari belakang. Suatu pemandangan yang menenangkan sekaligus meresahkan. Rosie tampak terdiam dan berdiri saja di ruang tengah saat melihat kedatangan Christian dan menatap Miranda dengan penuh simpati dari posisinya berdiri.

Miranda menyusul ke kamar Joel di mana Christian sedang menurunkan Joel di ranjang, lalu berlutut di sisi ranjang untuk memerhatikan anak itu selama beberapa saat.

“Apa kau baik-baik saja?” tanya Christian dengan nada begitu pelan.

Miranda menangkap dadanya yang tiba-tiba terasa sesak saat mendengar pertanyaan itu. Matanya sudah berkaca-kaca sambil menarik napas dalam dan mengembuskannya dengan berat, berusaha keras untuk mengendalikan diri terhadap situasi saat ini.

"I feel dizzy," jawab Joel lirik.

"Dizzy?" tanya Christian lagi, kali ini sambil mengarahkan tangan besarnya pada kening Joel.

"Kenapa kau menjadi pucat? Ada apa? Apa kau makan sembarangan lagi?" tanya Miranda kaget, lalu buru-buru menghampiri Joel dan duduk di samping anak itu.

Matanya melebar kaget ketika suhu tubuh Joel meningkat. *Ya Lord*, sudah pasti anak ini mengingkari janjinya untuk tidak makan sembarangan. Kedua pipi Joel begitu merah, matanya mengerjap sayu, dan seperti tidak fokus.

"Anaknya jangan dimarahin. Jangan bikin dia merasa bersalah karena dia udah ketakutan," tegur Christian dengan ekspresi tidak suka.

"Dia makan apa? Perutnya itu sensitif, nggak bisa makan sembarangan," balas Miranda sengit.

"Ya udah, kasih obatnya. Marah-marahnya jangan di sini, di luar aja," sahut Christian yang tampak berusaha menjaga nada suara agar tidak terdengar ketus.

Joel memerhatikan keduanya dengan ekspresi bingung sambil menangkap perutnya. Dia menoleh pada Miranda dengan ekspresi bersalah dan sudah menangis.

"Maafkan aku, *M*. Aku sudah berbohong pada Mr. X dan melupakan janjiku."

"No, Buddy. Kau tidak berbohong dan menikmati makanan kesukaan bukanlah kesalahan. Kau akan

baik-baik saja,” sergah Christian kemudian.

Miranda memejamkan mata sambil mengusap pelipis karena rasa pening di kepala. Tidak menyangka dengan kenyataan yang membawanya pada situasi secara kebetulan seperti ini. Sibuk bekerja, membuatnya tidak bisa menjemput Joel pulang sekolah, sehingga tidak pernah tahu siapa guru eskul yang sering diceritakan Joel dengan panggilan Mr. X akhir-akhir ini.

Miranda segera mengambil obat khusus yang harus dikonsumsi Joel setiap kali perutnya bermasalah, memberikannya pada anak itu, dan membantunya untuk minum. Christian pun bekerja untuk melepaskan sepatu dan kaus kaki Joel, lalu berkali-kali mengusap kepala Joel, dan menatapnya dengan penuh perhatian sambil menanyakan apa yang dirasakannya.

Setelah memastikan keadaan Joel baik-baik saja, dengan sudah menggantikan pakaian dan merebahkannya di bantal tinggi, Miranda segera mengajak Christian untuk keluar dari kamar itu, membiarkan Joel beristirahat.

“Bisa tolong dijelaskan, Joel tadi makan apa aja?” tanya Miranda dengan kening berkerut.

“*Chips* dan *pizza*,” jawab Christian langsung.

Miranda menghela napas lelah sambil memijat kening. *Pizza* adalah musuh terbesar bagi perut Joel yang sensitif terhadap makanan beragi. Tidak heran jika tubuhnya langsung bereaksi demam dan membuatnya lemah.

“Lalu, aktivitas apa yang bikin dia kecapekan?”

tanya Miranda lagi.

“Kita sempet main basket waktu di rumah. Kenapa?”

“Anak itu nggak boleh terlalu capek,” jawab Miranda dengan ekspresi kalut, tanpa sadar air matanya sudah keluar begitu saja. “Dia sering maksain diri untuk olahraga, supaya bisa kuat dan sehat, padahal nggak gitu. Daya tahan tubuhnya cukup lemah.”

“Kenapa bisa begitu?” tanya Christian bingung.

“Dia lahir prematur, mungkin itu salah satu sebabnya. Atau bisa jadi bawaan dari orang tua. Pokoknya, dari kecil udah gitu,” jawab Miranda sambil tergugu.

Christian memerhatikan Miranda yang tampak begitu sedih, lalu mendekatkan diri untuk memeluknya. Pelukan itu justru memicu isak tangis Miranda semakin kencang. Pria itu tidak berkata apa-apa, hanya membiarkannya menangis dalam pelukan dan mengusap punggungnya perlahan.

“Joel bilang kalau dia cuma berdua aja sama kamu,” ucap Christian tiba-tiba dan Miranda mengangguk.

“Terus, papanya ke mana?” lanjut Christian yang sukses membuat isak tangis Miranda terhenti.

Spontan mendorong bahu Christian dan melepas pelukan, Miranda mengusap pipinya yang basah.

“Bukan urusan kamu. Udah malam, kamu bisa pulang.”

“Aku nggak akan pulang sebelum kamu jawab

pertanyaan aku,” balas Christian dingin.

“Papanya udah nggak ada dan aku *single mother*,” sahut Miranda kalut.

Satu alis Christian terangkat. “Nggak ada?”

Miranda mengangguk.

“Atau dianggap nggak ada sama mamanya?”

Deg! Miranda merasakan ancaman ketika Christian sudah bergerak untuk mendesaknya mundur, hingga punggungnya tertahan dinding, lalu membungkuk untuk menyamakan posisi kepala.

“Umur berapa Joel sekarang?” tanya Christian.

“Enam,” jawab Miranda dengan perasaan mencekam, tampak semakin ketakutan ketika melihat sorot mata dingin pria itu yang menghunusnya dengan penuh intimidasi.

Christian tidak bertanya lagi, hanya terdiam tanpa mengalihkan tatapan. Meski begitu, Miranda bisa melihat bahwa pria itu seperti berpikir dengan mata yang mengerjap cepat di sana. Bibir Miranda sudah bergetar, berusaha untuk menahan tangis. Namun, air matanya kian deras sambil menangkup dada yang semakin sesak.

“Apa kamu tahu rasanya sendirian? Dibohongi dan nggak dianggap?” tanya Christian lirih dengan sorot mata pilu.

Pertahanan diri Miranda roboh ketika melihat ekspresi kepedihan Christian. Isakannya terdengar begitu parau dalam deru napas yang kian memberat.

Bukan tidak ingin menyampaikan, tetapi selalu ada hambatan dan berakhir dengan penyesalan. Namun, ketika ada kesempatan, lidahnya terasa kelu dan hanya bisa menangis.

“Hidup aku ibarat sampah buat orang kebanyakan, Miranda,” lanjut Christian tanpa ekspresi. “Salah satunya adalah kamu.”

“Nggak gitu, Christian.”

“Kalau gitu, sekarang jujur sama aku,” ujar Christian sambil meraih tangan kanan Miranda dan mengangkatnya, lalu mengusap cincin yang tersemat di jari manisnya. “Cincin siapa yang kamu pake sekarang, kalau kamu itu *single mom*?”

“Dari Om Jose,” jawab Miranda dengan suara tercekat.

Ada kelegaan lewat sorot mata Christian. Namun, itu hanya terjadi sesaat karena sorot matanya kembali menajam.

“Dan nama Flynn yang disebut Nathan, itu siapa? Dari data karyawan yang aku dapetin di *BusinessMagz*, sama sekali nggak ada nama Flynn di data pribadi kamu.”

Mata Miranda melebar kaget dan menatap Christian tidak percaya. “Jangan bilang kalau niat kamu buat beli *BusinessMagz*, cuma kepengen cari tahu tentang aku.”

Christian menyeringai licik dan menatap Miranda remeh. “Itu udah jadi bukti kalau aku bisa lakuin apa aja, karena kamu yang nggak pernah mau jujur sama aku.”

Miranda mengerjap bingung dan semakin merasa terancam. Tidak ada bedanya dengan Brian, bahwa Christian bisa lebih menakutkan jika ingin bertindak.

“*So?*” tanya Christian dengan penuh penekanan, yang membuyarkan pikiran Miranda.

“Flynn cuma kenalan biasa. Nggak sengaja satu pesawat waktu balik ke Jakarta,” jawab Miranda akhirnya.

“*Good!* Kalau pun dia itu spesial, aku sarankan untuk kamu putusin dia di detik ini juga.”

“Christian—”

“Dan sekarang, stop basa-basi. Sebelum kamu pergi, kita sempet ML. Berkali-kali dalam satu kesempatan. Dan nggak main aman,” ucap Christian sambil memberikan senyuman dingin yang mengancam. “Berdasarkan pengalaman temen baik yang nggak main aman sama perawan, dia langsung dapetin *jackpot*. Aku yakin kamu kenal sama Wayne, ‘kan?”

Miranda tidak mampu berpikir jernih ketika dengan gamblangnya, Christian menyampaikan maksudnya secara rinci, bersamaan dengan Joel yang sudah berada di ambang pintu kamar, menatapnya dari sana.

“Jadi, aku tanya baik-baik sama kamu. Bapaknya Joel itu siapa?” tanya Christian dingin.

“*What’s wrong, M? Why do you cry? Did Mr. X hurt you?*” tanya Joel yang spontan membuat Christian menoleh padanya.

“*Hey, Buddy,*” sapa Christian yang hendak

menghampiri. Namun, Joel sudah berlari melewati Christian untuk menggapai Miranda dan memeluknya erat.

Miranda tersentak ketika merasakan sengatan hawa panas yang menguar dari tubuh Joel. Dia mengerjap cemas dan segera menangkap wajah anak itu.

"Honey, are you okay?" tanya Miranda panik.

"I don't know. My head is spinning around," jawab Joel lemah sambil menggeleng.

Persis ketika Joel mengatakan hal itu, tubuh mungilnya melemas dan hampir ambruk, tetapi Christian sudah lebih dulu menangkapnya dari belakang. Sorot mata Joel sudah mengerjap tidak fokus sambil menatap Christian yang terlihat cemas.

"Are you alright, Buddy?" tanya Christian pelan.

Joel hanya menggeleng lemah dan matanya terpejam dengan kepala yang sudah terkulai. Miranda menangis sambil berteriak memanggil Rosie, sedangkan Christian segera menggendong Joel dan berbalik untuk merangkul bahu Miranda dengan satu tangan, seolah-olah menenangkan.

"Ssshbbh, kita bawa dia ke rumah sakit. Nggak usah panik," ucap Christian sambil mengusap punggung Miranda dengan lembut, lalu melihat kedatangan Rosie yang tampak kaget di sana.

"Joel pingsan dan kami harus membawanya ke rumah sakit. Apa kau bisa menyiapkan semua perlengkapannya? Aku akan menyuruh orang untuk menjemputmu ke sini," ujar Christian pada Rosie

dengan lugas.

Rosie menganggukkan kepala dan Miranda berusaha mendengarkan arahan Christian agar membawa tasnya, lalu berdampingan menuju *basement*. Christian duduk di kursi kemudi, sedangkan Miranda dan Joel di kursi belakang.

Tidak pernah mendapati kondisi Joel selemah itu, membuat Miranda tidak mampu berpikir jernih selain menangis dan terus berbisik untuk memanggil Joel. Ketakutannya semakin terasa dan tidak tahu caranya melanjutkan hidup jika harus kembali kehilangan.

“Maaf,” ucap Christian kemudian. Nadanya begitu lirih dan terdengar lelah. “Mungkin kalau aku nggak ajak dia main dan makan sembarangan, dia nggak akan kayak gitu.”

Laju kendaraan dibawa Christian dengan kecepatan menggilas, seolah-olah tidak ingin membuang waktu lama dan tidak sabar untuk tiba di rumah sakit terdekat.

“Dia memang kurang sehat selama seminggu ini dan makanannya hanya bubur dan buah di rumah. Mungkin karena bosan, dia kepengen makan makanan itu. Bukan salah kamu, semua salah aku yang nggak becus urus anak ini,” ucap Miranda getir.

“Kamu bukan nggak becus. Dia sayang banget sama kamu dan berharap kalau kamu bisa bahagia,” balas Christian.

Miranda mengangkat kepala hingga bertemu dengan tatapan Christian dari kaca spion. Sorot mata tajam yang selalu tebersit di kepala, membuatnya

merindukan kehadiran pria itu dalam sosok Joel. Sebab, hanya anak itu yang dimilikinya. Namun, kali ini Miranda tidak bisa egois memikirkan diri sendiri dengan terus mendiamkan sesuatu tanpa penjelasan.

Sudah cukup baginya untuk terus berdiam. Sampai akhirnya, satu keputusan sudah dibuat meski ada ketakutan besar yang menjadi ancaman bagi dirinya. Dengan air mata berlinang, tubuh bergetar, dan degup jantung yang kian mengencang, Miranda memeluk erat Joel dalam pelukan tanpa mengalihkan tatapannya pada Christian.

“Aku minta maaf, Christian,” ucapnya serak.

“Untuk?” tanya Christian dengan nada bingung.

“Untuk pergi dari kamu dan berusaha sembunyikan Joel selama ini,” jawabnya sambil terisak.

“*What?*” Suara Christian terdengar kaget dan nyaris tidak percaya.

“*Joel is mine,*” jawab Miranda dengan suara berbisik. “*And yours.*”



Seven years earlier

Seminggu setelah kematian Om Jose, aku merasa Ontario bukanlah tempat teraman untuk diriku. Aku terancam. Aku tidak bisa tinggal di rumah ibuku lagi. Dia terlalu sibuk untuk mengurus keluarga barunya, sedangkan aku tidak tahu harus berkeluh kesah atau mengadu kepada siapa.

Orang itu. Orang yang pernah datang dan menanyakan kehadiranku di rumah ini kemarin, kini kembali lagi. Aku tidak mengenalnya. Namun, aku tahu siapa dia. Dialah yang mengincarku.

“Kamu nggak bisa ke mana-mana, Miranda. Jawab pertanyaanku. Apa kamu sudah menerima paket dari Jose Utama? Jika ya, berikan padaku, maka kamu akan dibiarkan hidup,” ucapnya dengan ekspresi menakutkan.

Instingku mengatakan sebaliknya, bahwa dia tidak akan melepaskanku begitu saja ketika sudah mendapatkan paket itu. *Yeah*. Aku bisa melihat sorot matanya yang jahat, seringaian yang memuakkan, dan membuatku merasa mual.

“*Btw*, kamu cantik juga,” lanjutnya kemudian. “Sayang banget kalau sampai disia-siakan Christian. Orang itu memang selalu bernasib bagus, tapi sayangnya nggak sekarang. Dia udah nggak punya siapa-siapa, dan udah diusir oleh *Daddy* dari rumah.”

Mendengar nama itu disebut, mataku melebar kaget dan membayangkan bagaimana perasaannya saat ini. Tanpa sadar, air mataku berlinang seiring dengan rasa sesak dalam dada. Hal itu membuatnya menyeringai puas dan tampak semakin jahat.

“Sedih, ‘kan? Coba bayangin, apa yang akan terjadi kalau dia tahu aku ketemu kamu sekarang? Gimana kalau kamu jadi istriku setelah urusan ini selesai? Pasti bakalan seru.”

Aku semakin muak mendengar ucapannya yang

menjijikkan. Rasa muak itu membuat degup jantungku berdegup lebih kencang dan semakin tidak nyaman. Tidak ingin memperpanjang urusan, aku beranjak berdiri dan menatapnya dingin. Dia pun ikut berdiri sambil tersenyum sinis di sana.

“Kamu butuh paket itu, ‘kan?’” tanyaku kemudian dan dia langsung mengangguk.

“Aku nggak taruh di rumah, tapi aku simpan di *deposit box* yang cukup jauh dari sini,” jawabku lantang.

“Kalau gitu, ayo kita—”

“Nggak bisa hari ini! Aku ada ujian tes masuk via *online*,” selaku cepat. “Kalau mau, besok aja.”

Senyum liciknya mengembang dan itu membuat deru napasku semakin memburu. Perlahan, rasa mual yang samar semakin menggulung di dalam perutku. Aku benar-benar ingin muntah sekarang.

“Kamu jangan bohongin aku, atau aku akan buat kamu menyesal.” ujanya sinis.

“Selama kamu bisa jawab pertanyaanku, aku nggak akan bohong,” balasku dingin.

“Apa?”

“Kenapa kamu tega?” tanyaku dengan suara bergetar. “Kenapa kamu tega ngelakuin itu semua?”

“Karena mereka pantas mendapatkan semua itu. Sudah saatnya, *mommy*-ku mendapatkan kebahagiaannya dengan *Daddy*, dan bukan mereka,” jawabnya sambil tersenyum miring.

“Tapi, Om Jose—”

“Anggap aja, dia sebagai martir di sini.”

Plak! Tanganku refleks menampar muka sialan itu dan menatapnya dengan amarah yang sudah meluap.

“Kamu bisa pergi dari sini!”

Setelah mengucapkan hal itu, aku membukakan pintu dan mempersilakannya keluar rumah. Tidak berkata apa-apa lagi, dia keluar sambil menatapku tajam. Untung saja, aku tidak sendirian di rumah. Masih ada ibuku yang memerhatikan dari ruang makan. Tentu saja, banyak pertanyaan bernada tuduhan datang dari ibuku. Namun, aku tidak bisa menjawabnya.

Serangan mual itu menohok tenggorokan hingga aku harus segera berlari ke kloset untuk mengeluarkan isi perutku. Sungguh, hal itu menyakitkan dan membuat seluruh tubuhku terasa nyeri. Namun, bukan kenyamanan tubuh yang kupikirkan, melainkan sebuah rencana untuk segera keluar dari masalah ini.

Jika Om Jose mengirimkan sesuatu padaku, itu jelas berarti dia ingin aku melakukan sesuatu. Namun, membuatku terancam seperti ini, rasanya tidak mungkin. Segera kembali ke kamar, mengunci pintu, menutup jendela dan tirai, lalu berlari menuju lemari, aku membuka paket itu. Paket yang belum kubuka dan masih berada di situ, sejak pertama kali kuterima.

Segera membukanya, aku melihat ada banyak hal yang dikirimkan padaku. Sebuah kotak hitam berisi cincin bermata *sapphire* adalah hadiah ulang tahun yang diberikan Om Jose, dengan sebuah kartu bertuliskan: **Kenakan ini, maka bantuan akan**

datang mencarimu. Hubungi nomor xxx xxx xxx.

Segera mengenakan cincin itu, aku menyimpan semua isi paket dalam tas ranselku, membiarkan kotak paket itu teronggok di sudut lemari. Kemudian, aku membereskan barang-barangku dengan pikiran untuk segera keluar dari rumah itu. Waktuku tidak banyak sebab orang itu akan datang kembali dan memaksaku.

Aku menulis sebuah pesan untuk ibuku, mengatakan bahwa aku akan pergi dan jangan mencariku. Juga mengirim laporan singkat tentang gangguan dari orang asing pada pihak berwajib agar orang itu bisa ditindaklanjuti, setidaknya aku memiliki waktu untuk pergi dari situ.

Tidak ada yang bisa kulakukan selain mengikuti apa yang diinginkan Om Jose padaku, meski sebenarnya aku sangat takut. Gemetar. Sendirian. Dan merasa terhilang.

Nomor yang diberikan Om Jose, menuntunku keluar dari Ontario menuju California. Seorang wanita yang sepertinya seumuran ibuku, menjemputku di bandara. Namanya adalah Rosie. Seorang janda yang memberikan rumahnya untukku berteduh dan sudah menganggapku seperti putrinya sendiri.

Selama sebulan, aku mulai bisa menjalani kehidupanku dengan baik. Berkuliah dengan beasiswa yang kudapatkan, beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan berusaha menikmati hari-hariku. Hampa, takut, dan kesendirian selalu menyertai di masa tersulitku. Tidak pernah sedetik pun, aku

melupakannya, tetapi justru merindukannya dengan seluruh perasaanku.

Sampai satu hari, aku mendapatkan sesuatu yang tidak pernah kuduga.

Sesuatu yang hilang.

Sesuatu yang ingin kulupakan.

Sesuatu yang tanpa kusadari, sudah bertumbuh dengan baik dalam diriku.

Sesuatu yang tidak bisa kuhindari.

Dan saat seperti ini, aku membutuhkannya.

Demi Tuhan, aku mencintainya. Sangat.

Namun, dia tidak ada.

Dia tidak di sini.

Dia jauh dan tidak terjangkau.

Namun, setidaknya, apa yang kurasakan dalam dirinya adalah nyata dan memberikan sebuah kenangan tak terlupakan. Kenangan berupa bukti rekam jejak yang tertinggal darinya untukku.

Oleh karena itu, aku berjanji pada diri sendiri bahwa aku akan bangkit. Aku akan terlepas dari kesakitan ini, dan melupakan apa yang ada di belakangku untuk fokus menatap masa depanku.

Dalam kesendirian, aku berjuang.

Dalam segala hal, hidupku yang terpenting.

Sampai semuanya terlihat indah dan terasa benar.

Sampai semua masa lalu itu terlupakan.

Sampai waktu berjalan dengan cepat dan mempertemukanku dengan sosok malaikat yang

dikirim Tuhan untuk membawa kedamaian dalam hidupku.

Dialah masa depanku. Anugerahku. Mukjizatku.

Dialah Joel.



PRESENT day

Jika ada satu orang di dunia yang sedang mengalami kejatuhannya sampai dasar terdalam, mungkin Christian orangnya. Sejak dalam perjalanan atau sejak Miranda mengatakan sesuatu yang seharusnya tidak menjadi persoalan karena kecurigaan itu sudah ada, Christian tidak mampu mengeluarkan suara sepatah kata pun.

Shocked, juga kaget. Otaknya seperti buntu, tidak mampu berpikir, dan hanya menatap hampa pada anak yang sedang terbaring lemah di ranjang rawat. Kejadian malam itu terjadi begitu cepat. Sangat cepat, sampai Christian tidak bisa mencerna dengan akal sehatnya lagi.

Berdasarkan keterangan Miranda pada dokter tentang kondisi Joel yang sedang kurang sehat selama seminggu, mengalami demam di sore hari, dan tampak

biasa saja di pagi hari, ternyata bukan karena perutnya yang bermasalah. Anak itu terkena demam berdarah yang sudah mencapai tingkat tertinggi. Ketika sudah mendapatkan pemeriksaan di IGD, trombosit Joel turun drastis dari standar yang diharuskan. Dia sempat tersadar sebentar, tetapi hanya untuk muntah darah, disusul dengan turunnya tekanan darah, lalu kembali tidak sadarkan diri.

Kondisi Joel menurun dan membutuhkan transfusi darah. Christian yang masih belum kembali pada kesadarannya, dihadapkan dalam posisi yang membuatnya nyaris kehabisan napas.

Joel memiliki golongan darah O dengan *rhesus* positif, sama dengan dirinya. Sementara itu, Miranda memiliki golongan darah A. Tidak membiarkan staf kesehatan untuk mengambil donor dari bank darah, Christian mengajukan diri untuk mendonorkan darahnya dengan sisa kesadaran yang masih dimilikinya.

Transfusi sedang dilakukan dan tatapan Christian sama sekali tidak teralihkan dari Joel yang masih terbaring lemah dan tampak begitu pucat di sana. Miranda terus menangis sambil dipeluk oleh wanita tua bernama Rosie, pengasuh Joel. Miranda begitu panik, ketakutan, kebingungan, dan seperti ingin mati saja. Seharusnya Christian menenangkan wanita itu, tetapi saat ini, justru dirinya sangat membutuhkan ketenangan itu.

Dokter datang kembali untuk memeriksa kondisi Joel dan mengatakan bahwa jumlah darah yang

dibutuhkan sudah cukup, sehingga pendonoran dihentikan. Miranda berusaha fokus pada apa yang disampaikan dokter, meski tampak lelah dan begitu sedih.

Isak tangis Miranda kembali terdengar saat dokter mengharuskan Joel untuk dirawat selama beberapa hari karena kondisinya masih mengkhawatirkan.

Christian mengayunkan tangan kanannya yang baru saja melakukan pendonoran sambil beranjak berdiri, lalu mengucapkan terima kasih pada dokter yang hendak meninggalkan ruangan.

Tatapannya kembali pada Joel, membungkuk perlahan untuk menatap lebih dekat, lalu mempelajari mata, hidung, bibir, tulang pipi, dan bentuk wajah. Kini, dia tahu kenapa merasa nyaman dan tenang saat bersama anak itu. *Shit!*

Kebersamaannya dengan Miranda waktu itu membuahkan Joel dan seharusnya itu yang harus dipertanyakan olehnya sejak awal, bukan urusan sialan itu.

Menghela napas lelah, Christian menoleh pada Miranda yang masih terisak dengan Rosie yang terus menenangkannya. Menegakkan tubuh, Christian menghampiri Miranda, menoleh pada Rosie untuk meminta kesediaan agar melepas Miranda, dan langsung mendapat anggukan dari wanita itu.

“Udah gede, jangan nangis mulu. Malu sama anaknya,” komentar Christian pelan, lalu menarik Miranda untuk mendekat padanya.

“Christian,” panggil Miranda lirih.

“Temenin aku keluar. Rosie akan jaga Joel di sini,” ujar Christian sambil merangkul bahu Miranda dan mengajaknya keluar ruangan.

“Nanti Joel bangun dan cari aku,” tolak Miranda sambil menoleh ke belakang.

“Dia masih lemes dan perlu tidur yang banyak. Sebentar aja, kita perlu ngomong,” tegas Christian yang sukses membuat Miranda menegang.

Sudah tidak berani menolak, Miranda mengikuti Christian yang mengajaknya duduk di salah satu kursi panjang yang ada di koridor. Meski keduanya sudah duduk berdampingan, tetapi belum ada perbincangan di antara mereka. Christian masih tenggelam dalam pikirannya dan Miranda masih terisak pelan.

Christian tahu, pastilah tidak mudah bagi Miranda mengatakan hal itu. Namun, juga bukan hal mudah bagi Christian untuk menerima semua itu dalam satu malam. Jika saja Christian tidak mengantar Joel dan berpapasan dengan Miranda yang membuka pintu, bisa jadi hal itu tidak diberitahu oleh Miranda dan Christian masih belum tahu tentang Joel.

“Apa hal ini yang mau kamu sampaikan waktu di rumah sebelum temen-temenku datang?” tanya Christian akhirnya, sambil menoleh pada Miranda.

Miranda mengangguk sambil memeluk tubuhnya sendiri. Baru kali ini, Christian bisa melihat kerapuhan seorang Miranda yang biasanya bersikap sialan di depannya.

“Kenapa nggak coba untuk kasih tahu aku setelah itu?” tanya Christian lagi.

Miranda menoleh dan menatapnya lirik.

“Kamu yang bilang kalau aku nggak perlu bahas masa lalu waktu di parkir. Aku pikir kamu udah nggak peduli lagi dan merasa bahwa itu cuma buang waktu.”

“Yang aku maksud soal si Bangsat itu! Bukan soal Joel! Bagaimana mungkin aku nggak peduli sama hal sebesar ini? *Heck!* Aku baru tahu kalau aku udah punya anak segede itu sekitar dua jam yang lalu, Miranda!”

“Lalu, aku harus gimana?”

“Seharusnya, dari awal kamu kasih tahu soal Joel.”

“Dengan konsekuensi kamu bakal tuduh aku yang nggak-nggak? Mungkin kamu lupa betapa nyebelannya kamu waktu kita ketemu,” balas Miranda sambil tersenyum getir.

Christian terdiam sambil menatap Miranda dengan penuh penilaian. Raut wajahnya begitu sedih, bahkan mungkin terlalu banyak membuang waktu untuk kesedihan yang tak berarti. Cerita yang disampaikan Joel tentang ibunya yang sering menangis di malam hari, langsung tebersit dalam ingatan. Satu tangan spontan terangkat untuk membelai wajah Miranda dengan lembut, memberi tatapan hangat seolah-olah menenangkan, dan senyuman tulus padanya.

“Kenapa kamu terlihat ketakutan? Apa masih ada yang belum kamu sampaikan?”

Ekspresi Miranda kembali ingin menangis, tetapi

Christian langsung ber-*shhh* ria sambil menggelengkan kepala. Dia mendekat dan meraih Miranda dalam pelukan yang erat, mengusap punggungnya perlahan untuk memberi ketenangan.

“Kamu bisa kasih tahu apa aja sama aku. Kamu nggak sendirian. Ada aku di sini, nggak akan ke mana-mana. Aku memang selalu di sini, tungguin kamu,” ucap Christian dengan suara tercekat.

Miranda mengeratkan pelukan dan terisak pelan di sana. “Aku takut kalau kamu akan ambil Joel, begitu tahu dia anak kita.”

Christian tersentak dan menunduk untuk menatap Miranda dengan ekspresi tidak percaya. “Nggak usah konyol! Ngomong jangan sembarangan! Anak kita yah anak kita, kenapa harus aku yang ambil dari kamu?”

“Aku takut kamu marah karena udah nggak jujur soal—”

“Miranda! Aku udah pernah bilang berapa kali soal kamu yang nggak bakalan bisa kabur dari aku sekarang? Emangnya kamu pikir aku akan ngebiarin kamu gitu aja meski nggak ada Joel?” sela Christian tajam. “Juga, buat apa aku sampai beli *BusinessMagz* yang sama sekali nggak mendatangkan keuntungan?”

Miranda tampak tertegun dan terdiam selama beberapa saat. Sorot matanya berusaha mempelajari ekspresi Christian, mencoba untuk mencari tahu lebih banyak, dan keningnya berkerut sambil menggelengkan kepala.

“*Why, Christian?*” tanya Miranda akhirnya.

“What do you mean why?” balas Christian.

“You hated me so much,” sahut Miranda lirik.

“I don’t hate you.”

Miranda tersenyum getir dan menundukkan kepala sambil memeluk tubuhnya lebih erat.

“Kamu nggak pernah punya perasaan yang sama kayak aku. Kamu manfaatin aku, bukan begitu? Rasanya cuma mimpi kalau kamu berusaha sampai sekeras itu untuk supaya aku tetap di sini.”

Christian tidak menampik apa yang diucapkan Miranda barusan, bahwa dirinya hanya memanfaatkan Miranda untuk mencari tahu tentang Jose, pria yang dituduh berselingkuh dengan ibunya, dan berniat untuk membalas pria itu. Namun, itu adalah niat awal yang sama sekali tidak berhasil karena kehadiran Miranda sudah memberi arti tersendiri dalam hidupnya.

Miranda yang selalu mendukungnya, menyemangati, mengasihinya, dan tulus padanya. Kesan ceria yang selalu ditampilkan Miranda sudah menjadi pemandangan menyenangkan. Juga, sorot mata kagum dan penuh kesan bangga, membuat Christian menjadi lebih percaya diri.

Kehilangan yang dirasakan begitu mendalam saat wanita itu tidak ada, meski sudah berusaha menyibukkan diri dengan berbagai urusan seperti kuliah, bercinta dengan wanita lain, menikmati dunia malam, dan hal-hal buruk yang pernah dilakukannya.

“I was like that, but not this time,” ujar Christian kemudian.

Miranda menoleh dengan alis terangkat. *“What?”*

Christian mengubah posisi ke arah Miranda sambil menggenggam dua tangannya dan menatap dengan tajam.

“Listen to me, Miranda. I don’t hate you, really. I’m afraid of losing you.”

Mata Miranda berkaca-kaca saat mendengar ucapan Christian yang diucapkan dalam nada lambat dan tegas. Dari dekat, Christian bisa melihat wajah yang sudah memberinya kedamaian dan ketenangan dalam hidup, sejak pertemuannya kembali.

“It was tough,” ucap Miranda dengan suara gemetar. “Waktu aku sendiri dan dalam keadaan hamil, jujur aja, aku sempet menyerah dan mau bunuh diri.”

Christian meremas kuat dua tangan Miranda yang ada dalam genggamannya, berusaha untuk tidak lepas kendali ketika melihat ekspresi wajah Miranda yang begitu pilu.

“Aku ketakutan,” lanjut Miranda. “Nggak ada yang bisa aku percaya, bahkan mamaku nggak tahu keadaanku waktu itu.”

“Dia nggak tahu sama sekali?” tanya Christian untuk memastikan.

Miranda mengangguk. “Aku bilang aku pergi dan nggak usah mencari, karena aku takut Mama akan dapet masalah kalau tahu keberadaanku, juga aku nggak mau sampai ada yang tahu di mana aku tinggal.”

“Why?”

Miranda menggigit bibir bawah untuk menahan isak tangis, lalu beringsut mendekat untuk memeluknya erat.

“Dia datang, Christian. Aku diancam dan aku nggak mau sampai kamu disakiti lagi sama mereka.”

Ada denyutan keras yang menekan dada hingga membuat Christian merasa sesak. Tidak menyangka jika kepergian Miranda adalah untuk menjauhkannya dari masa lalu yang sudah menyakiti hatinya begitu dalam. *Shit!* Semakin merasa bersalah dan bertambah hina saat mengingat semua hinaan dan tuduhan yang dilemparkannya pada Miranda.

“Untungnya, seolah dia tahu kalau aku akan celaka, Om Jose udah siapin semuanya. Di situ, aku ketemu Rosie, yang bersedia menampung aku untuk tinggal di rumahnya. Juga, yang bantuin aku sejak aku hamil dan sampai sekarang,” ucap Miranda serak.

Christian mengerutkan kening ketika mengingat Rosie, wanita tua yang dikiranya adalah pengasuh Joel. Berperawakan sederhana dan tidak mencolok sama sekali, tetapi sorot matanya tampak penuh pengertian, seolah-olah mengetahui segalanya. Tidak menyangka akan semua usaha Jose dalam menjaga dan melindungi ibunya, sampai harus memberi beban yang begitu berat pada Miranda.

“Apa selama hamil, kamu cukup rewel?” tanya Christian pelan.

Miranda menggeleng. “Cuma maunya tidur dan makan daging. Kandunganku cukup lemah dan

sempet pendarahan di bulan kedelapan, makanya Joel lahir prematur.”

Christian mengeratkan pelukan saat membayangkannya. Dia paham betul soal kehamilan yang tidak menyenangkan dan sudah melihat bagaimana Wayne kewalahan dalam menghadapi *mood swing* Cassandra yang tidak menentu.

“Maaf.” Cuma itu yang bisa diucapkan Christian sambil mengerjap cepat karena matanya sudah berkaca-kaca. “Sekarang, udah ada aku yang bantuin urus Joel. Anak itu cukup penurut dan nggak susah dibilangin.”

Miranda mendorong pelan bahu Christian untuk melepas pelukan dan menatap Christian dengan tatapan bertanya, “Kenapa kamu bisa dekat sama Joel? Apa yang udah dilakuin sama dia, sampe kamu bisa punya waktu untuk ajak dia main?”

“Dia nggak cerita apa-apa sama kamu?” tanya Christian langsung.

“Katanya kalah taruhan?” tanya Miranda balik.

“Dia songong banget, dan ternyata emang jago basket,” jawab Christian sambil terkekeh.

“Dia memang suka basket dari kecil. Songongnya sama kayak kamu. Emang nggak merasa ngaca waktu ngeliat dia?”

Christian tertawa pelan dan mengangguk pelan. “Setelah tahu, aku nggak perlu ragu karena ternyata gen songong-nya emang dari aku.”

Miranda tersenyum sambil menggelengkan kepala.

“Kamu udah cukup siap rupanya. Aku bahkan masih nggak percaya kalau kamu bisa terima kenyataan ini dengan cepat. Rasanya, kayak mimpi.”

“Aku udah ngabisin waktu tujuh tahun untuk merasa kehilangan. Lagian, udah nggak ada waktu buat dibuang lagi, karena kenyataan itu harusnya dihadapi bukan disesali. Meski aku menyesal karena nggak ada saat kamu butuh,” ucap Christian.

“Itu bukan salah kamu,” ucap Miranda menenangkan.

“Aku tahu,” sahut Christian.

Kini, Miranda menggenggam satu tangan Christian dan menatapnya penuh arti. “Tapi, masih ada banyak hal yang perlu aku sampaikan, Christian. Semuanya. Soal Om Jose, soal—”

“*Ssshhh*, nggak usah dijelasin. Aku udah tahu,” sela Christian mantap.

“*What?*” tanya Miranda dengan ekspresi bingung.

“Kamu udah mulai dapetin fasilitas keamanan dari pihak Gordon Wirawan?” tanya Christian balik.

“K-kamu ... dari mana kamu tahu soal itu?”

“Itu bukan jadi soal, karena aku udah tahu semuanya, Miranda.”

“Semuanya?”

Christian mengangguk. Berkat Adrian, Christian mendapatkan apa yang dibutuhkan dari dokumen yang Miranda berikan pada Gordon. Semuanya. Penjelasan tentang hubungan Jose Utama dengan

ibunya, Christina Haydenchandra. Ancaman berupa pesan singkat yang disadurkan dalam beberapa lembar kertas. Sebuah *ponsel* milik ibunya. Juga kecelakaan yang disengaja hingga mengakibatkan kematian keduanya.

Tentu, itu sudah termasuk dalam pembunuhan berencana. Semua karena ketamakan dan dengki. Ironisnya, Miranda harus menanggung semuanya sampai bertahun-tahun, atau sampai dirinya siap untuk mengajukan semua itu.

“*How?*” tanya Miranda kemudian.

“*Long story*. Pokoknya, kamu nggak usah takut. Aku akan selesaikan semuanya dan pastiin mereka nggak akan ganggu kamu lagi,” jawab Christian. Miranda masih menatapnya bingung, tampak berusaha mencerna apa yang diucapkannya.

“Apa yang akan kamu lakuin, Christian?”

Christian tersenyum sambil membelai wajah Miranda dengan lembut. “Berjuang untuk mendapatkan keadilan buat *Mommy*, meski dia udah nggak ada dan aku gagal jadi anak yang berbakti.”

Miranda menggeleng. “*No*, kamu anak yang baik buat *mommy*-mu.”

“Soal menjadi baik, biar anak kita aja yang menjadi hal itu. Terbukti, dia sayang banget sama kamu dan aku bersyukur.”

“Lalu?”

“Lalu, kalian berdua akan tetap di sini. Nggak usah balik ke LA karena tempat tinggal kalian ada di sini. Apa yang udah jadi kepunyaanku, itu juga kepunyaan

kalian.”

Miranda mengangguk dan menundukkan kepala untuk menghela napas, mengusap sudut matanya yang sudah kembali basah, lalu menyibakkan rambut panjangnya dengan gugup.

“Sekarang, kamu pulang bareng Rosie, ada supir yang akan anter kalian. Joel baik-baik aja, aku akan jaga dia di sini,” bujuk Christian sambil merangkul bahu Miranda dan beranjak dari kursi.

“T-tapi, aku—”

“Nggak ada tapi, yah. Kamu udah capek banget. Besok pagi, baru balik lagi,” sela Christian pelan dan berjalan masuk dengan Miranda ke dalam ruang rawat Joel.

Rosie yang sedang berdiri di samping ranjang Joel, segera menoleh dan tatapannya bertemu dengan Christian di sana. Menatap selama beberapa saat, lalu Christian tersenyum padanya, yang juga mendapat balasan sama darinya.

“Bisakah kau menemani Miranda untuk pulang bersamamu, Rosie?” tanya Christian dan Rosie mengangguk.

“*C’mon, Ma’am,*” ucap Rosie sambil berjalan mendekati Miranda dan mengambilnya dari Christian, lalu merangkul bahunya.

“I owe you too much for taking care of them, Rosie,” ucap Christian tulus.

Rosie tersenyum. *“My pleasure, Sir.”*

Rosie dan Miranda sudah berjalan melewatinya untuk keluar dari ruang rawat. Namun, sebelum mencapai pintu, Christian berbalik dan kembali memanggil Rosie ketika teringat sesuatu.

“Apa kau masih mengingat semuanya sampai saat ini, Rosie?” tanya Christian.

Rosie terdiam beberapa saat, lalu kemudian mengangguk pelan.

“Tanpa terkecuali.”

Christian mengangguk sambil menyeringai licik di sana. “Bagus! Persiapkan dirimu, karena aku membutuhkan kesaksianmu untuk menyeret mereka ke neraka.”



Joel mengerjap pelan dan mulai membuka mata. *Rasanya tidak enak sekali*, keluhnya dalam hati. Kepalanya pusing, badannya lemas, dan tenggorokannya kering. Namun, setidaknya dia tidak merasakan panas yang membuat badannya seperti terbakar.

Pemandangan pertama yang didapati adalah langit-langit berwarna putih, disusul dengan suara *bip-bip* yang ada di sisi kirinya, lalu rasa nyeri di pergelangan tangan kiri. Dengan perlahan, Joel menoleh dan melihat ada berbagai macam selang yang menjuntai, terhubung dengan satu hal yang membebat erat di tangannya.

Seperti ada yang mengobrol dalam suara rendah, Joel berpaling ke sisi kanan dan mendapati ibunya tampak murung dan begitu sedih, sedang mengobrol

dengan teman baiknya, Mr. X. Keduanya seperti membicarakan hal serius, mungkin urusan orang dewasa. Namun, Joel tidak ambil pusing dengan apa yang mereka bicarakan dalam bahasa yang tidak dimengertinya.

Pemandangan itu membuat Joel tertarik karena dua orang itu sepertinya sudah kenal begitu dekat. Mr. X masih memakai pakaian yang dilihatnya kemarin atau mungkin belum pulang, entahlah. Sementara itu, ibunya sudah memakai pakaian santai dan bukan pakaian kerja.

Apa mungkin mereka menemaniku selagi aku tidur? batin Joel senang.

Interaksi mereka terhenti ketika tatapan Mr. X tidak sengaja menoleh ke arahnya. Pria itu langsung melebarkan mata, lalu segera mendekatinya dengan tatapan cemas. Mr. X tampak seperti seorang ayah yang dirindukan dan diharapkan dalam hidupnya.

Mata Joel berkaca-kaca, lalu air mata mengalir begitu saja. Rasa harunya begitu besar, hingga tidak sanggup untuk meluapkannya lewat isakan pelan. Ibunya sudah berada di sisi lainnya, ikut menangis dengannya.

“Apa yang sakit, *Buddy*? Katakan padaku,” tanya Mr. X dengan nada begitu lembut.

Joel menggeleng lemah dan melayangkan satu tangan pada Mr. X, dan dia spontan membungkuk untuk mendekat padanya. Tanpa ragu, Joel memeluk lehernya. Sangat erat. Dan itu membuat Joel semakin

terisak dalam kebingungan, karena bukan rasa sedih yang dirasakan, tetapi bahagia.

Selama ini, hanya ada ibunya dan Rosie yang menjaganya. Namun kini, ada Mr. X yang dilihatnya pertama kali saat dia membuka mata. Satu-satunya orang lain yang memberi perhatian selain dua wanita itu. Joel merasa sudah menemukan teman terbaiknya.

"You're here, Dude," ucap Joel sambil terisak.

"I am," balas Mr. X sambil merengkuhnya dengan hati-hati, mengusap kepalanya dengan pelan, dan memberi kecupan ringan di pucuk kepala.

Baru teringat dengan ibunya, Joel menarik diri dan menoleh. Wanita itu masih menangis dan Joel tidak suka melihat ibunya bersedih. Entah kenapa wanita itu suka bersedih dan menangis, seolah-olah stok air mata tidak pernah habis.

"Don't worry, M. I'm fine," ucap Joel sambil menarik tangannya dari Mr. X dan mengulurkannya pada M, lalu berpelukan erat di sana.

"Apa kau baik-baik saja? Apa yang sakit?" tanya M dengan nada cemas.

Joel menggeleng. "Tidak ada."

"Lalu, kenapa kau menangis?" tanya M lagi.

Joel menoleh pada Mr. X yang masih menatapnya dengan senyuman hangat di sana. "Karena teman baikku ada di sini. Aku merasa terharu."

Sorot mata Mr. X tampak berkaca-kaca meski senyumannya masih melekat di wajah.

Apa yang terjadi dengan orang dewasa di zaman sekarang yang begitu cengeng? pikir Joel heran. Seharusnya, dia yang menangis, bukan Mr. X atau M sekarang. Lagi pula, Joel yang sakit, bukan mereka.

"That's what friends are for, Buddy," ucap Mr. X tulus.

Joel mengangguk sambil membalas senyum Mr. X dengan senang. *"You're the best."*

"Ayo, minum, Sayang," ucap M lembut sambil mengusap punggung Joel.

Joel mengangguk, lalu meringis pelan ketika harus terbangun duduk, meski sudah dibantu oleh Mr. X. "Badanku tidak enak sekali. Aku kesal. *I feel like boneless, M. It sucks.*"

"You have to call her with Mom, not M, Joel," ucap Mr. X pelan, tetapi ada kesan tegas dalam nada suaranya.

Mendengarnya, Joel mengangguk sambil bergumam pelan pada ibunya. *"Sorry, Mom."*

Ibunya tersenyum sambil mengangguk. *"It's okay, aku tahu kau menyukai nama singkat yang tidak repot."*

"Mom juga singkatan. Hanya satu kata, tidak lebih, bukan begitu?" timpal Mr. X kemudian.

"Dia sudah terbiasa," balas M cepat.

"Kebiasaan seperti itu perlu diubah," sahut Mr. X sambil menatap tajam ibunya.

Joel hanya melihat Mr. X dan M secara bergantian. Jika Mr. X bersuara, maka tatapannya pada Mr. X. Jika ibunya bersuara, maka tatapannya pada ibunya. Baru kali ini, dia bisa melihat perdebatan seru dan

menyenangkan hatinya. Seperti menyadari sedang diperhatikan, M segera menghentikan perdebatan dengan membantunya minum. Tenggorokan kering, membuatnya merasa sakit saat menelan air. Juga, rasanya sangat tidak enak sekali.

“Apa kau ingin makan? Ada bubur hangat yang bisa—”

“Aku tidak mau,” sela Joel sebelum M menyudahi ucapannya. “Bubur sangat tidak enak.”

“Bubur memang tidak enak,” ujar Mr. X setuju dan itu membuat Joel mengembangkan senyuman.

“Tapi, hanya itu yang bisa kau nikmati saat ini,” tambah Mr. X yang langsung membuat Joel mengeluh kecewa.

“Apa kau senang berada di sini, *Buddy*?” tanya Mr. X kemudian.

“Tentu saja tidak. Aku benci rumah sakit,” jawab Joel ketus.

Mr. X mengangguk setuju. “Aku juga. Jadi, kau ingin cepat pulang, bukan?”

“*Yeah*,” balas Joel mantap.

“Kalau begitu, kau harus makan buburmu supaya bisa cepat pulang. Perut kosong akan membuatmu lemas,” sahut Mr. X dengan tenang.

“Tapi, aku tidak suka.” Kembali Joel melayangkan aksi protes dan ibunya langsung mendengkus pelan.

“Seorang lelaki tidak boleh mengeluh. Itu sama seperti wanita, kau tahu? Mengeluh hanya untuk orang

lemah. Apa kau lemah?” ujar Mr. X dengan satu alis terangkat, seolah-olah meremehkan dirinya.

Joel mengerutkan kening dan menyilangkan tangan, tanda tidak senang dengan ucapan Mr. X yang seakan-akan menuduhnya.

“Aku adalah anak terkuat yang pernah ada. Siapa bilang aku lemah? Bubur apa pun bisa kumakan!”

“Buktikan ucapanmu! Makan buburmu dan habiskan. Jika hanya sekadar bicara, semua orang bisa melakukannya,” tantang Mr. X dengan alis terangkat menantang.

Joel mendesis dan menoleh pada ibunya dengan ekspresi tidak senang. “*Mom*, mana buburnya? Biar aku makan. Akan kubuktikan pada Mr. X yang sombong ini, bahwa aku tidak lemah.”

M mengerjap bingung dan melirik pada Mr. X, lalu kembali menatapnya. Meski demikian, M segera mengambil sebuah *tray* berisi semangkuk bubur jelek itu dan segelas susu di sana. Mr. X terkekeh dan meraih meja dorong untuk menaruh *tray* makanan itu lalu mendekatkannya.

“Aku ingin Mr. X yang menyuapiku,” ujar Joel sambil melirik pada Mr. X dan tersenyum meremehkan. “Kau menantangku. Kini, aku menantangmu juga.”

“Bilang saja kau manja,” balas Mr. X ringan, dan dengan santai mengambil alih sendok yang sedang dipegang M untuk bersiap menyuapi.

Joel melirik M yang masih menatapnya bingung. “*Mom*, aku ingin bicara dengan Mr. X.”

“Bicara?” tanya M untuk memastikan.

Joel mengangguk. “Sesama laki-laki. Jadi, wanita tidak diperkenankan untuk mendengar.”

Tertegun, M hanya menatap tidak percaya padanya dan Mr. X secara bergantian. Seperti mengetahui kebingungan ibunya, Mr. X tersenyum sambil mengangguk pada M.

“*It’s okay, Joel with me.*”

Joel terenyuh dengan interaksi dua orang favoritnya dan merasa senang bukan main. Terlebih lagi ketika M menuruti Mr. X untuk meninggalkan mereka.

“Apa yang sudah kau lakukan pada ibuku, *Dude?*” tanya Joel ketika mereka hanya berdua saja.

Alis Mr. X bertaut heran. “Apa maksudmu?”

“Tidak pernah ada yang bisa menyuruh ibuku, meski hanya senyuman dan anggukan kepala seperti yang kau lakukan,” jawab Joel lugas.

Mr. X tertawa pelan sambil menyuapkan bubur untuknya. Dengan patuh, Joel membuka mulut dan memakan bubur itu. *Yikes*, sangat tidak enak hingga membuat Joel mual. Namun, buru-buru dia menahan diri agar tidak terlihat lemah. Kalah dari Mr. X tidak akan pernah terjadi, karena Joel tidak ingin pria itu menjadi sombong. Dengan susah payah, bubur itu ditelannya.

“Mungkin, ibumu menyukaiku,” balas Mr. X dengan penuh percaya diri.

Alis Joel terangkat, tampak penuh minat ketika

mendengar balasan itu. “Menurutmu begitu?”

“Menurutku begitu,” jawab Mr. X sambil mengangguk.

“Bagaimana dengan dirimu, *Dude*?”

“Apanya?”

“Apa kau menyukai ibuku?” tanya Joel dengan suara yang sangat pelan, lalu mencondongkan tubuh untuk berbisik dengan ekspresi sangat serius. “*She’s hot, btw.*”

Mr. X kembali tertawa dan mengangguk menyetujui. “*Yeah, she’s hot and I like her.*”

Mata Joel melebar senang. “*Really?*”

“*Yes,*” jawab Mr. X mantap.

Joel tersenyum lembut dan menatap Mr. X penuh arti. Dia meraih satu tangan besar Mr. X, menggenggamnya erat, dan memberikan ekspresi penuh harap.

“Apakah aku boleh mengajukan permintaan terakhirku?” tanya Joel.

Mr. X mengerjap bingung. “Tidak ada pergi bermain, meminta makanan, atau—”

“*It’s not like that, Dude,*” sela Joel malas. “*I don’t want anything right now. I just want to see my mom happy and smile.*”

“*What?*”

Joel terdiam sebentar untuk mengawasi ekspresi Mr. X dengan saksama. Mungkin akan terdengar egois, tetapi setidaknya dia sudah mencoba. Joel tidak pernah merasa seyakini ini terhadap seseorang, juga

tidak pernah menyukai pria yang pernah dikenalkan M padanya. Namun, dengan Mr. X, itu berbeda. Joel sangat menyukainya dan hal yang langka jika bisa melihat ibunya melunak, juga sikap hangat Mr. X yang menyenangkan.

“Aku ingin kau mencoba mendekati ibuku, dan sebagai imbalannya, aku akan mengizinkanmu untuk mendekatinya. Kau tahu? Kurasa, ibuku perlu membuka hati untuk seseorang, selain diriku. Aku tidak ingin dia terus bersedih hati, jika sewaktu-waktu aku tidak ada dan”

Suara Joel tertahan dan matanya kembali berkaca-kaca, tidak mampu untuk melanjutkan ucapannya. Isakannya perlahan terdengar saat Mr. X sudah memeluk sambil mengusap punggungnya. Dia benar-benar menyukai bagaimana Mr. X memeluknya seperti ini.

“Don’t be silly, Buddy. You will always be with her and me. You are strong, amazing, and lovable kid. I love you,” ucap Mr. X dengan lembut.

Joel mengangguk dan melepas pelukan untuk menatap Mr. X dengan lirih. *“I like you, Sir. Can you fulfil my last request? It’s okay if nothing work between you and Mom, but at least, you try.”*

Mr. X melebarkan senyuman sambil mengusap kepala Joel dengan lembut. Tampak begitu pengertian dan menenangkan, seolah-olah senyuman itu adalah jawaban untuk Joel.

“I don’t want to try, but I will do it with all my heart, Joel

Christian. Because you and your mom are my only stepping stone to greatness and happiness."



Edisi bulan ini mendatangkan keuntungan dan prestasi terbesar bagi *BusinessMagz* di cabang Jakarta kali ini. Memiliki Christian Haydenchandra sebagai profil utama, juga *launching* produk terbaru *brand* ternama CK dengan memakai Christian sebagai modelnya, membuat penjualan majalah melonjak menjadi sepuluh kali lipat dari biasanya.

Rating pun melonjak dan mendapatkan peringkat pertama untuk penjualan terbaik di bulan itu. Juga informasi yang didapati dalam rubrik majalah tentang akuisisi kepemilikan *BusinessMagz*, menjadi berita besar dan dikutip oleh beberapa banyak pencari berita, untuk dimuat dalam berita *online* atau sosial media.

Hal itu menjadi kesenangan bagi para tim dalam mencapai keberhasilan yang langka. Berbagai ucapan selamat dilayangkan untuk Miranda, yang dinilai sebagai *chief editor* terbaik dan patut mendapatkan apresiasi lebih. Perintah dari atasan tentang sebuah perayaan pun dikeluarkan dan sebuah pesta besar diselenggarakan, dengan mengundang berbagai media dan pengusaha ternama.

Miranda benci keramaian, juga pesta. Sebab, hal itu membuatnya canggung. Terlebih lagi, pikirannya tertuju pada Joel yang masih dirawat di rumah sakit. Sementara itu, si pencetus acara—Christian—tampak

begitu menikmati momen pesta itu seolah-olah tidak ada yang perlu dipikirkan.

“Christian,” bisik Miranda ketika Christian sedang mengobrol dengan tamu undangannya.

Christian menoleh dan menatapnya dengan penuh penilaian. Mungkin cukup terkejut dengan kedatangannya yang tiba-tiba. Dia kembali menoleh pada tamu, mengundurkan diri, dan segera berbalik untuk menatap Miranda sepenuhnya.

“Baru datang?” tanya Christian lembut.

Miranda mengangguk sebagai jawaban, merasa canggung dengan tatapan Christian yang begitu meneliti penampilannya dalam balutan *evening dress* yang disiapkan oleh Christian untuknya.

“Cantik banget, sih?” celetuk Christian hangat, lalu mencondongkan tubuh untuk berbisik sambil menaruh satu tangannya di pinggang Miranda. “*Do you mind to have some quick sex with me in the restroom?*”

Napas Miranda tertahan ketika kecupan ringan mendarat di telinga, dan pria itu menarik diri sambil memberikan seringaian mesumnya. Mungkin saja, menjadi pusat perhatian sudah biasa bagi Christian, tetapi tidak untuk Miranda. Sebab, dia yakin jika apa yang dilakukan pria itu, sudah diperhatikan oleh sekitarnya, dan entah kenapa bisa ada banyak pencari berita di sekitar sini.

“Kenapa nggak ngamar aja kalau lu emang udah mupeng, Tian?” celetuk Nathan dari arah belakang Miranda.

Miranda segera berbalik dan melihat kedatangan Nathan bersama dengan dua temannya yang lain, Wayne dan Adrian.

“Nathan,” panggil Miranda dengan suara tercekat ketika tatapan Nathan menghunus tajam ke arahnya.

“Gue bener-bener nggak percaya kalau lu—”

“*Enough*, Than. *This isn't the right moment to talk about it*,” sela Wayne dengan nada menegur, sambil tersenyum pada Miranda. “*You look amazing tonight*, Miranda.”

Miranda mengerjap bingung melihat bagaimana tiga pria itu tampak mengetahui sesuatu dan menoleh pada Christian untuk menuntut penjelasan. Namun, Christian tidak melihatnya, melainkan pada pintu masuk. Mengikuti tatapan Christian, Miranda menoleh dan matanya melebar melihat kedatangan Christopher Haydenchandra bersama dengan Brian.

Tidak mengerti dengan adanya dua orang itu, juga tidak mungkin jika Christian mengundang mereka. Tanpa sadar, Miranda memeluk erat lengan Christian dan itu membuat Christian menunduk untuk menatapnya, memerhatikan dalam diam, lalu kembali menatap dua orang itu.

“Apa semuanya udah lu beresin, Dri?” tanya Christian dingin.

Adrian yang sedari tadi diam, hanya mengangguk dengan ekspresi tidak biasa. Bukan hanya dia, tetapi yang lain pun demikian. Empat pria yang biasanya bersikap ramah, kini tampak lebih serius dari biasanya,

dan Nathan adalah orang yang memberi ekspresi paling tidak senang di sana.

“*Straight to the plan,*” ucap Wayne kalem, lalu menoleh pada Nathan dengan tatapan penuh peringatan. “*Remember, we play safe. I don’t want any—*”

“*Just shut the fuck up, Wayne!*” sela Nathan sinis.

“Kalau lu nggak bisa jaga sikap, temen lu ini bakalan ketimpa sial untuk *stuck* di Korea, Bangsat!” cetus Adrian sambil menatap Nathan kesal.

Miranda semakin kebingungan dengan obrolan mereka yang membuatnya cemas. Satu usapan ringan di punggung tangan, membuatnya menoleh pada Christian yang kini sedang tersenyum.

“Nggak usah takut, ada aku,” bisik Christian.

“Joel?” balas Miranda dengan suara tercekat.

“Dia baik-baik aja, nanti kita ke rumah sakit bareng untuk besok,” sahut Christian kalem.

Miranda tidak sempat membalas, karena Christopher dan Brian sudah menghampiri mereka. Tatapan Brian menyipit tajam pada Miranda yang masih memeluk lengan Christian, tampak menilai kedekatan mereka. Sementara itu, Christopher memberi tatapan dingin yang sama seperti Christian.

“*Thanks for your invitation, Son,*” ucap Christopher dengan formal.

Christian memberi senyum setengah.

“*Thanks for your coming, Dad.*”

“*Daddy* masih nggak percaya kalau kamu

mengambil *BusinessMagz* sebagai alokasi usaha terbaru dengan alasan seperti ini,” ujar Christopher sambil melirik pada Miranda.

“*Why not?* Uangku masih cukup banyak untuk beli sisa saham *NataExim* sampai ke akuisisi sepenuhnya,” balas Christian santai.

Sorot mata Christopher semakin menajam saat menanggapi balasan Christian. Sementara itu, Brian mendelik sinis pada Nathan yang terang-terangan melihatnya dengan tatapan yang tak teralihkan.

“*Hello, Om. How are you doing?*” sapa Wayne sambil mengulurkan tangan pada Christopher dengan ramah, guna mencairkan suasana.

Christopher menyambut uluran tangan Wayne dalam jabatan yang erat. “*Good, Wayne. How about you?* Saya dengar kalau kamu akan segera jadi *Daddy?*”

“Iya, Om,” jawab Wayne semringah.

“Selamat buat kamu,” balas Christopher dan Wayne mengangguk sebagai balasan.

Adrian dan Nathan menyusul untuk memberi sapaan pada Christopher, tanpa satu pun yang mengacuhkan Brian di sana. Masih berada di antara mereka, Miranda memerhatikan sekeliling yang tampak begitu ramai, seolah-olah Christian memang menginginkan keramaian yang berlebihan, juga dengan adanya beberapa pencari berita di sana.

“Acara akan dimulai, *Dad*. Duduk di meja depan, karena ada pengumuman penting,” ujar Christian santai, sambil bergerak maju dan Miranda spontan

melepas pelukannya, dan melihat pria itu merangkul bahu ayahnya.

Seolah-olah tidak ingin Brian bisa mencapai Miranda, Nathan menarik Miranda untuk mendekat padanya, di mana Adrian dan Wayne mempersilakan Brian untuk berjalan lebih dulu, mengekori Christian dan Christopher yang sudah berjalan lebih dulu.

“I-ini ada apa?” tanya Miranda dengan nada berbisik pada Nathan.

Nathan menunduk dan menatapnya dengan tajam. “Kalau gue kasih tahu, lu akan panik. Jadi, mendingan diam dan liatin aja. Intinya, ada urusan yang mau dikelarin Tian.”

“Apa?” tanya Miranda lagi, kali ini dengan suara tercekat.

Nathan menarik sebuah kursi, mempersilakan Miranda untuk duduk, di mana Christian menempati meja yang lain, selisih satu meja dengannya. Christopher duduk diapit oleh Christian dan Brian, beserta beberapa orang yang sepertinya adalah tamu kehormatan.

Miranda terus menatap ke meja itu dan melihat ekspresi ketiga pria itu bukanlah ekspresi yang sedang melakukan obrolan baik-baik saja. Mereka sama-sama terlihat menahan emosi, meski Christian masih bersikap santai.

“*Btw*, anak lu udah sembuh?” tanya Nathan yang sukses mengalihkan perhatian Miranda untuk menoleh ke arahnya.

“*Much better*, besok bisa pulang,” jawab Miranda gugup.

“*Good*, ada orang yang jaga rumah sakit dan lu nggak perlu cemas,” balas Nathan sambil mengangguk.

“*Sorry*, apa kalian tahu sesuatu yang gue nggak tahu?” tanya Miranda sambil menoleh pada Wayne dan Adrian yang tampak memerhatikannya dengan ekspresi tidak terbaca.

“Soal apa?” tanya Wayne kalem.

“Mmm ...”

“Soal anak lu yang ternyata punya bapak kampret kayak Christian? Atau soal kecelakaan emaknya tuh kampret?” timpal Adrian blak-blakan.

Wayne langsung menoyor kepala Adrian, dan Miranda melebarkan matanya ketika mendengar hal itu. Hanya Nathan yang masih tampak tenang, dengan tatapan yang menghunus tajam ke meja seberang.

Melihat kegelisahan Miranda, Wayne yang duduk di samping kirinya, menangkap satu tangan Miranda dan meremasnya lembut. Spontan, Miranda mendongak untuk menatap sorot mata teduh yang diberikan Wayne, seolah-olah menenangkan.

“*Everything will be alright*, Miranda. *Thanks for coming to Christian this time. Because of you, he’s still alive*,” ujar Wayne sambil tersenyum lembut.

“I-itu ...”

Pembicaraan terhenti ketika acara dimulai. Pembukaan sudah dilakukan, kata sambutan, ucapan

terima kasih, dan penghargaan diberikan pada Miranda yang langsung menjadi pusat perhatian.

Acara itu berlangsung dengan baik. Sangat baik malah. Namun, ketika sampai di penghujung acara atau ketika Christian sudah berada di panggung, atmosfer dalam ruangan itu berubah. Mendadak gugup, itulah yang dirasakan Miranda sekarang, berbanding terbalik dengan tiga temannya yang tampak tidak biasa saja.

“Terima kasih untuk kedatangan kalian malam ini. Maaf, jika saya terkesan arogan karena nggak pernah mau terima wawancara dalam bentuk apa pun selama ini. Tapi, itu adalah cara saya dalam menjaga *privacy*,” ujar Christian sebagai kalimat pembuka.

“Untuk itu, dalam menanggalkan kesan arogansi yang sudah telanjur melekat, saya akan memberitahukan dua hal penting dalam hidup seorang Christian Haydenchandra,” lanjut Christian santai dengan gaya bicaranya yang tengil.

Suasana di sekitar mulai gaduh dalam gumaman suara rendah. Suara jepretan kamera dari para pencari berita mulai bersahutan, terarah pada Christian yang tampak begitu santai dan masih sempat berpose di sana.

“Yang pertama adalah saya sudah memiliki seorang anak laki-laki berumur enam tahun. Dan *chief editor* dari *BusinessMagz* ini adalah ibu dari anak saya,” lanjut Christian sambil menyeringai lebar dan menunjuk Miranda dengan santai.

Miranda merasa sekelilingnya seperti berputar,

pening oleh setiap atensi yang terlempar dari sekeliling padanya. Bagaimana bisa bajingan sialan itu mengumumkan berita yang bisa dibilang adalah sebuah aib, dengan ekspresi tengil hingga membuatnya ingin sekali menghajar pria itu sekarang?

Seperti menyadari kemarahan Miranda, Christian terkekeh geli dan melanjutkan ucapannya. “Jangan berharap kalau saya akan melamar dia di depan kalian. *Sorry*, saya bukan orang *alay* kayak temen baik saya, yang pernah melamar istrinya di depan umum.”

“Berengsek,” umpat Wayne pelan sambil menggertakkan gigi menatap Christian dari posisi duduknya.

Seluruh tamu undangan tertawa dengan guyonan Christian yang sama sekali tidak lucu bagi Miranda. Karena saat ini, Miranda menoleh pada meja sebelah, di mana Brian dan Christopher menatapnya dengan ekspresi tidak senang. Bahkan, tatapan Brian terkesan penuh kebencian di sana.

Tatapan mereka terputus saat Christian kembali bersuara. Kali ini, tidak hanya Miranda yang menahan napas mendengarnya, tetapi juga semua yang ada di dalam ruangan itu.

Apa yang ingin dilakukan Christian sebenarnya? batin Miranda.

“Dan yang kedua, saya adalah putra tunggal dari Christopher Haydenchandra, pemilik *Nata Exim Tbk*, dari wanita yang bernama Christina Haydenchandra,” ucap Christian lantang.

Jika tadi Christian terkesan begitu santai dan tengil, kali ini tampak begitu dingin dan sorot matanya menajam. Tepat di depan panggung utama, terdapat dua monitor besar yang terpasang di kanan dan kiri panggung, dengan Christian yang berdiri di tengah podium. Pria itu mengarahkan *pointer* ke salah satu monitor. Di sana, terlihat sebuah berita lama yang dimuat di salah satu web berita lokal, tentang sebuah kecelakaan besar dan tertera tanggal dimuatnya berita itu.

Tujuh tahun yang lalu.

“Ini adalah berita tentang kematian ibu saya. Waktu itu, saya masih belum tahu apa-apa. Masih jadi anak kuliah yang males ngampus. Dari berita ini, banyak rumor dan muncul berita skandal yang dibuat-buat,” ucap Christian sambil menatap dingin pada Christopher dan Brian secara bergantian.

Semua perhatian tertuju pada meja itu, di mana Brian terlihat berang dan langsung beranjak, tetapi entah kapan pastinya, Nathan sudah berada di belakang kursi yang diduduki Brian, lalu menahan dua bahu Brian dan menekannya kasar agar kembali duduk.

Miranda membekap mulutnya sendiri untuk tidak histeris ketika Christian menampilkan beberapa *slide* setelah berita itu, yang adalah bukti dari isi paket yang dikirimkan oleh Om Jose.

Rekaman suara seorang wanita yang Miranda ketahui adalah milik Christina, foto-foto, pesan singkat berisi ancaman, juga memo tulisan tangan yang ditulis

untuk Christian.

Christian pun tampak menahan diri saat melakukan penyampaian. Juga, kesaksian Rosie yang direkam dalam bentuk video, yang entah kapan hal itu dilakukan karena Miranda tidak tahu soal itu. Di mana Rosie melakukan tanya jawab dengan Gordon Wirawan dalam video itu.

Sudah jelas bahwa Christian berniat untuk menjatuhkan nama keluarganya sekaligus membuktikan kejahatan keluarga baru ayahnya pada dunia. Dia tidak memedulikan jejak gemilang dalam pemberitaan lewat internet, juga tidak peduli dengan tanggapan orang lain tentang dirinya. Yang dia inginkan adalah keadilan untuk ibunya.

Bahwa ibunya sudah dibunuh dalam sebuah kecelakaan yang disengaja. Pembunuhan berencana itu dilakukan oleh wanita yang menjadi simpanan Christopher, Melissa Hanggono dan putranya, Brian. Semua demi merebut posisi dan mengambil Christopher dari Christina.

Christopher tampak memucat dan tatapannya tidak teralihkan pada layar monitor yang menampilkan bukti-bukti. Ekspresi pilu yang ditampilkan Christian dan Christopher sudah menjawab semuanya.

“Itu fitnah! Berengsek! Semua nggak benar!” teriak Brian murka sambil beranjak kembali. Namun, Nathan sudah lebih cepat bertindak untuk menangkap kepala Brian dan menjedotkannya ke meja dengan keras.

Seruan histeris mengudara ketika Brian

memberontak dan Nathan mengendalikannya dengan pukulan yang begitu keras. Tidak sulit bagi Nathan untuk menahan dua tangan Brian ke belakang dan satu tangannya yang lain menekan kepala Brian di meja. Tidak lama setelah itu, beberapa orang bersetelan resmi mulai mendatangi meja itu dan membantu Nathan.

Kejadian itu begitu cepat dan membuat kepala Miranda terasa berputar. Dia bahkan sudah menangis dan tidak sadar sudah dibawa Wayne ke sudut *ball* agar terhindar dari jepretan kamera dari para pencari berita yang ada di sana.

Tentu saja, apa yang terjadi akan menjadi berita besar yang mempengaruhi nama baik, juga kerugian secara finansial seperti nilai saham yang anjlok.

“Kenapa harus kayak gini? Apa nggak ada cara lain?” tanya Miranda serak, sambil menatap Wayne untuk menuntut penjelasan.

“Cuma ini satu-satunya cara agar Brian bisa langsung ditindak *on the spot*. Semua udah dipikirkan dengan bantuan dari kuasa hukum dan pihak berwajib. *I know it's lame, but it could be worth it,*” jawab Wayne tenang.

Christian sudah turun dari podium untuk berbicara dengan Christopher, didampingi oleh Gordon Wirawan dan Adrian. Nathan sibuk berbicara dengan pria berkepala plontos, yang sepertinya adalah kepala polisi dan Brian sudah dibawa oleh sekelompok pria bersetelan resmi dalam keadaan tangan yang sudah

terborgol.

Miranda terisak ketika Christian berteriak sambil menunjuk Christopher dengan murka, tampak tidak terima dengan apa pun yang disampaikan Christopher, yang memberi reaksi sama murkanya dengan Christian. Melihat hal itu, Wayne segera menarik Miranda untuk pergi lewat pintu belakang.

“Kita mau ke mana, Wayne?” tanya Miranda sambil terisak dan mengikuti Wayne dengan langkah tertatih.

“Lu tunggu Christian di mobil aja, karena dia nggak mau lu sampe disamperin sama wartawan. Juga, dia nggak mau lu sampe trauma lagi,” jawab Wayne kalem saat mereka sudah berada di dalam *lift*.

Tiba-tiba teringat dengan Joel, Miranda buru-buru mengambil *ponsel* dari *pouch* dan menghubungi Rosie untuk menanyakan keadaan Joel sekarang.

“Yes, Ma’am,” balas Rosie di seberang sana.

“Joel?”

“He’s good. Don’t worry.”

“Rosie”

Miranda tidak mampu melanjutkan, tetapi justru terisak pelan sambil mencengkeram *ponsel*nya. Wayne menatapnya dengan penuh penilaian, tidak mendekat, hanya memastikan agar Miranda mampu berdiri dan tidak jatuh.

“It’s okay, Miranda. Sudah waktunya untuk masalah ini harus diselesaikan. Kau tidak perlu mengemban beban berat itu lagi,” ucap Rosie menenangkan, seolah-olah tahu

apa yang dialami Miranda.

Miranda mengangguk dan mematikan *ponsel*, lalu menoleh pada Wayne yang sudah mengulurkan sapu tangan untuknya. Sambil mengumumkan terima kasih, Miranda menerima dan mengusap pipinya yang basah. Tidak ada pembicaraan yang terjadi antara Miranda dengan Wayne, seolah-olah pria itu mengerti jika ketenangan memang dibutuhkan Miranda saat ini.

Wayne membawa Miranda pada mobil Christian yang terparkir di sudut pelataran parkir, membukakan pintu, dan mempersilakan Miranda untuk masuk. Bukannya menemani, Wayne justru berdiri di samping mobil sambil memerhatikan sekitar seolah-olah mengawasi sekeliling. Merasa tidak enak hati, Miranda membuka kaca dan Wayne spontan menoleh.

“Ada apa?” tanya Wayne hangat.

“Kenapa nggak nunggu di dalam aja? Di luar pengap dan panas,” tanya Miranda balik.

Senyum ramah mengembang di wajah Wayne yang rupawan. “Gue di luar aja, nggak enak sama Tian. Soalnya, gue nggak tegaan kalau liat cewek nangis tanpa ngelakuin apa-apa. Asal lu tahu, dari tadi gue pengen meluk tapi gue tahu itu nggak pantes.”

“*W-what?*” tanya Miranda sambil tergelak, spontan meruntuhkan kesedihannya setelah mendengar jawaban Wayne.

“*I have preggy wife at home, Lady.* Gue nggak mau dia salah paham kalau lakinya lagi di luar sama cewek lain, meskipun dia nggak tahu soal ini,” jawab Wayne lagi

sambil terkekeh ringan.

Sorot mata Miranda menjadi sayu saat melihat kesan serius di wajah Wayne, meski pria itu begitu ringan dalam menyampaikan maksudnya. Tidak pernah merasakan perhatian dari seorang suami saat sedang mengandung, membuat Miranda tidak tahu bagaimana rasanya diperhatikan seperti itu.

“Bini lu di rumah, Wayne. Nggak usah ngeganjenin calon bini orang,” desisan tajam dari Christian terdengar dan spontan membuat keduanya menoleh.

Deg! Miranda merasa lega ketika bisa melihat sosok Christian yang sedang berjalan menghampiri mereka, didampingi Nathan dan Adrian. Hendak membuka pintu, tetapi Wayne menahan sambil menggelengkan kepala.

“Jangan keluar, tetep duduk. Tian lagi bete,” bisik Wayne pelan dan menutup pintu kembali, lalu bergerak untuk menghampiri ketiganya.

Keempat pria itu tampak berbicara dan Miranda tidak bisa mendengar apa pun dari dalam. Mereka seperti berunding dengan ekspresi serius. Tidak lama kemudian, ketiganya berpencar dan Christian masuk ke bangku kemudi.

“Bisa kamu jelasin, kenapa kamu kayak gitu? Apa kamu nggak mikir kalau nanti nama baik dan”

Ucapan Miranda tertelan saat Christian tiba-tiba menciumnya dengan dalam. Pria itu tidak main-main dalam melakukan ciumannya. Begitu kasar dan tergesa, sampai Miranda kewalahan untuk membalasnya.

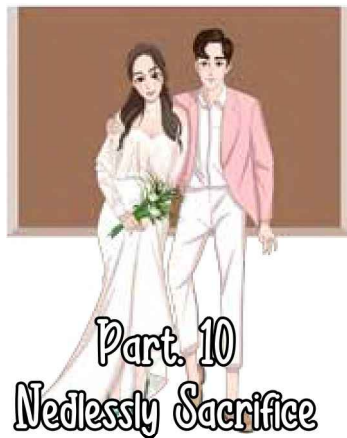
“C-Christian!” pekik Miranda saat pria sialan itu mulai menurunkan ciumannya ke dagu, leher, dan belahan dadanya. Tangan Christian sudah membelai kakinya, lalu menyelipkan tangan ke pangkal paha untuk membelai lebih banyak.

“Aku nggak tahan lihat kamu cantik begini.”

“M-maksudnya?”

“I want you right now, Baby. Let’s have some short time before we go to visit our son.”

Setelahnya, Christian benar-benar melakukan apa yang diinginkannya dalam sesi singkat itu untuk mendapatkan pelepasan.



SEVEN years earlier

Kehidupan bukan lagi tentang sebuah pilihan, tetapi keharusan. Kau tidak bisa memilih, hanya bisa menjalani dengan perasaan yang tidak memiliki unsur diri sendiri di dalamnya. Upaya sudah dilakukan, tetapi tidak ada yang berubah, kecuali kepastian.

Kepastian untuk meninggalkan yang terkasih demi sebuah kehidupan yang kuperjuangkan untuknya. Keselamatannya adalah yang terutama, sekalipun aku tidak bersamanya. Mengawasinya dari kejauhan, juga menangihi kehadirannya kala rindu menyapa. Aku sudah sampai batas kekuatanku.

"Kau akan mati."

Tiga kata yang selalu datang menghampiri dalam sebuah memo tulisan yang terselip pada kiriman buket mawar layu, tepat di depan pintu, dan selalu datang menjelang senja.

“Jika kau tidak meninggalkannya, maka dia akan mati.”

Beberapa minggu kuabaikan, datang pesan berbeda dalam sebuah kiriman paket berisi pakaian anak lelaki yang sudah dicabik-cabik dalam beberapa potongan. Aku tidak bisa lagi bergeming. Aku juga tidak mampu membiarkan hal ini terjadi lagi.

Aku melaporkan hal ini pada Christopher. Namun, dia mengabaikan. *Well*, memangnya kapan dia peduli padaku? Pernikahan politik yang harus kami lakukan, membuat jalur dua arah saling bertolakan. Dia tidak pernah mencintaiku, sedangkan aku telanjur mencintainya setelah mengandung benihnya.

Sosoknya yang dingin dan keras kepala, tidak pernah melunak, selain kepada wanita itu. Wanita yang adalah kekasih hatinya, yang terpaksa ditinggalkan untuk menikahiku karena tuntutan orang tua, demi sebuah warisan dan status yang diinginkan.

Menikahiku hanya sebuah kewajiban yang harus dilakukan, tanpa cinta dan kasih sayang. Menghamiliku juga adalah kewajiban untuk menghasilkan keturunan yang diinginkan keluarga kami. Meski aku tidak mendapatkan cinta darinya, tetapi anak dalam kandunganku sudah memberi semangat hidup yang baru.

Christian, putra kesayanganku, sekaligus menjadi tombak masa depanku. Dialah yang selalu menjadi pusaran kebahagiaanku. Begitu cerdas dan pintar. Selalu menempati peringkat pertama di sekolah, pendiam tetapi pemerhati, pandai bercakap, dan pintar

membawa diri. Aku sangat mencintainya.

Saat ancaman datang berulang kali, disusul kejadian Christian terjatuh dari tangga sekolah, juga motor yang hampir mencelakainya saat sedang bersepeda, di situ aku terpaksa melakukan sesuatu yang membuatnya begitu kecewa padaku. Aku meninggalkannya demi sebuah rencana. Yaitu untuk menghancurkan mereka yang sudah menyakitiku.

Aku tahu Christian membenciku setelah itu. Dengan kejamnya, Christopher mengatakan bahwa aku tidak mencintainya dan meninggalkan mereka hanya karena pria lain. Satu pihak, aku merasa bersyukur jika sudah meninggalkan Christopher. Namun, di lain pihak, aku merasa sakit hati karena tidak bisa membawa Christian. Sebab, itu akan mengancam keselamatannya.

Aku sudah mengumpulkan semua bukti yang kuinginkan. Bukti perselingkuhan Christopher sejak awal menikah hingga sekarang. Seorang wanita lain yang menjadi duri dalam pernikahan, juga yang terus mengancamku dengan menyuruh orang untuk mencelakaiku dan Christian. Dia menjadi sekretaris pribadi Christopher dan melakukan *affair* selama ini.

Hatiku sudah tidak lagi merasakan sakit, tetapi mati rasa. Mencintai pria yang salah, bukan! Terpaksa menerima pernikahan hingga membuatku terjebak dalam perasaan yang salah pada pria yang tidak layak mendapatkannya.

“Christina, *it's time for us to go.*”

Panggilan itu membuatku menoleh pada Jose,

pria yang sudah begitu baik hati selama ini padaku. Menjadi teman terbaik dalam memberi dukungan sepenuhnya. Orang kepercayaan Papa yang sudah mengenalku sejak lama, juga ditunjuk Papa untuk menjadi kepala keuangan di perusahaan *merger* yang dibangun Christopher dan Papa.

Aku tahu dia mencintaiku. Sangat mencintaiku. Namun, kami tidak bisa bersatu dan Jose menerima kenyataan itu dengan baik. Membuatku merasa seperti wanita paling tak berperasaan karena tidak menyambut ketulusannya tersebut tidak lagi memiliki perasaan itu.

Bersama Jose, aku merasa tenang, meski dirinya harus mendapat caci maki dan tuduhan. Juga, menjadi sosok yang dipersalahkan atas kepergianku dari rumah. Christian pun sampai membencinya hingga menyakiti keponakan kesayangannya, yang adalah putri baptisnya.

“Apa kau sudah mengantarkan paket itu?” tanyaku kemudian.

Jose mengangguk. “Tanpa terkecuali. Akan segera diterima oleh Miranda secepatnya.”

“Apa kau yakin dia bisa dipercaya, Jose?”

“Dia adalah satu-satunya yang bisa dipercaya. Anak itu sangat cerdas dan akan mampu menjaga dirinya sendiri. Setelah aku membawamu ke tempat yang lebih aman, aku akan menjemputnya untuk pindah ke California. Ada temanku, Rosie, yang akan menetap bersamanya,” jawab Jose tanpa ragu.

Aku menatapnya lirih. “Kau ... benar-benar tidak

ingin Miranda bersama dengan putraku, yah?”

Jose menghela napas dan mengangguk sedih. “Kurasa, itu yang terbaik untuk Miranda karena Christian tidak mencintainya. Aku ... masih menginginkanmu, Christina.”

“Aku tidak bisa menerima kebaikan hatimu, Jose. Aku bahkan tidak mampu menjadi ibu yang baik bagi anakku sendiri,” balasku sedih.

Jose segera memelukku dengan erat. “Kita akan segera menyelesaikan hal ini. Kau tidak perlu takut. Yang kau butuhkan saat ini adalah keberanian untuk menghadapi keluargamu. Tunjukkan semua bukti dan balaskan semua dendammu.”

Aku mengangguk sambil terisak. “Aku tidak akan membiarkan wanita ular itu mengambil semuanya. Yang berhak atas kehidupan yang layak adalah Christian, bukan dia, atau putranya.”

“Semua akan indah pada waktunya, Christina,” ucap Jose sambil menarik diri dan menatapku hangat. “Kau akan mendapatkan kebahagiaanmu secepatnya. Aku janji.”

Kebahagiaan, seharusnya bisa memberi rasa yang melegakan dalam diri. Semenjak menikah dengan Christopher, aku tidak tahu caranya untuk tersenyum selain menahan luka dalam hati. Dia yang tidak pernah mencintaiku, seringnya menyakiti tanpa memedulikan apa yang kurasakan. Ironis, Papa sudah salah dalam memilih pria untuk hidupku. Bukannya membuatku bahagia, tetapi hidupku terasa seperti dalam neraka.

“Bisakah aku menulis sesuatu untuk kutinggalkan pada Christian?” tanyaku penuh harap.

“Tentu saja, tapi tidak bisa lama,” jawab Jose sambil mengangguk. “Apa yang ingin kau tulis?”

“Memberitahunya untuk mencari Miranda. Kupikir, jika tidak bertemu denganku, maka dia bisa mencari keponakanmu,” jawabku sedih.

Jose memerhatikanku dengan saksama. Aku tahu dia sedang berpikir dan tidak percaya dengan apa yang kuinginkan. “Kau sudah membuat surat wasiat.”

“Ya, aku hanya mencoba mencari cara agar pesanku tersampaikan. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi, dan aku tidak ingin mengambil resiko untuk memendam kebenaran ini di dalam liang kuburku,” balasku lirih.

“Christina, *enough!* Jangan berkata sembarangan. Ancaman mereka sudah tidak bisa kita diamkan dan diperlukan tindakan. Untuk itulah tujuan kita sampai di sini. Hadapi ayahmu, ceritakan semuanya, dan kau bisa mengambil semua kepunyaanmu, termasuk Christian,” desis Jose tegas.

Jose, adalah satu-satunya orang yang selalu optimis dan memberi dukungan penuh padaku yang sering kali merasa ingin menyerah. Menjadi anak perempuan yang tidak begitu didengar suaranya oleh Papa yang keras kepala, membuatku perlu mengumpulkan bukti nyata untuk menunjukkan bahwa Christopher yang dibanggakannya, bukan orang tepat bagi putrinya.

Jose begitu baik, selalu menemaniku di saat-saat

tersulit. Dia orang cerdas dan serius, juga penuh perhatian. Saat aku baru lulus kuliah, dialah yang ditunjuk Papa untuk mementoriku. Melihat kedekatan kami, Papa memindahkan Jose ke perusahaan baru yang didirikannya bersama Christopher.

Christopher adalah orang yang penuh ambisi dan pintar dalam menarik perhatian Papa. Kami diperkenalkan dan Papa menawarkan pernikahan yang langsung disambut oleh Christopher dengan mudah. Tujuannya adalah untuk bisa naik ke posisi tertinggi dan begitulah ceritanya.

“Apakah Rosie bisa kau percayai?” tanyaku untuk memastikan.

Jose mengangguk mantap. “Dia adalah teman kuliahku saat di Stanford. Kami berteman baik.”

“Apa yang membuatnya bersedia membantumu untuk menerima Miranda?” tanyaku lagi.

“Rosie baru saja berduka. Suaminya meninggal karena sakit kanker yang sudah lama diderita, dan dia belum memiliki anak. Karena sendirian, Rosie membutuhkan teman. Miranda bisa menjadi teman baginya,” jawab Jose sambil mengeluarkan sebuah memo dari dalam tas dan merobek selebar kertas untuk diberikan padaku. “Tulis saja apa yang ingin kau tulis untuk putramu. Setelah itu, kita harus bergegas.”

Sadar bahwa waktu sudah tidak banyak, aku menulis dengan cepat. Tidak banyak yang sanggup kutulis, selain mengatakan aku mencintai Christian dan menyuruhnya untuk mencari Miranda. Hal ini

kulakukan, jika sewaktu-waktu itu diperlukan.

Surat wasiat pun sudah kutulis untuk Christian, bahwa apa yang menjadi milikku adalah kepunyaannya. Menjadi seorang ibu, aku bukan lagi diriku sendiri, melainkan untuk putraku.

“Apa kau yakin jika paket yang kau kirimkan itu aman? Sebab, itu adalah tembusan asli. Aku hanya membawa salinan,” tanyaku lagi. Entah kenapa ada rasa cemas dan gugup yang begitu hebat sekarang.

“Paket itu akan baik-baik saja. Surat susulan pun sudah kukirimkan dengan perbedaan satu hari,” jawab Jose lugas. “Apakah kau sudah selesai?”

Aku menunduk untuk memasukkan kertas yang tanpa sadar kuremas karena rasa cemas yang kian menjadi. Buru-buru, aku merapikannya dan melipatnya, lalu memasukkan ke sebuah amplop dan melepas perekatnya.

“Aku ingin surat ini diberikan oleh kuasa hukumku di saat yang tepat,” ucapku dengan suara tercekat.

Seperti memahami ucapanku, Jose mengangguk dan segera membawaku masuk mobil. Tujuan kami adalah menuju Singapore, rumah keluargaku. Keinginanku sudah bulat bahwa aku ingin bercerai dengan Christopher, dan meminta Christian tanpa tuntutan harta. Itu saja. Sebab selama ini, perceraian yang kuajukan tidak pernah diindahkan Christopher, karena katanya hal itu akan membuat Papa berang dan tidak akan melanjutkan kerja samanya. Lagi-lagi soal bisnis. Aku hanya dijadikan sebagai alat penukar

untuk keuntungan.

Memiliki bukti yang kuat dan lengkap, aku sudah cukup berani untuk menghadapi Papa nantinya. Bagaimanapun, aku merindukan Christian. Sangat merindukannya hingga tak mampu bernapas ketika menahan rasa rindu yang menyesak.

Sebelum menuju bandara, aku meminta Jose untuk mengantarku ke rumah pengacaraku. Darius Wirawan. Sayangnya, orang itu tidak ada, dan hanya putranya yang menyambut kami. Sepertinya, dia hanya beberapa tahun lebih tua dariku.

“Siapa namamu?” tanyanya ramah.

“Christina,” jawabku gugup. “Kapan ayahmu kembali?”

“Dia sedang menghadiri sebuah pertemuan di luar kota, mungkin besok baru pulang. Ada yang bisa kubantu?” tanyanya.

Aku menoleh pada Jose untuk meminta dukungan, dan Jose menganggukkan kepala. Waktu kami sudah tidak banyak.

“Boleh aku tahu siapa namamu?” tanyaku pada pria itu.

“Namaku Gordon. Apa kau membutuhkan sesuatu?” jawabnya.

Aku segera menyodorkan sebuah amplop padanya sambil menatap penuh harap. “Kumohon, bisakah kau menyimpan surat ini dan berikan pada ayahmu nanti? Ini adalah titipan yang sangat penting.”

Pria bernama Gordon itu mengerutkan kening dan melirik singkat pada Jose, lalu kembali menatapku. “Kau bisa mempercayaku. Aku akan memberikan ini pada ayahku, jika dia sudah pulang nanti.”

Aku mengangguk sambil mengatupkan bibir untuk menahan rasa sedih yang semakin menyesak. Setelah mengucapkan terima kasih, aku dan Jose kembali ke mobil, melanjutkan perjalanan kami menuju bandara. Tidak ada pembicaraan selama beberapa saat karena kami tenggelam dalam pikiran masing-masing.

Satu tangan besar Jose menangkap dua tanganku yang sedang meremas gelisah. Aku segera menoleh dan menatapnya lirih. Entah kenapa, ada rasa takut yang mengerubungi diriku saat ini. Berbanding terbalik dengan Jose yang begitu tenang dan pandai dalam mengendalikan diri.

“Dengarkan aku, Christina. Semua akan baik-baik saja,” ucapnya menenangkan.

“Apa kau yakin?” tanyaku serak.

Jose terdiam sejenak, lalu menganggukkan kepala. “Mereka akan menerima ganjarannya dan membayar semua perbuatannya. Aku yakin jika perjuanganmu akan tersampaikan. Kita sudah berusaha menyusun rencana ini selama berbulan-bulan. Aku mengirim Miranda untuk pergi dari negeri ini. Paket tembusan asli sudah kukirimkan padanya. Surat-suratmu sudah diberikan pada kuasa hukummu. Dan kita akan menghadapi ayahmu.”

Ucapan Jose seketika melegakan perasaanku. Aku

meremas tangannya dan mengangkatnya ke mulutku untuk memberi kecupan di punggung tangannya. “Terima kasih. Aku tidak tahu harus bagaimana membalas semua kebaikanmu, Jose. Kau adalah pria yang baik.”

Kini, Jose mengambil alih satu tanganku untuk memberi ciuman di punggung tanganku dengan dalam. Dia melirik singkat dan memberi senyuman hangat. “Cukup tersenyum dan menjadi wanita terbahagia, Christina. Itu sudah menjadi balasan yang setimpal untukku.”

Aku langsung mengembangkan senyuman yang lebar, dan mendapat balasan yang sama dari Jose. “Setelah semuanya selesai, aku akan memikirkan kembali tawaranmu.”

“Tentang?” tanya Jose dengan nada menggoda.

“Tentang kita,” jawabku sambil tersipu malu.

Jose tertawa pelan. “Tidak usah terburu-buru. Aku tahu kau membutuhkan waktu untuk kembali menjalani hidupmu setelah semua ini berakhir, dan”

Pembicaraan kami terputus dan perhatian kami sepenuhnya teralihkan. Ada sebuah mobil di belakang kami, menyusul dengan kecepatan tinggi sambil menembakkan lampu di sana. Hal itu membuat Jose menyingkir untuk memberinya jalur. Namun, mobil itu justru mengekori tepat di belakang kami.

Terjadi beberapa lama saat hal itu terjadi. Sampai akhirnya, Jose menaikkan kecepatan untuk

menghindari tembakan lampu yang mengganggu penglihatannya. Kejar-kejaran tidak terhindarkan. Aku yakin jika mobil itu memang mengincar kami. Cukup lama terjadi. Aku bahkan sudah menangis ketakutan dan Jose yang masih berusaha fokus untuk mengendalikan kemudi.

Sampai ketika adanya perpecahan dua jalur di depan membuatku tersentak, tetapi kecepatan mobil tak kunjung menurun.

“J-Jose, turunkan kecepatanmu!” jeritku ngeri.

Jose menginjak-injakkan kaki pada pedal rem sambil mengarahkan kemudi. “Tidak bisa. Ini ... ada yang salah dengan mobilku.”

“Jose!”

“*Shit!* Menunduk, Christina! Me ...”

Kejadian itu begitu cepat. Mungkin hanya terjadi beberapa detik saja. Aku tidak tahu apa yang terjadi setelah Jose membanting setir ke arah kanan. Yang kurasakan adalah mobil itu berputar-putar, bersamaan dengan dua tangan Jose yang menutupi kepalaku, lalu perasaan seperti melayang dan

Suara benturan sangat keras memekakkan telinga. Kepalaku terasa seperti meledak dan begitu sakit. Tidak. Tidak hanya kepala, tetapi sekujur tubuhku terasa sakit dan lembap. Tubuhku seperti mengejang kaku, tidak mampu bergerak, seluruh sendi otot menegang, dan itu memperparah rasa sakitku.

Mataku mengerjap perih, entah cairan apa yang membasahi wajahku hingga tak mampu melihat

dengan jelas. Dada sesak, tidak mampu bersuara karena kesakitan yang begitu hebat.

Jose? Di mana Jose? Aku berusaha untuk menoleh, tetapi tidak bisa. Sebab, aku tidak bisa merasakan leherku sendiri. Namun, posisi kepalaku seperti miring.

Di posisi yang sudah tak berdaya, aku mengerjap sekuat tenaga untuk mempertajam penglihatan. Tidak ada yang mampu kulihat selain aspal jalan dengan posisi terbalik, di mana ada derap langkah mendekat, lalu seperti menuang sesuatu di sekeliling dengan bau yang menyengat. Bensin.

Sedetik kemudian, aku merasakan sengatan panas dalam lidah api yang muncul begitu cepat di sekeliling, menambah kesakitanku saat ini. Lalu, aku merasakan ada sebuah usapan di tanganku yang terasa begitu dingin dan gemetar, disusul dengan ucapan parau yang begitu sedih. “Maaf, Sayang.”

Setelah itu, terdengar suara ledakan yang begitu hebat, membuat telingaku seperti meledak, bersamaan dengan tubuhku yang seperti ditelan oleh lautan api.

Dan aku baru tersadar, aku tidak berhasil dalam memperjuangkan kehidupan yang kuinginkan. Juga, aku sudah membawa Jose ke dalam kematian yang tidak pantas didapatkannya. Sekali lagi, hidupku bukan sebuah pilihan, tetapi ... keharusan dengan ketetapan yang harus kualami.



CHRISTIAN menatap tanpa ekspresi saat mendengar beberapa kajian ulang untuk kasus yang sedang diperkarakan. Kasus kematian ibunya dan Jose, Om dari Miranda, yang sudah bisa dipastikan adalah pembunuhan berencana.

Brian sudah diamankan bersama dengan ibunya, Melissa Hanggono. Christopher tiba-tiba menjadi linglung dengan semua penjelasan yang didengar lewat Gordon Wirawan, kuasa hukum Christian.

Banyak hal terjadi, juga kasus yang sempat dipegang oleh Darius Wirawan kala itu, yang tidak bisa dilanjutkan karena tidak adanya tindak lanjut dari pihak keluarga, meski sudah dilakukan investigasi. Saat itu, mereka menganggap itu adalah sebuah kecelakaan murni.

Christian tidak tahu bagaimana caranya untuk meluapkan amarah dan dendam yang ada dalam diri, hingga tidak bisa bereaksi apa-apa, selain bersikap

dingin dan memberi ekspresi datar.

Paket yang diberikan Miranda pada Gordon sudah menjadi bukti kejahatan dari ibu dan anak sialan itu. Kini, tinggal pengakuan dari dua orang pembunuh yang sedang duduk bersisian dengan ekspresi berbeda.

Melissa dengan ekspresi ketakutan dan bisa dibilang seperti wanita gila yang sedang menggigit kukunya, sedangkan Brian dengan ekspresi penuh kebencian di sana. Tentu saja, terjadi perdebatan antara keduanya yang membuat pihak berwajib sempat naik pitam sampai memukul wajah Brian dengan keras.

“Masih nggak mau ngaku? Perlu ditindak tegas lebih dari ini?” bentak si Kepala Polisi yang memakai *outfit* seperti preman.

Kepala polisi itu hendak memukul Brian lagi, tetapi Melissa segera berteriak sambil menghalangi pukulan itu. Terjadi sedikit drama yang membuat kepala Christian berdenyut dan terlihat sudah tidak sabaran, demikian juga dengan yang lain.

“Pak, perlu saya bantu, gak? Saya udah kesel banget nih dari tadi,” desis Nathan sinis.

Adrian langsung berdecak tidak senang, sedangkan Wayne segera merangkul bahu Nathan untuk menenangkan. Ketiga sahabatnya tetap menemani, sebagai bentuk dukungan untuknya.

“Jangan tambah urusan! Gue bisa minta Om Beno buat tahan lu di sini, Than,” ancam Adrian sambil menyebut nama kepala polisi kenalannya itu.

“Gue nggak peduli! Dari tadi tuh orang nggak

mau ngaku! Emaknya juga cuma takut-takut nggak jelas gitu!” sewot Nathan judes.

Christian mengalihkan pandangan pada Christopher yang sedang duduk di bangku seberang. Masih bergeming dan tampak memucat, mungkin saja terkejut dengan kenyataan yang harus dia hadapi. Menelantarkan istri dan anak sah, demi wanita jalang dan anak haram. *Cih!* Christian bahkan berani bersumpah akan membuat hidup ayahnya menderita sekarang.

Oma dan Opa yang adalah orang tua dari ibunya, Christina, ikut hadir dan duduk di sisi bangku yang lain untuk mendengarkan penjelasan. Kedua orang tua itu berseru marah dan menuntut pertanggungjawaban Christopher. Menyeringai puas, Christian merasa senang melihat ketidakberdayaan dari Christopher.

“Jangan pukul anak saya lagi! Iya, kami yang rencanain itu semua!” Seruan keras dari Melissa membuat semua perhatian tertuju padanya, termasuk Christian.

“*Mom!* Nggak usah banyak ngomong!” bentak Brian keras, dan langsung mendapat pukulan telak di wajahnya yang sudah babak belur dari polisi.

Melissa berteriak sambil memohon agar tidak memukul Brian, tetapi tidak mampu melakukan apa-apa karena dua tangannya terborgol, dan seorang petugas yang menahan bahunya agar tetap duduk di kursi.

“Jangan pukul lagi! Dia nggak salah. Saya yang

salah! Semua itu adalah ide saya, baik surat ancaman, potong kabel rem, juga bayar orang untuk mengejar mereka. Siram bensin setelah tabrakan adalah ide mendadak supaya mereka benar-benar mati, nggak ganggu hidup saya lagi!” ujar Melissa histeris.

Ucapan itu langsung membuat Christian beranjak, meraih sebuah gelas yang ada di meja, lalu melemparnya ke arah wanita sialan itu. Deruan napas kasarnya terdengar, seiring rasa tidak puas melihat kepala Melissa yang sudah berdarah akibat lemparan gelasanya.

Christian bahkan tidak sadar jika Wayne dan Nathan sudah menahan tubuhnya yang hendak mendekat untuk menyakiti lebih banyak. Matanya mengerjap liar menatap Melissa dan Brian secara bergantian, membenci mereka begitu dalam hingga menyesakkan dada.

“Gue pastiin lu berdua bakalan mati di penjara! Apa yang udah kalian lakuin ke nyokap gue, akan gue balas dua kali lipat! Inget itu baik-baik, Bangsat!” teriak Christian kalap, sambil menggeliat dari Wayne dan Nathan yang masih menahannya.

Melihat Christian yang sudah tidak terkendali, Melissa dan Brian langsung dipindahkan dan dimasukkan ke sel yang ada di sudut ruangan. Umpatan kasar terdengar dari Brian, juga tangisan Melissa yang seperti orang kesetanan.

“Hukum mereka dengan berat, Pak! Saya berani bayar berapa pun agar mereka bisa jadi bangke di

sana!” sembur Christian berang.

“Tenangkan dirimu, Christian. Semua tetap harus berjalan sesuai prosedur. Tidak bisa main hakim sendiri,” ucap Gordon tenang sambil meminta Christian untuk duduk kembali.

Christian menolak. Kini, tatapannya menatap Christopher dengan berang. “*Look at what you did, Dad! Is this what you want, huh? You killed my mom, damn it!*”

Mata Christian memanas, sudah berair, dan persetan dengan air mata yang sudah keluar sekarang. Christopher adalah ayah yang gagal dan suami yang buruk. Sangat mengecewakan.

Christopher tidak membalas. Dia tampak seperti orang putus asa, juga frustrasi. Banyak tekanan, itu sudah pasti. Setelah aksi kesengajaan Christian membuka luka keluarganya di depan publik, tentu saja itu memberi pengaruh pada bisnis yang dimiliki Christopher. Nama buruk, saham anjlok, dan pembatalan kerja sama terjadi dalam waktu bersamaan setelah berita itu tersebar.

Itulah yang diinginkan Christian, yaitu kejatuhan dari nama besar Christopher. Jika perusahaan ayahnya *collapse*, tiba saatnya bagi Christian untuk mengakuisisi dan tidak memberi kesempatan apa pun bagi Christopher.

“Tian, hey! Fokus!” desis Wayne sambil menarik Christian agar menghadap ke arahnya.

Christian menatap Wayne dengan napas memburu. Sorot mata Wayne menajam, dengan dua tangan yang

sudah menangkap bahu Christian erat-erat. Nathan sudah berada di belakangnya, dan Adrian yang sudah mengambil posisi di sampingnya, seolah-olah memberi dukungan.

“Usaha lu udah sampai sini, yang berarti lu udah berhasil mencari keadilan buat nyokap lu. Meski gue nggak pernah alami, tapi gue bisa merasakan kesakitan lu sekarang. Gue juga tahu ini berat, tapi nggak harus kayak gini, Tian,” ucap Wayne penuh penekanan.

“Apa yang bisa gue lakuin, selain marah dengan mereka yang udah ngebunuh nyokap gue, Wayne? Bahkan, Om-nya Miranda harus mati konyol!” balas Christian parau.

“Marah itu manusiawi, tapi kalau lu balas, apa bedanya lu dengan mereka? Yang gue maksud di sini adalah lu udah ambil porsi lu sebagai anak berbakti dengan membuka kasus ini kembali, Tian. Dan sekarang, lu punya tanggung jawab yang lain, yaitu sama Joel. Apa lu mau anak lu terbeban dengan kesalahan yang akan lu lakuin sekarang? Lu mau dia kayak gitu?” sahut Wayne sengit, dan sukses membuat Christian bungkam.

Nathan berdecak kecewa mendengar ucapan Wayne, yang langsung mendapat desisan tajam dari Wayne. Merasa tidak puas karena belum mendapat pelampiasan akibat pertahanan emosi yang dilakukan sejak tadi.

“Kita di sini untuk bantu, Tian. Kita nggak mau lu buta gara-gara dendam kesumat. *Please*, Om Gordon

udah tanganin kasus ini, dan gue yakin hukuman mereka bakal setimpal,” tambah Adrian sambil menepuk bahu Christian.

Christian mengerjap pelan, lalu menunduk sambil memijat kening. Kepalanya semakin pening dan perasaannya hancur. Tidak sanggup lagi berkata, tetapi meluapkannya dalam isakan tertahan saat mengingat sosok ibunya dalam ingatan.

Mommy, I'm so sorry, batinnya pilu. Merasa tidak berguna, itulah yang dirasakan Christian sekarang. Jasad ibunya hangus terbakar, nyaris tidak dikenal, dan tidak memungkinkan untuk dikubur, melainkan abunya dibuang ke laut lepas. Saat itu, Christian tidak bisa merasakan kesedihan, selain kecewa. Kini, keadaan berbalik, Christian merasa begitu sedih kali ini.

Nathan yang bereaksi lebih dulu untuk mendekap Christian dari belakang, diikuti Wayne dan Adrian dalam rangkulan sebagai bentuk dukungan. Mereka membiarkan Christian meluapkan kesedihannya, tanpa memedulikan sekitar yang menyaksikan kejadian itu.

Ketika sudah cukup tenang, Christian menyelesaikan sisa urusan itu dengan menyampaikan beberapa keinginannya pada Gordon, juga pada pihak berwajib.

Selanjutnya, kepala polisi akan menginterogasi Christopher seputar Melissa dan Brian. Jadi, sepertinya orang itu akan bertahan lebih lama di kantor polisi dan Christian tidak peduli padanya.

“Gue akan anter Opa dan Oma pulang ke rumah lu,” ujar Wayne menawarkan diri.

“Cassie gimana, Wayne?” tanya Christian pelan, tiba-tiba teringat dengan Cassandra yang masih tidak nyaman dengan kehamilannya.

“Ada mertua yang temenin, karena kebetulan lagi nginep di rumah,” jawab Wayne santai.

“Gue temenin Wayne aja. Biar Nathan yang anter lu balik ke rumah sakit. Hari ini, Joel bakal rilis dari rumah sakit, ‘kan?” sahut Adrian.

Christian mengangguk. “*Thanks* untuk bantuan kalian.”

“*No need to thank us. That’s what friends are for,*” balas Wayne hangat, lalu segera menghampiri Opa dan Oma untuk mengajak mereka mengikutinya.

Setelah berpamitan, Christian mengikuti Nathan ke mobil. Tidak ada pembicaraan, karena Nathan sepertinya mengerti dengan kebutuhan Christian akan ketenangan saat ini.

“Gue berharap lu bisa lewatin semua ini dengan baik,” ucap Nathan tiba-tiba.

Christian menoleh Nathan yang masih menyetir tanpa melihat ke arahnya. Si Preman yang tahunya meluapkan emosi, akhirnya bisa memberi ucapan meski bukan solusi.

“Gue nggak tahu, Than. Jujur aja, hari ini adalah hari terberat buat gue, selain hari kematian nyokap gue,” balas Christian lelah.

Nathan menoleh dan mengangguk maklum. “Gimana soal Miranda yang harus pegang semua bukti itu selama ini? Gue yakin kalau dia juga ketakutan dan banyak yang ngincer. Dia harus tinggal di rumah Rosie yang ada di pinggiran kota, supaya nggak ada yang tahu, meski nyokap tiri lu menganggap Miranda nggak ada. Harus balik ke Jakarta karena mutasi, bisa jadi Miranda udah ketakutan dan nggak tahu mesti ngapain, tapi terpaksa karena harus tetap kerja.”

Miranda. Shit. Wanita itu sudah pasti berbeban berat untuk menyimpan semua kebenaran selama ini. Belum lagi, dia harus mengandung, melahirkan, dan membesarkan Joel sendirian. Hal itu menambah kesedihannya dan merasa tidak berguna.

“Jadi, kalau lu mau sedih, silakan. Emosi, juga silakan. Tapi, saat lu liat mereka berdua, lu harus melepas semua sedih dan emosi itu. Karena lu adalah kekuatan buat mereka,” tambah Nathan serius.

“Lagi pula, lu nggak sendirian dalam masa sulit ini. Ada Miranda dan Joel yang masih ada buat lu, juga kami. Senggaknya, ada yang bisa disyukuri, terlepas dari masa lalu yang emang nyakitin banget. Bisa lu bayangin posisi nyokap lu dan Om-nya Miranda waktu itu? Nggak ada yang mau dengerin, jadi cuma bisa jalanin sendiri tanpa dukungan. Dan juga, gimana kalau misalnya Miranda nggak dikirim keluar sama Om-nya? Bisa jadi, tuh cewek juga nggak bakalan selamat dari inceran nyokap tiri lu,” lanjut Nathan dengan geram dan seperti menahan emosi.

Ucapan Nathan jelas menambah jumlah rasa bersalah yang dirasakan Christian sekarang. Dia selalu menuduh Miranda meninggalkannya. Yang memaki dan mengumpatnya dengan kalimat paling kasar. Yang berlaku konyol dengan menjadi berengsek atas dasar kebencian yang salah arah.

“Gue bener-bener nggak pantes buat Miranda, Than,” ucap Christian akhirnya. “Gue bener-bener sialan banget jadi orang.”

“Nggak usah baper, deh. Udah terlalu telat ngomong soal pantes nggak pantes. Bisa dibilang, kita semua nggak pantes dapetin hal baik kayak yang kita dapetin sekarang. Contohnya kayak gue, mana pantes gue buat Lea? Meski gue nggak pantes, tapi gue bisa lindungi dan jaga dia. Yang terpenting, dia bahagia sama gue. Itu aja,” balas Nathan sambil menoyor kepala Christian dengan kasar.

Christian tertawa hambar dan menganggukkan kepala. “*Wedding preparation* udah sampe mana?” tanya Christian, berusaha mencairkan suasana dengan mengalihkan pembicaraan.

“Udah tinggal tunggu hari H aja. *Preparation* udah kelar, cuma naluri kepo nyokap gue aja yang nggak kelar-kelar,” jawab Nathan ketus.

Christian tersenyum hambar. “Nikmatin aja, Than. Kapan lagi masih punya nyokap buat urus kawinan?”

Nathan menoleh dan kembali menoyor kepala Christian, kali ini lebih kencang sampai Christian berdecak kesal padanya. “Nggak usah baper. Lu nggak

cocok kayak gitu. Gue lebih seneng dengerin bahasa najis lu.”

“Sekali lagi lu pukul kepala gue, muka lu bakal gue hancurin!” desis Christian judes.

Nathan terkekeh sambil menoleh ke arah Christian dengan tengil. “*That suits you better, Man.*”

Suasana hati Christian membaik saat tiba di rumah sakit. Nathan menurunkannya tepat di *lobby* rumah sakit, dan segera menuju kamar rawat Joel. Waktu sudah menunjukkan jam enam pagi. Sebelum mencapai kamar rawat, Christian menuju ruang administrasi untuk melakukan pembayaran, tujuannya untuk mempersingkat waktu agar bisa membawa anak itu keluar dari situ secepatnya.

Ada dua orang penjaga yang berjaga di depan pintu kamar rawat Joel, dan Christian melewati mereka setelah membalas sapaan mereka.

“Christian,” panggil Miranda cemas, dan segera menghampiri saat melihat kedatangannya.

“Kok nggak tidur?” tanya Christian sambil meraih Miranda dalam pelukan dan menaruh kepalanya di bahu Miranda.

Bisa memeluk Miranda adalah hal yang sangat dibutuhkan Christian saat ini. Dia ingin sekali menyelesaikan semua permasalahan yang terjadi dan membawa Miranda merasakan kebahagiaan yang sebenarnya, bersama dengan Joel.

“Tungguin kamu. Apa semua baik-baik aja? *Please*, jangan bilang kalau semua udah selesai, karena

kelihatannya nggak kayak gitu,” jawab Miranda sambil mengusap kepala Christian dan menunduk untuk bisa melihatnya.

“Semuanya memang baik-baik aja dan sudah selesai, Sayang. Tinggal diproses sesuai prosedur,” balas Christian pelan dan mengadukan keningnya pada kening Miranda. “Kenapa kamu nggak tidur?”

“Aku nggak bisa tidur,” jawab Miranda jujur.

Christian mengangguk paham. “Oke, kalau gitu nanti kita tidur bareng. Joel gimana?”

“Dia udah lebih baik, dan nggak sabar mau pulang,” jawab Miranda lagi. “Dia nungguin kamu, tapi akhirnya ketiduran. Mungkin sebentar lagi—”

“*Dude!*” Tiba-tiba Joel berseru dari ranjangnya.

Christian dan Miranda kompak menoleh ke belakang, melihat Joel sudah tersenyum lebar di sana. Anak itu segera melompat dari ranjang, hendak berlari, tetapi Christian sudah lebih dulu menghampirinya.

“Jangan melompat dan berlari. Kau masih membutuhkan waktu untuk pemulihan,” tegur Christian dengan nada pelan.

Senyuman Joel semakin melebar dan segera memeluk perut Christian dengan erat. “Kukira kau tidak akan kembali. Aku menunggumu semalam, *Dude.*”

“*Sorry, Buddy.* Ada hal yang harus kulakukan dan baru saja selesai,” ujar Christian sambil mengusap kepala Joel lembut, lalu melepaskan dua tangan kecil itu dari tubuhnya, dan berlutut untuk menyamakan

posisi kepala. “Apa kau sudah siap untuk pulang?”

Joel mengangguk, tetapi senyumannya lenyap. Dia tiba-tiba terlihat lesu. Hal itu membuat Christian cemas.

“Ada apa? Apa yang sakit?” tanya Christian.

Joel melirik cemas pada Miranda, lalu kembali pada Christian. “Apakah saat aku pulang, kita masih bisa berteman?”

“Tentu saja. Kenapa tidak?” balas Christian heran.

Joel terlihat ragu, lalu kembali melirik Miranda sambil mendekat pada Christian. Dia mengarahkan bibir pada telinga Christian, dan berbisik dalam suara rendah, seperti takut didengar oleh Miranda. “Ibuku galak sekali. Dia akan melarangku untuk berteman dengan orang yang mengajakku makan makanan kesukaannku. Aku—”

“Aku bisa mendengarmu, Joel!” sela Miranda tegas dan itu membuat Joel terkesiap.

Miranda menyilangkan tangan sambil menatap Joel tajam, tampak kesal dengan ulah anak itu. Christian hanya menikmati pemandangan berupa ibu dan anak yang sedang berdebat. Sangat lucu baginya untuk bisa melihat bagaimana Joel bersikeras menyampaikan alasan, dan bagaimana Miranda dengan tegas menolak alasan itu.

Untuk hidupnya yang tenang dan selalu sendirian, rasanya akan berwarna dengan kehadiran dua orang itu sekarang. *Nathan benar*, pikirnya. Christian masih memiliki Miranda dan Joel dalam hidupnya, sehingga

tidak perlu bersedih atau menghadapi kenyataan hidup seorang diri.

Keluarga, itulah yang dibutuhkan dan diharapkannya selama ini. Semua karena Miranda yang tetap berjuang dan mempertahankan buah cinta mereka sampai detik ini, hingga berujung pada kebersamaan yang sudah menjadi impian Christian sejak lama.

“*Sir, do you want to go home with me?*” tanya Joel yang sukses membuyarkan pikiran Christian.

“*Yes, I do. As long as you want to stay with me, I will always be with you,*” jawab Christian.

“*What are you talking about?*” tanya Joel bingung.

Christian tersenyum, lalu menoleh pada Miranda yang tampak tertegun melihatnya, dan kembali pada Joel yang masih menunggu jawaban.

“*I want you to stay with me, in my house,*” jawab Christian mantap.

Joel mengerjap kaget. “*W-why?*”

“*My place is your home, and my heart will be a place where you want to be. So, stay with me, Joel. I’ll take care of you and your mom from now on.*”

Joel tidak henti-hentinya tersenyum sambil menatap dua orang favoritnya yang sedang duduk di depan. Christian sedang menyeter dan Miranda duduk di samping pria itu. Joel duduk bersama dengan Rosie di kursi belakang.

Hari ini adalah hari kebebasan bagi Joel. Dia sudah

menunggu hari ini karena sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Ketika mengingat kamar rawatnya, Joel berdecak pelan karena tidak suka dengan selang infus, obat, dan makanannya. *Yiaks, sangat tidak enak sekali*, cibir Joel dalam hati.

Saat terbangun dan mendapati teman terbaiknya berbicara dengan ibunya, Joel merasa senang dan tenang. Tidak pernah rasanya dia diperhatikan oleh seseorang yang baru dikenalnya. Rasanya sangat membahagiakan. Jika dipikir ulang, hari ini adalah hari kesukaannya, selain hari ulang tahunnya.

“Apakah kita akan ke rumahmu, *Dude?*” tanya Joel sambil mencondongkan tubuh agar bisa melihat Christian lebih dekat.

“*Joel, go back to your seat,*” tegur Miranda pelan.

Joel diam-diam memutar bola mata karena Miranda senang sekali menegurnya dalam keadaan apa pun. *Apakah dia tidak tahu jika diriku sedang merasa antusias?* keluh Joel dalam hati, sambil bergerak mundur dengan setengah hati.

Christian menyempatkan diri untuk menoleh sambil tersenyum lebar padanya. Senyuman itu membuat Joel ikut tersenyum dan menatap Christian penuh arti.

“Kau akan tinggal di rumahku, *Buddy,*” jawab Christian kemudian.

“*Really? That’s awesome!*” pekik Joel senang.

“*I have surprise for you,*” sahut Christian.

Senyuman Joel semakin melebar. Dia menoleh

pada Rosie dengan ekspresi seperti menahan pekikan senang, sedangkan Rosie ikut tersenyum sambil mengusap kepalanya dengan lembut.

Joel sangat menyukai Christian. Pria itu selalu tahu keinginannya dan apa yang menjadi kesukaannya, seolah-olah mereka adalah orang yang sama. Ibunya pernah mengenalkan beberapa pria padanya, tetapi Joel tidak pernah menyukai mereka.

Berbeda dengan Christian, meski Joel mengenalnya bukan dari Miranda, tetapi ternyata pria itu adalah teman ibunya juga. Hal itu membuatnya semakin senang dan lega. Pikiran untuk menjodohkan mereka pun tebersit.

Melihat ibunya duduk berdampingan dengan Christian seperti saat ini adalah pemandangan indah dan menenangkan hati. Meski mereka mengobrol dalam bahasa yang tidak dimengerti Joel, tetapi sorot mata dan gestur tubuh keduanya menunjukkan kedekatan yang menyenangkan.

Akhirnya, mereka tiba di rumah Christian. Tempat yang membawa kesukaan di hati Joel setiap kali berada di sana. Dengan antusias, Joel segera keluar dari mobil dan langsung disambut oleh Christian yang langsung mengangkatnya tinggi-tinggi. Membuatnya kesenangan.

"Welcome home, Buddy," bisik Christian sambil menggendongnya.

"Thanks, Dude," balas Joel semringah.

Christian membawanya masuk, diikuti Miranda

dan Rosie di belakang. Kedua wanita sedang berbicara dalam suara rendah, seperti mengatur apa pun yang diperlukan mereka, tetapi Joel tidak peduli. Dia memeluk leher Christian dan tertawa geli saat pria itu menaiki anak tangga dengan gaya seperti bermain pesawat terbang.

Tiba di lantai atas, Christian membawanya masuk sebuah kamar yang membuat mata Joel melebar kaget dan mulut terbuka. Dia mengerjap tidak percaya melihat kamar luas bernuansa biru itu. Sebab, kamar itu tampak seperti kamar impiannya sejak lama.

Ranjang, meja belajar, lemari, juga ada rak kaca yang memajang lego hasil buaatannya. Dan yang paling menyita perhatian adalah sisi kanan kamar memiliki rak yang sudah dipenuhi buku-buku, juga belasan kotak lego dengan versi terbaru dan tersusun rapi di sana.

"This is ... unreal, Dude," ucap Joel dengan suara terbata.

"This is real. Do you like it?" balas Christian hangat.

Joel menoleh dan menatap Christian sambil menyipit tajam. *"Are you kidding me? That's freaking awesome! I'm not only like it, but I love it!"*

Dengan cepat, Joel meloloskan diri dari gendongan Christian, lalu melompat turun untuk segera berlari menuju kamar itu. Dia memerhatikan dengan saksama beberapa judul buku dengan tema kesukaannya dan masih tersegel. Juga, dia berlutut untuk melihat jenis lego yang terpajang. Semakin melihat semua itu,

senyumannya semakin mengembang, dan napasnya juga semakin memberat.

Apadia bilang soal Christian yang begitu memahami kesukaannya? Bahkan, ibunya tidak pernah memberi pengertian sebesar ini terhadap apa yang menjadi kesukaannya. Semakin bertambah rasa sukanya pada Christian, juga semakin bertambah pengharapannya pada pria itu untuk terus bersamanya.

“Apa ada masalah?” tanya Christian cemas, ketika melihat Joel terdiam dengan ekspresi sedih di sana.

Pria itu menghampirinya, lalu ikut duduk di sampingnya sambil memerhatikan Joel dengan saksama.

“Aku ... tidak bisa,” ucap Joel sedih.

“Apa?” tanya Christian bingung.

“Semua ini sangat indah dan aku sangat menyukainya. Tapi, aku tidak bisa untuk terus berada di sini,” jawab Joel berusaha menjelaskan dalam suaranya yang mulai serak.

“Kau akan terus berada di sini,” balas Christian mantap.

Joel menggeleng. “Tidak, *Mom* akan melarangku.”

“Dia tidak akan melarangmu, *Buddy*.”

“*Really?*” tanya Joel dengan alis terangkat, menatap Christian penuh harap.

Christian mengangguk, lalu mengangkat Joel untuk duduk di pangkuannya dan mengarahkan posisi agar bisa berhadapan. Kedamaian dan ketenangan

dirasakan Joel saat pria itu mendekapnya.

“I have something to tell you,” ucap Christian kemudian.

Joel mengangguk sambil menatap Christian dengan saksama. Pria itu tampak terdiam, seolah-olah sedang berpikir, lalu menghela napas dan tersenyum hangat padanya.

“Sejak aku bertemu denganmu, aku merasakan hal yang berbeda. Sesuatu yang membuatku ingin tahu lebih banyak tentangmu. Sesuatu yang membuatku merasa tertantang untuk membuatmu menyukaiku, sehingga aku bisa memeluk dan menjagamu. Ada rasa yang menyenangkan ketika bisa melihat senyumanmu,” lanjut Christian dengan serius.

Pandangan Joel mengabur, dan berusaha mengerjapkan mata untuk memperjelas penglihatan. Namun, saat dia mengerjap, pipinya basah. Dengan gemetar, Joel mengusap pipinya dengan punggung tangan sambil memerhatikan Christian. Entah kenapa, Joel merasa begitu tersentuh dengan kesungguhan pria favoritnya itu.

“Melihatmu jatuh sakit seperti waktu itu, dadaku terasa sesak. Seolah separuh nyawaku hilang karena rasa takut yang mendalam,” ucap Christian sambil menaruh satu tangan di dadanya, dengan mata yang sudah berkaca-kaca. “Dari situ, aku sadar jika aku tidak ingin kehilangan dirimu. Jadi, aku memutuskan untuk membawamu bersamaku. Kamar ini adalah milikmu. Rumah ini pun, juga milikmu. Apa yang kumiliki adalah kepunyaanmu. Kau tidak akan

sendirian atau kesepian, sebab sudah ada aku yang akan menemanimu dalam segala hal. Aku yang akan mendidik dan melihatmu bertumbuh menjadi anak yang hebat, dan menjadi kebanggaanku.”

Kini, Joel sudah terisak. Dia tidak menyukai perasaan haru yang membuatnya terlihat cengeng di depan pria yang tidak pernah mau kalah darinya. Namun, hal yang sama juga dilakukan Christian sekarang. Pria itu bernapas dalam buruan kasar dengan kedua mata yang sudah memerah, seolah-olah menahan tangis.

“Aku tidak ingin kau menganggapku hanya sebagai teman baik,” lanjut Christian dengan serak, lalu berdeham pelan. “Aku ingin kau menganggapku segalanya. Menjadi ayah, sahabat, saudara, lawan, semuanya. Kuharap, kau tidak keberatan.”

Joel membalas ucapan Christian dengan segera memeluknya erat sambil menangis di sana. Isakannya mulai terdengar lebih keras, sampai ibunya datang dan menghampiri dengan ekspresi cemas.

“Ada apa?” tanya Miranda sambil bersimpuh di samping Christian.

Joel tergugu dan masih terisak, saat Christian mengubah posisi untuk menghadap Miranda.

“Ada apa?” tanya Miranda lagi.

Joel bisa melihat interaksi keduanya, saat sudah mengubah posisi untuk melihat bagaimana mereka saling bertatapan penuh arti di sana. Sorot mata keduanya melembut, tampak begitu pengertian.

“I told him,” jawab Christian pelan.

Miranda mengerjap cepat dan menatap Joel cemas. Dia mengulurkan dua tangan pada Joel. Namun, Joel menolak dengan mengeratkan pelukannya pada Christian.

“Joel,” panggil ibunya lirih.

“Mom, can I ask something from you?” tanya Joel pelan.

Miranda melirik singkat pada Christian, lalu kembali menatapnya. *“What do you want, Baby?”*

“I want him to be my daddy,” jawab Joel lirih.

Joel bisa merasakan pelukan Christian mengerat. Dia mendongak untuk melihat pria itu sedang tersenyum dan mengecup ringan di pucuk kepalanya. Satu tangan Christian terulur pada Miranda, untuk bergabung dalam pelukan mereka, dan langsung disambut olehnya. Pria itu juga memberikan kecupan hangat di pucuk kepala ibunya.

Kembali Joel memerhatikan bagaimana dua orang itu saling berpelukan, saat Miranda yang mulai terisak, dan Christian berusaha menenangkan dalam suara pelan.

Miranda tidak perlu menjawab. Sebab, Joel sudah mengetahui jawabannya lewat dari apa yang terlihat di depan mata saat ini. Bahwa keduanya sudah memiliki kedekatan yang mungkin saja sudah terjadi sebelum Joel mempertemukan mereka.

Christian kembali menunduk untuk menatapnya. *“Masih banyak hal yang belum kau ketahui, tapi aku akan memberitahumu pelan-pelan.”*

Joel mengangguk. “Apa kau menungguku sampai dewasa untuk memberitahu tentang banyak hal itu?”

“Tidak peduli berapa umurmu nantinya, aku akan memberitahu. Selama kau siap, maka kau akan tahu banyak hal itu dariku,” jawab Christian tanpa ragu.

Joel menoleh pada Miranda yang sudah menatapnya. “*Mom?*”

“Ya.”

Meski Joel nyaman bersama dengan Christian, tetapi sebagai anak laki-laki, dia harus menanyakan kesediaan ibunya lebih dulu. Sebab, tekadnya hanya satu, yaitu tidak ingin melihat ibunya menangis.

“Apa kau merasa senang saat bersama Mr. X?” tanya Joel pelan.

Dengan mata sembap, Miranda mengangguk sebagai jawaban, lalu terisak pelan saat Joel langsung memeluknya erat. Sangat erat, seolah-olah tidak ingin melepaskan.

“Aku sangat ingin melihatmu senang, *Mom*,” ucap Joel sedih.

“Aku tahu,” balas Miranda parau.

Joel melepas pelukan dan menoleh pada Christian. “*Dude.*”

“*Yes, Buddy,*” balas Christian cepat.

“Bolehkah aku meminta satu permintaan lagi darimu?” tanya Joel sambil meraih satu tangan Miranda dan menggenggamnya erat.

“Tentu saja,” jawab Christian.

“Aku akan memintanya sekarang,” ucap Joel mantap. “Aku ingin kau memeluknya, jika dia menangis. Menciumnya, jika dia bermimpi buruk. Menjaga dan melindunginya sepenuh hatimu. Itu adalah permintaan terakhirku,” ucap Joel sungguh-sungguh.

“I’ll take that as an order,” sahut Christian dengan penuh keyakinan.

Joel tersenyum dan membiarkan Christian merengkuh keduanya dengan erat. Rasa melegakan, terlebih saat Christian berbisik padanya.

“I’ll always be your ally, and make you to be greater than me as I meant to be,” bisiknya.

Joel menoleh sambil tersenyum lebar. *“Really?”*

“Yes.”

“Why?”

“Because I’m your father who always believed in you.”

Alis Joel terangkat dan menatap tidak percaya. Baru hendak bertanya tentang ucapan Christian, tetapi ada ketukan yang membuat ketiganya menoleh ke arah pintu.

Tampak sepasang orang tua, sangat-sangat tua sedang berdiri di ambang pintu. Bahkan, lebih tua dari Rosie. Joel tidak mengenali mereka. Namun, sepertinya itu adalah keluarga Christian karena bisa berada di rumah ini.

“Who are they?” tanya Joel sambil mengerutkan kening, saat melihat Miranda beranjak dan memberi pelukan pada sepasang orang tua itu.

“They are my grandparents,” jawab Christian sambil beranjak dan mengangkat Joel pada gendongan. *“Let’s meet them.”*

Pantas saja, mereka tampak sangat tua, pikir Joel. Meski demikian, mereka adalah orang yang ramah dan baik hati, Tanpa membutuhkan waktu lama, Joel sudah menyukai sepasang orang tua yang bernama *Welbert* dan *Christy*.



Christian mendribel bola sambil berlari melewati Adrian dengan cepat. Langkahnya tiba-tiba terhenti saat melihat Wayne sudah menghadang di depan. Terlihat hendak menembak, tetapi Christian dengan cepat berubah pikiran untuk mengoper bola ke arah Nathan. *Yep!* Nathan menangkap operan bolanya, dan segera berlari menuju tiang ring.

Menyeringai sinis, Christian bisa melihat ekspresi kecewa dari Wayne sambil berlari menyusul Nathan. *Shit!* Nathan mulai tersudut karena sudah ada Adrian yang mencoba menghadang bola, bersamaan dengan Wayne yang sudah melesat cepat untuk merebut bola dari Nathan.

Tatapan Nathan menyipit ke arah Christian sambil terus mendribel bola dengan dua tangan yang apik memainkannya, dan itulah saatnya Christian beraksi. Pria itu segera berlari ke arah Nathan, sedangkan bola yang ada di tangan Nathan terpantul cepat dan melesat ke arahnya.

Dengan gesit, Christian menangkap bola, menghadang Wayne yang hendak merebut bola itu dengan mendribel sambil memutar posisi ke arah ring, dan melompat tinggi untuk memasukkan bola itu ke ring. Seruan kekecewaan Wayne dan Adrian mulai terdengar, saat Christian mengayun-ayunkan tubuh dengan mencengkeram lingkaran ring besi selama beberapa saat, lalu melepaskan diri dan turun.

Nathan menghampirinya dan melakukan tos ringan, lalu keduanya menoleh pada Wayne dan Adrian dengan seringaian penuh kemenangan. Wayne dan Adrian sama-sama berdecak tidak suka melihat ekspresi keduanya yang dinilai menyebalkan.

Bertempat di lapangan basket yang ada di *backyard* rumah Christian, mereka bermain basket dan membentuk dua tim. Christian dengan Nathan, sedangkan Wayne dengan Adrian. Mereka sama-sama menyukai basket, *because basket is life*.

"*You did slam dunk, Dude! That was awesome!*" seru Joel girang.

Keempatnya langsung menoleh pada Joel yang sedang duduk di *bench* yang berada di sisi lapangan, dan menjadi satu-satunya penonton di situ. Seringaian Christian semakin melebar ketika melihat anak itu menatapnya dengan sorot mata bangga di sana.

"*You can do it later, Buddy,*" sahut Christian sambil mengacungkan ibu jari.

"*Absolutely! I'll be greater than you!*" balas Joel dengan angkuh.

“Nggak usah pake tes DNA, dilihat dari tampang tengil dan sombongnya, gue udah yakin kalau Joel bukan anak pungut,” celetuk Adrian sambil menyilangkan tangan.

Christian langsung menoyor kepalanya. “Sembarangan!”

“Itu kenyataan!” balas Adrian tidak terima.

Nathan dan Wayne hanya terkekeh. Keempatnya menghampiri Joel yang masih duduk di *bench*. Joel dengan sigap memberikan handuk kecil dan minuman *isotonic* pada mereka.

“Tampaknya kau sangat senang sekali, El,” komentar Nathan sambil mengusap kepalanya dengan handuk pemberian Joel.

“Memang, aku merasa sangat senang,” jawab Joel tanpa ragu.

“Kau hanya menonton kami bermain basket,” balas Wayne kalem.

Joel menyeringai sambil mengganggu. “Itu sudah menjadi kesenangan untukku, *Dude*. Aku memiliki banyak teman.”

Ketiga temannya langsung melirik pada Christian yang sedang mengulum senyum tipis di sana. Tidak ada yang lebih menyenangkan selain melihat ekspresi ceria yang ditampilkan Joel saat ini. Dia sangat paham jika Joel merasa kesepian dan kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan karena keadaan. Dan dia berjanji untuk tidak akan membiarkan Joel mengalami hal seperti itu saat bersamanya.

“Go to Rosie now, Buddy. You have to take a nap,” ucap Christian sambil mengusap kepala Joel dengan lembut.

Joel mengangguk dan segera beranjak dari *bench* untuk berlari masuk rumah. Christian duduk bersebelahan dengan Wayne, sedangkan Nathan dan Adrian duduk di matras lapangan sambil menjulurkan kaki.

“Gimana kabar lu, Tian? Nggak terasa udah sebulan sejak terakhir pengumuman heboh lu waktu itu,” tanya Wayne santai.

“*Enjoying life*,” jawab Christian.

“Jujur aja, gue masih nggak percaya dengan kenyataan hidup lu yang kayak gini,” gumam Adrian.

“Nggak ada yang menyangka juga kali, Dri,” celetuk Nathan.

“Gue lebih kaget dengan kenyataan Tian yang udah punya anak segede Joel, anjir! Yang mau punya anak itu Wayne, dan yang mau nikah itu lu, Than,” balas Adrian dengan serius.

“Kenapa, Dri? Lu takut kalau nanti kisah lu bakalan lebih ekstrim dari gue?” Christian terkekeh geli.

“Yang pasti, gue nggak main asal nyembur di ladang cewek secara *random*,” sahut Adrian yang langsung mendapat toyoran dari Nathan dan Wayne secara bersamaan.

Christian hanya tertawa pelan melihat Adrian yang berdecak kesal. Menjadi yang termuda, selalu menjadi sasaran empuk untuk mendapatkan aksi semaunya dari yang tertua. Bersama mereka, perasaan Christian

selalu membaik meski masih banyak pikiran yang mendera.

“Bini muda dan anak haram itu dipenjara,” ucap Christian kemudian, dan ketiganya langsung terdiam untuk sepenuhnya menatap Christian dengan ekspresi serius.

“Bokap gue stres, mungkin hampir gila. *Karma never loses an address. They get something in return after did those shit, Man,*” lanjut Christian sambil menatap tiga temannya secara bergantian.

Tepukan ringan mendarat di punggung, dan itu dari Wayne, yang membuatnya menoleh dengan alis terangkat.

“*Things happen for a reason,* Tian. Gue yakin kalau nyokap lu akan sangat bangga dari atas sana. *But remember, animosity can cloud your judgement. They’ll get served what they deserve,*” ucap Wayne.

Christian mengangguk paham. “Gue ngelakuin semua ini, bukan karena benci. *I don’t seek revenge, but justice.* Udah saatnya gue memulai untuk berbenah diri dan membuktikan eksistensi gue sebagai seorang Christian yang punya kuasa.”

“Kalau gue jadi lu, si Brian udah abis sama gue dari kapan tahu,” cetus Nathan dengan serius.

Adrian langsung berdecak malas. “*Please* deh, Than. Gue yang liat lu emosian aja capek, lu kagak capek apa kalau emosi mulu?”

“Mukanya busuk kayak sampah, Dri!” balas Nathan bersikeras.

“Semua juga gitu keliatannya kalau lu lagi nggak seneng,” sahut Adrian ketus.

“Semua sudah diproses sesuai prosedur hukum yang berlaku,” sela Christian untuk menyudahi perdebatan itu. “*Thanks to you*, Dri. Lu udah bantu banyak. Kalau nggak pake *shortcut* lewat lu, mungkin nggak bakal secepat ini kelarnya.”

“Sama-sama,” balas Adrian cepat. “Lagian juga, nggak semata-mata karena gue. Ternyata, nyokap lu emang pake jasa keluarga Om Gordon sejak awal.”

Dalam hidup ini, takdir sering datang dalam keadaan yang biasanya disebut dengan kebetulan. Ibunya yang memakai jasa keluarga Wirawan sebagai kuasa hukum, yang adalah teman baik dari keluarga Adrian. Jose, sosok yang sangat membantu ibunya, yang adalah Om dari Miranda. Secara kebetulan, Miranda adalah orang yang menyukai dan mencintainya sejak lama.

“Jadi, Joel udah tahu kalau lu itu bokapnya?” tanya Wayne kemudian.

Christian menggeleng. “Gue hanya menjelaskan dengan porsi yang sesuai dengan umurnya. Mungkin, pahamnya cuma sedikit, yang banyak itu sok tahunya.”

“Sama kayak lu, sotoy dan songong. Ciri khas nggak mau kalah yang melegenda,” cibir Adrian.

Joel adalah anak cukup kritis di umurnya yang masih sangat muda. Christian maklum dengan Joel yang menarik diri dari dunia, karena sering mendapat cibiran atau hinaan dari teman sebayanya.

“*What now*, Tian?” tanya Nathan.

“*Still enjoying life,*” jawab Christian sambil tersenyum.

“Terus, sama Miranda gimana?” tanya Adrian.

“Yah masih sama dia, lah!” jawab Christian ketus.

“Selow aja kali, nggak usah ngegas gitu,” balas Adrian sambil terkekeh geli.

“Emangnya udah ngelamar?” tanya Nathan lagi.

“Dia mah seringnya ngamar kali,” celetuk Adrian yang membuat Christian langsung mendesis sinis.

“Sebentar lagi, gue lempar lu keluar rumah kalau ngomong sembarangan lagi!” desis Christian.

“Habisnya, nggak asik banget kalau lu kalem gitu, Tian. Biasanya kan lu yang ngegas dan cari gara-gara,” sahut Adrian.

“Udah jadi bokap, harus jaga sikap,” cetus Wayne sambil menyeringai. “*Being a dad is quite literally, nothing to understand.*”

“Anjir lu, Tian! Lu nggak cocok punya anak, sumpah!” celetuk Nathan sambil meringis. “Jadi, emangnya bener kalau Miranda nggak tinggal di sini?”

Ekspresi Christian menjadi tidak senang saat Nathan melontarkan pertanyaan itu. Miranda menolak untuk tinggal di rumah Christian, dengan alasan membutuhkan waktu untuk mencerna semuanya. Dia pun beralasan bahwa Christian perlu menjalin ikatan untuk mengenal Joel lebih dekat dengan tinggal serumah tanpa dirinya.

Awalnya, Christian menolak mentah-mentah keputusan Miranda untuk tetap tinggal di apartemen.

Namun, karena Miranda memohon, tidak ada yang bisa dilakukan Christian selain mengabulkannya.

“Biar gimana pun, dia butuh waktu. Gue juga nggak bisa maksa dan kasih perhatian penuh karena banyak yang harus gue urus,” jawab Christian dan semuanya mengangguk paham.

“*So*, dia akan balik ke LA?” tanya Wayne.

Christian menggeleng cepat, “*Nope!* Gua udah atur soal itu.”

“Alasan kenapa lu ambil *BusinessMagz* karena itu? *Cheek*,” cibir Adrian langsung.

“*Alright, Guys!* Gue duluan, yah,” ujar Wayne sambil beranjak berdiri.

“Cepet amat, sih, Wayne. Belom juga setengah hari,” protes Adrian.

“*Sorry, Bro*, status gue udah jadi suami siaga tiga. Cassie bisa lahiran kapan aja karena udah deket *due date*,” balas Wayne kalem.

“Gue juga balik,” sahut Nathan yang ikut beranjak, disusul Adrian dan Christian.

“Kok lu juga balik?” protes Adrian lagi.

“Lusa udah mau merit, mana mungkin gue dikasih kelayapan sampe malam lagi? Nyokap gue dari tadi udah *missed call* entah berapa kali,” sewot Nathan judes.

“Kirain si Lea,” balas Adrian.

Wayne terkekeh. “Nathan dan Lea dipingit, nggak boleh ketemu selama dua minggu. Nasibnya sama kayak gue dulu.”

“Lu balik ke mana jadinya, Than? Ke rumah atau janji sama Lea buat ngamar?” tanya Christian sambil tertawa geli melihat ekspresi Nathan yang menjadi lebih kesal.

“Boro-boro bisa mikir kayak gitu! Nyokapnya Wayne tuh bener-bener parah dalam nyiksain calon manten kayak gue,” sewot Nathan lagi.

“Nyokap gue itu mertua lu loh, Than! Jangan sembarangan, lu masih belum resmi sama Lea,” cetus Wayne yang membuat Nathan semakin kesal.

Christian tertawa keras, sedangkan Adrian cemberut saja.

“Mau main di sini dulu sama gue?” tanya Christian sambil merangkul Adrian.

“Bukannya lu juga mau samperin Miranda?” tanya Adrian balik.

“Dia lagi ada *meeting* sampe malam,” jawab Christian santai.

Adrian tertawa pelan dan menggelengkan kepala. “Gue balik aja, ada urusan juga.”

“*Good*, sana cari cewek yang banyak. Makin banyak ngerasain dan berbeda-beda, dijamin makin pinter jadi berengsek nanti.” Pesan Christian sambil menepuk-nepuk punggung Adrian.

Adrian berdecak lalu terkekeh geli bersama. Ketiga temannya berlalu dan meninggalkan Christian sendirian sekarang. *Well*, bukan sendirian, lebih tepatnya Christian sudah memiliki teman saat ini, yaitu Joel yang sedang tidur di kamarnya.

Rosie tampak sibuk membuat makan malam bersama satu pelayan yang dipekerjakan Christian, untuk membantu Rosie dalam melakukan pekerjaannya selama di rumah itu. Christian pun menuju kamar Joel untuk melihat anak itu sedang terlelap.

Sambil tersenyum, Christian memandang Joel dengan penuh kasih dan membelai lembut puncak kepalanya. Anak itu tidur sambil memeluk robot mainan yang baru dibeli Christian semalam, karena sudah mendapatkan nilai tertinggi di kelas untuk semester pertama.

Setelah memastikan Joel baik-baik saja, Christian segera mempersiapkan diri untuk menyambangi Miranda di mana pun dirinya berada. Sudah satu bulan membiarkan wanita itu tinggal sendirian, dan itu sudah lebih dari cukup untuk toleransi waktu yang diberikan Christian padanya. Karena malam ini, Christian akan memaksakan kehendak sebagai bentuk otoritas yang dimilikinya.



MIRANDA menghela napas saat keluar dari *lift*. Kesibukannya di hari itu, cukup menyita waktu hingga pulang tengah malam. Itu saja, Miranda sudah berusaha untuk menyingkir lebih dulu dengan berbagai macam alasan.

Adapun *creative director* ternama, Alwindo Chandra, yang cukup dikenal dengan kepiawaiannya dalam dunia jurnalistik, datang berkunjung ke *BusinessMagz* untuk melakukan kunjungan dan seminar. Bersama dengan beberapa staf, Miranda menemaninya setelah seminar itu selesai, lalu mengajaknya pergi makan malam.

Lelah dan tidak bersemangat, itulah yang dirasakan Miranda saat membuka pintu apartemennya yang kosong. Tidak ada Joel, juga tidak ada Rosie.

Kembali menghela napas, Miranda melepaskan *heels* dan menyalakan lampu. Langsung tersentak kaget

ketika melihat ada seseorang duduk di sofa panjang seorang diri, sambil menikmati *wine* di sana. *Shit*. Itu Christian.

“*Is that my Jeroboam of Chateau Mouton Rothchild?*” pekik Miranda kaget, saat melihat botol *wine* kesukaannya sudah tinggal setengah di sana.

Sama sekali tidak merasa bersalah, Christian justru menandaskan sisa *wine* di gelas dengan begitu nikmat, lalu menyeringai lebar melihat ekspresi Miranda yang menggelap.

“*You son of a bitch!*” desis Miranda geram.

“Jangan marah-marah,” ujar Christian santai. “Siapa suruh kamu keluyuran sampe malam begini? Aku jadi bosan nungguin kamu.”

“Aku nggak minta kamu nunggu dan main minum *wine* kesayangan aku,” balas Miranda sambil mengangkat alisnya tinggi-tinggi.

“Baguslah! Jadi, nggak ada yang jadi kesayangan kamu, selain aku,” sahut Christian dengan ekspresi tengil yang semakin membuat Miranda meradang.

“Christian!”

“Apa, sih? Kenapa harus sewot cuma gara-gara *wine*? Aku bisa beliin satu *container wine* termahal sekali pun buat kamu!” sewot Christian keki.

Miranda menyibakkan rambutnya dengan gusar. “Mau ngapain kamu ke sini? Punya anak di rumah, harusnya temenin, bukan duduk nyantai di rumah orang kayak gini.”

“*Fyi*, ini apartemen perusahaan yang artinya masih milik aku, bukan rumah orang. Juga, ada anak yang mamanya keluyuran sampe jam segini baru pulang. *So*, papanya mau mastiin kalau mamanya nggak main gila,” ucap Christian tanpa beban.

“*Excuse me?*” seru Miranda kesal. “Kamu tahu sendiri agenda kerjaan yang harus dilakuin di *BusinessMagz*, kecuali kalau asisten kamu nggak bisa kasih laporan dengan becus dan malah *book-up* sama kamu di ruang kerja!”

“*Ah, indeed! Service* lewat mulut di bawah meja itu lumayan banget buat pelepasan karena nggak ada pelampiasan,” tukas Christian sambil tersenyum miring dan semakin menikmati kekesalan Miranda saat ini.

“Capek ngomong sama kamu,” desis Miranda geram, lalu segera beranjak menuju kamarnya.

Hendak menutup pintu, tetapi satu tangan Christian sudah lebih dulu menahan, dan mendesak masuk ke dalam. Pria itu terkekeh geli saat Miranda mengambil sesuatu untuk dilempar ke arahnya.

Namun, Christian lebih cepat mencengkeram pergelangan tangan Miranda, lalu menariknya mendekat.

Miranda menggertakkan gigi sambil menggeliat dari Christian yang sudah mendekapnya. Masih terkekeh geli, Christian membungkuk untuk mencium keningnya sambil mendekap lebih erat. “*I miss you damn much, Stubborn.*”

Tentu saja, hal yang sama dirasakan Miranda. Sebulan tinggal terpisah, meski masih bertemu setiap hari untuk menemani Joel, tetapi tidak ada sentuhan yang berarti selain kecupan di kening atau pipi. Semua karena memiliki kesibukan yang tidak bisa diabaikan.

Christian yang masih harus memantau dan mengawasi perkembangan kasus keluarganya, juga Miranda yang harus menjadi saksi. Belum lagi urusan pekerjaan yang tiada habisnya dan beberapa kesibukan yang mulai semakin mendesak dan mengambil waktu kebersamaan mereka.

Memejamkan mata, Miranda merangkul bahu Christian dan berjinjit untuk mengeratkan pelukan. Kekehan geli Christian masih terdengar, lalu Miranda merasa tubuhnya terangkat dan spontan mengapit pinggang Christian dengan dua kakinya.

"I miss you too, Dickhead," balas Miranda.

"Kenapa harus pulang sampe semalam ini? Kamu masih bisa urus kerjaan itu besok, 'kan?" tanya Christian lembut.

Christian berjalan sambil menggendong Miranda ke sisi ranjang, lalu duduk di sana dengan Miranda yang berada di pangkuannya.

"Aku nggak mau pulang cepet karena nggak ada Joel di sini," jawab Miranda jujur.

"Jangan bikin aku jadi takut," balas Christian tegas. "Nggak ada yang namanya tinggal terpisah dengan alasan untuk kebaikan Joel. Anak itu udah kurang kasih sayang dari aku sejak lahir, jangan ditambah dengan

kamu yang tiba-tiba nggak ada dalam kesehariannya. Nggak kayak gitu caranya untuk deketin aku dengan Joel.”

Mata Miranda berkaca-kaca dan menatap Christian lirih. Sebenarnya, bukan kemauan Miranda untuk tetap tinggal di apartemen ini seorang diri. Hanya saja, dirinya masih belum siap menerima kenyataan karena bersatu kembali dengan Christian adalah kemustahilan dalam hidupnya.

“Don’t you get it that I want you so badly?” tanya Christian dengan sorot mata penuh arti.

Miranda mengangguk dan kembali memeluk Christian dengan erat. *“Sorry, aku bikin kamu jadi bingung karena kelabilan aku.”*

“No, kamu nggak labil. Kamu udah terbiasa menahan sesuatu dan bersembunyi sampai lupa dengan keinginan diri sendiri. Aku yang harusnya minta maaf karena kamu jadi begini,” ucap Christian menatap Miranda lekat. *“Udah ada aku di sini, kamu nggak sendirian lagi.”*

“Christian”

“Aku sengaja nggak gangguin kamu selama sebulan, untuk kasih kamu waktu tenangin diri. Kalau kamu berpikir itu masih belum cukup, aku minta maaf karena kali ini nggak bisa kayak gitu. Kedatanganku kali ini adalah untuk membawa kamu pulang,” ucap Christian tegas.

“Tapi—”

“Dan nggak ada tapi,” sela Christian cepat dengan

sorot mata menajam. “Kita udah terlalu banyak buang waktu dan aku nggak mau membuang apa-apa lagi. Tujuh tahun yang lalu, kita sama-sama naif dan nggak pikir panjang. Sekarang? Kita harus kerja sama untuk masa depan bersama, juga Joel.”

“Seandainya, nggak ada Joel di antara kita, apa kamu akan tetap menginginkan aku?” tanya Miranda lirih.

Tertegun juga menatap tidak percaya, lalu Christian menghela napas sambil menggelengkan kepala. “Jadi, itu yang ada dalam pikiran kamu selama ini? Kamu berpikir kalau aku nggak akan peduli kalau Joel nggak ada, gitu?”

Meski merasa tidak nyaman, Miranda menganggukkan kepala. Dengkusan napas kasar Christian menjadi balasan, tampak tidak senang dengan jawaban Miranda. Tanpa berkata apa-apa, dua tangan Christian tiba-tiba menangkap bokong Miranda dan meremasnya kencang, membuat Miranda memekik pelan.

“Christian!”

“Do you still remember our first met?” desis Christian dengan suara berbisik.

Tentu saja, Miranda tidak akan pernah melupakan pertemuan pertamanya dengan Christian setelah tidak bertemu bertahun-tahun. Bercinta dengan liar di sebuah bilik toilet, meski keduanya sama-sama melampiaskan amarah, tetapi ada kesan yang tertinggal di sana.

“And I’d already want you at that fucking time, Miranda,” ucap Christian sambil menarik terusan Miranda ke pinggang, dan menampar bokongnya dengan keras.

Memekik kaget, Miranda meremas kuat bahu Christian untuk menahan rasa nyeri yang menjalar di sekitaran kulit bokongnya, karena tamparan Christian tidak main-main.

“Jadi, bagian mananya aku nggak akan tertarik kalau nggak ada Joel di antara kita? Justru aku nggak seneng pas denger kamu punya anak, dan kesal karena kamu punya anak dari orang lain,” ucap Christian sambil meremas bokong Miranda kuat.

“Christian, aku serius!” decak Miranda sambil memukul bahu Christian dengan kesal.

Ekspresi Christian mengeras dan tampak lebih serius dari sebelumnya. Bisa dibilang, ekspresinya semakin tidak senang dan tersinggung di sana.

“Kamu pengen banget dibikin nyesel karena masih tanyain soal keseriusan aku, yah?” desis Christian geram dengan remasan yang semakin menguat di bokongnya.

“Bagaimana mungkin kamu bisa berubah secepat itu? Sebelum aku balik, status kamu yang jadi penjahat kelamin itu udah dikenal banyak orang, dan aku nggak mau jadi cewek paling rugi di sini karena dapat bekasannya banyak orang,” balas Miranda tajam, sambil membalas tindakan Christian, dengan menjambak kasar rambutnya hingga kepala Christian mendongak.

“Penjahat kelamin?” Christian geram dan semakin

kuat dalam meremasnya, membuat Miranda meringis pelan dan spontan mengencangkan jambakannya di rambut Christian.

“Nggak sadar diri atau berlagak lupa ingatan?” sahut Miranda sinis.

Christian berdecak sambil mengubah posisi dengan berguling ke samping dan menindih Miranda dengan seluruh berat badannya. Sorot matanya menghunus tajam, tanda bahwa dirinya tidak menyukai apa yang disinggungkan Miranda barusan.

“Jangan lupa siapa yang jadi penjahatnya lebih dulu, lalu berlagak sok suci sekarang,” ucap Christian sambil menggerayangi tubuh Miranda dengan kurang ajar.

Tidak mengelak atau menolak, tetapi justru Miranda menahan napas untuk tidak mengeluarkan desahan. Tubuhnya begitu sensitif, dan tidak sanggup menahan rangsangan yang terasa begitu tepat setiap kali Christian menyentuhnya, hingga membuatnya meleleh dalam sekejap.

Menyeringai sinis, Christian semakin melancarkan aksi dengan meremas satu payudara Miranda sambil menyesap kulit lehernya. “Hmm, tetap nggak bisa menolak kalau dimainkan kayak gini, ‘kan?’”

“Masih ada yang lebih hebat mainnya ketimbang ... *engbbb!*” Miranda meringis ketika Christian tiba-tiba menggigit kulit lehernya dengan keras.

“Tetep nggak ada yang bisa bikin kamu sebasah ini,” desis Christian yang sudah mengusap celahnya

yang sudah basah dari balik *g-string*.

"Fuck you!" balas Miranda geram dan menarik Christian untuk berciuman.

Dua tangan Christian sudah bekerja di bagian atas tubuhnya, sibuk meremas di atas dan mengusap di bawah. Demi apa pun, Miranda bisa merasakan ketegangan yang terasa panas dan mulai menjalar di sekujur tubuh, seolah-olah dirinya meleleh dalam leburan gairah yang sesat.

Sambil melumat bibir, Miranda memiringkan kepala untuk memberi akses kepada Christian memperdalam isapan di lehernya. Ciuman basah yang liar dan panjang itu, dilakukan bersamaan dengan tangan Christian yang sudah menyelinap masuk *bra*, untuk meremas langsung payudaranya.

"I miss you, Baby," desah Christian di sela-sela cumbuannya.

Miranda mengerang ketika jari-jemari panjang Christian yang berada di celah basahnya, kini meluncur masuk tubuhnya dengan mulus tanpa peringatan, bergerak lincah dalam gerakan keluar masuk yang teratur, memompa gairahnya yang semakin menjulang tinggi.

"Christian," erang Miranda.

"You're soaking wet and so ready for me, Miranda. Have you had like this before, hm?" bisik Christian dengan nada tenang dan dalam.

Dengan gerakan cepat, Christian melepaskan *g-string* Miranda, melebarkan dua kakinya, dan langsung

membungkuk untuk memberikan sensasi menggebu lewat liukan lidah yang terlatih, menari-nari di depan celahnya yang sudah begitu basah. Miranda meringis merasakan denyutan nyeri di dalamnya, berharap untuk segera dimasuki, dan mencapai pelepasannya segera.

Mengerang lebih keras sambil mencengkeram bahu Christian, Miranda merasa frustrasi dengan desakan yang menuntut lebih. Keadaan itu diperparah dengan Christian yang sudah memasukkan dua jari dan memompa tubuhnya dengan perlahan.

“Make it faster, please!” pekik Miranda serak.

“Say it!” balas Christian parau. *“Say my name! Out loud!”*

Gerakan lidah Christian semakin liar dan menambah kenikmatan yang dirasakan Miranda. Sensasi geli dan nyeri menyerangnya secara bersamaan, juga jari-jemari Christian yang terbenam dan keluar di dalamnya secara beraturan dalam irama semakin cepat, sukses membuat Miranda menggila.

Napas Miranda memberat. Matanya mengerjap tidak fokus. Denyutan dalam tubuh mengencang, senada dengan degup jantung yang bertalu-talu, memberi sensasi kenikmatan yang tidak sanggup dibendungnya.

“Christian!” jeritnya kencang sambil menggelinjang di bawah kendali pria itu.

Selama beberapa saat, Miranda membiarkan dirinya menikmati semua yang terjadi, dan hampir

kehabisan napas saat mengalami klimaksnya barusan.

“*Good girl,*” gumam Christian sambil menyeringai puas.

Christian menarik jarinya sambil menegakkan tubuh dan menatap Miranda dengan seringaian menggoda. Mengikuti perasaan, Miranda segera menangkap wajah Christian dan menciumnya dengan liar. Ciuman yang memabukkan, saling bertukar lidah dan rasa, melumat dalam sensasi kerinduan yang sama.

Tangan Miranda pun bekerja untuk melepaskan pakaian Christian dengan gemetar, cukup tidak sabaran hingga membuat Christian terkekeh geli. Tubuh atletisnya membuat kepala Miranda semakin pening oleh gairah yang masih tertinggal.

Keduanya bekerja untuk saling menanggalkan pakaian hingga tak bersisa, lalu terdiam sejenak untuk saling memandang dalam ekspresi kagum dan penuh damba.

“*You know what should you do, don’t ya?*” ucap Christian dengan satu alis terangkat. Menggoda.

Miranda melumat bibirnya sendiri sambil menarik napas, lalu menegakkan tubuh dan duduk, menghadap Christian yang sudah berdiri tegap di depannya, dengan ketegangan yang menantang. Melihat kesempurnaan yang ada di hadapannya, sudah membuat Miranda kembali bergairah.

Christian mendesah saat tangan Miranda sudah menggenggam erat, meremas pelan, lalu memijat naik turun. Tanpa ragu, Miranda membungkuk sambil

membuka mulut, lalu mengulumnya dan bermain dengan lidah di sana.

Sambil menatap Christian, Miranda menggodanya dengan *lip service* yang selalu berhasil membuat pria itu mengumpat, merapalkan ucapan kotor, dan mendesis geram. Miranda tampak begitu puas melihat Christian yang sudah semakin bergairah dan menatapnya dengan ekspresi menggelap.

"Fuck!" umpat Christian sambil meremas bahu Miranda, lalu mendorong pelan hingga tubuhnya telentang di ranjang, berada tepat di bawah tindihan pria itu.

Christian membungkuk, mencium bibir Miranda dengan liar sambil melebarkan dua kakinya, mengatur posisi, dan menghunuskan diri ke dalam tubuhnya dengan satu entakan kuat.

"Ah," erang Miranda dengan suara tertahan.

"You good?" tanya Christian parau.

"Never better."

Jawaban Miranda dibalas Christian dengan mengulum putingnya, menjilat, mengisap, dan menyepak keras di sana. Membuat perasaan Miranda semakin melambung dengan kembalinya dorongan yang kian mendesak, mengimpit keras dadanya hingga terasa sesak, dan gulungan kenikmatan yang melesak.

Entakan-entakan kasar dilakukan, teratur, cepat, dan mendesak. Terus, terus, dan terus membuat keduanya berlomba untuk mencapai tingkat tertinggi, seiring dengan erangan kenikmatan yang mengudara,

memenuhi kamar itu.

"I-I can fell you come." Suara Christian memberat.

Christian menaikkan tempo gerakan, menekan lebih kuat, dan menarik untuk mendorong lebih kencang. Miranda sudah seperti kehabisan napas dengan mata yang mengerjap tidak fokus, mulut yang tak berhenti mengerang, dan dua tangan yang meremas kuat bahu Christian, hingga kuku tangannya menancap di kulit pria itu.

Satu tekanan terakhir dan meluluhlantakkan keduanya. Miranda berteriak memanggil nama Christian, memejamkan mata untuk menikmati gelombang klimaks yang panjang, dan Christian yang mengerang keras seiring dengan denyutan bergelora di dalam tubuhnya.

"I love you," ucap Christian parau.

"I love you too," balas Miranda serak.

Christian mengangguk dan mencium bibirnya singkat, lalu menatap dengan sorot mata paling lembut yang pernah dilihat Miranda saat ini. *"I want to share life and grow old together with you, Baby. So, let's get married!"*

"C-Christian"

"And this is not a proposal to get proposition. This is a compulsion to grant an obligation that you must to do, Miranda. So, don't expect I will ask you to answer me with yes or no."

"What?"

"You are mine, Miranda. And always be mine."

Menarik napas dan mengembuskannya perlahan, Christian membasahi bibir sambil mengeratkan dekapan pada Miranda yang masih bernapas dengan terengah. Pergulatan panas mereka baru saja selesai setelah melakukannya beberapa kali. Satu bulan tanpa pelepasan menjadi ajang pelampiasan bagi keduanya untuk menikmati malam ini.

Sengaja mendatangi apartemen untuk memberi kejutan, Christian menunggu kepulangan Miranda selama hampir tiga jam dan melakukan apa saja di sana. Melihat isi kamar, membuka lemari untuk melihat apa yang ada di dalamnya, mencari tahu tentang apa yang dimiliki Miranda karena minimnya informasi tentang wanita itu.

Urusan keluarganya sudah hampir selesai, tinggal menunggu keputusan akhir dari persidangan. Lagi pula, Christian sudah tidak ingin menghabiskan waktunya hanya untuk memikirkan orang-orang sialan yang sudah menghancurkan hidupnya. Fokusnya adalah Miranda dan Joel, itu saja.

“Kenapa harus pulang sampai semalam ini?” tanya Christian sambil membelai rambut Miranda.

Miranda membetulkan posisi untuk memeluk Christian lebih erat. “Ada beberapa kerjaan yang harus dibahas dan nggak enak kalau ninggalin tamu dari luar gitu aja. Jadi, kami ajak *dinner* dan mereka lanjut ke kelab.”

“Ada telepon Joel, gak?” tanya Christian lagi.

Miranda mengangguk sebagai jawaban. *"How long have you been here, Christian?"*

"Around two to three hours," jawab Christian seadanya.

"Terus, ngapain aja?"

"Kepohin barang-barang kamu, dan cari tahu informasi yang aku butuh."

Miranda mendongak untuk menatap Christian dengan kening berkerut. "Informasi apa?"

Christian tersenyum lembut dan menunduk untuk mencium bibir Miranda sambil membelai pipinya. *"You, of course."*

"For what?"

"Because I want to know you more."

Miranda menatap dan menilai ekspresi Christian seolah-olah mencari keseriusan di sana. Keduanya saling bertatapan dalam hunusan mata tajam yang sama, dan sorot mata penuh arti.

"Why?" tanya Miranda lagi.

"Because I want to have this hottie who had that shitty manner. I own you, remember? And our son too," jawab Christian tengil.

"You don't own me," balas Miranda dingin.

"So who?"

"Myself, of course. You're just a part of my life and we shared Joel together."

Christian langsung menegakkan tubuh dan menatap Miranda dengan ekspresi tidak senang. *"We're not sharing, Miranda, but we belong Joel together."*

“Apa bedanya?” tanya Miranda masam.

“Tentu aja beda! Emangnya kamu pikir Joel itu mainan yang bisa dikasih pinjem dan dibalikin? *He’s my son, and yours too.*”

“Tapi—”

“Dan jangan karena aku nggak tahu kamu hamil, lalu kamu lahiran dan besarin sendirian, kamu bisa menghakimi tanpa alasan. *I know I’m a jerk, but I’m not a coward,*” sela Christian tajam.

Miranda bungkam dan keduanya sama-sama terdiam. Selain kerinduan, mereka juga menyimpan luka dan kemarahan yang terpendam. Bukan kepada satu sama lain, melainkan keadaan dan situasi terburuk yang sudah dialami. Seperti ketika kamu sudah lelah dalam menjalani segalanya, lalu kamu merasa perlu meluapkan seluruh perasaan itu, seperti itulah apa yang dirasakan keduanya.

Christian sama sekali tidak berniat untuk mencari keributan, hanya saja perasaannya menjadi lebih sensitif dan emosinya menjadi labil. Apa yang diucapkan Miranda, mungkin saja hanya terucap secara spontan, tetapi itu membuat Christian merasa tersinggung.

Selama ini, Christian dengan apik menata emosi, menyembunyikan luka, dan menimbun kepahitannya dalam hati. Persoalan yang dialami dalam dunia seakan-akan sudah melenyapkan diri sendiri, dan merasakan raganya tidak menyatu dengan jiwa. Hampa. Tidak bertuan. Tidak tentu arah. Itulah hidupnya.

“Aku nggak pernah berniat untuk menghakimi

kamu, Christian. Sebaliknya, aku berusaha untuk menyampaikan keberadaan Joel supaya bisa diterima dengan benar sama kamu. Dengan kamu yang berbesar hati bisa menerima Joel kayak gini, itu masih jadi mimpi buatku.” Suara Miranda yang terdengar lirih, memecahkan kesunyian di antara mereka.

Christian mengembuskan napas berat. Tidak ada waktu untuk meributkan hal yang sudah berlalu, juga tidak perlu berburuk sangka kembali. Dirinya sudah terlalu banyak membuang waktu untuk terluka dengan menyimpan dendam yang salah.

“Christian,” panggil Miranda dengan suara gemetar, lalu mendekat untuk memeluknya erat ketika melihat Christian mengeluarkan air mata tanpa sadar.

Christian yakin jika dirinya tidak sedang bersedih atau ingin menangis, tetapi air matanya seolah-olah tidak sanggup dibendung dan keluar begitu saja. Bahkan tangisan itu tanpa isakan, hanya saja itu terasa begitu menyesak. Dengan Miranda yang memeluknya, itu menambah rasa sesaknya.

“It’s okay, I’m here. I’m not going anywhere, because I stay,” ucap Miranda sambil menangis dan memeluk Christian lebih erat.

Christian memejamkan mata sambil membawa Miranda dalam rengkuhannya dan mengetatkan pelukan. Miranda yang berada di atasnya, dengan dua tangan besar dan dua kaki panjangnya yang membelit tubuh mungil itu. Kebersamaan ini sudah terasa benar, dan Christian tidak akan membiarkan wanita itu pergi

dari hidupnya lagi.

“*Promise?*” tanya Christian parau.

Miranda mengangguk sambil mendongak untuk menatap Christian sendu. “*Yes.*”

Christian membelai kepala Miranda dengan dua tangan, dan berhenti di kedua pipinya, menatap begitu dalam dan penuh arti. “*And I promise to never let tears to come into your eyes. So, will you marry me?*”

Miranda kembali terisak dan mengangguk cepat. “*Yes. Yes, I do.*”

Senyuman hangat mengembang di wajah Christian begitu saja ketika mendengar jawaban Miranda yang spontan dan penuh perasaan seperti itu. “*Good.* Karena kamu udah kasih jawaban dan bersedia nikah sama aku, sekarang masakin mi instan. Aku lapar.”

Seketika itu juga, ekspresi Miranda berubah menjadi kesal, dan langsung memukul dada Christian bertubi-tubi. Christian hanya tertawa geli dan mengeratkan dekapan, lalu berguling ke samping untuk berpindah posisi di mana Miranda berada di bawahnya.

“Nyebelin banget sih kamu!” sembur Miranda kesal. Namun, Christian menunduk untuk mencium bibir, dagu, leher, dan dada Miranda.

“Aku belum makan karena nungguin kamu,” balas Christian sambil mendongak dan melebarkan cengiran karena Miranda yang masih tampak begitu kesal.

“Belum makan atau karena kecapekan abis minta jatah sampai berkali-kali?” sahut Miranda ketus.

“Dua-duanya, Sayang,” ujar Christian geli.

Dengan bibir yang semakin menekuk dan alis yang bertautan, Miranda tampak jengkel dengan balasan dari Christian. “Kamu tuh cowok paling keterlaluhan! Ngelamar aku tapi nggak pake cincin, cuma modal ngomong doang. Kesannya aku tuh kayak—”

Christian langsung mengambil alih bibir Miranda untuk berciuman dengannya. Tidak ingin mendengar keluhan yang tidak ingin didengarnya. Meski sebenarnya dia bukanlah pria romantis, tetapi bukan berarti dirinya tidak memiliki persiapan.

“Aku bukannya keterlaluhan, tapi lupa. Lagi kayak gini, mana mungkin aku sempetin ambil cincinnya di celana? Kan, kita lagi ngobrol dan terbawa suasana,” elak Christian sambil terkekeh geli melihat Miranda kembali memukul dadanya.

“Nyebelin!” decak Miranda sebal.

Christian tertawa pelan dan mencium kening Miranda dengan singkat, lalu beranjak untuk mengambil apa yang diinginkan Miranda. Meski masih telanjang, Christian sama sekali tidak merasa risih untuk mengitari ruangan dan dilihat oleh Miranda dengan wajah merona. Sebaliknya, dia merasa begitu percaya diri.

Setelah mengambil sebuah kotak kecil dari saku celana, Christian kembali pada Miranda sambil membuka kotak itu, dan mengambil cincin untuk menyematkannya pada jari Miranda. Cincin itu melingkar indah di jari Miranda dan Christian

tersenyum puas dengan pilihannya.

“*Black diamond?*” tanya Miranda sambil melihat cincin yang tersemat di jarinya.

“*Yes. Unusual and rare, same like you,*” jawab Christian hangat.

Miranda mengangkat wajah untuk menatap Christian dengan sorot mata penuh cinta di sana. “Ada alasan kenapa kamu pilih cincin yang nggak biasa kayak gini?”

“Karena seleraku memang nggak biasa dan di atas rata-rata,” jawab Christian spontan dan terdiam selama beberapa saat, lalu melanjutkan. “*Black diamond* itu berbeda dari *diamond* lainnya. Meskipun ada banyak warna, dan putih selalu menjadi pilihan, hitam menjadi satu perbedaan yang paling mencolok. Walaupun warnanya nggak ceria dan terlihat klasik, tapi selalu memberi kesan sempurna kalau klasik nggak akan mati sampai kapan pun. Sama kayak kamu, seberapa besar usaha aku untuk lupain kamu, tetap aja gagal karena kamu sudah memberi dampak yang begitu besar dalam hidup aku.”

Meski merayu adalah keahliannya secara alamiah, tetapi kali ini, apa yang diucapkan adalah sepenuhnya dari perasaan terdalamnya. Lagi pula, Christian tidak pernah memberikan pernyataan seperti tadi kepada wanita lain, dan ini adalah pertama kalinya.

Melihat Miranda yang masih terdiam dan tidak memberi respons berarti, Christian mendengkus pelan dan menatapnya tajam. “*Say something, Woman!*”

"*I don't know what to say*," balas Miranda sambil mengangkat bahu. "Mungkin karena udah sering digombalin sama cowok, aku tuh kayak udah mati rasa."

Christian langsung berdecak kesal. "Songong banget jadi cewek! Barusan tuh serius, bukan tipu-tipu, apalagi kaleng-kalengan."

Miranda terkekeh geli dan merangkul Christian sambil menatapnya senang. "*You know that I love you so much*. Aku nggak pernah punya perasaan sebesar ini sama siapa pun, selain kamu dan Joel."

"Ah, anak itu kan emang *copycat*-nya aku. Salah sendiri pas lagi hamil, kamu pake kabur, dan kerjaannya cuma nyumpahin bapaknya. Jadi pas keluar, muka sama kelakuan anaknya, sama persis kayak bapaknya," balas Christian tengil dan Miranda langsung menoyor kepalanya.

"Lagi kayak gini, sempet-sempetnya kepedean dan lupa kalau tadi baper," sewot Miranda sambil mendorong Christian dan beranjak untuk mengambil kausnya, lalu memakainya.

Christian pun ikut beranjak dan memakai *boxer*, saat Miranda sedang mengikat rambutnya dalam satu ikatan sederhana.

"Aku masak sebentar. Jangan makan mi instan, nanti perut kamu sakit. Udah gitu, bisa-bisanya minum *wine* padahal perut kosong," ujar Miranda ketus, lalu berjalan keluar dari kamar diikuti Christian.

"Tadi ada ngemil roti tawar pake *Nutella*," balas

Christian enteng.

Miranda tidak membalas dan segera menuju dapur untuk membuatkan makan malam. Miranda yang memasak dan Christian hanya menontonnya.

Melihat bagaimana wanita itu dengan apik membuatkan makanan untuknya, perasaan Christian menghangat dan berpikir jika kehidupannya akan menjadi lebih berwarna. Terlebih lagi ada Joel yang menambah kebahagiaannya saat ini.

“Kalau lagi di dapur, kamu udah kayak emak-emak banget, yah,” celetuk Christian dengan naluri isengnya yang mendadak muncul.

Miranda tampak tidak tersinggung, hanya mengangkat bahu dengan santai. “Namanya juga udah punya anak, mau gimana lagi? Apalagi, sekarang udah punya tambahan anak bangkotan yang mesti disiapin makanan.”

Christian terkekeh saat Miranda melirik ke arahnya dengan kerlingan mata yang nakal. “Nah, gitu dong. Besok, kita pulang ke rumah. Kamu nggak usah *stay* di sini, oke? Nathan akan nikah minggu ini. Jadi, aku mau kamu dan Joel dampingin aku. *Then*, giliran kita yang nikah.”

Gerakan Miranda terhenti dan sepenuhnya menatap Christian dengan ekspresi kaget. “*Are you kidding me?*”

“*No! Why?*”

“Nggak terlalu cepet?”

Christian hanya menyeringai sinis sambil menatap

Miranda dengan tajam. “Terlalu cepat? Anakku aja udah umur enam tahun, dan kamu masih bisa tanya terlalu cepat untuk nikah? Luar biasa sekali pemikiran Ibu Miranda Stella.”

“Yah, maksudnya bukan gitu. Kan, ada persiapan dan—”

“Soal persiapan itu hal kecil. Aku kaya dan punya banyak duit, mau nikah besok juga jadi. Nggak usah cari-cari alasan buat supaya nggak nikah, deh. Aku nggak mau denger apa-apa lagi,” sela Christian tajam dan mengabaikan ekspresi tertegun dari Miranda.

“Tapi, nggak segampang itu. Kerjaan aku masih banyak dan—”

“Kamu tinggal oper ke beberapa staf baru, yang udah aku pilih untuk *incharge* di perusahaan. Nggak usah alasan lagi, aku yang jadi bosnya sekarang.”

“Tapi, kerjaan aku nggak bisa main oper karena—”

“Karena kamu terlalu banyak urusan yang dicari-cari! Udah deh, masak yang bener. Aku lapar!”

Lalu seterusnya, Miranda terus melemparkan aksi protes dengan merapalkan semua alasannya. Christian hanya menanggapi dengan dingin dan sibuk menekuni bihin kuah yang dibuatkan Miranda untuknya.

Karena tujuan Christian untuk melamar Miranda malam ini adalah segera menikah secepatnya, demi bisa mengikat wanita itu dalam tali kebersamaan yang abadi, atau sampai maut memisahkan. Tidak akan ada perpisahan seperti dulu, selain kematian.



Miranda menyambut Joel yang berseru girang, saat melihat kedatangannya dalam sebuah pelukan erat. Bersama dengan Christian, Miranda pulang ke rumah pria itu keesokan harinya.

“Apa kalian pergi bersenang-senang tanpa mengajakku?” tanya Joel setelah melepas pelukan. Dia memberi tatapan menuduh pada Miranda dan Christian bergantian.

Christian tertawa pelan. “Tentu saja tidak, aku menunggu ibumu yang pulang sampai tengah malam. Sangat sulit untuk membujuknya pulang, hingga harus bermalam dan baru pulang sekarang.”

Mata Joel melebar takjub. “Kau berhasil membujuknya?”

“Dan berhasil mengajaknya untuk bersama kita sampai seterusnya,” balas Christian sambil meraih satu tangan Miranda yang tersemat cincin pemberiannya semalam.

Seruan girang Joel membalas ucapan Christian, dan anak itu kembali memeluk Miranda dengan erat sambil melompat-lompat. *“You are stubborn, but not too stiff like me. I’m so happy for you, Mom!”*

“Thanks, Honey,” balas Miranda penuh sayang.

Tanpa mengurai pelukan, Joel menatap Miranda dengan penuh penilaian, lalu menoleh pada Christian dengan mata menyipit tajam. “Kau tidak melakukan sesuatu pada ibuku, ‘kan?’”

“Apa maksudmu?” tanya Christian dengan alis

terangkat.

Berdecak pelan, Joel menatap Christian semakin tajam. “Jangan merusak ketenanganku dengan adanya seorang bayi yang sangat berengsek, seperti bayi kepunyaan *Uncle Wayne*. Aku tidak suka!”

“Joel, jangan berkata seperti itu,” tegur Miranda pelan.

“Aku membutuhkan konsentrasi untuk menjalani hidup dan belajar, *Mom*. Tangisan bayi yang jelek itu akan mengganggu,” decak Joel.

Christian menoyor kepala Joel dengan pelan, lalu menarik anak itu mendekat padanya, dan menggendong dengan mudah. “Masih begitu kecil, kau tidak boleh mengucapkan perkataan yang tidak pantas. Sebelum menjadi sebesar ini, kau adalah seorang bayi dengan tangisan jelek dan mengganggu ketenangan orang dewasa.”

“Sok tahu! Kau bahkan tidak tahu saat aku masih bayi, jadi jangan menuduh sembarangan,” cibir Joel sambil memeleatkan lidah.

Miranda mengerjap panik, melihat ekspresi Christian yang sepenuhnya berubah. Meski Joel begitu polos dan hanya bersuara secara spontan, tetapi sepertinya hal itu mengusik Christian dilihat dari ekspresi yang mengatakan demikian.

“Joel, minta maaf!” desis Miranda sambil melotot galak, mengunci tatapan Joel yang menangkap adanya sinyal bahaya darinya, lalu menoleh pada Christian dengan ekspresi bersalah.

“M-maafkan aku, Mr. X. Aku tidak bermaksud untuk—”

“Tidak apa-apa, kau tidak bersalah” sela Christian sambil mengusap kepala Joel dengan lembut. “Kau benar, aku tidak pernah melihatmu saat masih bayi, dan tidak seharusnya menasehatimu seperti itu.”

Ekspresi Joel semakin panik, tampak menyesal, dan melirik Miranda dengan ekspresi memohon, seperti mengharapkan bantuan.

“Pelajaran untukmu agar menjaga ucapan jika berhadapan dengan orang dewasa. Jangan berkata sembarangan, paham?” ucap Miranda lembut, sambil mengambil alih Joel dari gendongan Christian.

Melihat Joel yang ingin menangis, Miranda ber-*ssshhh* ria dan berbisik padanya. “Kembalilah ke kamar, aku akan membujuknya.”

Dengan cepat, Joel mengangguk dan berlari menaiki tangga. Menoleh ke samping, Miranda mendapati Christian sudah berjalan menuju *backyard*, dan segera menyusulnya.

“Dia nggak maksud buat nyakitin hati atau bikin kamu tersinggung, Christian,” ucap Miranda saat sudah berdiri di sisi Christian.

Dengan dua tangan yang dimasukkan ke dalam saku, tatapan Christian menatap kolam renang dengan hampa dan tidak terbaca.

“Memang nggak,” balasnya pelan.

“Tapi—”

"It's okay, Miranda," sela Christian sambil menoleh dan memberi senyuman hambar. "Aku tahu. Dia masih kecil dan cuma spontan ngomong kayak gitu buat membela diri. Akunya aja yang baperan."

Miranda mendekat dan memeluk lengan Christian dengan erat, sambil menaruh dagu di bahunya. "Aku nggak suka lihat kamu sedih kayak gini."

Christian mengusap punggung tangan Miranda yang sedang memeluk lengannya dengan lembut, sambil menatap penuh arti padanya. "Maaf, aku nggak ada saat kamu butuh aku."

"Oh, shit! Don't do that again," umpat Miranda sambil menggeleng. Dia merasa jenuh dengan topik penyesalan, juga ucapan maaf yang terlalu sering didengarnya belakangan ini.

"Aku ..."

"Capek banget nggak sih harus terus kayak gini? Aku udah capek jalanin hidup, jangan ditambah lagi dengan beban penyesalan kamu, Christian."

Menatap lirih, Christian menarik Miranda untuk dipeluknya erat dan kuat. Tanpa mengucapkan apa pun, Miranda bisa merasakan besarnya cinta pria itu, yang juga sama besarnya dengan rasa penyesalan.

"Aku baik-baik aja, dan nggak akan ke mana-mana. Aku udah janji," bisik Miranda sambil membelai kepala Christian dengan lembut. Dia memejamkan mata saat kepala Christian terbenam di lekuk lehernya.

"I won't let you go. Never. Ever," balasnya pelan.

"I stay," sahut Miranda cepat.

Christian mengangguk dan melepas pelukan untuk membungkuk agar posisi kepala sama tinggi. *"We're going to be married."*

"Yes," balas Miranda sambil mengangguk.

"Next week," sahut Christian tegas.

"What?" seru Miranda kaget.

Dengan ekspresi wajah yang kembali tengil, Christian mengangkat bahu tak acuh, sambil menatap Miranda jenuh, seolah-olah kekagetan Miranda tidak berarti dan berlebihan.

"Aku udah bilang kalau aku nggak akan menunda pernikahan. Kasus kelar, lamar kamu, lalu nikah, dan temenin kamu balik ke LA untuk kelarin sisa urusan kamu di sana," ucap Christian seperti bos sialan yang memberi perintah pada bawahannya.

"Nggak semudah itu!"

"Akan susah kalau kamu yang bikin susah."

"Hah?"

"Jadi, aku maunya kamu bisa bekerja sama. Ikutin rencanaku, dan semuanya selesai."

"Christian!"

"Nggak ada tapi, nggak ada nanti, atau interupsi! Semua udah aku atur, Miranda. Pada intinya, aku mau kamu dan Joel aman. Kita semua aman, nggak ada lagi beban masa lalu yang harus kita tanggung," ucap Christian serius.

"Ch"

"Karena keluarga yang kupunya cuma kamu dan

Joel, Miranda.”

Suara Christian terdengar memohon, membuat perasaan Miranda berdenyut nyeri. Sorot matanya memancarkan kekhawatiran, seakan-akan takut kehilangan.

“Aku dan Joel nggak akan ke mana-mana. Jangan takut, dan jangan buru-buru kayak gini. Pernikahan itu perlu direncanain baik-baik,” ucap Miranda menenangkan.

“Aku udah persiapan semuanya. Aku masih ingat bacotan kamu soal *wedding dream*,” balas Christian.

“Hah?”

“Kita akan nikah di Italia, tepatnya di Sisilia. Kamu kepengen banget punya pernikahan dengan tema Mediterania di sana. Aku udah atur semua keperluan untuk bisa nikah di sana, termasuk beliin *cottage* buat jadi *venue* pernikahan kita.”

Tertegun juga tidak percaya. Miranda bisa dibilang terkejut mendengar ucapan dengan nada malas yang dilontarkan Christian barusan. “Beli *cottage*?”

“Iya.”

“Kenapa nggak sewa?”

“Kalau bisa beli, untuk apa sewa?”

Miranda memutar bola matanya sambil menggelengkan kepala. Tidak ada yang bisa dia lakukan, selain berjalan melewati Christian, tanda bahwa dirinya ingin menyudahi perdebatan yang tidak akan bisa dimenangkan olehnya.

“Hey, mau ke mana?” seru Christian yang masih berada di sana.

“Samperin Joel, mau kasih tahu kalau bapaknya udah balik jadi nyebelin!” sahut Miranda sambil lalu.

Terdengar kekehan Christian yang sukses membuat Miranda mengulum senyum senang. *Mediterranean wedding is her perfect dream about wedding.* Tidak menyangka jika Christian bisa mengingat ucapannya tentang impian pernikahan waktu itu. Padahal Christian tampak tidak menyimak dan asyik bermain *game* dengan tatapan yang tak teralihkan dari layar TV.

Untuk mengungkapkan kebahagiaannya, Miranda memekik senang saat tiba di lantai atas, sambil melompat kegirangan seperti anak kecil, sebelum akhirnya bergerak menuju kamar Joel. Sama sekali tidak menyadari aksi kecil itu disaksikan oleh Christian, dari ujung tangga bawah sambil menyeringai puas.



VONIS hukuman sudah dijatuhkan, pengajuan banding pun ditolak, dan itu berarti Brian harus menjalani hukuman seumur hidupnya di penjara. Begitu juga dengan Melissa, ibunya.

Baru diketahui oleh Christian, bahwa Brian sudah berkeluarga dan memiliki seorang putra bernama Samuel Haydenchandra, yang masih berumur tiga tahun. Sama sekali tidak menyukai kenyataan bahwa dirinya memiliki hubungan dengan keturunan dari anak haram itu.

“Anak haram punya anak haram juga. Abis hamilin jalang dari mana sampe punya anak kayak gitu? Goblok banget!” ucap Christian sinis.

Brian tersenyum miring. “Kayaknya nasib kita sama. Sukanya main sembarangan, terus tahu-tahu punya anak haram.”

Bugh!

Sebuah pukulan keras langsung dilayangkan Christian tanpa aba-aba, dan sukses membuat sisi wajah Brian lebam. Seruan datang dari arah belakang, seiring dengan Wayne dan Nathan yang sudah menahan Christian untuk tidak kembali melakukan pukulan.

Brian hanya meringis pelan sambil menggoyangkan rahang, lalu menatap sengit pada Christian dengan seringaian mengejek. Dengan dua tangan yang sudah terborgol, juga dua orang polisi yang mengendalikannya, Brian tampak biasa saja di sana. Sama sekali tidak ada penyesalan.

“Nggak ada gunanya lu tambah urusan kayak gini, Tian,” ucap Wayne dengan nada peringatan. “Yang ada malah tambah masalah.”

“Dia udah dapatin hukuman, jadi nggak usah ngotorin tangan lu kayak gini. Kita udah atur strategi, ingat?” bisik Nathan dengan nada suara yang hanya bisa didengar Christian.

Seringaian Brian semakin melebar, mengejek ketidakmampuan Christian dalam menguasai emosi. Bisa jadi, orang itu memang sengaja menyulut kemarahan Christian untuk bertindak lebih dari apa yang dilakukan saat ini.

Christian bukan tidak tahu, karena sudah banyak yang menyuruhnya untuk mengendalikan diri, dan jangan terpengaruh. Hanya saja, melihat wajah sialan itu, sudah membuat emosinya semakin meninggi.

Yang diinginkan bukanlah penjara seumur hidup, melainkan hukuman mati.

“Merasa kalah, huh? Atau merasa nggak terima karena selalu ada gue yang jadi hambatan dalam hidup lu? Sekalipun lu bisa penjarain gue, tapi nggak akan bisa hapus kenangan terburuk lu, Christian. *You lose, remember? Loser!*” ejek Brian lagi, disertai dengan kekehan sinis yang membuat darah Christian terasa mendidih.

Ejekan demi ejekan kembali dilayangkan oleh Brian, juga kekehan yang terdengar semakin tidak menyenangkan. Kehadiran Samuel, anak berumur tiga tahun itu, sepertinya tidak membuat Brian merasa perlu menjaga sikap di sana.

Anak itu tampak begitu polos dan tidak mengerti dengan keberadaannya di tempat itu. Terlihat tidak begitu dekat dengan Brian, tetapi sedih saat melihat Melissa dibawa oleh petugas untuk menjauh darinya. Bersama dengan seorang wanita yang memakai seragam pengasuh, Samuel masih duduk di bangku kayu di barisan depan ruang sidang itu, dan bermain dengan mainan robot yang dibawanya.

“Apa nggak pernah terpikir sama lu untuk berubah? Apa lu nggak merasa harus jadi lebih baik demi anak lu yang duduk di situ?” tanya Christian dingin, sambil melirik pada Samuel, lalu kembali pada Brian.

Kekehan Brian terhenti, lalu melengos seolah-olah tidak peduli. “Anak itu akan jadi dirinya sendiri, dan dia bukan urusan gue. Keberadaannya cuma jadi

penerus untuk dapetin warisan sepenuhnya.”

Bugh!

Kali ini pukulan bukan dari Christian, melainkan Christopher. Pria tua itu sudah berada di sana sejak persidangan berlangsung.

“Kurang ajar! *Daddy* nggak menyangka kalau kamu bisa seburuk itu!” sembur Christopher berang.

Christian memutar bola matanya, mendadak merasa jenuh dengan adegan pertengkaran yang tidak diinginkan. Seorang anak yang dibanggakan oleh ayahnya, kini berubah menjadi bumerang. Christian bahkan masih ingat bagaimana dirinya dibandingkan oleh Brian. Bagaimana Christopher memuji perkembangan Brian yang disebut dengan prestasi, padahal apa yang dilakukan adalah mengeruk keuntungan sedikit demi sedikit dari dalam.

Terbukti jika perusahaan keluarga yang sudah dibangun oleh Christopher sejak lama, kini sedang berada di ujung tanduk oleh karena ulah Brian sendiri.

“Apa yang *Daddy* lakukan itu sama aja jahatnya buat aku dan *Mommy*! *Daddy* nggak pernah serius, juga nyakitin hati *Mommy*! Kelihatan nggak peduli, padahal *Daddy* lebih memenangkan wanita itu dan anaknya, ‘kan? Iya, ‘kan?” seru Brian geram. Dia mulai tidak terkendali sampai harus diseret oleh petugas untuk menjauh dari Christopher.

“*Daddy* itu munafik! *Daddy* yang memulai semua ini! *Daddy* yang nggak pernah adil buat kami! Kalau *Daddy* memang udah bener jadi orang, nggak mungkin

aku sama *Mommy* punya niat sampe sejauh itu! Semua karena *Daddy*! Sekarang, aku dan *Mommy* kayak gini. *Daddy* puas, ‘kan? Hah?’” teriak Brian kalap, lalu menghilang dari balik pintu setelah dipaksa untuk mengikuti petugas yang membawanya.

Tertegun, Christian pun menoleh pada Christopher yang tampak lunglai dan terisak pelan. Wayne yang berinisiatif lebih dulu untuk merangkul Christopher dan menenangkannya.

“Gue nggak nyangka kalau hidup lu banyak drama,” bisik Nathan dengan nada lelah, lalu menoleh pada Christian dengan penuh simpati. “*I hope you’re getting much better after this.*”

Christian tetap bergeming sambil memerhatikan Christopher. Gordon dan Adrian sedari tadi hanya memerhatikan dari luar ruangan, tampak tidak ingin terlibat lebih jauh dalam masalah keluarganya.

“*Can we talk, Dad?*” tanya Christian kemudian.

Christopher menoleh dengan wajahnya yang sembab dan tampak begitu renta. Wayne masih merangkulnya dan menganggukkan kepala pada Nathan untuk segera menyingkir dari situ, bergabung dengan Adrian dan Gordon di sana.

Jujur saja, Christian tidak tahu apa yang ingin dibicarakan pada ayahnya. Hanya saja, dia merasa perlu menyelesaikan segala sesuatunya untuk kehidupan yang lebih baik. Seberapa besar dirinya ingin membalas dendam, tetap saja tidak bisa mengembalikan ibunya.

“*I won’t judge you,*” ucap Christian dengan suara

berat.

Christopher menatapnya lirih dan tampak tidak percaya. “Christian”

“*Let’s end this shit, Dad.* Aku udah capek,” lanjut Christian dengan ekspresi seperti yang diucapkannya. “Aku nggak akan ambil apa-apa dari *Daddy*.”

“Christian, itu—”

“Aku akan suntik dana untuk perusahaan *Daddy*, semuanya. *Daddy* bisa mulai dari awal, tanpa perlu berbuat curang atau nyakitin orang lain. Keberhasilan itu bermula dari usaha dan kerja keras, bukan jalan pintas seperti pernikahan tanpa cinta yang *Dad* lakuin. Karena itu akan berakhir buruk kayak gini,” sela Christian dengan suara gemetar.

Sorot mata Christopher tampak begitu menyesal, terlihat bersalah dan ingin mendekat padanya, tetapi Christian segera menggelengkan kepala. Memberinya sebuah penolakan tegas.

“*You hurted us, Dad.* Dan ini adalah satu-satunya cara yang bisa aku lakuin. Jangan pernah muncul lagi dalam hidup aku, termasuk keluargaku. Dan jika *Dad* memang menyesal, lakukan itu sebagai cara *Dad* membalas budi aku hari ini,” ujar Christian dengan suara tercekat, menahan diri untuk tidak menangis.

Christopher sudah kembali terisak, dan isakannya terdengar begitu pilu. Pria itu tampak semakin tua, sendirian, dan lelah. Seharusnya, Christian merengkuh dan memeluknya. Namun, tubuh Christian seolah-olah kaku dan tidak bisa melakukan apa-apa, selain

menatapnya dalam diam.

Christian menoleh pada Samuel yang kini menatapnya dengan ekspresi ketakutan di wajah sambil memeluk si pengasuh. Melihat anak itu, membuat Christian teringat pada Joel. Masih begitu kecil, tetapi harus menanggung permasalahan keluarga yang diakibatkan oleh orang tua.

“Itu cucu *Dad*, bukan?” tanya Christian sambil menoleh pada Christopher yang sudah mengangguk.

“Mamanya siapa?” tanya Christian lagi.

Christopher menggeleng. “Mamanya sudah meninggal waktu melahirkan Samuel. Semenjak itu, Brian nggak pernah lagi menikah dan Melissa yang merawatnya.”

“Kalau gitu, biar *Dad* yang rawat dia. Urus dia sampe dewasa. Jadikan dia sebagai anak yang punya karakter lebih baik dari orang tuanya. Jadi, *Dad* punya penerus,” balas Christian.

“Christian, bagaimanapun, kamu adalah calon penerus utama *Daddy*,” ucap Christopher.

“*No*, aku nggak mau. Aku udah punya usaha sendiri dan nggak mau ikut campur dengan usaha *Daddy*. Satu-satunya yang menghubungkan kita sebagai keluarga adalah nama belakang kita. Aku akan tetap pake Haydenchandra sebagai nama keluarga, tapi nggak dengan nama anak aku nantinya,” ucap Christian tegas.

Setelah itu, Christian berbalik untuk segera menghampiri teman-temannya. Namun, langkahnya

terhenti saat melihat Samuel menatapnya dengan sorot mata ingin tahu.

Memberi senyuman singkat, Christian mengusap kepala anak itu dengan lembut, dan sedikit membungkuk untuk berbisik padanya. “Jadilah anak yang hebat.”

Christian menjauh, melebarkan senyuman, yang disambut senyuman senang dari anak itu. Kemudian, dia melanjutkan langkah untuk menghampiri ketiga temannya yang sudah tersenyum melihat kedatangannya.

Tangannya spontan terangkat untuk melakukan tos ringan pada Nathan yang mengangkat tangannya lebih dulu, disusul Wayne dan Adrian.

“*You did good, Son,*” ucap Gordon sambil menepuk bahu Christian dengan bangga.

“*Thanks for everything, Om.* Saya nggak tahu harus gimana lagi membalas kebaikan Om yang udah bantu saya sampai sejauh ini,” balas Christian sungguh-sungguh.

“Cukup jalani hidup kamu dengan tenang dimulai dari sekarang, Christian. Kamu adalah anak yang baik, dan Om yakin jika Mama kamu akan sangat bangga,” ujarnya lugas, dan mengarahkan pandangan pada keempat sekawan itu. “Om duluan, sudah ada sidang selanjutnya.”

Keempatnya mengucapkan salam, melihat kepergian Gordon yang menghampiri seorang pria muda berpakaian toga, yang sudah menunggu tidak

jauh dari posisi mereka, sedang menatap dengan sorot mata tajam yang tak teralihkan.

“Anak buahnya Om Gordon senga banget, sih? Pengen gue tampol aja tuh muka,” sewot Nathan sambil menatap sengit pada pria itu.

“Gue juga nggak seneng liat mukanya.” Christian bergumam saat mengawasi ekspresi dingin pria itu, lalu tatapannya beralih pada Gordon yang sudah menghampirinya, kemudian mereka pergi.

“Lu kenal, Dri?” tanya Wayne sambil menoleh pada Adrian.

Adrian menggeleng. “Mungkin anak baru lulus yang emang bawaannya songong kalau ditunjuk jadi asisten senior. Kayak nggak pernah ngerasain songong aja.”

“*Sorry*, yah. Gue nggak pernah jadi asisten. Lulus udah langsung buka usaha dan jadi bos,” balas Nathan sombong.

Christian terkekeh melihat Adrian berdecak kesal dan Wayne menoyor kepala Nathan dengan gemas. Dalam keadaan apa pun, akan terasa menyenangkan jika sudah bersama dengan ketiga temannya.

Kini, tatapan Christian mengarah pada Nathan, di mana pria itu juga sudah menatapnya dengan ekspresi tengil di sana.

“Udah?” tanya Christian langsung.

“Sesuai permintaan,” jawab Nathan yang membuat Christian semringah.

“Sekarang?” tanya Christian lagi.

“Udah ancur kayaknya tuh muka,” jawab Nathan dengan maksud terselubung.

Wayne dan Adrian memerhatikan keduanya secara bergantian, lalu sama-sama memberikan ekspresi tidak setuju.

“Tian, kita udah sepakat untuk nggak main kasar,” ujar Wayne mengingatkan.

“Dan nggak tambah masalah baru,” tambah Adrian penuh penekanan.

Christian mengangkat dua tangannya sambil menatap Wayne dan Adrian dengan cengiran lebar. *‘I’m not doing anything. See?’*

Kini, tatapan Wayne dan Adrian berpindah pada Nathan yang memberi ekspresi tanpa dosa.

“*What?*” tanya Nathan dengan kening berkerut.

“Kalau orang udah punya urusan sama lu, itu artinya nggak baik. Pasti ada satu atau dua tulang yang retak. Jadi, lu apain si Brian di dalem?” tanya Wayne blak-blakan.

“Seperti yang lu tahu kalau gue ada di sini sama kalian. Jadi, bagian mananya gue ngelakuin sesuatu sama Brian? Yang dipenjara itu dia, bukan gue,” jawab Nathan dengan nada tidak senang.

“Lu pasti bayar orang di dalem, ‘kan? Ngakul!” tuduh Adrian cepat.

Nathan berdecak tidak suka. “Kenapa sih nuduh gue sembarangan? Padahal gue udah diem banget dari

tadi.”

“Justru karena lu diem, itu nggak mungkin!” balas Adrian cepat.

“Emang kalau iya, kenapa?” sahut Nathan sambil melotot galak.

“BAGUS!” seru Wayne dan Adrian kompak, yang sukses membuat Christian dan Nathan terkejut.

“Gue udah kesel banget sama kelakuannya! Rasanya pengen gue hajar, tapi kudu jaga sikap. Dalam hati juga kesel kenapa Nathan woles aja, nggak ngedumel, nggak sewot, nggak tahunya malah udah punya niat buat ngerjain di lapas,” jawab Wayne yang disertai anggukan kepala Adrian, tanda setuju.

Baik Christian ataupun Nathan, sama-sama tergelak dan keempatnya segera beranjak dari sana. Berniat untuk menikmati makan siang bersama di restoran tidak jauh dari kantor pengadilan itu.

“So, persiapan nikah lu udah sampe mana?” tanya Nathan.

“Udah siap lahir batin, tinggal pemberkatan aja,” jawab Christian.

“Ciyeee, nggak nyangka kalau lu udah mau jadi manten. Gila! Cuma beda semingguan sama Nathan gitu,” cibir Adrian yang langsung mendapat toyoran kepala dari Christian.

“Rencana bulan madu aja sengaja gue undur, cuma demi dateng ke acara lu,” celetuk Nathan.

“Lu kan sekalian bulan madu, Than. Emang mau

keliling *Europe*, ‘kan?’” sahut Wayne.

“Yo’i,” balas Nathan sambil menyeringai lebar.

“*So*, habis nikah, apa lagi rencana lu, Tian?” tanya Adrian semringah.

Christian tersenyum, menatap ketiga temannya dengan perasaan yang lebih ringan dan tenang saat ini.

“*Live life to the fullest. No turning back,*” ucapnya mantap dan langsung mendapat seruan kemenangan dari ketiga temannya.



Miranda menatap gaun pengantin yang terpampang di hadapannya dengan perasaan campur aduk. Sedih, senang, terharu, bahagia, semuanya. Dengan mata berkaca-kaca, dia menyentuh sisi gaun, merasakan lembutnya bahan satin, dan taburan kristal *swarovski* yang menghias seluruh gaun.

Dari penjelasan penata gaya yang mendampinginya saat ini, gaun itu sudah dipesan oleh Christian sejak sebulan lalu. Itu berarti saat Miranda sedang bergumul dengan kepanikannya sendiri, Christian sudah merencanakan pernikahan sampai begitu detail.

Sebulir air mata sudah mengalir, ketika merasakan debaran yang membuatnya terharu lewat pembuktian cinta yang diberikan Christian padanya. Sejak pertama kali hingga detik ini, penilaian Miranda pada pria itu tidak pernah berubah.

Sudah mempersiapkan diri selama seminggu atau

sejak Christian memberitahukan tentang pernikahan ini, Miranda masih merasa gugup dan semakin panik. Dirinya sudah dirias, dan bersiap untuk mengenakan gaun terindah yang masih dipandanginya lekat.

“Kalau dilihat terus, nanti malah terlambat.” Suara Audrey membuyarkan lamunan Miranda. Dia segera menoleh pada Audrey yang datang bersama Lea.

“*Thanks* udah datang, yah. Sori kalau rencana bulan madunya jadi ketunda,” ujar Miranda sambil tersenyum lebar pada Lea.

“Nggak apa-apa,” balas Lea sambil menggeleng. “Datang ke sini juga udah bulan madu kok, karena memang tempat ini ada dalam rute, cuma diubah jadi tujuan pertama.”

Miranda tersenyum gugup dan membiarkan Lea menangkap bahunya. “Aku tahu kamu gugup, tapi percaya deh, saat kamu lihat calon suami di altar, bawaannya pengen buru-buru samperin.”

“*Ckck*, bedalah kalau yang udah nikah sama bajingan utama. Jadi merasa senior gitu, Sis?” ejek Audrey dan dibalas dengan cengiran Lea.

Miranda tertawa sambil menatap Lea senang. “Itu yang kamu rasain waktu nikah minggu lalu?”

Lea mengangguk. “Setelah ucapin janji, rasanya plong. Jadi, tarik napas aja, dan nggak usah mikir macam-macam.”

“Iya,” balas Miranda sambil mengangguk.

“Sini aku bantu pakein.” Lea segera meminta penata gaya untuk membantunya melepaskan gaun

dari manekin, lalu meminta Miranda untuk melepaskan jubahnya.

Dengan telaten, Lea bersama dengan Audrey juga penata gaya, memakaikan gaun pengantin itu pada Miranda, membahas beberapa hal untuk penyesuaian, dan terakhir memakaikan tiara sebagai pelengkap.

Gaun itu membalut pas di tubuhnya, nyaris sempurna hingga membuat Miranda tidak mampu berkata-kata, dan merasa bangga pada diri sendiri.

“Cantik banget. Christian bener-bener pinter cari istri,” gumam Lea kagum.

“Dan temen gue yang kebegoan dapetin suami,” balas Audrey sambil ber-*ckck* ria.

“Ih, rese banget sih lu, Drey,” sewot Miranda ketus.

“Itu beneran, kok,” sahut Audrey tidak mau kalah.

“Sama-sama pintar dapat calon, kok.” Lera Lea kalem.

Miranda menoleh dan tersenyum pada Lea. “Nathan juga pinter dapetin istri kayak kamu. Sebagai orang yang pernah tahu dia pas zaman sekolah, rasanya nggak percaya kalau kamu bisa bikin dia jadi bucin.”

Lea terkekeh geli. “*The power of bucin*-nya dari aku dulu, karena aku yang naksir duluan.”

“Oh, yah?”

“Aduh, gerah banget yah berada di antara para bucin,” celetuk Audrey yang langsung mendapat pelototan tajam dari Miranda.

“Nathan itu cinta pertamaku.” Cerita Lea dengan

wajah merona, mengabaikan cibiran Audrey. “Dan bisa jadi istrinya adalah mimpi yang jadi kenyataan.”

Ada kehangatan yang menjalar dalam hati Miranda saat mendengar ucapan Lea. Bisa menikahi pria impian adalah mimpi semua wanita. Sama seperti Lea, Miranda juga sudah mendapatkannya. Meski tidak berani bermimpi tentang menjadi istri dari seorang Christian, tetapi dunia menawarkan sebuah kenyataan yang tadinya sempat dianggap dongeng olehnya.

“Wow, cantik banget!” seru Wayne yang membuat Lea dan Miranda spontan menoleh ke arah pintu.

Tidak hanya Wayne, tetapi Nathan juga. Kedua sahabat yang sudah menjadi ipar itu menghampiri Miranda dan mengucapkan selamat.

“Maaf, yah, Cassandra nggak bisa ikutan. Bener-bener udah mau *due-date*. Habis pemberkatan kelar, gue langsung balik Jakarta,” ucap Wayne hangat.

“*Thanks*, Wayne. Harusnya nggak usah dipaksain sampai ke sini, kalau memang nggak bisa ditinggal,” balas Miranda dengan rasa cemas saat teringat Cassandra yang sudah hamil tua.

Wayne tertawa pelan sambil menggeleng. “*It’s okay. Christian is our family*. Rasanya kurang percaya kalau Christian mau merit dan nggak liat pake mata sendiri.”

Miranda langsung terkekeh geli mendengar lelucon Wayne.

“Dan gue masih nggak nyangka kalau temen baik gue yang bakalan nikah sama lu,” celetuk Nathan sambil merengkuh pinggang Lea.

“Kenapa, Than? Merasa bingung sama cewek yang dulu lu taksir, trus malah jadiannya sama temen lu sendiri?” ejek Audrey yang seolah-olah tidak ada habisnya dalam memberi ejekan dan cibiran sedari tadi.

“Gue udah dapetin takdir yang diperuntukkan buat diri sendiri,” balas Nathan sambil menoleh dan menatap Lea dengan tatapan penuh cinta.

“Oke, gue keluar dulu, deh. Euforianya bikin gue enek dari tadi,” sewot Audrey sambil berjalan melewati mereka.

“Lu lagi hamil kali,” balas Nathan ketus.

“Dua anak cukup, *Bro*. Tapi, produksi mah jalan terus,” sahut Audrey sambil lalu dan membuat semuanya tergelak.

Wayne mengambil alih satu tangan Miranda, lalu mengarahkan tangan untuk melingkar di lengannya. “Meski bokap kandung lu nggak bisa hadir, juga nyokap lu yang nggak bisa menerima diri lu sebagai anaknya lagi, itu bukan berarti lu nggak punya keluarga.”

Mata Miranda berkaca-kaca, merasa sedih dengan kenyataan lain yang harus diterima. Ayah kandungnya sudah terlalu sibuk dengan kehidupan sendiri, sehingga tidak bisa hadir di pernikahannya dengan alasan sibuk. Sementara itu, ibunya sudah tidak mau lagi menganggap Miranda sebagai putri kandung, semenjak Miranda memutuskan keluar dari rumahnya di Ontario.

“Wayne”

"You are our family too, Miranda. Let me walk you to the aisle," tambah Wayne hangat.

Nathan dan Lea ikut tersenyum, menatap Miranda dengan tatapan hangat. Dalam hati, Miranda bersyukur karena Christian dikelilingi oleh teman-teman yang begitu menyayanginya.

Menerima Wayne sebagai perwakilan keluarga, Miranda berjalan keluar dari ruangan itu, diikuti oleh Nathan dan Lea yang menyusul di belakangnya menjadi pendamping.

Degup jantung Miranda sudah bergemuruh kencang saat mencapai *backyard cottage*, yang sudah disulap menjadi tempat pemberkatan pernikahan mereka. Joel menyeringai lebar melihat kedatangan Miranda, menunggu kedatangan mereka di gerbang altar, sambil membawa sebuah keranjang bunga yang berisikan cincin.

"You look so beautiful, Mom," ucap Joel takjub.

Miranda membalas pujian Joel dengan senyuman tipis, merasa cemas dengan bertambahnya kegugupan yang menguar saat ini. Wayne menoleh sambil meremas punggung tangan Miranda yang melingkar di lengannya dengan lembut.

"Easy, Tiger. Everything will be fine," bisik Wayne menenangkan.

Miranda mengangguk dan mengikuti Joel yang sudah memimpin langkah menuju altar. Di sana, tepat di depan altar, tampak Christian berdiri gagah, berdampingan dengan Adrian yang menjadi

pendampingnya.

Saat pandangan mereka beradu, degup jantung Miranda melonjak tidak keruan. Pria itu mengenakan setelan tuxedo, yang membuatnya terlihat begitu tampan dan dua kali lipat lebih memesonakan. Sorot matanya tajam, tetapi ekspresinya melembut. Senyuman lebarnya terlihat puas dengan apa yang dilihatnya.

“Bajingan itu benar-benar sialan,” gumam Miranda pada dirinya sendiri, tetapi masih bisa didengar oleh Wayne, hingga membuat pria itu menoleh sambil menyeringai padanya.

“Siapa diri aja. Gue liat kayaknya lu nggak bakalan bisa lolos malam ini,” balas Wayne dengan suara rendah, lalu tertawa pelan saat mereka sudah tiba di depan Christian.

“Tugas lu cuma buat nemenin jalan ke sini, bukan buat ganjenin. Ngapain bisik-bisik?” sewot Christian sambil melirik sinis pada Wayne.

“Ada, deh,” balas Wayne sambil menyerahkan Miranda pada Christian. “*Congratulation, Badass. I’m happy for you.*”

“*Thanks, Mate,*” balas Christian sambil memeluk Wayne dengan erat, lalu menarik diri untuk memberi pelukan pada Nathan dan Lea yang juga ikut memberi selamat.

“*Congrats, Miranda.* Kalau Tian macam-macam, gue bersedia jadi suami pengganti buat lu,” ucap Adrian sambil memeluk Miranda.

Miranda tersenyum sambil menitikkan air mata karena rasa haru yang sudah mengembang begitu saja dalam dada. Christian hanya mendesis pada Adrian dan mengusirnya pelan. Kini, Christian dan Miranda sudah berdiri berhadapan, tepat di depan pastor yang akan memberkati pernikahan mereka.

Pernikahan itu hanya dihadiri oleh orang-orang terdekat mereka. Meski tidak ada pihak keluarga yang hadir, itu tidak menjadi persoalan karena tamu yang hadir adalah keluarga bagi keduanya. Dengan saling berpegangan tangan dan bertatapan, Christian mengucapkan janji pernikahannya dengan sungguh-sungguh.

“Miranda Stella,” ucap Christian dengan suara gemetar dan mata yang sudah berkaca-kaca, membuat Miranda spontan meremas kuat kedua tangan Christian untuk menguatkan.

“Aku nggak bisa kasih janji apa-apa, selain terus bersama kamu sampai kita tua nanti. Untuk semua masalah dan beban hidup yang sudah dan akan terjadi, aku nggak bisa menghalangi, tapi bisa menemani kamu untuk menghadapinya bersama. *I love you, Baby*,” lanjut Christian yang sudah membuat Miranda terisak pelan.

Rasa haru menyelimuti pernikahan itu, di mana semuanya tampak ikut terbawa suasana dengan tangis bahagia dari para wanita, dan ekspresi datar dari para pria.

“I promise to love you forever. In vvery single day of forever,” balas Miranda serak, dan Christian langsung

menariknya dalam pelukan erat.

Isakan Miranda semakin menjadi. Dia membalas pelukan Christian dengan kencang seolah-olah tidak ingin melepaskan. Tidak menyangka jika hidup memberi kepastian dalam mewujudkan impiannya yang terasa mustahil, yaitu memiliki Christian dalam hidupnya.

“Emmm, maaf jika mengganggu kesenangan kalian.” Suara Joel tiba-tiba terdengar dan membuat keduanya melepas pelukan, lalu menunduk untuk menatap anak itu.

“Ada apa, Sayang?” tanya Miranda sambil mengusap matanya dengan punggung tangan.

“Bukankah kalian harus saling memakaikan cincin? Ini, terimalah, aku sudah lelah membawanya dan ingin segera menikmati *pizza* yang tersaji di sana,” jawab Joel sambil menyerahkan keranjang bunga berisi cincin pernikahan dengan malas-malasan. Namun, tatapannya mengarah pada satu meja panjang yang sudah tersaji berbagai macam hidangan.

Christian tertawa sambil mengacak rambut Joel dengan gemas, lalu segera mengambil keranjang itu, dan memasang cincin pernikahan pada Miranda. Hal yang sama dilakukan Miranda pada Christian.

Janji sudah diucapkan, cincin sudah disematkan, dan ciuman pertama sebagai suami istri sudah dilakukan. Pernikahan itu dilanjutkan dengan sesi makan siang bersama, dan Miranda tidak berhenti mengucap syukur atas apa yang terjadi pada hidupnya

saat ini.

“Kenapa nggak makan?” tanya Christian dengan kening berkerut saat melihat Miranda hanya menikmati sepotong *croissant* yang masih setengah.

Miranda menggeleng pelan. “Lagi nggak lapar.”

“Terlalu tegang sampe stres dan nggak bisa makan?” ejek Christian yang langsung mendapat pukulan pelan di lengannya oleh Miranda.

“Rese,” ucap Miranda.

“Iya, sori. Kenapa nggak makan? Harus makan dikit meski nggak lapar,” tanya Christian lagi, kali ini dengan nada yang begitu santai.

“Nggak kepengen. Nanti kalau lapar juga makan,” jawab Miranda.

“Nggak bisa gitu dong, Sayang.”

“Kenapa, sih?”

Christian mengubah posisi dan menatap Miranda penuh arti. “Selama ini, kita nggak pernah main aman. Terus, apa kamu nggak merasa ada yang aneh sama badan kamu? Sekarang aku tanya, kapan terakhir kali kamu mens?”

Deg! Miranda mengerjap kaget dan tertegun selama beberapa saat. Memiliki banyak permikiran dan permasalahan, membuat Miranda melupakan hal yang penting seperti belum mendapatkan siklus bulanan yang entah sejak kapan.

Seperti memahami sikap diam Miranda, Christian menyeringai lebar dan mencondongkan tubuh untuk

mengecup keningnya. “Nggak usah kaget. Jangan takut, *okay*? Udah ada aku di sini.”

Teringat kembali dengan kehamilan pertamanya, Miranda menghela napas dan mengangguk saja. Rasa trauma itu masih ada, juga ada rasa tidak nyaman saat harus mengalaminya kembali. Tangan Miranda spontan mengusap perutnya yang masih terbilang rata, sambil menatap Christian dengan lirih.

“At this time, you’re with me,” bisiknya pelan.

“Yes, and always,” balas Christian sambil melebarkan senyuman tulus dan tangan yang sudah ikut membelai perutnya sekarang.



Pemberkatan dan resepsi sudah selesai, juga *after party* yang hanya diikuti oleh Christian untuk menemani para tamu karena Miranda mengundurkan diri setelah acara makan selesai.

“Thanks udah datang, Wayne. Salam buat Cassie,” ucap Christian sambil menepuk bahu Wayne yang sudah bersiap untuk segera menuju bandara.

Temannya itu tiba jam enam pagi, dan akan bertolak kembali ke Jakarta malam ini. Hal itu dikarenakan Cassandra akan segera melahirkan dan membutuhkan kehadirannya.

“Your most welcome, Tian,” balas Wayne senang.

“Kenapa lu harus ikutan balik juga malam ini?” tanya Christian sambil menatap Adrian yang berjalan

di samping Wayne.

“Buat jomblo kayak gue, nggak ada gunanya lama-lama di sini. Apalagi lu dan Nathan punya *honeymoon aura* yang bikin gue cuma bisa gigit jari. Lagian, ada bokap gue di Jakarta dan minta gue balik secepatnya,” jawab Adrian dengan nada jenuh.

“*What?* Ngapain bokap lu bisa di Jakarta? Lu ngelakuin dosa apa lagi?” tanya Nathan kaget.

Adrian mendesis. “Datang ke Jakarta, bukan berarti gue ada dosa, Kampret. Kayaknya ada kerjaan yang mengharuskan gue ikutan. Gue udah males banget sebenarnya karena bokap udah mau pensiun.”

“*Really?* Makin banyak kerjaan dong kalau gitu,” tanya Christian kaget.

Adrian hanya mengangguk pasrah. Wayne segera merangkul bahu Adrian, seolah-olah memberi menenangkan. “Sabar, jadi pewaris emang berat di awal. Jalanin aja prosesnya, nanti baru nikmati hasil. Gue yakin kalau lu bakal jadi pengusaha yang jauh lebih baik dari bokap lu.”

Christian dan Nathan kompak mengangguk setuju, sedangkan Adrian terkekeh pelan. Sebuah mobil sudah menunggu Wayne dan Adrian untuk mengantar mereka ke bandara.

“Gue balik dulu. *Have fun* buat kalian dan selamat sekali lagi,” ucap Wayne sambil berbalik untuk menatap Christian dan Nathan secara bergantian.

“Habis dari sini, lu ke mana, Than?” tanya Adrian kemudian.

“Mampir ke Milan, ada *fashion week* di sana. Lea mau hadir, dan dari situ, baru lanjut keliling *Europe*,” jawab Nathan.

“Lu sendiri, Tian?” tanya Adrian lagi.

“Anter Rosie pulang kampung ke LA,” jawab Christian.

“Sebenarnya, niat lu tanya-tanya gitu cuma basa-basi, kan, Dri?” celetuk Wayne sambil melirik Adrian dengan tatapan curiga.

Adrian terkekeh sambil mengangguk. “Niat gue pengen tanya soal Miranda, tapi takut terlalu ekstrim. Ada akhlak seorang jomblo yang harus gue jaga di sini.”

Nathan langsung menoyor kepala Adrian sambil tertawa geli. “Lu kayaknya kurang ngerasain cewek. Gih sana, ganti oli dulu biar otaknya segeran.”

Christian tertawa melihat lelucon teman-temannya yang selalu berhasil membuat perasaannya menjadi lebih baik.

“Miranda kayaknya hamil, udah ngeluh sakit kepala dan nggak enak badan terus.” Cerita Christian sebelum mereka menanyakan.

“Gue udah yakin waktu liat Miranda sama sekali nggak bisa makan pas resepsi tadi,” ucap Wayne sambil ber-*ckck* ria.

“Tokcer atau emang sengaja nggak main aman?” tanya Nathan dengan alis terangkat.

“*You know I know*-lah, perlu banget dibahas?” balas

Christian geli.

Semuanya tertawa dan obrolan diselesaikan dengan salam perpisahan dari Wayne dan Adrian yang harus segera kembali ke bandara. Nathan pun kembali ke kamar untuk menyusul Lea, begitu juga dengan Christian yang segera menuju kamarnya.

Saat tiba di kamar, Christian sudah mendapati pintu balkon terbuka lebar, menampilkan sosok Miranda yang membelakanginya, dan tampak menawan dalam balutan gaun tidur dengan model punggung terbuka.

Sorot mata Christian menelusuri Miranda dari atas hingga ke bawah, mengagumi lekuk tubuh seperti patung Dewi Yunani yang terpahat sempurna, dengan perpaduan rambut panjang bergelombang yang tergerai, dan melambai lembut saat angin menerpa.

Tanpa ragu, Christian menyusul dan memeluknya dari belakang, membuat Miranda tersentak dan spontan menoleh padanya. *Cantik banget*, batin Christian sambil menatap Miranda dengan pikiran yang sudah ke mana-mana.

“Kenapa nggak tidur?” tanya Christian sambil mendekat untuk mencium lekuk leher Miranda dengan lembut.

Miranda memiringkan kepala untuk memberi akses luas bagi Christian menciumnya, lalu memejamkan mata sambil mengusap dua tangan Christian yang melingkar di perutnya.

“Udah bangun,” jawab Miranda pelan. “Kamu minum berapa banyak? Bau alkohol banget.”

Christian mengangkat kepala dan menaruh dagu di atas bahu Miranda. “Nggak suka? Kebauan, ya?”

Miranda menggeleng sambil berbalik untuk menghadap Christian. “Aku suka. Ini yang aku butuh sekarang.”

Miranda mengendus kulit leher Christian dengan dalam, sambil mengeratkan dekapan. Tangan Christian sudah meraba punggung Miranda, menarik tali kecil yang terikat di sana, dan meloloskan gaun tidur berbahan satin itu dengan mudah dari tubuhnya. Setelah itu, Christian berjalan masuk kamar sambil terus berciuman.

Tubuh Miranda hanya berbalut celana dalam tipis, berada dalam dekapan Christian, dan sudah membuatnya bergairah. Miranda mengerang lembut saat tangan-tangan Christian sudah meluncur untuk menjamah titik sensitif tubuhnya.

Dengan spontan, Miranda melompat dan Christian segera menyambutnya dalam gendongan, menangkap bokongnya, lalu meremasnya gemas. Keduanya saling berciuman, memagut dalam harmoni yang seirama, dan menyatu dalam sensasi liar lewat tautan lidah yang sukses membakar gairah.

Meski sudah kesekian kali melakukan seks dengan Miranda, tetapi Christian selalu merasakan sensasi yang baru di setiap kali mereka melakukannya. Berbeda, juga berkesan. Sampai setiap kali Christian mengingatnya, sudah membuat dirinya menegang sempurna tanpa perlu melakukan apa pun.

Tubuh Miranda begitu sensitif dalam sentuhannya, selalu menerima, juga memberi kepuasan bagi Christian untuk memainkannya, dan tidak ingin berhenti seolah-olah tidak ada hari esok.

“Christian” Miranda mengerang sambil menggeliat gelisah ketika lidah Christian sudah membelai celahnya yang basah dan merekah, menyapu di setiap titik sensitif, lalu memasukkan lidah untuk membelah dirinya.

Erangan Miranda memberat, terdengar frustrasi, dan penuh damba. Itu saja sudah cukup membuat Christian menggila dan bersemangat dalam memberikan kepuasan lewat lidah, yang kini dipadukan dengan permainan jari di dalam sana.

Kepala Christian berada di antara paha Miranda yang terbuka lebar untuknya, bekerja dengan lidah yang bergerak naik turun di klitoris, serta dua jari yang memompa tubuh Miranda dengan teratur.

Miranda sudah sepenuhnya bergairah, juga merintih untuk diberi kenikmatan lebih lewat erangannya yang parau. Matanya terpejam, mulut yang tidak henti-hentinya mengeluarkan desahan, dan deru napas yang memburu. Pinggangnya sudah bergoyang, mengikuti permainan jari Christian, menuntut pelepasan yang sebentar lagi akan sampai.

Dengan sengaja, Christian menghentikan aktivitasnya, membuat Miranda mengerang kecewa. Christian menegakkan tubuh dan menyeringai geli melihat ekspresi Miranda yang kesal dengan wajah

memerah.

“Aku masih pake baju,” ucap Christian sambil beranjak berdiri.

Miranda menarik napas dan segera beranjak dari rebahan, beringsut mendekat untuk melucuti pakaian Christian dengan tangannya yang gemetar, selagi Christian meremas dan memilin payudaranya.

Christian mendesah saat Miranda menggigit bahu dan menggenggam kejantanannya yang sudah begitu keras. Dia sudah sepenuhnya telanjang dan menikmati sentuhan balasan dari Miranda.

“*Please*,” ucap Miranda dengan nada memohon.

Tentu saja, Christian langsung membalas ucapan Miranda dengan mendorong tubuhnya ke ranjang, menarik turun sisa kain berupa celana dalam dari tubuhnya, melebarkan dua kaki sambil mengambil posisi, lalu membenamkan diri ke dalam Miranda dalam satu entakan keras.

“Ahhh,” erang Miranda yang terdengar begitu nikmat.

Seks dengan Miranda selalu terasa lebih nikmat dari sebelumnya. Tubuhnya masih begitu sempit, mencengkeram kuat, dan berhasil membuat Christian tersesat dalam gairah yang terasa begitu liar dan panas.

Entakan-entakan Christian semakin kasar, cepat, dan penuh kendali. Setiap kali Christian mendorong jauh ke dalam, rintihan Miranda terdengar lebih keras. Menarik sedikit untuk menekan lebih dalam, terus dan terus, semakin kuat dan keras, untuk menggali

kenikmatan lebih banyak.

“Christian!” jerit Miranda kencang saat sudah mencapai klimaksnya.

Tubuh Miranda menyempit, seiring dengan denyutan keras yang memijat di sepanjang ketegangan Christian, dan membuat kepalanya bertambah pening dengan gulungan gairah yang menyesakkan dada.

Jeritan Miranda belum berhenti dan denyutan klimaksnya masih terasa. Gerakan Christian kehilangan irama dan kesabaran, semakin tidak keruan, mulai tergesa, dan gesekan itu terasa memberat, hampir mencapai pelepasan.

Mata Christian terpejam saat tubuhnya semakin mengeras, membesar di dalam Miranda, dan terasa sesak. Tubuhnya sudah sangat berat oleh orgasme yang menekan, menghunjam dengan keras ke dalam tubuh Miranda beberapa kali, dan satu dorongan terakhir meluluhlantakkan dirinya.

Christian menyembunyikan erangan dengan menekan mulut ke leher Miranda, merasakan denyut nadi Miranda yang berdenyut kencang seiring dengan dirinya. Keduanya saling berpelukan, menenangkan diri dari ledakan gairah yang begitu nikmat, dan terdiam selama beberapa saat.

“*I love you,*” bisik Christian saat mulai tenang, dan mencium leher Miranda singkat.

Miranda tertawa pelan dan membelai sisi wajah Christian sambil menatapnya penuh sayang. “*Thanks, Baby.*”

Christian menyeringai geli sambil merapikan beberapa helai rambut Miranda di kening. “Ngapain makasih segala? Kayak apaan aja. Kamu makin enak, juga masih sempit.”

Wajah Miranda merona dan spontan menutup wajahnya dengan dua tangan karena malu. “Kamu tuh apa-apaan sih ngomongnya.”

Christian tergelak dan memeluk Miranda dengan gemas, merasa senang dengan kebahagiaan saat bersama dengannya, juga tidak ada kata-kata yang bisa mengungkapkan perasaannya saat ini.

“I can’t wait to spend my life with you, Miranda. Make you happy and feel loved,” ucap Christian tulus.

Miranda menurunkan dua tangannya dari wajah, membalas tatapan Christian dari sepasang mata bulatnya yang cantik, dan rona merah di kedua pipi yang menggemaskan.

“You already did, Christian,” balas Miranda lirih.

Christian tersenyum sambil terus memandang Miranda penuh arti. “Terima kasih untuk masih mau menerima aku yang kacau dan nggak layak ini, Miranda. *I owe you too much.*”

“You don’t owe me anything, Christian. Apa yang udah aku lakukan, itu semua adalah keputusan aku. Bukan karena siapa pun,” ucap Miranda sungguh-sungguh.

“I know,” tapi aku tetap merasa perlu berterima kasih,” tukas Christian lembut, lalu mengecup kening Miranda singkat, kemudian melepaskan penyatuan tubuh mereka sambil mengerang pelan.

“Kamu udah makan?” tanya Christian sambil membantu Miranda untuk beranjak dan duduk di tepi ranjang, lalu mengoper kemejanya untuk dipakai Miranda.

“Belum, aku nggak enak makan,” jawab Miranda pelan.

Setelah memakai *boxer*-nya, Christian bersimpuh di depan pangkuan Miranda sambil menatapnya dengan saksama. “Apa ada hal yang kamu lagi kepengen makan?”

Miranda tersenyum. “*Stop acting like I’m pregnant, Silly.*”

“*You are pregnant,*” balas Christian yakin.

“Aku masih nggak percaya kalau kamu sempet kepengen jadi *obgyn*,” ucap Miranda sambil tertawa pelan.

Jika bukan karena keinginan untuk membalas ayahnya lebih besar, Christian tidak akan mengambil jurusan bisnis sebagai lanjutan pendidikan, tetapi mengambil jurusan kedokteran dengan spesialis kebidanan. Menjadi dokter adalah cita-citanya sejak kecil. Entahlah. Niat itu tebersit begitu saja sejak dirinya menginjak remaja.

Enggan untuk kembali mengingat masa lalu, Christian mengangkat bahu sambil beranjak berdiri. “Yah, gitu deh. Jadi, nggak kepengen makan apa-apa? Aku akan coba cari.”

“*Pop Mie* aja,” balas Miranda yang membuat Christian melongo tidak percaya.

“*Pop Mie?*” tanyanya untuk memastikan, dan Miranda langsung mengangguk.

“Seharian nggak makan dan kamu minta *Pop Mie?*”

“*That’s all I can think about,*” balas Miranda sambil nyengir.

Christian tertawa dan mengangguk. “Oke, kebetulan banget kita kayak orang Indo sejati, yang kalau ke mana-mana harus bawa *Pop Mie*, abon, dan saos botolan.”

Menikmati momen sebagai seorang suami, tentu Christian dengan senang hati melakukan apa saja yang diinginkan Miranda, termasuk memenuhi kebutuhannya yang bisa terbilang unik. *Ngidam* adalah hal yang lumrah terjadi pada wanita yang sedang menjalani kehamilan di trimester pertama.

Sering kali, kehidupan tidak tampak seperti apa yang terlihat. Terkesan tidak ada masalah, tetapi justru berbagai macam ujian datang, dan lebih besar dari sebelumnya. Bukan berarti, hal itu membuat Christian menyerah. Sebaliknya, berbagai ujian datang membuatnya lebih kuat dan tidak patah semangat.

Banyak hal sudah dilalui, dan itu adalah pengingat bagi dirinya yang sudah menjalani berbagai macam permasalahan dan bisa keluar sebagai pemenang. Tidak ingin menyalahi, tetapi Christian tetap bersyukur dengan apa yang Tuhan beri.

Karena tahu bahwa saat dirinya bertemu kembali dengan Miranda, itu adalah permulaan baru yang harus dijalani dengan sepenuh hati. Seperti mewujudkan

mimpi menjadi kenyataan, seperti itulah kehidupannya bersama dengan Miranda dan Joel.

Because it's never too late for a new beginning in life. And not forever the unspoken truth to be hidden. Life is rough. So, you must be tough.



HIDUP itu dijalani saja, nggak usah berpikir muluk-muluk. Karena mencemaskan sesuatu yang belum terjadi, sering kali berakhir buruk. Gue punya rencana, tapi nggak mau memasang target. Bukan nggak punya ambisi, tapi gue mengutamakan hikmah dan visi. Intinya, kita nggak bisa memaksakan kehendak, apalagi kalau Tuhan nggak beri.

Daripada sibuk memasang target, mengejar harapan, dan merancang masa depan, gue lebih memilih menikmati apa yang terjadi dan apa yang bisa gue lakukan di hari ini. Karena yang menjadi penentu di hari yang akan datang adalah apa yang lu lakukan di hari ini. Jika lu nggak memulai, maka lu nggak akan bisa selesai. Begitu juga sebaliknya. Banyaknya urusan dalam hidup, membuat gue berpikir sederhana saja.

Seperti hari ini misalnya, gue menikmati liburan singkat bersama keluarga kecil gue di Universal Studio, di mana Joel minta untuk mencoba permainan baru

di sana. Sebagai *Daddy* kesayangan, gue memenuhi permintaannya dengan meluangkan waktu untuk mengajaknya *weekend getaway* minggu ini.

Memiliki beberapa perusahaan membuat gue sibuk bukan main. Waktu gue jadi makin sedikit untuk dihabiskan bersama keluarga, meskipun beberapa anak perusahaan sudah dipercayakan pada orang-orang pilihan.

Sudah seharian menjelajahi area wahana bermain itu, kami beristirahat dan menempati salah satu bangku panjang yang menghadap ke arah bola dunia berputar khas Universal di sana. Cukup ramai, tapi nggak terlalu menumpuk karena bukan musim liburan. Joel masih begitu antusias untuk menentukan rute selanjutnya sambil menunjuk peta wahana pada Miranda.

Gue tersenyum waktu melihat Miranda dengan sabar mengiyakan permintaan Joel, meski dia nggak ikut menaiki wahana, cuma bisa menunggu saja. Selain karena ingin mengajak Joel bermain, kami juga sedang merayakan ulang tahun pernikahan yang keempat. *Yeah, time goes fast.*

Selama empat tahun membina rumah tangga, nggak ada yang berubah, selain rasa bahagia yang bertambah. Gue selalu bersemangat saat bersama dengan Joel dan Miranda dalam menjalani kehidupan. Mereka adalah pencapaian terbesar dalam hidup gue, sedangkan kesuksesan dan kebahagiaan adalah bonusnya.

Sejak keguguran, Miranda mulai mengurangi

aktivitasnya. Tanggung jawabnya di kantor pun, sedikit demi sedikit dialihkan pada beberapa kepala divisi, dan akhirnya mulai melepas mereka untuk bekerja mandiri. Kini, Miranda hanya sebagai pengawas dan *leader* untuk memberi bimbingan bagi para staf yang membutuhkan bantuan.

Miranda menaruh seluruh perhatiannya untuk mengurus kami. Dalam seminggu, Miranda hanya meluangkan satu hari di kantor, dan selebihnya menghabiskan waktu di rumah.

“*Eat first, Joel,*” ucap Miranda sambil menyodorkan sebuah *sandwich* pada Joel, dan anak itu segera melahapnya.

Senyuman gue mengembang saat Miranda sudah melihat ke arah gue, dan dia juga ikut tersenyum.

“Mau makan juga?” tanyanya lembut.

“Masih kenyang. Buat kamu aja,” jawab gue hangat.

Miranda tertawa sambil menggeleng, lalu menghela napas sambil mengusap perutnya. “Aku udah ngemil banyak banget dari tadi. Kalian asik main, aku nggak berhenti ngunyah.”

“*That’s good,*” jawab gue senang dan ikut mengusap perutnya dengan lembut. “Itu tandanya, *mommy* dan *baby*-nya sama-sama sehat.”

Setelah beberapa tahun menunggu, akhirnya Miranda kembali hamil dan kandungannya sudah berjalan lima bulan. Tentu saja, hal itu membuat kami bahagia dan terharu di saat bersamaan. Joel pun nggak sabar untuk segera bertemu adik yang ditunggu-

tunggu.

“Apakah adikku lapar? Jika lapar, *Mom* makan saja *sandwich*-ku,” tanya Joel tiba-tiba, yang langsung menyodorkan *sandwich*-nya pada Miranda.

Gue hanya bisa tertawa melihat kepolosan Joel. Anak itu sangat antusias dan penuh inisiatif dalam membantu gue untuk menjaga Miranda. Saat gue nggak ada, dia yang selalu menemani Miranda dan membantunya dalam hal apa pun, termasuk mengambilkan *remote* TV yang hanya ditaruh di nakas. Miranda diperlakukan seperti seorang ratu oleh kami, di setiap waktu dan setiap saat.

“Makan saja, Sayang. *Mom* sudah kenyang,” jawab Miranda sambil membelai kepala Joel dengan lembut.

Joel mengangguk dan menoleh pada gue. “Kurasa, kita kembali saja ke hotel, *Dad*. *Mom* sudah terlihat lelah dan aku tidak ingin dia menunggu terlalu lama.”

“Apa kau yakin?” tanya gue dengan alis terangkat, dan Joel mengangguk tanpa ragu.

“Kita bisa kembali kapan saja, atau menunggu setelah adikku besar nanti. Tapi sebelum itu, aku ingin membeli sesuatu untuk Alena,” jawab Joel sambil beranjak berdiri, lalu berjalan menuju ke tempat sampah, dan membuang bungkusan *sandwich*.

“Emangnya Alena ada titip barang?” tanya gue pada Miranda yang kini terkekeh melihat Joel yang sedang membuang sampah.

Miranda menggeleng. “Kayak nggak tahu Joel aja. Ke mana pun dia pergi, pasti yang dia ingat adalah

beliin oleh-oleh buat Alena.”

Gue tertawa sambil menggeleng. Alena adalah anak baptis kami, yaitu anak pertamanya Nathan dan Lea. Saat ini, Lea juga sedang mengandung anak keduanya. Katanya, sih, anaknya cowok.

Akhirnya, kami bertiga menikmati sisa hari itu dengan membeli sejumlah oleh-oleh sesuai permintaan Joel. Untuk Alena, untuk teman-temannya yang lain, juga beberapa saudara. Sangat menyenangkan jika gue bisa menikmati momen hari ini, terutama bersama keluarga. Bagi gue, nggak ada hal yang lebih indah, selain memiliki keluarga yang selalu ada dan memberi dukungan kapan saja.

Kehamilan Miranda kali ini berjalan dengan baik dan tidak kekurangan satu apa pun. Gue sangat bersyukur saat mengetahui jenis kelamin anak kedua kami, yaitu perempuan. Semakin bertambah kebahagiaan yang gue rasakan, karena memiliki anak perempuan adalah keinginan gue sejak lama, ditambah lagi kehadiran Alena yang membuat gue semakin antusias dalam menyambut kelahirannya.

Tepatnya empat bulan kemudian atau saat kandungan Miranda menginjak 39 minggu, Miranda melahirkan secara normal dan keduanya dalam keadaan sehat. Kagum, takjub, haru, juga senang, bercampur menjadi satu lewat air mata bahagia yang sama-sama keluar dari gue dan Miranda saat suara tangis bayi terdengar.

Joel juga ikut menemani dalam proses persalinan,

dan menangis ketika melihat Miranda menjerit kesakitan saat berusaha mengeluarkan bayi kami. Perjuangan Miranda begitu besar dan sudah berkorban banyak dalam memberi hidup bagi keturunan gue.

Suster memberikan bayi mungil itu ke dalam gendongan gue. Punya pengalaman dalam menggendong anak dari teman-teman gue, membuat gue cukup terlatih dalam merengkuh seorang bayi. Tetapi, tetap saja, rasanya berbeda saat bisa menggendong bayi sendiri.

Bayi itu begitu lelap dalam tidurnya, tampak begitu damai, dan sangat menggemaskan. Joel masih setia berdiri di sisi kursi yang gue duduki, dengan Miranda yang terbaring di ranjang perawatan.

"She's so beautiful, Dad. Like Mommy," bisik Joel pelan, seolah-olah takut membuat bayi itu terbangun.

"Yes, she is," balas gue senang, lalu menoleh pada Miranda yang sedang menatap gue dengan sorot mata haru di sana.

"Thank you, Baby," ucap gue tulus, dan Miranda mengangguk sebagai balasan.

"Apa kau sudah menyiapkan nama untuk adikku?" tanya Joel kemudian.

"Apa kau sudah menyiapkannya? Yang terpikirkan olehku hanya satu, yaitu nama ibuku," jawab gue.

"Grandma? Apa maksudmu adalah Christina, Dad?" tanya Joel dan gue mengangguk.

"Joel punya nama buat adiknya," celetuk Miranda memberitahu.

“Oh, ya? Apa nama untuk adikmu?” tanya gue dengan mata melebar senang.

Joel menyeringai dengan bangga, lalu menunduk untuk menatap adiknya dengan tatapan hangat.

“It’s Joanna. She’s our blessing.”

Joanna, yang berarti anugerah. Nama itu sangat pantas, juga sesuai dengan nama Joel karena memiliki inisial yang sama. Tentu saja, nama itu dipakai untuk anak kedua gue, dengan nama *mommy* sebagai nama belakangnya.

Joanna Christina.

Bagi gue, selamanya kehadiran *mommy* selalu ada dalam hidup gue, lewat kehadiran Joana di keluarga kami. Dan gue pastikan jika Miranda nggak akan mengalami apa yang *mommy* rasakan, juga dua anak kami nggak akan mengalami apa yang gue alami. Sebaliknya, prioritas hidup gue adalah mereka bertiga.

Selamanya. Dan sampai kapan pun.